



**LITERASI  
SEBAGAI FONDASI  
KEMERDEKAAN  
BERPIKIR DAN BERINOVASI**

**Sebuah Antologi Esai**

**Oleh:  
Anwaratus Sai'ah, dkk.**

**Editor:  
Rotmianto Mohamad**

**ARPUS PRESS  
2025**

***Literasi Sebagai Fondasi  
Kemerdekaan Berpikir dan Berinovasi***

**Sebuah Antologi Esai**

**Oleh**

***Anwaratus Sai'ah, dkk.***

**Editor**

***Rotmianto Mohamad***

**Arpus Press**

**© 2025**

## **Literasi Sebagai Fondasi Kemerdekaan Berpikir dan Berinovasi**

© 2025 Arpus Press

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Oleh: Anwaratus Sa'iah, dkk.

Editor: Rotmianto Mohamad

vi, 234 halaman: ilustrasi; 21 cm.

Desain cover: Iqbal

Cetakan Pertama Agustus, 2025

QRCBN 62-7575-2238-172

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta pada Penerbit. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin Penerbit.

Diterbitkan oleh: **ARPUS PRESS**

**Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan**

Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01 Magetan Jawa Timur Indonesia

E-mail : [penerbitdisarpusmagetan@gmail.com](mailto:penerbitdisarpusmagetan@gmail.com)

Website : <https://arpus.magetan.go.id>

Telepon/Fax : (0351) 8198138

Dicetak oleh **Sepadan Adv.**

Jl. Panembahan Mangkurat 40A Yogyakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

**Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan  
Kabupaten Magetan**  
SUHARDI, SPd., M.Pd.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam literasi.

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala karunia terbaik-Nya, sehingga buku berjudul *Literasi Sebagai Fondasi Kemerdekaan Berpikir dan Berinovasi* telah berada di tengah-tengah kita.

Buku ini hadir dalam suasana yang sangat istimewa yaitu peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-80, 17 Agustus 2025. Maka, buku ini adalah hadiah terindah untuk peringatan itu, sekaligus bukti nyata kepedulian dan sumbangsih kita bersama dalam rangka turut memajukan budaya literasi masyarakat Indonesia.

Sesungguhnya, peringatan delapan puluh tahun kemerdekaan bukanlah sekadar perayaan rutin. Namun adalah momen refleksi untuk meninjau kembali sejauh mana kita telah mengisi kemerdekaan yang diperjuangkan oleh para pahlawan. Kemerdekaan sejati tidak hanya lepas dari belenggu penjajahan fisik, tetapi juga merdeka berpikir. Di sinilah literasi memegang peran krusial. Oleh karena itulah, dalam penulisan ini tema utama yang diangkat adalah tentang bagaimana literasi menjadi fondasi utama bagi kita semua untuk berpikir, berinovasi, beraktivitas, bekerja, berkarya, dan sebagainya dengan cara dan strategi kita masing-masing, demi membangun bangsa dan negara di alam kemerdekaan.

Sebagai generasi penerus, kita memiliki tanggung jawab besar untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan pendahulu kita. Jika dulu mereka berjuang dengan mengangkat senjata dan berperang di medan juang untuk merebut kemerdekaan, maka saat ini kita mengangkat pena, yaitu dengan memajukan ilmu pengetahuan dalam rangka mengisi kemerdekaan itu. Dan literasilah amunisi kita yang paling utama untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun teknologi, karena tanpa literasi kita tidak akan dapat menghasilkan kemajuan apa pun.

Saya berharap, buku ini dapat menjadi inspirasi bagi semua pihak, mulai dari pelajar, pendidik, hingga masyarakat umum, untuk menjadikan literasi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mari kita jadikan peringatan HUT RI ke-80 ini sebagai momentum untuk memperkuat fondasi literasi demi melahirkan generasi Indonesia yang merdeka, cerdas, dan berdaya saing global.

Terima kasih kepada seluruh komunitas kepenulisan di Kabupaten Magetan dan tim editor Dinas Kearsipan dan Perpustakaan yang telah bekerja keras menyelesaikan buku ini. Terima kasih juga kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang turut memberi dukungan atas terbitnya buku ini. Buku ini mungkin hanyalah sebuah kontribusi kecil di tengah-tengah arus kemajuan zaman, namun semoga dapat memberikan manfaat besar bagi kehidupan bangsa dan negara kini dan juga nanti.

Akhirul kata, salam literasi, salam Magetan Nyaman, Maju, dan Berkelanjutan.

Dirgahayu Republik Indonesia!

Merdeka!

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Magetan, Agustus 2025

SUHARDI, SPd., M.Pd.

## ~ Daftar Isi ~

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan ~ iii-iv  
Daftar isi ~ v-vi

- Anwaratus Sai'ah ~ *Dalam Sunyi Kata: Kemerdekaan Menyusuri Literasi sebagai Jalan Inovasi* ~ 1-4  
Ari Andayani ~ *Kompetensi Guru dalam Bayang-Bayang PISA* ~ 5-9  
Asmini Santi ~ *Melek Finansial Karena GASAK* ~ 10-14  
Diane Marianta Uneputty ~ *Relawan Kebencanaan Wanita, Berkah atau Musibah?* ~ 15-21  
Emy Murniati ~ *Literasi Sekali Klik!* ~ 22-28  
Endro Tri Murdoyo ~ *Cakrawala Berpikir Seorang Literat* ~ 29-31  
Erna Sulistyorini ~ *Yuk, Jadi Generasi ASKA!* ~ 32-36  
Erwin Yusniar ~ *Superman dari Poncol* ~ 37-43  
Fera Luxiana ~ *Ngoko, Krama, and Hello: Menjaga Tradisi, Menyongsong Globalisasi* ~ 44-47  
Henie Gally ~ *Merdeka yang Kebablasan* ~ 48-52  
Hermin Setyoningsih ~ *Kreativitas GPL: Mampukah Mengikis Krisis Ketertarikan Informasi?* ~ 53-57  
Heru Jatmiko ~ *Membaca Bisa, Memahami?* ~ 58-61  
Idha Rakhmawati ~ *Untaian Kata Anak Istimewa* ~ 62-65  
Iis Sri Sunarsih ~ *KALI GEMAS* ~ 66-70  
Irin Suharti ~ *Gema Literasi: Minatkah untuk Reading to Books?* ~ 71-76  
Lussy Dyah Hapsari ~ *Wow, Gemas!* ~ 77-81  
Nanik Handayani ~ *Miris, Aku Semakin Dianaktirikan* ~ 82-86  
Nindita Candra ~ *WarKop Tamplek, GaTel!* ~ 87-92  
Ninik Setiyani ~ *Poca Sembada Istimewa, Kok Bisa?* ~ 93-98  
Nurul Badriyah ~ *Guru Tidak Literat, Sekolah Bakal Sekarat* ~ 99-102  
Purwatie ~ *Membaca dan Menulis, Tak Mungkin Diceritakan* ~ 103-109  
Rahmad Wahyudi ~ *Indonesia Darurat Baca* ~ 110-114  
Riful Hamidah ~ *Tak Literat, Gawat!* ~ 115-120

- Rochim Angga Kusuma Suprpto ~ *Kebijakan: Kunci Perkembangan Dunia Literasi?* ~ 121-126
- Sarno Arbara ~ *Bahasa Prokem Racun Jati Diri Keindonesiaan* ~ 127-132
- Shanti Rochmatin ~ *Warisan Tanpa Wasiat* ~ 133-138
- Siti Lestari ~ *Giat Literasi Memikat Awal Penulis Hebat* ~ 139-145
- Suhartatik Nur Halimah ~ *Pendekatan Saintifik, Yess!* ~ 146-148
- Sukadi ~ *Literasi Tiada Henti, Berkarya Tanpa Jeda* ~ 149-152
- Sukma Satriani ~ *Dobrak Labirin!* ~ 153-157
- Sukrotin Maulidah ~ *Membumikan Literasi* ~ 158-162
- Supardi ~ *Geliga Mami* ~ 163-166
- Suparno ~ *Arahkan Cinta pada Cita-cita* ~ 167-172
- Supriyoko ~ *Menjadi Jiwa yang Merdeka* ~ 173-178
- Surono ~ *Anak Disabilitas, Tanggung Jawab Siapa?* ~ 179-184
- Titim Matun Nasriyah ~ *Warna Menulis dalam GLS: Putih, Hitam, Jangan Abu-abu!* ~ 185-190
- Tri Budi Astuti ~ *Ikut Gang Doli!* ~ 191-196
- Yastin Ismityas Septiani ~ *SEMATAKU: Angin Segar Literasi di Sekolah* ~ 197-201
- Yulaikha Minarti ~ *Jangan Remehkan Lidi* ~ 202-208
- Yuliati ~ *Perpustakaan Keluarga: Proyek Mini Bermakna Besar* ~ 209-213
- Biografi Penulis ~ 214-234

## **Dalam Sunyi Kata: Kemerdekaan Menyusuri Literasi sebagai Jalan Inovasi** Oleh: Anwaratus Sai'ah

### **Literasi Sejatinya Aktus Keberanian**

*Di tengah riuhnya dunia yang saling bersahut kata, pernahkah kita merenung, apakah literasi di negeri ini benar-benar merdeka? Atau hanya gema sunyi dari suara yang tak pernah didengar?*

Ketika kita mendengar kata “literasi”, bayangan yang muncul biasanya sederhana. Seorang anak membaca buku teks, atau guru memberi tugas rangkuman bacaan. Padahal, literasi adalah sesuatu yang jauh lebih luas dari sekadar kegiatan membaca dan menulis. Literasi adalah cara kita berhubungan dengan makna, menyaring informasi, merangkai argumen, dan yang paling penting, mempertanyakan apa yang kita baca dan lihat. Literasi, dalam pengertian paling mendasar, sering dikira sekadar bisa membaca dan menulis. Menurut Asesmen Nasional 2022 oleh Kemendikbudristek, tingkat literasi membaca siswa jenjang SMP masih tergolong sedang, dengan rata-rata kemampuan memahami teks hanya pada tingkat literal belum mencapai analisis mendalam atau reflektif. Literasi sering disempitkan hanya pada kemampuan membaca dan menulis. Menurut UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) *Global Education Monitoring Report* (2022), literasi adalah “kemampuan menggunakan, mengevaluasi, dan mencipta informasi untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan masyarakat”.

Literasi sejati dalam makna lain adalah tindakan keberanian. Keberanian untuk berpikir berbeda, mempertanyakan yang mapan, menelusuri ruang gelap dalam diri, dan merumuskan kembali makna dari realitas. Menyusun makna dalam dunia paralel yang absurd, literasi membawa kita ke dalam ruang-ruang pikiran yang tidak dikontrol oleh kekuasaan luar.

### **Menjaga Anomali Kemerdekaan**

Dalam buku *On Liberty* (1859), John Stuart Mill menegaskan bahwa kebebasan berpikir adalah syarat mutlak bagi kemajuan

manusia. Tanpa itu, inovasi tidak mungkin muncul. Sayangnya, di dunia yang sarat algoritma dan opini, berpikir merdeka menjadi anomali. Banyak yang membaca untuk mengafirmasi pendapatnya sendiri, bukan untuk bertanya atau belajar. Padahal, menurut survei Indeks Demokrasi Indonesia (BPS, 2023), salah satu hambatan demokrasi adalah minimnya keberanian warga dalam mengemukakan pikiran secara bebas dan argumentatif.

Kemerdekaan berpikir adalah bunga yang tumbuh di ladang literasi. Pendidikan literasi yang baik bukan hanya mengajarkan tata bahasa atau tanda baca, tapi juga menghidupkan nalar kritis. Di sinilah kebijakan Merdeka Belajar dari Kemendikbudristek menemukan relevansinya. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk bereksplorasi, bertanya, dan membangun pemahaman dari konteks, bukan sekadar menghafal.

### **Dari Pohon Literasi Berbunga Inovasi**

Inovasi tak lahir dari ruang kosong. Ia muncul dari percampuran antara imajinasi, pengetahuan, dan keberanian mengambil risiko. Dalam laporan *Global Innovation Index 2023* oleh *World Intellectual Property Organization* (WIPO), Indonesia berada di peringkat ke-61 dari 132 negara—sebuah capaian yang bisa tumbuh jika ditopang oleh literasi yang kuat dan kemerdekaan berpikir yang subur.

Pendidikan literasi yang holistik—yang menggabungkan literasi baca-tulis, numerasi, digital, dan budaya—adalah tanah tempat benih inovasi ditanam. Ketika siswa dibiasakan membaca karya ilmiah dan sastra sekaligus, saat itu pula kemampuan mereka untuk menggabungkan logika dan emosi mulai tumbuh. Sebuah penelitian oleh *The Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD) 2020, menunjukkan bahwa siswa yang rutin membaca beragam jenis teks memiliki daya inovasi 30% lebih tinggi daripada yang tidak.

### **Antara Idialisme dan Implementasi**

Pemerintah Indonesia telah mengupayakan program literasi melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Di dalamnya, literasi dijadikan sebagai bagian

integral dari pembelajaran. Namun, seperti yang sering terjadi, ide bagus kerap terjebak di atas kertas.

Dalam studi oleh Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbud (2021), ditemukan bahwa keberhasilan GLN sangat bergantung pada dukungan kepala sekolah, pelatihan guru, dan ketersediaan bahan bacaan yang relevan. Tanpa dukungan infrastruktur literasi yang memadai, seperti perpustakaan aktif atau komunitas membaca yang hidup, kemerdekaan berpikir hanya menjadi wacana di ruang kelas.

Namun, di tengah keterbatasan, tetap ada cahaya. Sejumlah madrasah dan sekolah di daerah membangun program literasi berbasis komunitas. Mereka membaca puisi di pagi hari, berdiskusi buku di warung kopi, atau menulis cerpen di mading sekolah. Literasi menjadi hidup, tidak sekadar materi ajar, tapi denyut nadi pembebasan.

### **Literasi adalah Rumah Kemanusiaan**

Lebih dari sekadar alat berpikir, literasi adalah rumah bagi kemanusiaan. Ia mengajarkan kita untuk memahami orang lain, menjembatani perbedaan, dan mencintai dunia yang retak.

Ketika seseorang membaca kisah perjuangan, misalnya dalam *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, ia tak hanya belajar struktur kalimat, tapi juga belajar bahwa harapan bisa lahir dari kemiskinan dan bahwa inovasi bisa tumbuh di pulau terpencil.

Memori bukanlah sekadar rekaman masa lalu, tapi juga sesuatu yang membentuk masa depan. Literasi adalah memori kolektif. Ia membentuk masa depan lewat cerita, data, analisis, dan perenungan. Ia menjadi fondasi yang tak terlihat tapi kuat, menopang bangunan kemerdekaan berpikir dan inovasi dalam kehidupan sehari-hari.

Waktu terus bergulir, kebijakan berubah, generasi datang dan pergi. Namun satu hal tak berubah: setiap kemajuan besar dalam peradaban selalu bermula dari kemampuan membaca—membaca teks, membaca zaman, dan membaca hati manusia.

Literasi dalam bentuk paling paripurna, adalah keberanian mencintai kebenaran. Dan dari keberanian itu, lahirlah kemerdekaan berpikir. Dari kemerdekaan, lahirlah inovasi. Dan dari inovasi, kita bisa membangun dunia yang sedikit lebih adil, lebih peka, dan lebih indah.

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Affa.co.id. *Indonesia Naik ke Peringkat 61 Negara Paling Inovatif 2023 Versi WIPO*. Diakses pada 25 Juli 2025, dari <https://affa.co.id/indonesia-naik-ke-peringkat-61-negara-paling-inovatif-2023-versi-wipo/>.
- Green Network. Muamar,Abul. ( 2024,23 Agustus) *Menurunnya Indeks Demokrasi Indonesia*. Diakses pada 25 juli 2025, <https://greennetwork.id/unggulan/menurunnya-indeks-demokrasi-indonesia/>.
- Kemendikbudristek. (2022). *Asesmen Nasional: Hasil Survei Karakter dan Literasi*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Kompasiana .com. Yolanda. ( 2023, 9 Oktober ), *Mengupas Tuntas terkait Pemikiran John Stuart Mill tentang Kebebasan Individu dalam Implikasi bagi Masyarakat Modern*. Diakses pada 25 Juli 2025, dari <https://www.kompasiana.com/yolanda45618/6523c4caedff76023a324902/mengupas-tuntas-terkait-pemikiran-john-stuart-mill-tentang-kebebasan-individu-dalam-implikasi-bagi-masyarakat-modern>.
- Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbud. (2021). *Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Nasional di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.

## Kompetensi Guru dalam Bayang-Bayang PISA

Oleh: Ari Andayani

Siapa pihak yang “dianggap” paling bertanggung jawab dalam mengawal peningkatan literasi anak? Ya. Guru! Tapi, eittt... tunggu dulu. Mari melihat realitas di lapangan serta kita kaji tingginya ekspektasi peningkatan literasi anak Indonesia dengan label “Skor PISA”.

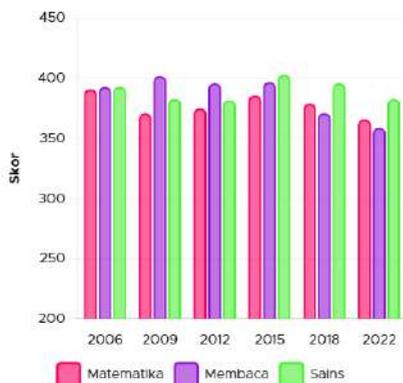
### Sekilas PISA

Istilah PISA *Programme for International Assessment* (PISA) mulai dikenal secara luas dalam dunia pendidikan di Indonesia pada tahun 2022, yaitu ketika Kurikulum Merdeka mulai diberlakukan. Indonesia mulai menjadi partisipan sejak tahun 2000. PISA bertujuan memberikan informasi tentang kualitas sistem pendidikan di berbagai negara dan membantu negara-negara untuk belajar satu sama lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Skor PISA adalah hasil dari *Programme for International Assessment* (PISA). Ini adalah sebuah program yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), yaitu survei internasional tiga tahunan yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains anak berusia 15 tahun. Selain itu, PISA juga mencakup domain tambahan seperti pemecahan masalah kolaboratif, kompetensi global, dan pemikiran kreatif.

PISA dirancang untuk melihat seberapa baik siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan dari hasil membaca teks ke dalam konteks dunia nyata. Penilaian PISA di Indonesia tercatat melibatkan kurang lebih 14.000 siswa yang dipilih secara acak oleh OECD. Berikut skor PISA yang diperoleh Indonesia dari tahun ke tahun:

### Skor PISA Indonesia



| Tahun | Materi yang Diujikan | Skor Rata-Rata Indonesia | Skor Rata-Rata Internasional | Peringkat Indonesia | Jumlah Negara Partisipan |
|-------|----------------------|--------------------------|------------------------------|---------------------|--------------------------|
| 2006  | Membaca              | 371                      | 500                          | 39                  | 41                       |
|       | Matematika           | 367                      | 500                          | 39                  |                          |
|       | Sains                | 393                      | 500                          | 38                  |                          |
| 2009  | Membaca              | 382                      | 500                          | 39                  | 40                       |
|       | Matematika           | 360                      | 500                          | 38                  |                          |
|       | Sains                | 395                      | 500                          | 38                  |                          |
| 2012  | Membaca              | 393                      | 500                          | 48                  | 56                       |
|       | Matematika           | 386                      | 500                          | 50                  |                          |
|       | Sains                | 393                      | 500                          | 50                  |                          |
| 2015  | Membaca              | 402                      | 500                          | 57                  | 65                       |
|       | Matematika           | 371                      | 500                          | 61                  |                          |
|       | Sains                | 383                      | 500                          | 60                  |                          |
| 2018  | Membaca              | 396                      | 500                          | 62                  | 65                       |
|       | Matematika           | 375                      | 500                          | 64                  |                          |
|       | Sains                | 382                      | 500                          | 64                  |                          |
| 2022  | Membaca              | 397                      | 500                          | 61                  | 69                       |
|       | Matematika           | 386                      | 500                          | 63                  |                          |
|       | Sains                | 403                      | 500                          | 62                  |                          |

Sumber: Diolah dari hasil laporan PISA (OECD, 2018b)

Sumber: OECD



Tabel 1: Capaian Indeks PISA dari tahun ke tahun

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa peringkat Indonesia memang masih jauh dari ekspektasi. Sejak tahun 2000 hingga tahun 2022, perolehan skor PISA Indonesia baik dalam domain membaca, matematika, maupun sains masih dibawah skor rata-rata internasional, yaitu 500. Bahkan peringkat yang diperoleh pun masih setia bertengger di urutan 10 besar terbawah. Hal ini tentunya menjadi PR besar bagi semua *stakeholder* untuk segera melakukan langkah nyata.

### Kurikulum Merdeka, Sebuah Jawaban?

Program Merdeka Belajar yang digulirkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim tidak serta-merta menjadi angin segar. Masih ada pro-kontra dari beberapa pihak terkait ketidaksiapan satuan pendidikan dalam melaksanakan kurikulum ini. Fleksibilitas yang diberikan justru menjadi masalah baru bagi sebagian besar guru sebagai eksekutor. Hal ini dapat disebabkan dari faktor internal guru, keterbatasan sarana dan prasarana, maupun dukungan *stakeholder* terkait.

Ditambah lagi dengan diadakannya Asesmen Nasional yang dipakai mengukur kualitas Satuan Pendidikan terutama terkait

kompetensi literasi dan numerasi. Benarkah skor yang tertera pada rapor pendidikan benar-benar merefleksikan kondisi riil sebuah satuan pendidikan?

### **Peningkatan Literasi: Ekspektasi Vs Reality**

Sebenarnya, apa itu literasi? Menurut KBBI, literasi memiliki tiga pengertian. Pertama, literasi adalah kemampuan menulis dan membaca. Kedua, literasi berarti pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Ketiga, literasi merujuk pada kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Mengapa harus Guru?

Sesuai tupoksinya, guru tidak sebatas sebagai pengajar yang menyampaikan target kurikulum, namun juga sebagai fasilitator pembelajaran. Gurulah yang menjembatani *gap* pemahaman anak terhadap berbagai konsep yang riil maupun abstrak. Oleh karena itu, guru harus memiliki *transferable skill*, yaitu kemampuan untuk menyampaikan materi kompleks atau bahkan abstrak dengan menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti anak.

Pada beberapa kasus, ditemukan guru yang menguasai materi tapi belum memiliki *transferable skill*. Akibatnya, guru tersebut kesulitan menyederhanakan konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana. Kalimat yang digunakan justru berbelit-belit dan sulit dipahami. Ini membuat anak gagal memahami konsep bahkan kehilangan minat belajar. Tentunya ini berimplikasi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang kurang optimal.

Masalah ini tentunya tidak terlepas dari kemampuan literasi guru itu sendiri. Rendahnya skor literasi berbahasa (membaca) anak tentunya memiliki korelasi terhadap kualitas pembelajaran di kelas dimana secara langsung menyoroti perlunya peningkatan kemampuan literasi guru. Mengapa hal ini perlu? Karena kompetensi berbahasa atau kompetensi literasi yang kuat merupakan kemampuan dasar bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi dengan kreatif dan efektif.

Selama ini, kompetensi guru diasumsikan berbanding lurus dengan kesejahteraan. Dalam pemahaman ini formulanya ialah

semakin tinggi gaji atau honor seorang guru, semakin meningkat pula kompetensi dan profesionalismenya. Ini memang ada benarnya. Dengan meningkatnya kesejahteraan, guru menjadi fokus pada tupoksinya.

Nah... yang terjadi di lapangan, peningkatan kesejahteraan itu dilakukan melalui pengangkatan pegawai PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja) dan kebijakan *piloting* PPG bagi Guru Tertentu. Dua langkah strategis ini memang sangat baik untuk memanusiaikan guru sesuai fitrahnya. Namun di sisi lain, upaya tersebut berpotensi menghilangkan marwah sertifikasi sebagai “kawah candradimuka” terbentuknya guru-guru profesional.

Bagaimana tidak? Predikat Guru Tersertifikasi selama ini identik dengan Guru yang memiliki profesionalisme tinggi. Lalu apakah tujuan itu tetap bisa tercapai apabila standarnya diturunkan? Bagaimana pula mengukur kompetensi literasi guru apabila ujian kompetensi profesionalnya dihilangkan?

Dalam ranah kurikulum merdeka, kemampuan literasi anak dapat diukur melalui Asesmen Nasional. Namun untuk kemampuan literasi guru belum bisa diukur secara spesifik. Hingga tahun 2020, kompetensi guru diukur melalui UKG (Uji Kompetensi Guru) yang mengukur kompetensi profesional dan pedagogis.

Sementara UKKJ (Uji Kompetensi Kenaikan Jabatan) yang lakukan untuk menilai kelayakan guru untuk naik ke jabatan yang lebih tinggi. Jika UKKJ dapat diikuti setiap akan naik jabatan, yaitu kurang lebih dalam waktu 8 tahun, bagaimanakah validitasnya?

Agak rancu memang ketika kita melihat ekspektasi peningkatan skor PISA tanpa dibarengi dengan upaya mengawal dan menjaga kualitas guru sebagai aktor utamanya. Hal ini harus kita perhatikan secara terbuka dari sudut pandang yang positif. Tidak apriori dengan keadaan dan anti terhadap kritik.

Skor PISA memang bukan segalanya. Skor yang rendah seyogyanya menjadi panggilan jiwa bagi setiap *stakeholder* yang terlibat untuk melakukan perbaikan yang bersifat fundamental. Namun di sisi lain, pendidikan adalah sebuah proses holistik.

Keberhasilan sebuah institusi pendidikan tidak ada dilihat dari sisi akademik, tapi juga harus tetap memperhatikan aspek lain, seperti

pengembangan karakter, kreativitas, keterampilan kompetensi sosial emosional, dan relevansi sehingga skor PISA tidak lagi menjadi bayang-bayang kelam bagi wajah pendidikan kita.

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- KBBI. (2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Diakses Tanggal. 15 April 2020, Dari <https://www.kbbi.web.id/prosedur>. Marina, A
- Kemendikdasmen. (2024, June 21). *Menerawang Program Sastra Masuk Kurikulum*. Retrieved from Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4273/menerawang-program-sastra-masuk-kurikulum>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Data Guru dan Tenaga Kependidikan*. Diperoleh dari situs resmi Kemendikbudristek (akses data internal).
- Puslitjakdikbud Balitbang Kemendikbud RI. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Memabca 34 Provinsi*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- <https://data.goodstats.id/statistic/perbandingan-skor-pisa-indonesia-dari-tahun-ke-tahun-alami-penurunan-pada-2022-TKKZ3#:~:text=Sementara%20itu%2C%20pada%20literasi%2C%20sains,dalam%20situs%20resmi%20DPR%20RI>
- <https://bintangwahyu.com/upaya-indonesia-meningkatkan-skor-pisa-lewat-merdeka-belajar/>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Laporan Penelitian: Pemahaman Guru tentang Literasi dalam Kurikulum*. (Studi internal, tidak dipublikasikan secara luas).
- Uji Kompetensi Guru (UKG). (2015). *Hasil Uji Kompetensi Guru Nasional 2015*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Data publikasi hasil UKG).

## **Melek Finansial Karena GASAK**

Oleh: Asmini Santi

### **Apa itu Literasi Finansial?**

*Literasi finansial merupakan kemampuan untuk memahami dan mengelola keuangan secara efektif.*

Menurut Chen dan Volpe (1998), literasi finansial merupakan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan mengelola keuangan secara efektif. Lusardi dan Mitchell (2014), literasi finansial dapat membantu individu membuat keputusan keuangan yang tepat dan mengelola keuangan secara efektif. Hilgert, *et al.*, (2003), literasi finansial dapat membantu individu mengembangkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan dan membuat keputusan keuangan yang tepat.

Berdasarkan teori di atas menyatakan bahwa literasi finansial sangat penting bagi individu untuk mencapai tujuan dalam hal keuangan mereka. Oleh karena itu kemampuan literasi finansial sangat penting bagi siswa di sekolah karena dapat membantu mereka membuat keputusan tentang keuangan yang tepat. Siswa dapat belajar secara mandiri untuk mengelola keuangan mereka dengan baik di masa sekarang maupun di masa depan. Siswa dapat belajar mengembangkan sayap pendapatan perekonomian dan pemasaran dalam dunia bisnis di masa depan.

Salah satu cara untuk mewujudkan dan meningkatkan literasi finansial siswa di sekolah adalah dengan mengimplementasikan program yang kami rancang/rencanakan di sekolah yaitu dengan melaksanakan kegiatan *Gerakan Ambil Sampah Berkah* atau GASAK di sekolah.

### **Apa itu GASAK?**

GASAK merupakan sebuah program yang kami rancang di SMPN 2 Bendo, yaitu singkatan dari *Gerakan Ambil Sampah Berkah*, yang mana siswa harus mengumpulkan sampah-sampah bekas minuman untuk dikumpulkan di kelasnya.

Program ini terinspirasi dari banyaknya sampah plastik dan botol bekas yang berserakan di sekolah. Di mana bekas jajanan dan minuman

kemasan plastik siswa yang jumlahnya sangat menumpuk dan luar biasa banyaknya. Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) mencatat pada 2024 timbunan sampah di Indonesia mencapai sekitar 76 ribu ton per harinya. Dalilah Else Auvi (2021), dampak sampah plastik terhadap kesehatan dan lingkungan sudah sangat berbahaya.

### **Bagaimana Anak-anak Belajar Literasi Finansial dari GASAK?**

Program GASAK dilaksanakan setiap Jumat pagi yaitu dengan agenda kegiatan Jumat bersih di mana seluruh siswa bekerja bakti untuk membersihkan kelas dan lingkungan sekitar sekolahnya dengan salah satunya untuk mengumpulkan sampah bekas botol minuman kemasan yang berserakan.

Adapun cara mendapatkan uang (*earning*), yaitu sampah bekas minuman kemasan yang diperoleh dikumpulkan dalam karung dan disimpan di pojok kelas-kelas. Setiap kelas dikoordinir oleh ketua kelas dibantu bendahara dan dibimbing oleh wali kelasnya masing-masing. Sampah yang terkumpul setiap akhir bulan atau sebulan sekali kita panggilkan pengepul sampah (*tukang rongsok*) untuk mengambil dan membeli sampah mereka dengan penghasilan sebagai berikut.

| HASIL PENJUALAN SAMPAH PLASTIK SMPN 2 BENDO |       |                |          |            |
|---|-------|----------------|----------|------------|
| TAHUN 2024                                  |       |                |          |            |
| NO  | KELAS | SAMPAH/BLN /kg | HARGA/KG | JUMLAH/BLN |
| 1   | VIIA  | 7              | 1500     | 10500      |
| 2   | VIIIB | 8              | 1500     | 12000      |
| 3   | VIIIA | 6              | 1500     | 9000       |
| 4   | VIIIB | 6              | 1500     | 9000       |
| 5   | IXA   | 7              | 1500     | 10500      |
| 6   | IXB   | 6              | 1500     | 9000       |

*Data hasil penjualan sampah program GASAK SMPN 2 Bendo (Sumber: SMPN 2 Bendo)*

Untuk menyimpan uang (*saving*) dengan cara disimpan oleh bendahara kelas sebagai kas kelas. Namun sekolah bekerja sama dengan pihak luar yaitu sebagian uang bisa disimpan ke bank, di mana ada petugas bank yang setiap bulan juga datang ke sekolah kami untuk mengambil tabungan anak-anak.

Adapun penggunaan uang (*budgeting*), yaitu pendapatan yang diperoleh bisa digunakan untuk membiayai kegiatan kelas atau

membeli peralatan kebersihan kelas dan jika kurang baru siswa akan iuran di kelasnya dan jika lebih akan disimpan oleh bendahara kelas lagi.

Di samping itu, anak juga bisa berlatih mengembangkan uang (*investing*); yaitu dengan melalui kegiatan bazar yang diadakan sekolah pada momen-momen tertentu siswa membelikan barang/makanan pada kegiatan bazar dan dijual lagi untuk mendapatkan keuntungan. Dengan contoh hasil belanja perinciannya sebagai berikut:

| RINCIAN BELANJA BAZAR KELAS VIII A |                    |                  |      |        |
|------------------------------------|--------------------|------------------|------|--------|
| SMPN 2 BENDO                       |                    |                  |      |        |
| NO                                 | BARANG             | HARGA BELI/MODAL | JUAL | UNTUNG |
| 1                                  | Nasi bungkus       | 4000             | 5000 | 1000   |
| 2                                  | Hiasan dinding     | 5000             | 6000 | 1000   |
| 3                                  | Pita hiasan rambut | 2000             | 3000 | 1000   |
| 4                                  | Pangsit goreng     | 1500             | 2000 | 500    |
| 5                                  | Es serut           | 2000             | 3000 | 1000   |
| 6                                  | Kemoceng Rafia     | 5000             | 7000 | 2000   |

Data hasil penjualan kegiatan bazar SMPN 2 Bendo (Sumber: SMPN 2 Bendo)

Bersama bapak dan ibu guru kami mengadakan observasi dan evaluasi bersama dalam pelaksanaan GASAK dengan setiap bulannya untuk mengontrol kegiatan siswa agar dapat terus berjalan sesuai dengan rencana dari program sekolah.

Sehingga kesimpulannya, program *Gerakan Ambil Sampah Berkah* (GASAK) di sekolah dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan literasi finansial siswa. Dengan mengumpulkan sampah dan menjualnya ke pengepul maka siswa dapat memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan sekolah atau kegiatan lainnya. Selain itu, program GASAK juga dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya mengelola keuangan dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan dimasa depan.

Program ini sekaligus membantu sekolah dalam mengatasi banyaknya sampah berserakan terutama sampah plastik yang tidak bisa terurai dengan tanah.



*Dokumentasi pribadi kegiatan jumat bersih Pengumpulan sampah GASAK di SMPN 2 Bendo (Sumber: SMPN 2 Bendo)*

Dengan *Gerakan Ambil Sampah Berkah* (GASAK) diharapkan dapat membantu sekolah untuk mewujudkan visi sekolah yaitu terwujudnya peserta didik yang *Mandiri, Amanah, Terampil, Adab, Berprestasi dan Berkarakter Cinta Lingkungan* (MANTABB) sehingga akan tercapainya tujuan program sekolah ke depan yaitu menuju Sekolah Adiwiyata.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107-128.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 309-322.
- Dalilah, Else Auvi. 2021. "Dampak Sampah Plastik Terhadap Kesehatan Dan Lingkungan.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tentang besar sampah yang dihasilkan tahun 2024.
- Data informasi kurikulum sekolah tentang kegiatan dan program sekolah SMPN 2 Bendo.

## **Relawan Kebencanaan Wanita, Berkah atau Musibah?**

Oleh: Diane Marianta Unepetty

*Orang lain memproyeksikan keterbatasan mereka padaku. Aku menguasainya dengan gaya, keberanian, dan suara yang tak pernah padam.*

### **Rumah Ibadah Tanggap Bencana**

Rumah ibadah memiliki peran penting dalam hal kesiapsiagaan maupun penanggulangan bencana. Rumah ibadah dapat menjadi tempat berlindung, memberikan edukasi tentang mitigasi bencana, serta terlibat dalam aksi sosial dan sukarela untuk membantu korban bencana.

Menurut Teguh Eko Paripurno, Pengelolaan Resiko Bencana (PRB) adalah sebuah pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mengurangi risiko-risiko bencana dengan tujuan memangkas kerentanan masyarakat terhadap bencana dan menangani bahaya-bahaya lingkungan maupun bahaya lainnya. Alexander dalam Duncan mengatakan bahwa para perencana pertahanan sipil dapat lebih mudah memanfaatkan sumber daya keuangan dan manusia yang seringkali substansial dari denominasi Kristen dan badan amal terkaitnya.

Dari dua pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan rumah ibadah yang tanggap bencana, pemerintah melakukan pendekatan berbasis masyarakat. Masyarakat dalam rumah ibadah ini adalah tokoh agama, pengurus rumah ibadah, warga rumah ibadah, dan warga sekitar rumah ibadah dalam satu kawasan. Rumah ibadah menjadi pusat ketangguhan, yang melindungi jamaahnya dan mampu memberdayakan komunitas untuk mengurangi risiko bencana.

Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) melalui Pokja Tanggul Bencana, merupakan kelompok masyarakat yang memiliki fungsi pelayanan diakonia, yakni mewujudkan kasih pada sesama melalui tindakan nyata. GKJW diharapkan mampu berperan aktif dalam pengelolaan manajemen bencana, sehingga gereja siap menghadapi bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Caranya dengan mempersiapkan relawan dan meningkatkan kemampuan jemaat yang potensial dan paling beresiko meliputi penyandang disabilitas, lansia, dan wanita hamil.

Konsep Gereja Inklusi dan Tangguh Bencana meliputi peningkatan kapasitas gereja terkait kebencanaan, integrasi struktur kebencanaan dalam kelembagaan gereja, penguatan koordinasi antar gereja, dan *sharing* sumber daya. Kami membangun jejaring dengan Jakomkris PBI

(Jejaring Komunitas Kristen untuk Penanggulangan Bencana di Indonesia) dan komunitas relawan lintas agama, diantaranya adalah komunitas relawan Charitas (Katolik), Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Muhammadiyah Disaster Management Centre (MDMC), Banser NU, Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB), Crisis Centre Mupel Jatim, Sinode Gereja Kristen Indonesia, *volunteer United Evangelical Mission* (UEM).

Dengan berperan aktif dalam menghadapi bencana, gereja dapat menjadi kekuatan dalam membantu masyarakat, mengurangi dampak negatif bencana, serta memberikan dukungan spiritual dan moral bagi mereka yang terkena dampaknya.

### ***Volunteer Kebencanaan GKJW***

Ketika Covid 2022, Penulis mendapat kesempatan mengikuti pelatihan penanganan kebencanaan mewakili Pokja Tanggul Bencana Majelis Daerah Madiun di Balewiyata Malang. Pelatihan tersebut menjadi titik awal peran Penulis sebagai relawan wanita gereja dalam dunia kebencanaan. Ketika Magetan menjadi tuan rumah Jambore Relawan BPBD Jawa Timur, yang dilaksanakan di Nguntoronadi, 22-24 September 2023, kami bertemu dengan rekan-rekan relawan dari komunitas bisu-tuli yang tergabung dalam komunitas GERKATIN (Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia) dan relawan kebencanaan PERTUNI (Persatuan Tuna Netra Indonesia). Pertemuan yang membuat penulis memutuskan menjadi relawan kebencanaan inklusi. Jika mereka yang berkebutuhan khusus saja mampu memberikan waktunya untuk membantu kemanusiaan, kenapa saya yang terlahir sehat pun tak bisa memberikan sebagian waktu untuk memuliakan kawan-kawan yang tertimpa musibah bencana?

Maret 2023, Penulis mengikuti Pelatihan Tanggap Darurat Inklusi yang diadakan bersama *Yakkum Emergency Unit* (YEU). Hasil pelatihan ini sangat menambah wawasan kami dalam mendampingi penyintas yang berkebutuhan khusus. YEU ini lebih ke pendampingan dan penanganan bencana dari *Non Government Organization* (NGO). Laporan kaji cepatnya pun berbeda dengan BPBD. Kami belajar kaji cepat dari BPBD Malang Kota dan BASARNAS Trenggalek. Sedangkan kaji cepat ala YEU adalah data primer dari BPBD, mereka kembangkan dan dipilah-pilah lebih detail lagi.

Dari istilah untuk orang yang terdampak bencana saja berbeda. BPBD menggunakan istilah korban atau orang terdampak bencana. Di YEU, menggunakan istilah penyintas (korban terdampak yang selamat dari bencana). Penyintas anak terbagi menjadi anak laki-laki dan anak perempuan. Sedangkan penyintas dewasa masih dibagi menjadi penyintas dewasa laki-laki, penyintas dewasa perempuan dan penyintas dewasa transpuan. Untuk istilah transgender, kami sudah sering mendengar, tapi istilah transpuan baru kami dapatkan dalam pelatihan ini.

| SEX       | DISABILITY STATUS  | AGE |      |       |       |       |       |       |       |       |     |
|-----------|--------------------|-----|------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-----|
|           |                    | 1-5 | 6-12 | 13-17 | 18-29 | 30-39 | 40-49 | 50-59 | 60-69 | 70-79 | 80+ |
| MALE      | With Disability    |     |      |       |       |       |       |       |       |       |     |
|           | Without Disability |     |      |       |       |       |       |       |       |       |     |
| FEMALE    | With Disability    |     |      |       |       |       |       |       |       |       |     |
|           | Without Disability |     |      |       |       |       |       |       |       |       |     |
| TRANSPUAN | With Disability    |     |      |       |       |       |       |       |       |       |     |
|           | Without Disability |     |      |       |       |       |       |       |       |       |     |

Contoh Form Sex, Age and Disability Disaggregated Data (SADDD)

Menurut David Pattinama, narasumber Manajemen Kebencanaan YEU. Transgender melingkupi semua orang yang mengalami masalah orientasi seksual, termasuk di dalamnya homoseks, heteroseks, biseks, androgini, dll. Tetapi kalau transpuan adalah waria, termasuk di dalamnya waria yang sudah operasi maupun yang tidak operasi, tapi berdandan ala wanita. Gay, homoseks, biseks, dll., tidak terlihat memiliki kelainan, karena mereka tetap dengan kodratnya sebagai laki-laki atau perempuan, kehidupan sosialnya juga sama seperti orang normal, hanya saja hasrat seksnya yang berbeda. Adalagi istilah *transvestic fetishisme* atau lebih familier disebut *Cder* adalah laki-laki normal yang memiliki kelainan dengan senang mengenakan dalaman/pakaian wanita ataupun aksesoris wanita, tapi selebihnya dia adalah laki-laki normal. Pendampingan psikososial dari psikolog terhadap transpuan dan penerimaan masyarakat sangat diperlukan untuk pemulihan kondisi penyintas transpuan. Demikian pula penyintas dipilah lagi dengan penyintas yang memiliki disabilitas atau tidak.

Ketika bencana terjadi, terkadang penyintas yang membutuhkan khusus terlupakan. Ada ibu hamil, lansia, anak-anak, dan orang dewasa yang menyandang disabilitas pun termasuk ke dalamnya. Kami pun belajar serius mulai dari manajemen dan kajian risiko bencana, kode etik kemanusiaan, dan *safeguarding*, PPGD Inklusi, teknik pengumpulan data dengan data pilah *Sex, Age and Disability Disaggregated Data* (SADDD) dan *Washington Grup Question* (WGQ), dukungan psikologis awal (DPA), pengelolaan manajemen barak dan logistik, kaji cepat data, informasi, dan pelaporan dan Standar Kemanusiaan yang Inklusif.



*Kegiatan PPGD Inklusi, Pendampingan Psikososial, Manajemen Pengelolaan Tempat Pengungsian dan Logistik bersama YEU (Dokumentasi YEU, Maret 2023)*

### **Dilema Relawan Wanita**

Menjadi relawan wanita pun tidak mudah. Ketika kami masuk dalam dunia kebencanaan yang didominasi oleh laki-laki, keberadaan kami terkadang disingkirkan dengan alasan *ngrusuhi* dan *nggriseni* (dianggap mengganggu). Wanita dianggap kaum yang lemah, manja, dan cengeng. Kompetensi kami sebagai relawan wanita yang mumpuni dan bersertifikat pun harus berakhir sebagai tukang *input* data logistik dan bantu-bantu di dapur umum.

Sebagai relawan kebencanaan, kami bergerak bersama komunitas relawan lainnya dan bekerjasama dengan lembaga pemerintah terkait. Dunia relawan tidak hanya butuh keberanian, mental, dan fisik yang kuat. Kami juga harus meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk menciptakan relawan yang tangguh dan profesional. Melihat wajah-wajah cemas, tak jarang kami harus bermain peran bahwa semua akan baik-baik saja.

Karena sering bersinggungan dengan kebencanaan, seringkali melibatkan konflik antara peran tradisional kami sebagai wanita, tuntutan pekerjaan yang membutuhkan dedikasi penuh dan kekhawatiran tentang keselamatan saat bertugas, serta harapan masyarakat yang berbeda-beda terhadap kehadiran relawan wanita. Dalam tugas tanggung jawab sebagai guru, tak jarang rekan-rekan sekerja berprasangka bahwa kami jarang masuk kerja dan lebih mementingkan urusan sosial. Jika di hari kerja, kejadian kebencanaan di-*handle* langsung oleh BPBD dan relawan dari komunitas yang lain. Sedangkan kami baru bergabung di sabtu minggu, di luar hari kerja.



*Ngobrol gayeng bersama Bupati Ponorogo, Sugiri Sancoko dan Wabup Lisdyarita-di Dapur Umum Posko Sriti, Sawoo, Ponorogo (Sumber: Kominfo Ponorogo, Tanah Longsor Sriti, Oktober 2022)*

Sebagai wanita tangguh saat terjadi bencana, kami tidak takut bedak kami luntur terkena air hujan. Kami juga tidak takut alis palsu kami hilang karena lelah. Kami terjun ke lokasi bencana pun sudah mendapat restu dari keluarga. Beri kami kesempatan untuk membuktikan bahwa kami tidak selemah yang disangkakan orang-orang.

Kebaikan, sebuah kata sederhana yang sarat makna. Menghargai kebaikan, sekecil apa pun itu, adalah langkah awal untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Kesetaraan bukanlah konsep dan tidak perlu dipermasalahkan. Di balik kelembutan seorang wanita, terdapat jiwa petarung yang tangguh dan berani. Seorang pria yang keras pun bisa memiliki jiwa yang lembut. Kekuatan dan kelembutan bisa hidup berdampingan melampaui batasan gender.

Tetap bertahan, tetap terhubung, berdiri demi para penyintas, dan membiarkan mereka berdiri demi kita. Dunia relawan kebencanaan dan peran sebagai pendamping disabilitas membuat kami berdiri di antara realitas, tantangan, dan menciptakan peluang di Bumi Mageti.



### Siap, Sigap dan Tanggap | Jambore Relawan Kebencanaan ...

949 x ditonton 14 jam lalu ...selengkapnya



Greja Kristen Ja... 26,6 rb

Subscribe



71



Bagikan



Download



Kl

#### Komentar 11



Semoga tetap tersesat dijalan yg benar 🙏🙏

*Wawancara peran relawan wanita Gereja Jambore Relawan Kebencanaan GKJW, Rowotrate, Malang (Sumber: TBMA GKJW, Juli 2025)*

## Memperbanyak Sumber Literatur

Sekali lagi, menjadi relawan wanita memang tidak mudah. Namun setidaknya kami telah mencoba melakukan. Langkah selanjutnya adalah meningkatkan wawasan tentang kebencanaan dengan memperbanyak referensi dari sumber yang komprehensif dan kredibel. Dengan tidak hanya bergantung pada satu jenis sumber, kami yakin akan semakin dapat melihat fenomena kebencanaan dari berbagai sudut pandang—mulai dari analisis geologi, dampak sosiologis, respons pemerintah, hingga narasi pengalaman individu. Keragaman sumber, seperti artikel ilmiah dari jurnal terkemuka, laporan resmi dari lembaga terkait (misalnya BMKG atau BNPB), buku sejarah, dan data statistik yang tepercaya, akan memperkuat argumen dan analisis. Hal ini tidak hanya mencegah bias dan kesimpulan yang dangkal, tetapi juga menunjukkan kedalaman penulisan dan pemahaman kritis terhadap kompleksitas suatu bencana.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Alexander, D., 2002. Principles of Emergency Planning and Management. Terra Publishing, Harpenden, UK.
- Chester, David K, 2009, The Bible, theodicy and Christian responses to historic and contemporary earthquakes and volcanic eruptions, University of Liverpool, Research Paper.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2012. Peraturan Kepala BNPB No. 2 Tahun 2012 tentang Pengkajian Risiko Bencana. Jakarta: BNPB.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2024. Panduan Teknis Pembentukan/Pengembangan Rumah Ibadah Tangguh Bencana Agama Kristen. Direktorat Mitigasi Kedeputian Bidang Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- Paripurno, Eko Teguh Paripurno, dkk. 2009, Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas. Jakarta, Grasindo.
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR). 2017. Terminology on Disaster Risk Reduction. Geneva: UNDRR
- Yewangoe, Andreas A., Membangun Teologi Bencana : Pergumulan Teodice dan Teologi Penderitaan Allah dalam Zakaria J. Ngelow. Teologi Bencana : Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial (Makassar : Oase Intim, 2006) h. 243.

## Literasi Sekali Klik!

Oleh: Emy Murniati

*Tidak ada yang abadi di dunia ini selain “perubahan”.*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi memiliki beberapa pengertian, yaitu: kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, serta kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Dari pengertian tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa literasi tidak hanya kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi juga mencakup pemahaman, pengolahan dan penggunaan informasi untuk berbagai keperluan. Kita tahu betapa pentingnya literasi dalam kehidupan kita sehari-hari baik bagi para pelajar, pengusaha, pegawai maupun masyarakat umum.

### Skor Pisa Indonesia 2000-2022



Sumber: OECD, "PISA 2022 Results: The States of Learning and Equity in Education (Volume 1)"



Gambar 1. Skor PISA pelajar Indonesia dari tahun 2000-2022  
Sumber: <https://www.kompas.id/artikel/skor-pisa-acuan-tingkat-keterampilan-pelajar-dalam-visi-indonesia-emas-2045>

Literasi tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Semua kegiatan sekolah di semua jenjang berkaitan erat dengan literasi. Semua pelajar tingkat rendah dan tinggi di harapkan kemampuan literasinya bagus. Namun sayangnya kemampuan pelajar kita dalam bidang literasi sangatlah rendah. Berdasarkan data UNESCO, Indonesia berada di peringkat kedua dari bawah soal literasi dunia. Angka minat baca masyarakat Indonesia juga sangat memprihatinkan, yaitu hanya 0,001%.

Dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045, diperlukan dukungan keterampilan yang tinggi dari generasi muda, khususnya pelajar. Tetapi pada kenyataannya, skor keterampilan global mereka belum menunjukkan kualitas yang bermutu tinggi, yang diukur dalam *Programme for International Student Assessment* atau *PISA*. Berikut adalah skor yang diukur oleh *PISA* terhadap para pelajar Indonesia dari tahun 2000-2022.

Berdasarkan Grafik di atas kita perlu mencari penyebab sekaligus solusi terhadap permasalahan yang terjadi.

### **Apa Penyebab Rendahnya Tingkat Literasi di Indonesia?**

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingkat literasi di Indonesia rendah di antaranya:

1. Kurangnya minat baca  
Rendahnya minat baca dikarenakan beberapa hal contohnya kurangnya kebiasaan membaca sejak kecil dan akses bahan bacaan yang menarik.
2. Kualitas Pendidikan  
Pendidikan di negara kita ini belum merata dan perhatian terhadap peningkatan literasi siswa masih kurang.
3. Dominasi media sosial  
Penggunaan media sosial yang semakin marak sehingga mengalihkan perhatian masyarakat dari kegiatan membaca.
4. Kurangnya fasilitas perpustakaan  
Terbatasnya akses terhadap perpustakaan yang lengkap dengan bahan bacaan yang berkualitas dan menarik. Di era digital saat ini belum banyak perpustakaan yang menyediakan buku digital.

### **Beberapa Cara Meningkatkan Literasi**

Berdasarkan penyebab di atas maka kita harus mencari jalan keluar terhadap permasalahan tersebut. Kita perlu mengupayakannya secara menyeluruh dan berkelanjutan, beberapa di antaranya adalah:

1. Menanamkan budaya baca sejak dini  
Anak-anak perlu dibiasakan untuk membaca sejak kecil, melalui program baca di sekolah maupun di rumah bersama keluarga.
2. Memanfaatkan teknologi

Dengan penerapan yang sesuai, teknologi dapat mempermudah akses terhadap informasi dan bahan bacaan. Salah satu contohnya adalah e-book atau buku elektronik.

3. Meningkatkan akses bahan bacaan berkualitas  
Perlu adanya peningkatan jumlah fasilitas seperti perpustakaan, *reading corner*, dan rumah baca. Pemerataan penyediaan koleksi buku cetak dan elektronik yang berkualitas dan beragam juga perlu kita lakukan, karena hal tersebut dapat mengembangkan minat baca.
4. Kolaborasi berbagai pihak  
Untuk memberantas tingkat literasi yang rendah, kita perlu membangun kerjasama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif.

### **Bagaimana Cara Meningkatkan Literasi di sekolah?**

Dari beberapa cara tersebut di atas dalam rangka meningkatkan literasi di sekolah terutama untuk sekolah menengah, Penulis menekankan pada memanfaatkan teknologi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Teknologi seperti keberadaan *gadget* yang canggih dan memberi akses ke hiburan yang seru dan murah tidak memungkinkan untuk dihapus total. Sebaiknya justru dimanfaatkan secara optimal. Salah satu cara yang bisa kita lakukan adalah dengan menyediakan aplikasi yang memudahkan kegiatan membaca, akses ke buku digital, akses ke majalah, dan koran *online*, dll. Kita bisa bekerja sama dengan pengembang aplikasi *mobile* agar fiturnya optimal.

Di Kurikulum Merdeka, kita mendidik murid sesuai dengan kodratnya, yaitu kodrat alam dan zaman. Kita berada di zaman yang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berkembang pesat dan cepat. Arus informasi juga semakin cepat. Murid kita para Gen Z berada di era yang semua serba digital.

### **QR Code untuk Literasi**

Digitalisasi sedang marak saat ini. Hal ini menyentuh hampir di seluruh sendi kehidupan . Contohnya E- KTP, E -KK, E-Banking. Dan semua serba E (elektronik). Apalagi dalam Bidang Perdagangan yang terkenal dengan istilah “*Digital Marketing*”. Dunia Pendidikan juga sudah serba digital. Buku-buku Pendidikan atau nonfiksi banyak tersedia dalam

bentuk *E-book*. Bahkan buku fiksi seperti novel pun sudah dalam bentuk *E-novel*. Contohnya aplikasi *FizzoNovel*, *Innovel*, *Good Novel*, *NovelToon*, *Wattpad*, dsb.

Para murid (Gen Z) lebih tertarik dan nyaman dengan digital. Kita menyediakan yang Gen Z butuhkan dan inginkan. Kita memanfaatkan teknologi untuk literasi membaca. Bagaimana caranya? Kita menggunakan *QR Code* yang kita tempelkan/letakkan di tempat tempat strategis yang sering dikunjungi/dilewati banyak orang. Contoh, di kantin, jalan antarruang/ koridor, taman, ruang kelas, teras kelas, ruang praktik, tempat menunggu jemputan, gazebo, majalah dinding, dll.

### **Apa Itu *QR Code*?**

*QR Code* atau *Quick Response Code* adalah barcode berbentuk dua dimensi yang mudah dan cepat terbaca oleh perangkat digital melalui pemindaian. *QR Code* bekerja dengan membaca komponen yang terdapat di kotak kode. *QR Code* bisa melakukan aktivitas seperti menampilkan teks, menyimpan kontak, hingga membuka tautan dalam beberapa detik saja. Berikut contoh *QR Code*.



*Gambar 2. Contoh QR Code*

Sumber: <https://www.qrcode-tiger.com/id/different-types-of-qr-codes>

### **Apa Manfaat *QR Code*?**

Melalui *QR Code* murid dan guru dapat mengakses dengan mudah, cepat, *up to date*, dan bisa membaca di mana pun dan kapan pun. Kemudahan akses platform digital inilah yang bisa meningkatkan literasi digital bagi guru maupun murid, karena sumber segala informasi serta bahan dan materi pembelajaran dapat diakses dengan mudah, tepat dan cepat dalam **sekali klik**.

Berikut adalah manfaat *QR Code* untuk meningkatkan literasi di sekolah secara lebih detail:

1. Akses pembelajaran lebih mudah  
*QR Code* bisa mengarahkan murid dan guru ke sumber belajar tambahan seperti berbagai buku, video, audio, atau situs *web* terkait.
2. Lebih interaktif  
Pembelajaran lebih interaktif karena ada forum diskusinya dengan sesama pembaca secara *online* setelah membaca sumber tertentu.
3. Pembelajaran mandiri  
*QR Code* dapat digunakan untuk menyediakan materi pembelajaran yang lebih luas. Murid bisa belajar mandiri dan memperdalam pemahaman mereka dengan berbagai macam sumber.
4. Peningkatan literasi digital  
Penggunaan *QR Code* dapat membantu murid mengembangkan keterampilan digital dan berpikir kritis, karena mereka belajar mencari informasi secara mandiri.

### **Bagaimana Cara Memanfaatkan *QR Code* dalam Literasi?**

*QR Code* adalah salah satu media yang paling populer dikalangan Gen Z. Agar mereka tertarik untuk berliterasi, *QR Code* bisa kita manfaatkan. Berikut ini cara menggunakannya:

1. Buat *QR Code* terhadap buku yang dipromosikan.
2. Kita menuliskan garis besar dari sebuah buku. Kita membuat kalimat iklan/promosi dalam paragraf singkat yang membuat orang tertarik atau penasaran sehingga orang tersebut ingin mengetahui kelanjutan berita/informasi/cerita, sehingga dia mau membaca bukunya.
3. Kita letakkan kalimat kalimat promosi tersebut dan *QR Code* di tempat-tempat yang strategis yaitu yang banyak dilewati atau dikunjungi murid.
4. Murid membacanya dan jika mereka tertarik atau penasaran, selanjutnya mereka akan *scan QR Code* tersebut. Dan membacanya.
5. Melalui *QR Code* tersebut mereka juga bisa berdiskusi secara *online* dengan sesama pembaca mengenai isi buku tersebut.

Dengan memanfaatkan *QR Code*, murid tidak perlu pergi ke perpustakaan kemudian memilih buku, antre untuk pinjam buku, dan akan dikenai denda jika mereka terlambat mengembalikan. Mereka hanya menggunakan satu benda untuk membaca berbagai judul buku serta berdiskusi dengan pembaca lainnya. Generasi Z menyukai serba cepat, instan, tidak mau ribet, dan antri. Cara ini bisa di laksanakan oleh perpustakaan daerah, kota, desa, dll. *QR Code* bisa ditempelkan di tempat tempat umum. Di pasar, di tempat wisata, di ruang tunggu/ ruang antri, di terminal, dll.

Untuk pembuatan dan pemasangan *QR Code* kita bisa berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Sekolah dengan pemerintah, perpustakaan, pustakawan, masyarakat, penggiat literasi, organisasi masyarakat, desa, atau kelurahan, dll.

### **Ayo Gunakan *QR Code* di Era Gen Z untuk Literasi!**

Perpustakaan memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca pada Generasi milenial dan Z. Dengan berinovasi dan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan preferensi generasi muda, perpustakaan dapat menjadi tempat yang menarik dan menyenangkan untuk membaca. Generasi milenial dan Z sangat tergantung pada teknologi digital untuk mengakses informasi. Oleh karena itu, perpustakaan dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan minat baca pada mereka. Contohnya, perpustakaan dapat menyediakan fasilitas digital seperti komputer dengan akses internet, *e-book*, dan aplikasi perpustakaan yang dapat diakses melalui ponsel pintar yaitu *QR Code*. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menyediakan buku fisik, tetapi juga konten digital yang lebih mudah diakses dan menarik bagi generasi muda dan mereka dapat mengakses informasi kapan saja dan di mana saja.

Tidak ada yang abadi di dunia ini selain “perubahan”. Kita harus siap beradaptasi. Digitalisasi di semua bidang. Kita harus berani menghadapi. Kita tidak menjadi budak teknologi tetapi kita memanfaatkannya secara optimal. **Literasi sekali klik**. Satu alat banyak manfaat, seperti slogan salah satu stasiun televisi swasta “Satu untuk Semua”.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- “Apa Itu QR Code? Berikut Definisi, Kegunaan, dan Jenis-jenisnya” Tim Blog Amartha - 12 Jul 2024, 20 Juli 2025, <https://amartha.com/en/blog/work-smart/apa-itu-qr-code/>
- Belle, B (diperbarui February 21, 2025)” Berbagai Jenis Kode QR: Definisi dan Kasus Penggunaan,25 Juli 2025, <https://www.qrcode-tiger.com/id/different-types-of-qr-codes>
- Fauzan,Ahmad,M.Pd (07 Sep 2023) “Inovatif Qr Code: Akses Platform Digital Serta Sumber Belajar Secara Cepat Dan Tepat Dalam Memperkaya Serta Memperkuat Literasi Digital”. Guru Inovatif, 19 Juli 2025, <https://guruinovatif.id/artikel/inovatif-qr-code-akses-platform-digital-serta-sumber-belajar-secara-cepat-dan-tepat-dalam-memperkaya-serta-memperkuat-literasi-digital>
- Featured, SDGS. (2025) “Menumbuhkan Minat Baca pada Generasi milenial dan Z Melalui Perpustakaan”. Perpustakaan Universitas Brawijaya, 19 Juli 2025, <https://lib.ub.ac.id/featured/menumbuhkan-minat-baca-pada-generasi-milenial-dan-z-melalui-perpustakaan/>
- Pujiati,(November 29, 2023)” 9 Cara Meningkatkan Minat Baca di Era Digital”.Deepublish, 16 Juli 2025, <https://penerbitdeepublish.com/cara-meningkatkan-minat-baca-di-era-digital/>
- Sidik A,Budiawan dan Nurul Intan (Mei 2025)” Skor PISA, Acuan Tingkat Keterampilan Pelajar dalam Visi Indonesia Emas 2045”. Kompas,20 Juli 2025, <https://www.kompas.id/artikel/skor-pisa-acuan-tingkat-keterampilan-pelajar-dalam-visi-indonesia-emas-2045>
- Tamyiz, Ajeng( 08 september 2024).” 5 Faktor Penyebab Literasi Indonesia Rendah”. Media Indonesia, 19 Juli 2025, <https://mediaindonesia.com/humaniora/699241/5-faktor-penyebab-literasi-indonesia-rendah#:~:text=Kemiskinan.guru%2C%20serta%20mengurangi%20kesenjangan%20ekonomi>

## **Cakrawala Berpikir Seorang Literat**

Oleh: Endro Tri Murdoyo

*Indonesia darurat literasi. Perlu dipahami bahwa literasi bukan semata membaca sesuatu, tetapi juga menyerap makna, perenungan kritis, serta reaksi positif.*

Dalam era globalisasi yang semakin pesat seperti saat ini menciptakan tantangan dan kebutuhan baru dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya cara berpikir dan berkarya. Kemampuan berpikir kritis dan inovatif menjadi sangat krusial. Namun, kemampuan tersebut tidak hadir begitu saja, melainkan berproses untuk tumbuh dengan fondasi yang kuat, yaitu literasi. Saat ini literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan membaca dan menulis semata, tetapi juga sebagai seperangkat kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi dalam berbagai konteks.

Di era kemajuan teknologi, informasi sangat mudah didapatkan dari berbagai sumber, kemampuan literasi menjadi penentu utama dalam memilih dan memilah informasi secara bijak. Individu yang memiliki kemampuan literasi yang baik akan lebih siap menghadapi berbagai bentuk disinformasi maupun manipulasi informasi. Mereka mampu membentuk pemikiran kritis sehingga tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta mampu menyusun argumentasi yang logis dan berbasis data. Dalam konteks inilah literasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong kemerdekaan berpikir. Kemerdekaan berpikir yang dimaksud bukan berarti bebas tanpa arah, melainkan kemampuan untuk berpikir secara kritis, objektif, dan rasional.

Literasi bukan hanya kegiatan membaca dunia, tetapi juga bentuk pembebasan. Ia menyatakan bahwa pendidikan yang membebaskan harus membuat peserta didik mampu “membaca dunia” bukan hanya “membaca kata”. Artinya, dengan literasi, individu dapat mengembangkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) atas realitas sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupinya (Freire, 1970).

Begitu pun juga dalam dunia yang terus berubah, inovasi menjadi kunci untuk bertahan dan berkembang. Namun, inovasi tidak mungkin ada dari pikiran yang kaku, malas berpikir, dan tidak terbuka pada pengetahuan baru. Sehingga literasi memiliki peran penting untuk membuka cakrawala berpikir dan memperkaya perspektif. Individu yang

literat bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga mampu menciptakan pengetahuan baru. Mereka mampu mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, melakukan analisis, sehingga dapat menghasilkan solusi atau produk yang inovatif.

Berdasarkan laporan Times Indonesia dalam rangka peringatan Hari Buku Nasional 2025, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) naik dari 64,40 pada tahun 2022 menjadi 73.52 pada tahun 2024. Tingkat Gemar Membaca (TGM) nasional pun mengalami kenaikan, mencapai aneka 72.44 dan masuk dalam kategori “sedang”. Meski demikian, realitas memperlihatkan bahwa minat baca aktif masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Menurut data UNESCO, hanya 0,001 persen masyarakat Indonesia yang benar-benar memiliki kebiasaan membaca secara aktif, atau setara dengan hanya satu dari seribu orang yang gemar membaca buku. Fakta ini mengindikasikan bahwa literasi belum menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan literasi di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan. Terdapat beberapa faktor yang memungkinkan berpengaruh dalam kondisi ini yaitu faktor rendahnya minat baca Masyarakat serta ketimpangan akses terhadap bahan bacaan, terutama di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Selain itu, pembelajaran di sekolah masih berorientasi pada hafalan, bukan pada pengembangan pemahaman dan refleksi kritis. Lingkungan keluarga dan sosial pun belum sepenuhnya mendukung budaya literasi yang aktif, seperti diskusi dan eksplorasi mandiri.

Untuk itu diperlukan strategi yang sistematis untuk menjadikan literasi sebagai fondasi kemerdekaan berpikir dan berinovasi. Mulai dari transformasi kurikulum yang menekankan pada berpikir kritis dan kreatif, pemberdayaan guru melalui pelatihan literasi kritis, hingga peningkatan akses bahan bacaan yang berkualitas dan merata. Selain itu, keterlibatan aktif keluarga sangat memengaruhi perkembangan kognitif anak untuk tumbuh sebagai individu yang literat karena keluarga merupakan sumber pendidikan utama sejak dini.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengambil langkah konkret, salah satunya dengan mendistribusikan lebih dari 27 juta buku bacaan yang bermutu ke lebih dari 9.000 sekolah dasar di seluruh Indonesia. Kebijakan ini menunjukkan upaya nyata negara dalam menjamin akses literasi sejak

usia dini. Selain itu, munculnya komunitas literasi berbasis digital seperti *bookstagram* dan *booktok* juga membantu membentuk budaya membaca dalam kehidupan anak muda, menjadikan literasi tidak hanya sebagai aktivitas edukatif, tetapi juga sebagai gaya hidup yang kreatif dan inklusif. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi telah berevolusi menjadi ruang pembelajaran sekaligus ekspresi diri, yang berperan penting dalam mendorong kebebasan berpikir dan pengembangan ide-ide inovatif di era digital.

Literasi bukan hanya keterampilan dasar, tetapi fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Di tengah arus globalisasi dan informasi yang begitu pesat, kemampuan literasi menjadi alat untuk memilah, memahami, dan mencipta. Kemerdekaan berpikir dan kemampuan berinovasi tidak akan tumbuh tanpa budaya literasi yang kuat. Maka dari itu, membangun Indonesia yang maju dan berdaya saing dimulai dari membangun masyarakat yang literat. Literasi harus dijadikan prioritas dalam pendidikan dan kehidupan sosial, bukan sekadar slogan, tetapi praktik nyata yang dibudayakan.

\*\*\*

#### **Daftar Pustaka**

(t.thn.).

- Anwar, R. (2023, November 27). Merdeka Belajar: Sebuah Paradoks. (M. Mizani, Penyunt.) Dipetik Juli 16, 2025, dari <https://www.acehtrend.com/news/merdeka-belajar-sebuahparadoks/index.html>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum. Mutakim. (2025, Mei 17). Hari Buku Nasional 2025 dan Refleksi Literasi Indonesia. Dipetik Juli 16, 2025, dari <https://timesindonesia.co.id/pendidikan/539336/hari-buku-nasional-2025-dan-refleksi-literasi-indonesia>
- Rahman, K. F. (2012, Desember). Paulo Freire and 'Critical Literacy': Relevance for Bangladesh. Dipetik Juli 16, 2025, dari <https://www.researchgate.net/publication/331645582>
- Tanoto Foundation. (2023, Oktober 24). Ivan Lanin, Wikipediawan: Indonesia Darurat Literasi. Bagaimana Cara Mengatasinya? Diambil kembali dari <https://www.tanotofoundation.org/id/news/indonesia-darurat-literasi-bagaimana-cara-mengatasinya/#:~:text=Apa%20itu%20Literasi?,informasi%20baru%20engan%20teknologi%20digital>.

## **Yuk, Jadi Generasi ASKA!**

Oleh: Erna Sulistyorini

Saat ini, para murid SMP sudah sangat familiar dengan IT (teknologi informasi). *Gadget* bahkan seolah sudah menjadi kebutuhan utama sehari-hari mereka. Di SMP Negeri Satu Atap Poncol, hampir semua murid memiliki *gadget*. Bahkan, banyak di antara mereka yang bingung kalau tidak membawanya di sekolah.

Pada sisi lain, SMP Negeri Satu Atap Poncol memiliki visi “Terciptanya Insan Berkualitas, Berwawasan Imtak dan Iptek yang Berkarakter dan Berbudaya Lingkungan”. Guru-guru saat ini bertanggung jawab melayani dan mendidik murid di Generasi Alpha. Maka, untuk mewujudkan visi sekolah, peningkatan karakter murid sangat perlu dilakukan.

Padahal, rapot pendidikan SMP Negeri Satu Atap Poncol Tahun 2025 menunjukkan indikator karakter murid mengalami penurunan dibanding pada tahun 2024 (Rapot Pendidikan, 2025). Terus, bagaimana cara efektif untuk menumbuhkan karakter positif pada diri murid?

Memperkuat karakter murid adalah solusi dan jawabannya. Tentu kami berusaha memperkokoh dan meningkatkan karakter murid yang sudah ada. Karakter yang akan kami kembangkan untuk menumbuhkan karakter positif di antaranya beriman, berakhlak, bergotong royong, kreatif, kritis, menghargai keberagaman, dan mandiri.

### **Apa itu karakter?**

Menurut Heri Gunawan, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain (Heri Gunawan, 2014).

Murid SMP Negeri Satu Atap Poncol mayoritas berlatar belakang agama Islam. Namun, tingkat kesadaran untuk melaksanakan salat lima waktu masih sangat rendah sehingga berpengaruh terhadap karakter murid. Orang tua juga kurang pemahaman dalam melaksanakan salat lima waktu sehingga murid-murid kurang

mendapat motivasi dan tuntunan. Maka dari itu, kami terdorong membuat program “Yuk, Jadi Generasi ASKA (Apel pagi, Salat Duha, Kultum, dan Asmaulhusna).”

### **Motivasi Kurang?**

Sutrisno (2016:110) “Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah, terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi yang sama. Bahkan, seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula”.

Kurangnya motivasi dan tuntunan dan panutan dari orang tua merupakan tantangan tersendiri bagi kami, dan juga kurang pemahaman orang tua akan pentingnya dalam melaksanakan salat lima waktu, maka hal inilah yang mendorong kami untuk membuat program “Yuk, Jadi Generasi ASKA” untuk meningkatkan karakter murid di SMP Negeri Satu Atap Poncol. Orang tua murid banyak yang belum melaksanakan salat lima waktu dengan tertib, inilah salah satu tantangan tersendiri buat kami untuk bagaimana caranya mengajak orang tua dalam memantau pelaksanaan salat lima waktunya di rumah, karena murid di sekolah hanya beberapa jam saja, selebihnya murid berada di lingkungan keluarganya. Untuk itu sekolah merasa perlu untuk mengadakan diskusi dan *sharing* dengan orang tua terkait masalah ini.

Pendekatan seperti apa yang akan kita ambil untuk mengajak orang tua untuk memantau pelaksanaan salat lima waktu murid di rumah, sekolah khawatir akan menyinggung perasaan orang tua murid. Sekolah mengambil inisiatif untuk mengadakan Edukasi Parenting dengan mendatangkan orang tua murid ke sekolah, kami ajak diskusi dan mencari solusi terbaik bersama-sama.

### **ASKA**

ASKA (Apel Pagi, Salat Duha, Kultum, dan Asmaulhusna) ini merupakan salah satu program untuk meningkatkan karakter positif pada diri murid, selain itu bertujuan untuk mengembangkan literasi melalui kegiatan kultum dan baca tulis Al-Qur’an. Literasi tidak hanya

kami laksanakan pada saat Jumat Literasi saja, melainkan kita laksanakan setiap hari.

Sosialisasi dan pelaksanaan program “Yuk, Jadi Generasi SKA” dilakukan melalui kegiatan Edukasi Parenting, program ini dilaksanakan dalam kegiatan pembiasaan, di mulai dari kegiatan Budaya Mutu menjemput siswa di pintu gerbang, dilanjutkan dengan apel pagi dengan tujuan untuk meningkatkan nasionalisme, menanamkan kedisiplinan murid, salat duha berjamaah dengan tujuan mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan kualitas ibadah, kultum yang dilaksanakan oleh murid secara bergantian dengan tujuan untuk membentuk karakter yang baik bagi murid dan melatih keberanian dan diakhiri dengan pembacaan Asmaulhusna yang bertujuan meningkatkan keimanan murid, dan semakin mendekatkan murid kepada Allah Swt. yang dilaksanakan di musala sekolah. Setelah kegiatan pembiasaan selesai, murid-murid kembali ke kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai jadwal.

Kegiatan ini dilakukan dari hari Selasa sampai dengan Jumat. Kendala yang kami hadapi adalah belum semua orang tua mau untuk memantau pelaksanaan salat lima waktu putra putrinya di rumah, masih cuek dan seakan tidak mau tahu. Kerjasama dengan orang tua murid perlu sekali kami tingkatkan agar program ini bisa berjalan dengan maksimal.



*Kegiatan apel pagi sebelum kegiatan pembiasaan  
(Dokumentasi Penulis)*

Alhamdulillah setelah satu tahun berjalan, program “Yuk, Jadi Generasi ASKA” ini membuahkan hasil. Siswa mulai tertib shalatnya, mulai salat Duha berjamaah maupun salat Zuhur berjamaah dan program ini juga kita kolaborasikan dengan kegiatan Jumat Takwa dan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur’an (BTQ). Adapun tujuan diadakannya kegiatan Jumat Takwa adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan murid, membentuk karakter murid, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, dan membiasakan murid dengan ibadah. Sedangkan kegiatan baca tulis Al-Qur’an (BTQ) adalah semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt, memahami ajaran Islam, membentuk akhlak mulia, dan meningkatkan kualitas hidup.

Selain salat lima waktu yang mulai tertib, murid-murid sudah banyak yang khatam Al-Qur’an, hafalan-hafalan Juz Amma sudah relatif lancar. Kegiatan ini akan kita lanjutkan dengan kegiatan baca tulis Al-Qur’an, dengan harapan selain murid mahir dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur’an, murid juga mampu untuk menulis Al-Qur’an dengan baik dan benar, kegiatan ini juga salah satu Program Literasi Al-Qur’an yang sudah dijalankan dari tahun lalu.



*Kegiatan salat Duha secara berjamaah tahun 2025  
(Dokumentasi Penulis)*

Dampak yang bisa kita lihat adalah kolaborasi antara murid, guru dan orang tua murid berjalan secara harmonis, perkembangan murid secara keseluruhan sangat positif, karakter murid tertanam dengan baik melalui kegiatan keagamaan, menumbuhkan kedisiplinan murid dan tentunya terbentuknya murid yang memiliki karakter dan pribadi yang lebih baik.

Orang tua murid mulai menyadari akan pentingnya salat lima waktu dan salat sunah lainnya, dan juga untuk tumbuh kembang putra putrinya, dan orang tua murid pun menyadari bahwa program “Yuk, Jadi Generasi ASKA” ini merupakan salah satu usaha SMP Negeri Satu Atap Poncol untuk meningkatkan karakter murid. Hal ini sejalan dengan visi dari SMP Negeri Satu Atap Poncol yaitu “Terciptanya Insan Berkualitas, Berwawasan Imtak dan Iptek yang Berkarakter dan Berbudaya Lingkungan”.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sutrisno, Edy. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Perbup No 62 Tahun 2020 Tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan. Rapot Pendidikan SMP Negeri Satu Atap Poncol Tahun 2025.

## Superman dari Poncol

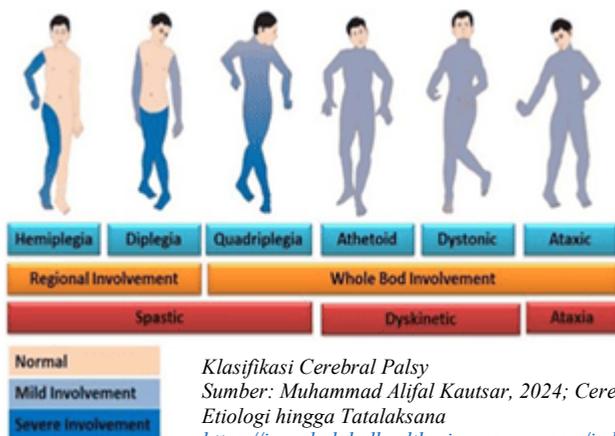
Oleh: Erwin Yusniar

Saat ini, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, dikenal dengan keindahan alamnya seperti Telaga Sarangan dan keramahan warganya. Namun, di balik pesona tersebut, tersimpan kisah-kisah perjuangan kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Salah satu pengalaman yang paling membekas dalam hidup saya adalah ketika mendampingi seorang pasien disabilitas dengan kondisi *cerebral palsy* (CP) yang menyebabkan tubuh pasien mengalami kekakuan pada seluruh tubuhnya. Namanya Indra, dia tinggal bersama ayahnya yang juga mengidap penyakit jantung di sebuah rumah kecil di Kecamatan Poncol. Keterbatasan ekonomi, akses kesehatan yang minim, dan stigma sosial membuat kehidupan Indra dan ayahnya penuh tantangan. Melalui esai ini, saya ingin membagikan pengalaman mendampingi Indra, menggambarkan realitas disabilitas di daerah pedesaan, serta mengetuk kesadaran pembaca tentang pentingnya inklusi, dan dukungan bagi keluarga disabilitas.

Dalam KBBI, penyandang disabilitas diartikan sebagai orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan menyebabkan keterbatasan dalam melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari. Menurut *World Health Organization* (WHO), disabilitas diartikan sebagai ketidakmampuan dalam melaksanakan suatu aktivitas tertentu selayaknya orang normal pada umumnya yang disebabkan oleh kondisi fisik maupun mental yang berhubungan dengan usia dan masyarakat di mana seseorang berada

Sementara menurut UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pengertian penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Istilah disabilitas mengacu pada suatu kondisi keadaan yang tidak memungkinkan melakukan berbagai aktivitas, seperti melakukan aktivitas mental atau fisik dengan orang lain, meskipun orang tersebut cacat. Secara umum sering digunakan kata cacat tetapi sekarang penyebutannya adalah disabilitas (*disability*). Disabilitas atau cacat mempunyai arti kata yang berdampak bagi mereka yang memiliki kelainan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Berikut ini jenis-jenis disabilitas dan penjelasannya, menurut Pasal 4 UU tentang Penyandang Disabilitas tersebut: Disabilitas Fisik, Disabilitas Intelektual, Disabilitas Mental, Disabilitas Sensorik, Disabilitas Ganda



Klasifikasi Cerebral Palsy

Sumber: Muhammad Alifal Kautsar, 2024; Cerebral Palsy:

Etiologi hingga Tatalaksana

<https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/3592/2535/>

Indra (17 tahun) salah satu penyandang *cerebral palsy* (*spastic quadriplegia*) sejak lahir, dia tinggal bersama ayahnya, Harsono (47 Tahun) di sebuah desa di Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Jawa Timur yang terletak di lereng Gunung Lawu. Indra dan keluarganya awalnya tinggal di Kabupaten Kediri, akan tetapi setelah ibunya meninggal sebelas tahun silam dikarenakan sakit keras pada saat Gunung Kelud meletus mereka kembali ke desa ayahnya, Harsono, untuk tinggal dan melanjutkan hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ayah Indra bekerja sebagai tukang servis elektronik panggilan. Setiap permintaan jasa perbaikan yang diterima akan segera dikerjakan atau langsung dikerjakan di rumah karena sekaligus untuk menemani Indra yang sendirian di rumah. Pak Harsono sendiri juga mempunyai kendala kesehatan yang cukup memprihatinkan. Dia termasuk salah satu pasien penyakit jantung yang mengharuskan dirinya berobat secara rutin ke fasilitas kesehatan yang ada, akan tetapi belum memiliki kartu BPJS sebagai syarat utama untuknya bisa mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis dikarenakan keterbatasan yang dimiliki.



*Indra dan Pak Harsono  
(Dokumentasi Penulis)*

Tantangan hidup yang dihadapi oleh penyandang disabilitas merupakan cerminan nyata dari keterbatasan fisik, mental, maupun sosial yang kerap menghambat mereka untuk menjalani kehidupan secara setara. Kondisi ini tidak hanya menyentuh aspek pribadi, tetapi juga menggambarkan perlunya dukungan sistematis dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun dunia pendidikan dan tenaga kerja. Perhatian dan kolaborasi yang menyeluruh sangat diperlukan agar mereka dapat memperoleh akses yang adil terhadap fasilitas umum, pelayanan kesehatan, pendidikan, serta kesempatan kerja. Dengan memahami dan merespons tantangan yang mereka hadapi, kita turut membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan sosial bagi semua.

Peran aktif para pemangku kepentingan dalam menghadapi permasalahan disabilitas di Kabupaten Magetan telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi pembangunan masyarakat yang inklusif. Keterlibatan berbagai pihak mulai dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi sosial, dunia usaha, hingga komunitas lokal telah melahirkan beragam upaya untuk mendorong kesetaraan, dan pemberdayaan penyandang disabilitas. Bentuk nyata dari

komitmen tersebut meliputi penyelenggaraan program pelatihan keterampilan, penyediaan fasilitas publik yang ramah disabilitas, serta kampanye kesadaran sosial yang bertujuan menghapus stigma sekaligus membuka akses kesempatan yang lebih luas. Sinergi lintas sektor ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Menurut data Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Magetan, terdapat 4.555 warga disabilitas yang tercatat dalam daftar pemilih tetap Pemilu 2024. Rinciannya meliputi 2.054 penyandang disabilitas fisik, 1.514 disabilitas mental, 355 tuna netra, 333 tuna wicara, 160 disabilitas intelektual, dan 142 tuna rungu. Angka ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian signifikan dari populasi yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembangunan daerah.

Salah satu lembaga yang turut memainkan peran strategis dalam isu ini adalah YAGAMA (Yayasan Abhinaya Gantari Mahika), yang dikenal sebagai pemerhati disabilitas paling aktif di Kabupaten Magetan. Kontribusi YAGAMA terlihat nyata dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan inklusi sosial dan pemberdayaan penyandang disabilitas. Pada peringatan Hari Disabilitas Internasional 2024, YAGAMA bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam mengusung tema “Bersama dalam Keberagaman”, serta menyelenggarakan sejumlah acara inspiratif. Di antaranya adalah peluncuran buku berjudul *Aku Istimewa* di Bumi Mageti, karya anak-anak disabilitas yang memuat kisah-kisah perjuangan dan harapan mereka, serta pertunjukan seni berupa tarian dan musik yang ditampilkan oleh anak-anak dengan disabilitas. Tak hanya itu, YAGAMA juga mengadakan *Talent Show* dan *Talk Show* bersama akademisi serta praktisi psikologi sebagai bentuk edukasi publik dan kampanye inklusi.

Dari hasil pengamatan selama beberapa waktu kebersamaan penyandang disabilitas di Kabupaten Magetan, terlihat bahwa terdapat sejumlah pemangku kepentingan yang memiliki peran penting dalam penanganan isu disabilitas.

Di antaranya adalah Dinas Sosial Kabupaten Magetan dan YAGAMA yang menunjukkan komitmen nyata dalam mendukung kehidupan penyandang disabilitas.

Aksi nyata Dinas Sosial tercermin dalam pemberian bantuan alat penunjang hidup dan mobilitas, seperti kursi roda. Salah satu penerima bantuan, Indra, akhirnya memperoleh kursi roda setelah menunggu selama dua tahun. Meskipun datang terlambat, bantuan tersebut sangat membantu dalam meningkatkan mobilitasnya. Sementara itu, YAGAMA turut menyumbangkan kursi roda dan kursi mandi yang memudahkan Pak Harsono, ayah Indra, dalam merawat anaknya yang kini memasuki usia remaja. Selain itu, Pak Harsono juga memperoleh BPJS Kesehatan untuk meringankan biaya pengobatan jantungnya. Keluarga Indra pun tercatat sebagai penerima Program Keluarga Harapan (PKH), yang memberikan bantuan tunai bulanan.

Lebih dari itu, YAGAMA aktif menyalurkan santunan dari para donatur kepada penyandang disabilitas setiap bulannya, yang meliputi pampers, susu, dan bahan makanan pokok. Tak hanya memberikan bantuan material, YAGAMA juga terlibat dalam advokasi hak-hak penyandang disabilitas di Magetan, termasuk mendorong lahirnya Peraturan Daerah (Perda) yang mendukung inklusi. Salah satu bentuk edukasi publik yang dilakukan YAGAMA adalah kampanye kesadaran tentang isu disabilitas di lingkungan sekolah, guna membentuk generasi yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman.

Kisah Indra dan Pak Harsono mencerminkan kenyataan pahit yang dialami oleh ribuan keluarga penyandang disabilitas di pedesaan Indonesia. Mereka hidup dalam keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan peluang ekonomi sering kali tanpa suara dan tanpa perlindungan yang memadai. Ketimpangan ini bukan semata persoalan fasilitas, melainkan juga isu keadilan sosial. Untuk mengubah kondisi tersebut, diperlukan kolaborasi yang sinergis antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan komunitas lokal.

Layanan kesehatan yang inklusif harus diperluas hingga ke pelosok desa, agar penyandang disabilitas tidak lagi menjadi kelompok yang

terpinggirkan dalam sistem pelayanan publik. Lebih dari sekadar bantuan medis, perhatian terhadap penyandang disabilitas harus diwujudkan melalui pelatihan ekonomi kreatif bagi keluarga mereka, guna mendorong kemandirian finansial dan memperkuat martabat sosial. Pembangunan infrastruktur yang ramah disabilitas seperti trotoar yang dapat diakses kursi roda, transportasi publik yang inklusif, dan fasilitas umum yang adaptif merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang setara. Ketika masyarakat mulai memandang disabilitas bukan sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari keberagaman manusia yang patut dihargai dan didukung, maka kita sedang menapaki jalan menuju Indonesia yang lebih adil dan beradab. Perhatian terhadap disabilitas bukanlah bentuk belas kasihan, melainkan wujud nyata dari komitmen terhadap hak asasi manusia.

### **Memperkaya Referensi tentang Penanganan Disabilitas**

Dalam menanganani disabilitas, tentu saja memperkaya referensi adalah sebuah keharusan. Pendekatan yang holistik membutuhkan lebih dari sekadar sumber medis atau statistik dari berbagai disiplin ilmu untuk memahami kompleksitas isu ini. Dengan menggabungkan data dari literatur ilmiah tentang intervensi klinis, analisis kebijakan publik terkait hak-hak disabilitas, dan narasi personal dari individu penyandang disabilitas, akan menghindarkan dari pandangan yang dangkal dan bias. Pada akhirnya, memperkaya referensi dalam bidang ini akan menyajikan argumen yang tidak hanya kuat secara akademis, tetapi juga peka secara sosial dalam rangka melakukan penanganan terhadap kaum disabilitas dari perspektif yang komprehensif dan manusiawi.

Sebagai penutup, saya ingin mengutip perkataan Indra yang ia sampaikan melalui tatapannya: *“Saya ingin suatu hari bisa melihat Magetan menjadi tempat di mana orang seperti saya tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai bagian yang berharga. “Disabilitas bukanlah kelemahan, tetapi kesempatan bagi kita semua untuk belajar tentang kekuatan dan empati.”*

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Alifal Kautsar, Muhammad, 2024; Cerebral Palsy: Etiologi hingga Tatalaksana,  
<https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/3592/2535/>
- Dorang Luhpuri dan Rini Hartini Rinda Andayani, “Disabilitas: Pengenalan Dan Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia”, diterbitkan Poltekesos Bandung, (Bandung: Poltekesos Press, 2019), hlm. 27)
- Departemen Sosial RI, “Panduan Kriteria Penyandang Cacat Fisik”, (Jakarta: Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat, 2006), hlm. 5
- Rasi FM. (2023, 28 November). KPU Magetan: Data 4.555 Warga Disabilitas dalam Pelaksanaan Pemilu 2024. Rasifm.co.id. <https://rasifm.co.id/kpu-magetan-data-4-555-warga-disabilitas-dalam-pelaksanaan-pemilu-2024/>
- Upadhyay J, Tiwari N, Ansari M. 2020. Cerebral palsy: aetiology, pathophysiology and therapeutic interventions. *Clinical and Experimental Pharmacology and Physiology*. 47(12), 1891–1901.

## ***Ngoko, Krama, and Hello: Menjaga Tradisi, Menyongsong Globalisasi***

Oleh: Fera Luxiana

*Ibarat dua sisi mata uang.  
Dapatkah menjembatani dunia  
melalui bahasa Jawa dan Inggris?*

Dewasa ini, literasi merupakan hal yang paling krusial dalam pembelajaran di sekolah. Literasi di era digitalisasi saat ini tidak hanya sekadar mampu membaca, menulis, memahami informasi, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, melainkan mencakup hal yang lebih luas lagi yaitu mampu memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif, seperti kemampuan numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan, media, visual, Kesehatan, hukum, perpustakaan, dan lain-lain. Pengertian ini sejalan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan bahwa literasi memiliki tiga pengertian utama: kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, dan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Literasi menjadi hal yang paling utama dan mendasar dalam segala jenis kegiatan.

### **Mampukah Menerapkan Literasi Budaya?**

Penerapan literasi pada sekolah-sekolah sudah sangat familier dilaksanakan, terlebih penerapan literasi baca tulis. Dengan melihat dampak digitalisasi sekarang ini, secara umum kebiasaan yang berkaitan dengan literasi budaya yang ada di sekolah terutama sekolah dasar menjadi tergerus. Literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam budaya sendiri dan budaya lain. Hal ini mencakup banyak hal, yaitu nilai-nilai budaya bangsa, tradisi, seni, dan bahasa itu sendiri. Literasi budaya melibatkan kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang sekitar. Literasi budaya sangat penting untuk dikembangkan karena dapat menyadarkan Generasi *Alpha Beta* untuk memahami identitas diri, identitas budaya, menghargai keberagaman budaya bangsa, mendorong toleransi,

memperkuat persatuan dan kesatuan, melestarikan warisan budaya bangsa, meningkatkan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Warisan budaya bangsa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada semua kalangan yaitu bahasa. Bahasa merupakan alat pemersatu bangsa. Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks yang lebih sempit, bahasa memiliki keunikan dan khasnya masing-masing sesuai daerahnya. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan penulis dan murid-muridnya untuk berkomunikasi sehari-hari. Selain bahasa daerah, bahasa internasional yaitu bahasa Inggris juga dikembangkan sebagai modal dalam menghadapi era digitalisasi. Bahasa Inggris dan Jawa dimasukkan sebagai mata pelajaran mulok untuk membekali murid menghadapi tantangan kehidupan yang sesungguhnya.

Namun demikian, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam penerapan bahasa Inggris dan Jawa sehari-hari. Murid-murid masih belum bisa menerapkan bahasa tersebut saat berkomunikasi. Hal ini disebabkan beberapa faktor. Untuk bahasa Jawa, pertama, kurangnya penerapan bahasa Jawa saat berkomunikasi di rumah. Kedua, kurangnya perbendaharaan kosakata yang dikuasai. Ketiga, kurangnya pemahaman dalam meletakkan bahasa Jawa *ngoko*, *ngoko alus*, *krama*, *krama alus*, dan *krama inggil*. Sementara penyebab kurang maksimalnya murid menerapkan bahasa Inggris di antaranya: pertama, murid kurang menguasai perbendaharaan kosakata. Kedua, kurangnya wadah untuk berlatih. Ketiga, kurangnya waktu belajar bahasa Inggris.

### **Bagaimana Solusinya?**

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, penulis menggagas program sekolah dengan singkatan “Prolansa Riswa” yang memiliki kepanjangan “Program Bulan Bahasa Inggris dan Jawa”. Maksud diadakannya program tersebut adalah untuk menambah waktu belajar bahasa Inggris dan Jawa di mana murid hanya menemui mata pelajaran tersebut sekali dalam seminggu dua jam pelajaran setiap tatap muka. Selain itu, untuk lebih mengasah daya ingat murid dalam belajar dan penambahan perbendaharaan kosakata baik bahasa Inggris maupun Jawa. Program tersebut dikemas dalam bentuk menarik

bertujuan agar murid tidak mudah bosan dan semakin berminat mempelajari sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program bulan bahasa Inggris dan Jawa dilaksanakan dua minggu sekali secara bergantian. Minggu pertama dan kedua dijadwalkan bahasa Inggris, minggu ketiga dan keempat dijadwalkan bahasa Jawa, begitu seterusnya. Pelaksanaannya dilakukan saat jam pembiasaan sekolah yaitu 15 menit sebelum jam pelajaran (intrakurikuler). Pada hari dilaksanakan program tersebut, murid-murid beserta bapak ibu guru menggunakan bahasa sesuai jadwal. Bahasa tersebut digunakan selama satu hari sesuai jadwal tersebut dalam setiap aktivitas murid termasuk jajan di kantin, berbicara dengan bapak ibu guru dan sesama teman. Disarankan di rumah juga menggunakan bahasa yang sama sesuai jadwal untuk lebih mempertajam daya ingat dan kebiasaan murid.

Program ini juga mengikutsertakan orangtua murid untuk berkolaborasi antara murid dan guru. Orang tua murid berperan mengawasi putra-putrinya di rumah dalam penerapan bahasa murid dengan menuliskan perkembangan putra-putrinya pada buku monitoring. Buku monitoring dikumpulkan kepada guru kelas setiap satu bulan sekali. Selain itu, setiap tiga bulan sekali diadakan lomba pada kelas masing-masing untuk bahasa Inggris dan Jawa baik dalam bentuk lomba menciptakan puisi, membaca puisi. Selain itu, setiap akhir semester murid-murid terpilih akan tampil dalam acara gelar karya atau pentas seni. Dengan begitu, diharapkan dapat meningkatkan minat dan mengembangkan bakat murid dalam literasi budaya.

Dengan demikian, dalam menerapkan literasi budaya di sekolah, murid tidak hanya fokus pada budaya dalam negeri, tetapi juga luar negeri untuk menyeimbangkan pelestarian budaya bangsa namun tetap ikut serta dalam kemajuan era digitalisasi. Hal ini sejalan dengan program pemerintah Magetan yang pernah mengadakan literasi budaya *Mbulan Ndadari*. Seperti kutipan Suhardi (2025), Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan menyatakan, “Kegiatan Mbulan Ndadari merupakan salah satu bentuk literasi seni budaya, di mana semua individu punya peran masing-masing di dalam melestarikan dan menjaga budaya literasi, apresiasi kepada masyarakat Magetan

dari berbagai komunitas yang hadir, yang telah berkolaborasi dengan Pemkab Magetan melalui pagelaran ini. Semoga kolaborasi ini terus berjalan dan didukung, semoga masyarakat ikut merawat meneruskan kegiatan ini.” Penulis berharap dapat menularkan hal-hal baik yang sudah dilakukan kepada seluruh pembaca.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

Suhardi (dalam Diskominfo / fa2). (2025, June 20). *Budaya T tutur, Bangkitkan Kembali Nilai Kearifan Lokal*. Retrieved July 20, 2025 from Pemkab Magetan: <https://magetan.go.id/budaya-tutur-bangkitkan-kembali-nilai-kearifan-lokal/>.

## **Merdeka yang Keablasan**

Oleh: Henie Gally

Kenapa keablasan? Ingin tahu? Ikuti esai saya ini.

Kata “merdeka” berasal dari bahasa Sansekerta “*mahardika*” yang mengandung makna kaya, bebas, dan kuat, yang dimaksudkan adalah bebas dari kekangan atau belenggu, aturan, dan kekuasaan dari pihak tertentu. Dan kata merdeka ini dipakai dalam kurikulum kita, yaitu Kurikulum Merdeka.

Di era Kurikulum Merdeka, pendidik dan peserta didik dengan bebas menggunakan media atau perangkat ajar yang canggih sehingga melupakan salah satu unsur literasi yang penting: “membaca”. Mereka terlalu asyik dalam bermain teknologi dan melupakan unsur penting ini sehingga peserta didik jarang diberi tugas membaca. Membaca jadi terabaikan.

Pendidik banyak mengikuti pelatihan-pelatihan yang disarankan pemerintah sehingga siswa mereka menjadi terbengkalai. Proses kegiatan mengajar terganggu. Peserta didik banyak yang tidak diajar, pendidik terlalu asyik mengikuti pelatihan atau mengerjakan aplikasi-aplikasi yang ditugaskan. Makna “merdeka” di sini disalahartikan oleh mereka.

### **Mengapa Saya Memilih Judul Ini?**

Ketika saya melihat hasil PISA (*Programe for International Student Assesment*) Indonesia pada tahun 2022, skor para peserta didik pada tahun itu sangat menurun drastis. Dan pada tahun itu kurikulum merdeka yang sedang kita terapkan .

Kemudian saya berpikir apakah karena kita para pendidik atau siswa yang memahami kata “merdeka” ini dengan salah?

Untuk lebih jelasnya mari kita perhatikan hasil PISA siswa Indonesia pada tahun 2022 dalam gambar berikut ini.

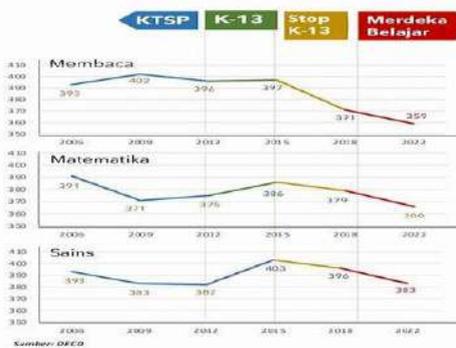
Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Dari **Gambar 1** di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa Indonesia berada di bawah rata-rata OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) yaitu 400.

Menurut para pakar, Indonesia baru mencapai Level 2 di mana seharusnya level yang diharapkan adalah 5 atau 6.

Rendahnya perubahan skor perolehan anak-anak Indonesia usia 15 tahun pada penilaian PISA 2022 ini, menunjukkan masih rendahnya kompetensi anak-anak usia 15 tahun pada keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan *higher-order thinking skills* (HOTS) lainnya masih belum tergarap secara memadai. Rendahnya tingkat pemikiran HOTS di kalangan siswa menunjukkan rendah pula mutu pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah.

Dari **Gambar 2** di atas, Indonesia menduduki peringkat ke 69 dan nilai semua kompetensi di bawah rata-rata semua.

Kemudian jika kita mengamati **Gambar 3**, terlihat hasil PISA dari masing-masing kurikulum yang sudah kita laksanakan. Sejarah perolehan skor menunjukkan bahwa hanya pada 2009 siswa Indonesia meraih skor 402 dalam membaca, pada 2015 sebesar 408 dalam sains, sementara untuk matematika belum pernah mencapai skor 400 atau lebih. Bahkan pada era kurikulum merdeka hasilnya sangat turun drastis.

Mengapa demikian? Ini menjadi pekerjaan rumah buat kita para pendidik.

### **Siapa yang Harus Bertanggung Jawab?**

Lalu siapa yang salah dalam hal ini? Kurikulumnyakah? Atau kita para pendidik yang salah memaknai kurikulum tersebut? Dengan kenyataan yang ada melalui hasil PISA yang kita lihat ini. Kita bisa mencoba untuk meningkatkan hasil PISA dengan meningkatkan literasi siswa kita dengan melakukan banyak kegiatan terkait dengan literasi terutama membaca, karena dengan membaca maka kemampuan berpikir siswa akan bertambah. (terlalu banyak kata diulang)

Di era Kurikulum Merdeka, kita terlalu terlena dengan banyak permainan teknologi, bermain *TikTok*, *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*,

dan lain-lain. Tidak salah memang namun hal ini membuat siswa atau bahkan kita para pendidik malas membaca juga malas berhitung sehingga kemampuan literasi membaca dan numerasi kita juga peserta didik kita jadi menurun drastis. Kemampuan berfikir kita pun menjadi jarang diasah.

Tanggung jawab ini tidak hanya terletak pada pemerintah namun juga pada tangan kita para pendidik. Hasil PISA itu merupakan gambaran keberhasilan kurikulum dan pembelajaran kita para pendidik.

### **Apa yang Harus Kita Lakukan?**

Mari kita bangkit dari keterpurukan kita. Bagaimana caranya? Apa yang harus kita lakukan?

Pertama, kita ubah cara mengajar kita yang dulu kita memaknai merdeka dengan merdeka keablasan, kita ubah dengan merdeka yang bermakna, boleh memakai IT (*Information Technology*) namun tetap menuntut peserta didik atau kita sendiri untuk tetap membaca. Kemudian selain literasi, kemampuan numerasi dan sains peserta didik juga kita tingkatkan, misalnya dengan mengadakan lomba-lomba bercerita, menulis, atau olimpiade sains dan matematika.

Bisa juga kita bersinergi dengan pihak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (Arpus) Kabupaten Magetan. Seperti yang kita tahu, banyak sekali kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan oleh Arpus Kabupaten Magetan dalam kepeduliannya untuk meningkatkan kemampuan literasi para peserta didik kita.

Untuk meningkatkan kemampuan abad 21 peserta didik kita, yaitu kemampuan komunikasi (*Communicative*), kolaborasi (*Collaborative*) dapat diadakan lomba debat bagi tingkat SMA/SMK, kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*), dan kreativitas (*Creativity*) bisa melalui lomba KIR (Karya Ilmiah Remaja) atau lomba-lomba yang menuntut kreatifitas peserta didik baik peserta didik SMP maupun SMA/SMK.

### **Kapan Kita Melakukannya?**

Kapan lagi? Ya, sekarang. Pepatah Inggris berkata demikian “*Do whatever you can do now*” atau “*Don’t put off until tommorow what*

*you can do now*” yang mengandung arti bahwa lakukan apa yang dapat kita lakukan sekarang. Jangan pernah menundanya, semakin cepat kita bertindak maka akan semakin cepat pula kita dapat memperbaiki diri kita.

Pemerintah dengan pendekatan barunya yaitu “*Deep Learning*” atau Pembelajaran Mendalam merupakan kesempatan buat kita untuk memperbaiki yang sudah terjadi dengan lebih mendalam dalam cara mengajar kita, sehingga *the loss of learning* yang pernah kita alami dulu dapat kita kejar kembali.

Bukan Kurikulum Merdeka ini yang salah, sehingga pendidik atau peserta didik jadi keablasan. Tidak demikian. Kita lakukan saja apa yang seharusnya kita lakukan untuk menuju Indonesia yang lebih baik, menuju “Pendidikan bermutu untuk semua” seperti semboyan pemerintah saat ini. Bermutu untuk peserta didik, untuk pendidik, untuk orang tua, bahkan untuk pemerintah juga. Dengan adanya sinergi dari semua lini maka pendidikan yang bermutu dapat kita capai.

Setidaknya kita sudah berupaya turut membangun literasi negeri ini dengan cara yang kita bisa. Mulai dari diri kita sendiri, mulai dari yang kecil, dan mulai dari sekarang. Demi kemajuan bangsa di masa depan nanti. Ayolah, sudah banyak kurikulum yang kita lalui. Mari sebagai guru, kita tingkatkan kompetensi untuk meningkatkan literasi peserta didik kita. Melalui “Bimbingan Teknik Penulisan Esai” ini kita juga bisa meningkatkan kemampuan literasi kita. Terima kasih Dinas Arpus Magetan. Sering-seringlah mengadakan kegiatan semacam ini, sehingga semangat kami semakin berkobar.

\*\*\*

### Daftar Pustaka

Suhardi (dalam Diskominfo / fa2). (2025, June 20). *Budaya Tutur, Bangkitkan Kembali Nilai Kearifan Lokal*. Retrieved July 20, 2025 from Pemkab Magetan: <https://magetan.go.id/budaya-tutur-bangkitkan-kembali-nilai-kearifan-lokal/>.

## **Kreativitas GPL: Mampukah Mengikis Krisis Ketertarikan Informasi?**

Oleh: Hermin Setyoningsih

*Karakteristik unggul pengetahuan adalah kemampuan menyerap literasi dan mengimplementasikannya. Mampukah kita mengambil peran penting itu?*

Karakteristik unggul pengetahuan ini menjadi pusat Pemerintah Kabupaten Magetan mengambil peran penting memajukan daerah melalui literasi. Program tersebut bernama GPL, singkatan dari Graha Pusat Literasi Kabupaten Magetan, atau biasa disebut Graha Literasi saja. Tujuan Graha literasi ini sebagai pusat edukasi dan pengembangan bakat membaca dan menulis, berbagi ilmu komunitas literasi, serta mengikis krisis ketertarikan informasi di Kabupaten Magetan. Adanya Graha Literasi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Magetan sangat memerhatikan literasi untuk warga Magetan. Sebuah dukungan yang patut untuk dikembangkan guna masyarakat melek literasi.

Program-program yang dikembangkan Graha Literasi tersebut apakah mampu mengikis krisis ketertarikan informasi akan buku bagi masyarakat? Tentu saja, Graha ini kerap menyelenggarakan acara-acara yang menarik di bidang literasi. Salah satunya pernah mendatangkan penulis buku bernama Gol A Gong. Setelah mendengar namanya saja sudah tidak asing lagi di telinga penikmat sastra dan siswa-siswa serta orang-orang yang terlibat dalam acara tersebut. Fasilitas yang diberikan Pemerintah Kabupaten Magetan tentunya akan membantu masyarakat untuk berpartisipasi dalam meningkatkan potensi diri sendiri, siswa, dan masyarakat dalam literasi. Namun, hal ini tentunya jauh berbeda jika ditanyakan pada orang-orang yang tidak memiliki intensitas di bidang tersebut apalagi yang daerahnya jauh dari tempat tersebut.

Literasi merupakan pusat menelaah informasi untuk memperoleh pengetahuan. Setiap individu memiliki ketertarikan yang berbeda dalam literasi. Nah, tentu kalian pasti bertanya-tanya bagaimana orang bisa tertarik dengan literasi? Untuk apa orang perlu literasi? Pada dasarnya literasi tidak hanya berkaitan dengan dunia tulis-menulis dan

baca-membaca dari satu buku ke buku berikutnya. Seperti membaca informasi yang berkaitan dengan teknologi saat ini pun juga termasuk literasi. Literasi tidak hanya memberikan pengalaman baru mengenai cerita-cerita fiksi. Namun, juga memberikan informasi penting untuk berjalannya sebuah kehidupan seperti literasi digital mengenai layanan pembayaran via digital.

Tanpa adanya literasi mengenai penggunaannya sama halnya masyarakat jauh tertinggal. Begitu pun sebaliknya jika kita banyak membaca tentunya akan mendapatkan manfaat untuk diri sendiri. Ada banyak manfaat yang didapat dari kegiatan literasi. Salah satunya adalah meningkatnya kualitas masyarakat dan menunjang terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan, seperti pemberantasan kemiskinan, pertumbuhan penduduk, serta berkurangnya angka kematian (Kurniawan dan Afif, 2023).

Hal ini dapat terjadi karena kegiatan membaca dan menulis dapat membentuk sikap positif dalam masyarakat, seperti memberikan keunggulan yang signifikan, meningkatkan pemahaman diri, mengetahui berbagai kejadian di sekitar, membantu mengurangi stres, memperluas pengetahuan dan wawasan, meningkatkan kosakata, melatih kemampuan berpikir dan menganalisis, melatih keterampilan menulis dengan baik, serta berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap penurunan kemampuan kognitif, dan juga membantu kita terhubung dengan dunia di luar. Selain itu, Indonesia harus mempersiapkan Indonesia Emas tahun 2025. Program ini akan tercapai jika kesadaran masyarakat serta individu sendiri untuk peduli terhadap literasi di Kabupaten Magetan.

Berdasarkan tujuan awal didirikan literasi di Kabupaten Magetan ini diharapkan masyarakat dapat tertarik dengan dunia literasi. Sesuai data pengukuran Indeks Minat Baca BappedaLitbang Kabupaten Magetan, mencapai 84,5 persen. Sedangkan tahun 2022, Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) di tingkat Provinsi Jatim, Magetan berada di angka 61,8 persen (intijatim, 2023). Meskipun demikian, tentunya tidak semua orang dapat menikmati akses-akses yang disediakan oleh Kabupaten Magetan. Sebagian orang akan beralasan malas karena tempatnya yang jauh atau ketika siswa yang di bawah umur ingin ke sana belum memiliki SIM. Salah satu alasan orang

malas membaca adalah melihat banyaknya tulisan yang membuat mata mudah lelah. Padahal Dinas Arpus memberikan layanan peminjaman melalui aplikasi *WhatsApp*.

Saat ini sarana literasi sudah dapat kita akses dengan mudah di mana pun kita berada belum cukup memberikan peningkatan literasi khususnya di Kabupaten Magetan. Padahal, jika kita lihat sudah memberikan kemudahan akses buku melalui sistem peminjaman buku secara *online* melalui pesan dan akan diantar. Bahkan, Perpustakaan Nasional juga memberikan kemudahan akses melalui aplikasi *Ipusnas*. Meskipun demikian, anak-anak masih belum bisa mengaksesnya dengan tepat. Jangankan mengakses, mengetahui nama aplikasinya pun masih terasa asing. Minimnya motivasi siswa untuk bangkit dan peduli terhadap bacaan ini sangatlah menyedihkan. Khususnya di daerah Kabupaten Magetan yang daerah perkampungan yang minim perpustakaan desa. Mereka juga tidak pernah tahu betapa indahnya fasilitas yang diberikan Kabupaten Magetan.

## **Solusi**

Permasalahan literasi menjadi perhatian publik baik tingkat internasional sampai ke pelosok negeri. Literasi ditingkat bergerak dari lingkungan yang kecil kesadaran diri sendiri. Proses menyamakan persepsi mengenai literasi dari satu orang ke orang lain tidaklah mudah. Motivasi sangatlah diperlukan demi terciptanya keinginan dan rasa tahu mengenai banyak hal.

Berdasarkan permasalahan ini kita dapat memberikan solusi yang bisa meminimalisir buta literasi dan menyamaratakan anak di tingkat Kabupaten Magetan yaitu dengan *GPL Augmented Reality* di Minggu keliling desa. Program ini akan memberikan manfaatnya nyata bagi seluruh masyarakat Magetan. Selain dapat mengenalkan keunggulan Magetan yang memiliki Pusat Literasi yang dapat diakses seluruh lapisan masyarakat. Program ini juga dapat memanfaatkan teknologi digital sekaligus masyarakat dapat meleak teknologi dan mendapat manfaat secara langsung.

## **Kenapa GPL *Augmented Reality* di Minggu Keliling Desa?**

Pertama, kerap kali kita kesulitan untuk mengakses buku di Graha Pusat Literasi karena jaraknya yang jauh untuk daerah yang letaknya jauh dari Graha. Jika tidak ada acara-acara tertentu siswa ataupun masyarakat akan terasa jarang berkunjung ke Graha Literasi ini. Kedua, memilih *augmented reality* ini adalah sebuah teknologi yang menggabungkan teknologi digital seperti gambar dan video yang menampilkan kesan nyata yang dapat diakses melalui ponsel atau kacamata pintar.

Lalu apa kaitannya ini dengan literasi? Bagi sebagian orang literasi sangat membosankan apabila berisi tulisan-tulisan kecil. Pengadaan sosialisasi mengenai literasi yang menarik mengakibatkan masyarakat awam ataupun siswa yang rasa ingin tahunya tinggi akan tertarik dengan tampilan buku atau website dengan memanfaatkan *augmented reality*. *Aumented Reality* (AR) merupakan kebalikan dari *Virtual Reality* (VR), di mana VR menambahkan obyek nyata di dalam dunia maya. Sedangkan konsep AR adalah menambahkan objek maya ke dalam dunia nyata (Yudhaswana dan Yusuf, 2011).

Sasaran program ini adalah masyarakat desa yang memiliki tempat tinggal yang jauh dengan pusat literasi. Setiap minggu, Dinas Arpus dapat bekerja sama dengan desa melakukan program ini sebagai langkah mengenalkan literasi untuk masyarakat desa guna bekal anak-anaknya kelak atau menambah pengetahuan. Meskipun kini masyarakat banyak yang menggunakan gawai untuk mendapatkan akses ke *website* Graha Literasi. Namun, itu jarang dilakukan karena tidak ada tendensi yang dituju dengan jelas bagi masyarakat desa pada khususnya.

Bagaimana masyarakat tumbuh motivasi untuk membaca? Program seminggu keliling desa ini dapat membuat masyarakat dekat dengan Graha Literasi yang dapat mengubah *mindset* masyarakat tentang pentingnya literasi. Sekaligus mendapat saran dan kritik dari masyarakat secara langsung. Jika ada sebagian buku yang terdapat sistem *augmented reality* masyarakat dapat memanfaatkan secara langsung isi dari buku karena ada sebagian orang belajar menggunakan video atau gambar. Program ini juga dapat memberikan peluang kepada penulis ataupun desain ilustrator untuk berkolaborasi

dan bisa membuat lomba menulis cerita dengan memanfaatkan *augmented reality* untuk masyarakat di Kabupaten Magetan.

Harapannya, program ini dapat menjadi contoh kabupaten lain untuk melek literasi buku dan literasi digital. Selain itu, hal yang tak kalah penting adalah dapat mengajak masyarakat desa yang jauh dari Graha Pusat Literasi untuk membaca di gedung ini dengan diantar jemput. Upaya-upaya ini nantinya akan memberikan kesempatan untuk anak-anak yang kurang beruntung untuk menggali pengetahuan di sana. Selain itu, Kabupaten Magetan sudah siap menjawab tantangan Indonesia Emas Tahun 2045 dengan lebih mantap dan matang tanpa kurang.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Intijatim.id. 2023. Bagaimana Tingkat Baca Kabupaten Magetan?. (<https://intijatim.id/bagaimana-minat-baca-di-magetan-tgm-masuk-kategori-tinggi/>), diakses 20 Juli 2025
- Kurniawan, Ramadhani dan Afif Parnawi. 2023. Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. Vol 2.
- Yudhaswana, Yuri Joeffie dan Yusuf Anshori. 2011. Teknologi augmented Reality. (<https://media.neliti.com/media/publications/154722-ID-none.pdf>), diakses 20 Juli 2025.

## **Membaca Bisa, Memahami?**

Oleh: Heru Jatmiko

*Bagaikan katak dalam tempurung*, mungkin itu adalah perumpaan yang sesuai untuk menggambarkan keadaan terkait kemampuan membaca saat ini. Karena faktanya, secara fonetik anak-anak dengan gamblang bisa saja membaca, tetapi secara pemahaman bacaan rata-rata masih jauh dari kata bisa, itulah kenapa pada akhirnya judul di atas nantinya terintegrasi dengan apa yang akan kita bicarakan dalam tulisan ini.

Beberapa tahun yang lalu sempat menjadi kebijakan bahwa membaca dan menulis menjadi salah satu syarat wajib yang digunakan untuk dapat masuk ke jenjang sekolah dasar. Hal itulah yang menjadi faktor di jenjang sebelumnya anak mendapat tugas untuk mengerjakan dan menghafal dengan jumlah cukup banyak agar dapat mencapai target bisa membaca dan menulis walau ternyata bukanlah sebuah jaminan anak seutuhnya bisa memahami dengan baik, hal-hal apa saja yang telah mereka baca ataupun tulis. Namun ternyata kebijakan itu justru sedikit banyak saat ini mulai dirasakan dampaknya. Di usia prasekolah kemungkinan besar ada tahapan-tahapan yang terlewati sehingga hanya berfokus pada asal bisa membaca dan menulis semuanya aman, tetapi generasi yang dulu wajib bisa membaca ketika masuk sekolah dasar saat ini mengalami kesulitan memahami bacaan.

Menurut Montessorian dan praktisi pendidikan usia dini, yaitu Vidya Dwina Paramita dikutip dalam artikel HaiBunda mengatakan bahwa, saat ini yang terjadi pada anak-anak adalah mereka hanya sampai pada tahap membunyikan huruf-huruf tanpa benar-benar paham makna, ini cukup mengerikan bagi saya. Apabila tak memahami apa yang dibaca, maka anak akan tumbuh dalam lingkungan sekolah yang menuntutnya untuk membaca banyak literatur. Anak jadi terpaksa membaca buku dengan susah payah karena tidak memahami maknanya. Karena tidak paham, maka nilai akademiknya pun tak sesuai dengan harapan bahkan dicap bodoh.

Pernyataan di atas sangat sesuai dengan kenyataan yang terjadi saat ini. Pada pelaksanaan ujian misalnya, banyak anak dalam proses pengerjaan soal beberapa kali harus mengulang-ulang bacaan yang cukup panjang hanya karena mereka bingung dan tidak paham dengan apa yang telah mereka baca. Selain itu, kemudahan dalam akses internet juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak tidak terbiasa berpikir

dan mencari jawaban atas semua pertanyaan melalui internet tanpa perlu bersusah payah mengingat atau membaca referensi dari buku. Mereka bisa mencari jawaban di internet tapi tak bisa ketika diminta menjawab tanpa melihat internet, sungguh ironi yang sepatutnya harus mendapat perhatian dengan sangat serius.

Berdasarkan ironi inilah harus timbul sebuah gagasan untuk setidaknya melakukan beberapa cara membangun generasi selanjutnya yang bisa membaca tapi juga bisa memahami bacaan di antaranya memperhatikan tahapan-tahapan. Proses belajar membaca memiliki tahapan-tahapan sesuai perkembangan fisiologis anak. Orang tua dan guru perlu memperhatikan tahapan ini dan melakukan proses stimulasi yang sesuai dengan perkembangan anak agar prosesnya bisa berjalan optimal dalam jangka panjang.

Jeanne Chall, seorang ahli teori pendidikan dalam bukunya *Stages of Reading Development* mengungkapkan tahapan belajar membaca diantaranya:

1. Tahap 0: *Pre Reading* (Pra Membaca)

*Pre Reading* (Pra Membaca) disebut juga tahap *pattern recognition* (memahami pola), adalah tahapan yang ditandai dengan anak berpura-pura membaca. Pada tahapan ini anak mulai mengenal huruf, kata, dan simbol setelah dibacakan oleh orang lain. Anak-anak bisa menebak kata dari simbol yang biasa dibacakan untuknya walaupun terkadang masih belum tepat.

2. Tahap 1: *Decoding Stage* (Tahap Decoding)

*Decoding Stage* (Tahap Decoding) adalah tahapan membaca sesungguhnya yang terjadi antara usia 6-7 tahun.

Pada tahap ini anak menemukan bahwa huruf dan bunyinya (fonologi) mempunyai hubungan, misalnya huruf i-b-u dibaca “ibu” dan merujuk pada sosok ibu atau orang tua perempuannya.

3. Tahap 2: *Confirmation & Fluency* (Menghubungkan dan Kefasihan)

Ketika anak mulai cukup lancar membaca, anak menjadi penasaran pada bacaannya dan ingin membaca lebih banyak lagi. Pada tahap ini anak belajar menghubungkan teks bacaan dengan pengucapan, bahkan dari teks ke pemikiran baru. Kemampuan *decoding*-nya telah berkembang dan kecepatannya dalam membaca-pun meningkat. Ketepatannya dalam membaca juga ikut meningkat dan semakin lancar.

4. Tahap 3: *Reading for Learning The New* (Membaca untuk Belajar)  
Pada tahap ini motivasi untuk membaca berubah dari “*learning to read*” (belajar membaca) menuju “*reading to learn*” (membaca untuk belajar). Pada umumnya anak sudah mampu menguasai informasi dari materi tertulis yang dapat ditelaah dalam buku pelajarannya. Pada tahap ini, bagi anak membaca teks adalah untuk memperoleh informasi sehingga perbendaharaan kata mereka berkembang pesat. Untuk mengembangkan kemampuan di tahap ini, orang tua bisa meminta anak membuat ringkasan buku yang dibacanya.
5. Tahap 4. *Multiple View* (Sudut Pandang Jamak)  
Karakteristik tahapan ini adalah kemampuan untuk membandingkan dua atau lebih sudut pandang berdasarkan perbandingan artikel yang dibaca. Untuk mengembangkan kemampuan ini, orang tua dan guru perlu memberikan latihan berpikir komparatif, diskusi, dan analisa.
6. Tahap 5. *Reading for Building and Testing Personal Theory*  
Kemampuan membaca pada tahap ini dimanifestasikan melalui berbagai tulisan hasil penelitian. Pada tahap ini anak mulai memasuki usia dewasa. Mereka membaca dengan tujuan membuat formula dan atau menetapkan posisi pendapatnya mengenai suatu fenomena, serta melakukan konsolidasi atas apa yang telah dibacanya sambil membaca, sekaligus melakukan konstruksi teori pribadi.



*Kegiatan Literasi tahun 2025 (Dokumentasi SDN Gonggang 1)*

Selain memperhatikan tahapan-tahapan tersebut, di era digital saat ini penting untuk terus membangun perpustakaan digital. Saat ini faktanya anak lebih tertarik menggunakan gawainya, tak terkecuali untuk membaca ataupun menulis daripada harus membaca buku dan menulis secara langsung. Beberapa dari mereka mengakses internet untuk menambah wawasan dengan membaca buku salah satunya melalui *e-book*, atau akses aplikasi digital yang berisi novel, dan jenis lainnya. Mereka dengan sangat semangat mencari dan membaca buku menggunakan gawai.

Semangat ini akan berbeda jika mereka diminta untuk datang ke perpustakaan secara langsung. Atas dasar inilah perpustakaan digital harus terus dibangun bahkan di setiap sekolah yang mempunyai perpustakaan bisa memanfaatkan kemajuan teknologi ini untuk membuat perpustakaan digital dengan berbagai jenis koleksi yang bisa menambah referensi dan mudah diakses. Perpustakaan digital dirasa sangat penting untuk terus dikembangkan untuk mendukung budaya literasi terutama dalam hal membaca yang dapat dijangkau setiap saat oleh anak di mana pun dan kapan pun.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Rumah inspirasi. (2022, Februari 10) tahapan belajar membaca menurut Jeanne Chall. Retrieved from <https://rumahinspirasi.com/tahapan-belajar-membaca-menurut-jeanne-chall/>
- HeiBunda. (2020, Juni 28) Tak Paham Makna Bunda Perlu Tahu. Retrieved from <https://www.haibunda.com/parenting/20200627152858-61-148619/penyebab-utama-anak-bisa-membaca-tapi-tak-paham-makna-bunda-perlu-tahu>

## **Untaian Kata Anak Istimewa**

Oleh: Idha Rakhmawati

*Tidak semua dari kita  
bisa melakukan hal-hal hebat.  
Tapi kita bisa melakukan hal-hal kecil  
dengan cinta yang besar - Mother Teresa*

Jika kita fokus pada *quotes* di atas, boleh jadi telinga kita terngiang-ngiang. Hal ini disebabkan oleh kehadiran makna tersirat yang menyentuh perasaan bagi orang tua maupun para pendidik. Tidak bisa dimungkiri bahwa hidup bermasyarakat tentunya akan membawa kita untuk hadir dan berperan membersamai mereka. Sebut saja mereka dengan istilah anak istimewa. Ya, istimewa dalam tulisan pendek ini adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus. Lantas bagaimana kiprah mereka dalam menggeluti kemampuan yang mereka miliki?

### **Anak Istimewa dalam Naungan Yagama**

Sebutan anak istimewa bukanlah suatu kemustahilan. Sebab mereka merupakan sosok yang luar biasa. Dengan segala keterbatasan, mereka mampu menjalankan sesuatu layaknya orang normal. Bahkan mereka mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan orang-orang normal di sekelilingnya.

Keistimewaan-keistimewaan itulah yang mendorong relawan untuk menyatukan visi dan misi penguatan hati dan semangatnya. Hal ini dilakukan dengan harapan agar kehadiran mereka sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial tetap bertahan dan menjadi jati diri yang mandiri. Mereka mempunyai keistimewaan masing-masing. Itulah anugrah dan kemurahan Tuhan pada anak-anak tersebut. Ada yang berbakat menyanyi, menari, dan menggambar. Ada pula yang menulis puisi dengan sentuhan-sentuhan batin yang kadang menuntut air mata kita berlinang.

Berkaitan hiruk-pikuk proses pendidikan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus di atas, kehadiran Yagama bagaikan hujan yang turun di musim kemarau. Artinya sebuah kehadiran yang sangat ditunggu-tunggu. Lalu apa yang dimaksud Yagama dalam tulisan ini? Yagama merupakan kependekan dari Yayasan Abhinaya Gantari Mahika. Yagama

bergerak dan menangani anak-anak istimewa atau anak-anak berkebutuhan khusus. Saat ini yayasan tersebut dipimpin oleh Nindita Olivia Ayucandra, M.Pd., yaitu seorang Guru di TK Negeri Unggulan Magetan. Keanggotaan Yagama terdiri dari relawan, tokoh masyarakat, pendidik, terapis, dan lapisan masyarakat yang lain.

### **Bagaimana Anak Istimewa Berkarya?**

Matahari menyapa kedatangan anak-anak istimewa di sebuah warung kopi yang terletak di sudut Desa Sumber Dodol. Ya, sebuah rumah makan bernama Kopi Bara. Di sinilah anak-anak istimewa dihadirkan untuk menggeluti kemampuan yang ia miliki. Sebagai pendamping kelas, saya mengikuti langkah narasumber yang begitu yakin. Beberapa anak istimewa diajak ke sebuah tempat. Anak-anak diminta untuk melihat dengan semua indera yang mereka miliki kemudian diminta menuangkan di dalam sebuah kertas.

Perlahan saya mengamati sambil melangkahhkan kaki mendekati pada sosok anak manis yang memandang bentangan alam yang begitu indah di Desa Sumber Dodol. Mulailah ia menggoreskan penanya di buku itu. Kata pertama yang ia tuliskan Adalah: *“Langkah kaki menapaki jalan, tak tahu arah tujuan. Perlahan tapi pasti.”*

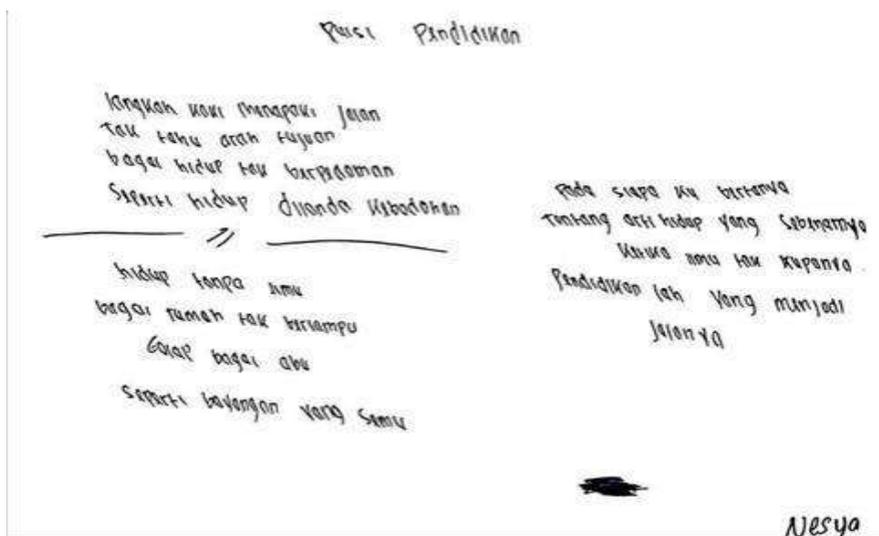
Itulah kejelian mereka dengan memanfaatkan seluruh panca indera yang ia miliki. Mata mereka berbinar sesaat memandang langit yang begitu terang. Dimulailah kembali pena itu digoreskan di buku gambarnya. Ada hal menarik yang bisa saya petik. Saya dengan tanpa keterbatasan, belum bisa untuk mengungkapkan goresan tinta di dalam buku. Butuh perenungan yang mendalam agar untaian kata demi kata menjadi syair yang bisa dinikmati oleh banyak orang. Saya banyak belajar dari mereka. Mereka benar-benar mampu memaksimalkan seluruh indera yang diberikan oleh Tuhan untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi sosok yang bermanfaat bagi diri, keluarga, dan lingkungannya.

Saya terharu dengan kesabaran dan ketulusan ibu yang mendampingi anak-anak istimewa ini. Mereka tidak ada kata mengeluh. Bahkan mereka sangat bahagia, bahwa anak istimewa ini telah mengangkat derajat mereka menjadi insan yang lebih bersyukur. Mari kita sebagai insan yang penuh syukur untuk selalu menyayangi orang-orang di sekeliling kita bagaimanapun keadaannya. Saya yakin dengan bersyukur maka nikmat Tuhan yang diberikan kepada kita tidak akan ternilai harganya.

Karya yang ditampilkan anak-anak istimewa ini tergolong kategori seni sastra. Seni memiliki kekuatan untuk menyatukan berbagai lapisan masyarakat, merangkul perbedaan, dan mengangkat suara yang seringkali terpinggirkan. Bagi penyandang disabilitas, seni bukan hanya sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan pandangan dunia

Karya Puisi Anak Istimewa adalah sebuah kegiatan yang diinisiasi untuk memberikan ruang bagi para penyandang disabilitas untuk mengekspresikan diri melalui puisi. Kegiatan yang berhasil menghimpun 400 karya puisi tidak hanya sebagai ajang untuk menciptakan karya seni, tetapi juga sebagai wadah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi kreatif yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.

Kegiatan serupa juga dilakukan dalam rangka Hari Disabilitas yaitu lomba puisi yang dilantunkan oleh salah satu penyandang disabilitas dengan judul Kami Tak Berbeda.



*Puisi karya anak didik bernama Nesya (Dokumentasi Penulis)*

Puisi Cinta.

|  |   |
|--|---|
| Aku memilih<br>mencintaimu dalam diam,<br>karna dalam diam itu<br>ada ada Perhatian.           | Setelah lama saling<br>diam, kuharap nanti<br>kita bisa bicara<br>berdua yang lama<br>Membicarakan apapun,<br>bahkan sampai hari<br>tidak pernah<br>sekalipun |
| Aku memilih<br>mencintaimu dalam<br>kegopian,<br>karna dalam kegopian<br>tidak ada orang lain. |   |

Semua hal tentang Dirimu  
Hanya Berakhir Dalam Rindu  
Belum Bisa Terus Dimiliki  
Mungkin Belum Saatnya  
Terjadi

Puisi karya anak didik bernama Zilna (Dokumentasi Penulis)

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Rumah inspirasi. (2022, Februari 10) tahapan belajar membaca menurut Jeanne Chall. Retrieved from <https://rumahinspirasi.com/tahapan-belajar-membaca-menurut-jeanne-chall/>
- HeiBunda. (2020, Juni 28) Tak Paham Makna Bunda Perlu Tahu. Retrieved from <https://www.haibunda.com/parenting/20200627152858-61-148619/penyebab-utama-anak-bisa-membaca-tapi-tak-paham-makna-bunda-perlu-tahu>

## **KALI GEMAS**

Oleh: Iis Sri Sunarsih

Pastikan mengartikan judul di atas sesuai dengan maksud dan tujuan dari penulis. “KALI GEMAS” dalam Bahasa Jawa dapat diartikan sebagai “sungai lucu”. Namun dalam konteks ini, istilah “KALI GEMAS” merupakan akronim dari Kolaborasi AI (*Artificial Intelligence*) dan Literasi pada Generasi Emas. Lantas, mengapa kolaborasi antara AI dan literasi menjadi penting bagi Generasi Emas?

### **Generasi Emas**

Generasi emas adalah kelompok orang-orang yang hidup pada satu masa yang sama, dengan mutu atau kualitas diri yang tinggi, sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat dalam membangun bangsa dan negara (Karima, Muhammad K. dkk., 2017).

Suatu generasi harus dipersiapkan untuk menghadapi tantangan pada zamannya, melaksanakan pembangunan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta mampu menjaga keberlanjutan sumber daya tersebut. Pada tahun 2045, Indonesia memasuki era Generasi Emas. Oleh karena itu, Indonesia harus mempersiapkan generasi mudanya agar siap menghadapi momen tersebut (Abi, Antonius R., 2017).

Menurut Salwa Nurahmawati, seorang pelajar SMK Negeri Poncol yang pada tahun 2025 ini berusia 17 tahun, ia menyadari bahwa dirinya termasuk dalam Generasi Emas karena pada tahun 2045 usianya genap 32 tahun, yang termasuk dalam kategori usia produktif. Ironisnya, pelajar tersebut mengaku bahwa selama bersekolah di Magetan, ia belum pernah mengunjungi Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Magetan karena tidak memiliki minat terhadap kegiatan membaca buku.

Fenomena tersebut merupakan bukti rendahnya minat pelajar terhadap literasi, khususnya dalam hal membaca buku. Kondisi ini tentu menjadi permasalahan serius apabila dialami oleh banyak pelajar lainnya. Pada tahun 2025 ini, bagaimana seharusnya kita menyikapi rendahnya minat baca buku di kalangan Generasi Z?

### **Artificial Intelligence atau AI**

Kecerdasan buatan/*Artificial Intelligence*/AI tidak sepenuhnya memberikan informasi secara nyata, melainkan segala hal yang terjadi bersifat artifisial (Santoso, Joseph Teguh, 2023). Tahun 2025 dikenal sebagai era digital, di mana berbagai teknologi telah memanfaatkan kecerdasan buatan (AI).

Maufidhoh (dalam Sukma, dkk., 2025) menyatakan bahwa kecerdasan buatan (AI) memegang peran penting dalam personalisasi pembelajaran dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data terkait kebutuhan, preferensi, serta perkembangan individu siswa. Berikut disajikan tabel hasil penelitian mengenai bagaimana pelajar SMA/SMK memanfaatkan kecerdasan buatan (AI).

**Tabel 2: Pemahaman dan Penggunaan Teknologi AI**

| No | Pertanyaan   | Kategori   | F  | %     |
|----|--|--|----|-------|
| 1. | Apa yang anda ketahui tentang teknologi AI?                              | a. AI adalah teknologi yang memungkinkan mesin untuk berpikir dan belajar seperti manusia.                         | 21 | 34,4% |
|    |  | b. AI adalah program komputer yang dapat mengerjakan tugas-tugas tertentu tanpa bantuan manusia.                   | 22 | 36,1% |
|    |  | c. Saya tidak tahu banyak tentang AI, hanya mendengar tentangnya di media.   | 3  | 4,9%  |
|    |  | d. AI adalah teknologi yang digunakan untuk mengolah data besar dan membuat keputusan otomatis.                    | 12 | 19,7% |
| 2. | Seberapa sering Anda menggunakan teknologi AI untuk tujuan pembelajaran? | a. Sangat Sering   | 4  | 6,6%  |
|    |  | b. Sering  | 15 | 24,6% |
|    |  | c. Kadang-kadang   | 39 | 63,9% |
|    |  | d. Tidak pernah  | 3  | 4,9%  |
| 3. | Aplikasi/ Gen AI yang anda gunakan?                                      | a. ChatGPT   | 46 | 75,4% |
|    |  | b. Gemini AI   | 7  | 11,5% |
|    |  | c. Cici AI   | 2  | 3,3%  |
|    |  | d. Poe AI  | 1  | 1,6%  |
| 4. | Menurut Anda, bagaimana AI mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari?      | a. AI memudahkan kehidupan kita, seperti dalam aplikasi navigasi, media sosial, dan belanja online.                | 8  | 13,1% |
|    |  | b. AI membuat pekerjaan lebih cepat dan efisien, misalnya dalam pembuatan keputusan otomatis atau pengolahan data. | 38 | 62,3% |
|    |  | c. Saya tidak merasa AI mempengaruhi kehidupan sehari-hari.  | 6  | 9,8%  |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat penggunaan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) memiliki dampak yang signifikan terhadap pengambilan keputusan belajar siswa. Mayoritas responden mengakui bahwa AI merupakan alat yang bermanfaat dalam proses pembelajaran. Menurut sebagian besar siswa, penggunaan AI dalam pembelajaran dapat mempercepat pemahaman materi dan menghemat waktu. Selain itu, mereka secara tidak langsung juga telah melakukan aktivitas literasi digital.

### **Aktivitas Literasi**

*National Institute for Literacy* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam dunia kerja, kehidupan keluarga dan masyarakat (dalam UPT Perpustakaan UIN Madura, 2024). Definisi ini menunjukkan bahwa literasi bergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Selama ini, sebagian masyarakat mungkin memahami literasi hanya sebatas membaca dan menulis. Namun, pada dasarnya literasi mencakup berbagai aktivitas seperti literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Oleh karena itu, literasi menjadi kunci utama membuka cakrawala dunia.

Literasi senantiasa berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Jika dulu literasi bersumber dari buku dan media cetak, maka pada tahun 2025 ini literasi telah beralih ke media digital. Hampir seluruh lapisan masyarakat memanfaatkan teknologi berbasis *Android* dalam bentuk telepon genggam (HP). Mereka menggunakannya sebagai sarana komunikasi hingga media promosi.

Seiring dengan kemajuan teknologi, telepon genggam juga dimanfaatkan oleh para pelajar sebagai alat dukung dalam proses pembelajaran. Generasi Z pada tahun 2025 dituntut untuk memiliki kemampuan mengintegrasikan kecerdasan buatan dengan literasi digital dalam pembelajaran guna mewujudkan Generasi Emas.

### **Kolaborasi *Artificial Intelligence* dan Literasi**

‘KALI’ atau Kolaborasi AI dan Literasi adalah akronim yang digagas oleh Penulis. KALI merupakan suatu bentuk aktivitas yang mengintegrasikan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dengan kemampuan literasi dalam proses pembelajaran, sebagai upaya mempersiapkan generasi emas. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dan telah penulis terapkan antara lain: 1) Mengenalkan konsep kecerdasan buatan (AI) dan literasi kepada peserta didik; 2) Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif; 3) Menggunakan AI untuk meningkatkan keterampilan literasi seperti membaca, menulis, menganalisis, serta berfikir kritis; 4) Memanfaatkan fitur AI untuk membuat media pembelajaran berbasis digital.

Penulis telah mengembangkan media pembelajaran bimbingan dan konseling yang mengkolaborasikan kecerdasan buatan (AI) dan literasi dalam bentuk *short movie* (film pendek). Penggunaan media *short movie* dalam pembelajaran bimbingan dan konseling dapat mengajak peserta didik untuk mengembangkan literasi visual, yaitu kemampuan dalam memahami dan menginterpretasikan gambar atau video, serta keterampilan komunikasi baik secara lisan dan tulisan, melalui kegiatan membahas dan menganalisis film.

Selain itu, media ini bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman, menumbuhkan empati, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta meningkatkan kesadaran akan dampak dari suatu perilaku.

Tujuan utama Penulis dalam membuat dan mengembangkan media pembelajaran dengan mengkolaborasikan kecerdasan buatan dan literasi pada generasi emas adalah untuk meningkatkan minat dan kemampuan literasi di kalangan pelajar sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menekankan pentingnya penanaman karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila Serta kompetensi literasi dan numerasi peserta didik.

Pada dasarnya, beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan zaman merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas literasi. Kita tidak perlu memaksakan seseorang untuk berliterasi hanya

melalui buku. Minat terhadap literasi akan tumbuh apabila bahan literasi disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan individu.

Terutama pada tahun 2025, ketika Generasi Z hidup dalam lingkungan yang serba digital dan berbasis teknologi, kolaborasi antara kecerdasan buatan (AI) dan literasi menjadi hal yang penting untuk dilakukan guna mempersiapkan Generasi Emas.



Media pembelajaran BK berbentuk short movie (Dokumentasi Penulis)

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Abi, Antonius R. 2017. *Paradigma Membangun generasi Emas Indonesia Tahun 2045*. Medan: Universitas St. Thomas. Online: <https://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Karima, Muhammad K, dkk. 2017. *Peran Pendidikan dalam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia yang Bermartabat*. Medan: UIN SU. Online: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=811211&val=13296&&title=PERAN%20PENDIDIKAN%20DALAM%20MEWUJUDKAN%20GENERASI%20EMAS%20INDONESIA%20YANG%20BERMARTABAT>
- Santoso, Joseph teguh. 2023. *Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik bekerjasama dengan Universitas Sains & Teknologi Komputer.
- Sukma, GD. Dkk. 2025. *Kecerdasan Buatan dan Implikasinya Terhadap Literasi*. Jakarta: Universitas Bhakti Kencana. Online: <https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/1293>
- Ghazali. 2024. *Literasi: Pengertian, jenis dan Manfaat Literasi*. Madura: Universitas Islam Negeri Madura (UIN Madura). Online: <https://perpus.iainmadura.ac.id/berita/2024/01/literasi-pengertian-jenis-dan-manfaat-literasi>

## Gema Literasi: Minatkah untuk *Reading to Books*?

Oleh: Irin Suharti

*Berantas scroll gadget, pilih baca buku, literasi maju.*



*Kegiatan membaca di Perpustakaan  
SMPN 2 Karangrejo  
(Dokumentasi Penulis)*

Membaca adalah suatu kegiatan yang diharuskan ketika seseorang ingin mendapatkan suatu informasi. Tanpa membaca pastinya akan kesulitan menangkap maupun merespon suatu informasi. Oleh karena itu, kunci utama untuk mendapatkan suatu informasi adalah dengan membaca.

Selanjutnya dari bacaan itu bisa disalurkan dalam bentuk tulisan. Tulisan itu berisi apa yang ada di pikiran dituangkan ke dalam kata-kata yang selanjutnya menjadi sebuah bacaan. Membaca dan menulis merupakan kegiatan literasi yang saat ini sedang *booming* di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama.

### **Lahirnya Kata “Literasi”**

Awal mula literasi adalah dari istilah “melek aksara” yang artinya tidak buta huruf. Kata melek aksara itu berarti kepehaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis, dikutip dari wikipedia.com (2017). Kemudian tanpa disadari kegiatan membaca dan menulis itu bisa diartikan sebagai kegiatan literasi. Lebih lanjut lagi, literasi dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial dalam masyarakat.

Sejalan dengan itu, program Gerakan Literasi Sekolah Kemdikbud mengartikan kemampuan berliterasi sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan

berbicara. Sepintas yang ada dibenak adalah “Bisakah peserta didik di sekolah menerapkan literasi di era gempuran digitalisasi?”

Nah pertanyaan itulah yang selalu menghantui para pendidik di negeri ini. Tugas berat yang harus ditempuh demi menaikkan level membaca seorang peserta didik. Cara menggugah minat baca inilah yang masih menjadi PR terbesar. Meskipun sudah dicoba beragam cara, tetapi masih belum efisien untuk dijalankan. Apalagi sebagian besar peserta didik mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas sudah memanfaatkan gadget. Bahkan gadget ini juga digunakan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Banyak program sekolah dijalankan demi memenuhi kebutuhan literasi di dunia pendidikan. Program tersebut bisa berupa:

1. Bekerjasama dengan perpustakaan sekolah untuk mengadakan giat 10 menit membaca. Program “*Ten Minute to Reading*” diterapkan sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).
2. Membiasakan peserta didik untuk menulis sedikit catatan setelah membaca. Tulisan ini yang nantinya bisa dijadikan sebuah *note literacy*.
3. Berinovasi melalui kegiatan lomba akademik maupun nonakademik yang bertujuan untuk meningkatkan literasi di sekolah.

Berbagai upaya telah dilakukan tetapi masih belum cukup untuk menarik minat peserta didik. Di era sekarang ini, mereka lebih asyik dan lebih menyukai bermain *gadget* untuk *scroll Instagram* maupun *TikTok*. Lebih memilih fitur video yang hanya melihat sepintas daripada harus membaca kata demi kata. Padahal di *gadget* pun juga terdapat berbagai aplikasi buku baik itu fiksi maupun nonfiksi. Tetapi tidaklah laku...

## **Minat Baca**

Bagaimana menumbuhkan minat baca pada peserta didik? Bisakah mereka terbiasa dengan membaca? Mampukah sekolah menerapkan literasi?

Dikutip dari [ruangguru.com](http://ruangguru.com), Rabu (21/9/2022), terdapat 10 cara untuk meningkatkan minat baca pada peserta didik di sekolah:

1. Memilih buku yang tepat  
Manfaatkan perpustakaan yang ada di sekolah. Pilih judul buku yang diminati lalu bacalah dengan santai.
2. Memanfaatkan apa yang ada di sekitar  
Gunakan alam sekitar untuk menumbuhkan ketenangan ketika sedang membaca maupun menulis.
3. Ciptakan suasana yang nyaman  
Suasana yang nyaman akan berpengaruh pada ketenangan dalam literasi.
4. Membuat dan menempelkan slogan  
Banyak slogan yang terpampang di mading maupun dinding kelas akan menarik simpati peserta didik untuk membaca.
5. *Sharing*  
Bertukar pendapat kepada teman, guru, maupun orang di sekitar.
6. Cara membaca  
Metode atau cara membaca ini juga berpengaruh, misalnya membaca cepat maupun membaca pelan.
7. Mengadakan *field trip*  
*Field trip* semacam *outing class* akan menimbulkan keseruan dalam literasi.
8. Undang penulis  
Manfaatkan narasumber yang berkompeten supaya bisa mempengaruhi peserta didik supaya tertanam jiwa berliterasi.
9. Manfaatkan buku untuk berkreasi  
Buku kreasi sangat diminati pembaca karena didalamnya tidak hanya ada tulisan tetapi juga disertai gambar menarik.
10. Piknik bersama  
Piknik bersama juga sama seperti kegiatan *outing class*.

Berdasarkan 10 cara di atas, manakah yang paling efisien untuk diterapkan di sekolah? Apakah semua harus dijalankan?

Untuk mengetahui jawabannya maka harus dicoba dan dijalankan satu per satu. Setelah dijalankan maka akan tahu strategi manakah yang lebih cocok diterapkan di sekolah kita. Sesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah. Gunakan fasilitas sekolah yang menarik

minat peserta didik. Misalnya dengan menggunakan peran digitalisasi. Karena sebagian peserta didik pasti akan lebih tertarik menggunakan metode belajar yang serba digital.



*Kegiatan menulis di SMP Negeri 2 Karangrejo  
(Dokumentasi Penulis)*

### **Inovasi Gerakan Literasi Sekolah**

Alangkah baiknya jika GLS (Gerakan Literasi Sekolah) sejalan dengan proses pembelajaran baik itu di kelas maupun luar kelas. Dengan begitu pasti ketertarikan peserta didik untuk membaca sebuah buku pasti meningkat. Pendidik di zaman sekarang ini harus berpikir keras untuk menemukan inovasi-inovasi terbaru supaya literasi sekolah bisa berkembang pesat. Inovasi identik dengan kreativitas. Kreativitas membutuhkan daya tangkap dan daya pikir yang bisa membangkitkan gairah atau nuansa baru. Berinovasi untuk membuat literasi di sekolah menjadi lebih seru dan tidak menjenuhkan. Keseruan inilah yang dicari peserta didik. Apabila peserta didik semangat untuk mengikuti Gerakan Literasi Sekolah maka program ini akan berjalan lancar dan menciptakan sekolah yang maju serta peserta didik menjadi lebih cerdas.

Di era gempuran medsos atau media sosial, misalnya *TikTok*, *Instagram*, *Facebook* ataupun yang lainnya harus lebih hati-hati dan bisa membedakan mana yang patut menjadi konsumsi peserta didik. Ada beberapa kasus seorang anak yang kecanduan *gadget* sampai merusak otaknya. Anak ini biasanya lebih sering menggunakan

tangganya untuk bermain *game* maupun *scroll* medsos. Anak cenderung tidak menggerakkan tangan untuk menulis maupun membaca. Akibatnya menimbulkan kelelahan otak yang berdampak pada masa depan anak.

Berdasarkan kasus di atas, pendidik ataupun orang tua harus berperan aktif menjaga anaknya. Kalau perlu harus melarang hal-hal yang sekiranya merugikan anak. Hal-hal yang perlu dilakukan orang tua misalnya:

1. Membatasi penggunaan *gadget*.
2. Mengecek aplikasi yang ada di *gadget* serta melihat situs internet yang pernah dikunjungi.
3. Menerapkan jam belajar yang efektif serta dampingi anak supaya lebih bersemangat.
4. Sering koordinasi dengan guru supaya orang tua mengetahui prestasi maupun kesulitan anak di sekolah.
5. Ciptakan suasana keluarga yang harmonis supaya anak tidak merasa tertekan dan bisa berkreasi khususnya dalam hal literasi.

Tujuan dan harapan pendidik untuk kedepannya adalah membangkitkan lagi jiwa membaca sebuah buku bacaan lalu mampu menuliskan informasi yang dibaca melalui sebuah tulisan. Peserta didik harus bisa berkreasi dan mampu menciptakan sebuah karya tulis.

Gema literasi harus tertanam pada jiwa peserta didik. *Reading to books* harus terikat dalam diri. Menyatu dalam pikiran sehingga menumbuhkan gema literasi yang tak pernah padam. Gema literasi yang bisa merasuk ke seluruh pelosok lingkungan sekolah. Menghipnotis semua warga sekolah untuk terus berliterasi. Tanpa literasi maka berpengaruh pada cara berkomunikasi. Komunikasi sangatlah penting di dunia pendidikan. Seseorang yang mampu berkomunikasi dengan baik maka akan menjadi panutan atau teladan bagi orang lain. Literasi harus menggema di dunia pendidikan. Tujuan gema literasi adalah menumbuhkan kecerdasan intelektual pada jiwa peserta didik.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Muhammad, Hamid. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/17588/1/Panduan%20GLS%20SMP\\_Edisi%202.pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/17588/1/Panduan%20GLS%20SMP_Edisi%202.pdf)
- Saryono, Djoko. (2017). *Sejarah Perkembangan Literasi*. Wikipedia.com: <https://matakita.co/2017/06/27/sejarah-perkembangan-literasi/>
- Tri Putri, Okta. (2022). Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah. Ruangguru: <https://sekolah.espos.id/cara-meningkatkan-minat-baca-siswa-di-sekolah-1428318>

## **Wow, Gemas!**

Oleh: Lussy Dyah Hapsari

*Gemasnya literasi di Indonesia, seperti melihat anak kecil yang masih belajar berjalan. Kadang-kadang jatuh, lalu bangun lagi. Tapi setidaknya, anak kecil itu masih mau belajar.*

Dewasa ini kita sering melihat ironi pada negara yang sudah merdeka, Indonesia. Ya, 80 tahun lamanya Indonesia merdeka. Mulai dari pemutusan hubungan kerja (PHK) merajalela, ratusan ribu lulusan sarjana tidak mendapat kerja, ditambah kriminalitas yang setiap hari semakin mengkhawatirkan. Tapi tahukah kita, apa akar dari semua masalah tersebut? Jika boleh berpendapat, tingkat kualitas literasi masyarakat Indonesia menjadi tolok ukur penyumbang terbesar kemakmuran suatu bangsa. Sedangkan literasi berbanding lurus dengan kualitas pendidikan. Wow, gemas sekali bukan?

### **Sadar Pendidikan; Sadar Literasi**

Pendidikan menjadi penentu dalam kemajuan suatu bangsa di era globalisasi saat ini. Sebab bangsa yang hebat dapat melahirkan penemuan-penemuan hebat. Penemuan muncul dari sebuah pemikiran kritis terhadap suatu masalah. Pendidikan pula yang membuat kita untuk membuka cakrawala wawasan, hingga akhirnya terciptalah sebuah gagasan.

Bagaimana pendidikan akan maju, sedangkan tingkat literasi rendah? Literasi memang bukan soal membaca dan menulis. Akan tetapi, literasi tanpa paham membaca dan menulis yang baik juga tidak akan berhasil. Dengan membaca, kita dapat menyerap berbagai informasi, memperkaya pengetahuan, hingga melahirkan budi pekerti luhur. Teringat akan sebuah pepatah, buku adalah gudang ilmu dan membaca adalah kuncinya. Kemudian, melalui sebuah tulisan kita dapat menyampaikan dan menerima informasi.

Kita tidak boleh merasa rendah diri dengan kondisi saat ini. Seyogyanya, kita harus berbenah dan sadar diri untuk berpacu dalam prestasi. Indonesia memiliki potensi sumber daya (alam dan manusia) yang luar biasa untuk bisa menjadi bangsa yang besar. Oleh karena

itu, budaya literasi membaca dan menulis patut menjadi fokus serta perhatian kita bersama.

### **Apa itu Gemas?**

Gerakan Membaca Lalu Ditulis (Gemas) merupakan istilah yang digagas Penulis. Bertalian dengan hal itu, Gemas sebagai wujud implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pada sebagian isi Permendikbud tersebut adalah membahas Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Lebih tepatnya, program 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai, setiap hari. Gemas juga hadir untuk menerapkan Peraturan Bupati Nomor 62 Tahun 2020 yaitu Gerakan Literasi Kabupaten Magetan. Lantas, membaca dan menulis seperti apa yang tepat bagi murid?

Penulis ingin membuat Gemas menjadi gerakan yang bermakna. Membaca dan menulis yang bermakna adalah langkah yang tepat digunakan bagi murid saat ini. Banyaknya distraksi yang terdapat di sekeliling murid adalah penyebabnya. Mengapa kegiatan membaca harus bermakna? Hemat Penulis, kebermaknaan berfungsi menjadi alasan yang kuat agar seseorang dapat bertahan.

Bertahan dari apa? Bertahan dari segala keterbatasan. Kebermaknaan dalam membaca akan membuat segala hal yang terdapat dalam bacaan tidak langsung pudar. Tidak kalah pentingnya, kebermaknaan pada menulis menjadi kunci utama agar murid teguh dalam menulis. Murid akan menyadari bahwasanya dia butuh membaca dan menulis, bukan karena dipaksa.

Menurut Duta Baca Indonesia, Najwa Shihab, cara paling mudah saat ini adalah dengan berupaya menciptakan kegiatan membaca yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Najwa Shihab juga pernah berkata, “Cuma perlu satu buku untuk jatuh cinta pada membaca. Cari buku itu. Mari jatuh cinta.” Ia juga mengatakan “Membaca adalah usaha merangkum makna, ikhtiar untuk memahami alam semesta. Itulah mengapa buku disebut jendela dunia, yang merangsang pikiran agar terus terbuka.”

Menulis, menjadi salah satu aspek dari empat keterampilan berbahasa. Rendahnya minat baca murid berimplikasi pada minat menulis murid. Bagaimana seseorang dapat menulis apabila membaca

saja enggan atau malas? Keterampilan menulis sejatinya adalah proses menyampaikan ide pikiran yang masih abstrak, menjadi bahasa tulis yang informatif dan komunikatif.

Budaya menulis dapat membantu kita dengan pola ilmiah yang sesuai kaidah dan bertanggung jawab. Kita hanya perlu memiliki kesadaran, bahwa menulis itu kebutuhan. Dengan menulis kita dapat menghasilkan berbagai karya dan menciptakan penemuan-penemuan. Bangsa yang besar adalah bangsa yang berhasil dalam pengetahuannya. Agar bisa menulis yang bagus jalannya adalah dengan membaca.

### **Pemetaan Masalah Melalui Asesmen Diagnostik**

Murid hadir di ruang-ruang kelas sekolah tidak hanya sebagai objek, melainkan subjek pendidikan. Murid tidak hanya sebagai pion-pion, melainkan pemeran utama dalam pembelajaran di sekolah. Gemas mengusung konsep guru hadir sebagai fasilitator dan pembimbing. Tujuannya agar saling bersinergi dan menciptakan harmoni bersama murid. Jika kita sudah sepakat dengan hal tersebut, selanjutnya guru harus menilik kembali, apa yang menjadi minat bakat pada murid.

Mengapa harus asesmen diagnostik? Setiap murid memiliki kemampuan belajarnya masing-masing. Mendapatkan pembelajaran literasi yang sesuai dengan kemampuan belajarnya adalah hak mereka. Melalui asesmen diagnostik, kita dapat mengetahui lebih dalam dan mengukur secara tepat tentang hal yang dibutuhkan oleh murid. Tujuan akhirnya adalah melakukan pemetaan masalah agar dapat menerapkan tindakan preventif.

Asesmen diagnostik sebaiknya dilakukan sebelum penerapan Gemas. Guru dapat membuat *link* kuesioner untuk diisi oleh murid. Selain itu, guru juga dapat melakukan observasi dan wawancara kepada murid. Asesmen diagnostik juga bermanfaat untuk mengetahui faktor yang menunjang kebermaknaan kegiatan literasi di sekolah. Misalnya, kita bisa mengetahui genre buku yang murid suka, suasana lingkungan seperti apa yang murid suka, kapan waktu membaca yang murid suka, dan banyak hal lainnya.

## **Pentingnya Kolaborasi**

Kolaborasi menjadi kunci utama dalam menerapkan Gemas di sekolah. Kepala sekolah adalah penanggung jawab pada satuan pendidikan dan Gemas sebaiknya menjadi prioritas bersama warga sekolah. Adanya peraturan yang jelas dan terstruktur dapat memudahkan guru juga murid dalam pelaksanaannya. Kepala sekolah dapat membuat Surat Keputusan (SK) tentang budaya literasi di sekolah yang diperbarui setiap awal tahun pelajaran. Semua warga sekolah diharapkan dapat saling berkolaborasi dan berdedikasi penuh dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Kolaborasi untuk pembiasaan murid dan guru agar semakin literat, salah satunya dengan membuat karya tulis bersama. Karya tulis yang dibuat bisa berupa karya fiksi atau nonfiksi. Setiap karya yang lahir, patutlah selalu dihargai. Sebaiknya melalui ragam kegiatan yang membangun. Misalnya, membaca lantang, berdiskusi, hingga menyusun antologi. Semua hal tersebut adalah jurus jitu untuk penghargaan terhadap suatu karya.

Sebagai pemantik semangat, juga bisa diadakan sayembara berhadiah secara rutin setiap tahunnya. Contoh, pada saat Hari Pendidikan Nasional, HUT sekolah, dll. Setiap karya guru dan murid juga dapat dipublikasikan di *web* sekolah, media sosial sekolah, atau media *online* lainnya. Pada tahap selanjutnya, sebagai wujud dari apresiasi penerapan Gemas di sekolah, dapat diadakan bedah buku atau seminar untuk murid dan guru. Caranya dengan menggandeng komunitas literasi eksternal sekolah ataupun pakar pendidikan.

Bila kita berbicara tentang membaca dan menulis, hal yang terpikirkan adalah perpustakaan. Perpustakaan adalah tempat di mana orang melakukan kegiatan akademik dan nonakademik. Kita bisa meminjam bahan bacaan, mencari informasi dan ilmu pengetahuan, ataupun sekadar mengerjakan tugas. Perpustakaan menjadi objek penting dalam hal peningkatan literasi di sekolah. Perpustakaan juga diharapkan memiliki fasilitas yang memadai dan menyenangkan bagi murid. Perpustakaan sekolah juga dapat berkolaborasi dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan dalam berbagai pelaksanaan kegiatan literasi.

Hambatan dan tantangan pasti ada dalam penerapan Gemas di sekolah. Dengan berkolaborasi, implementasi Gemas akan dapat berkembang dan bermakna. Untuk mengupayakan hal besar, kita tidak bisa hanya seorang diri. Kita perlu bergandeng tangan untuk saling menguatkan dan melengkapi untuk terwujudnya generasi literat. Penulis kemudian membayangkan, jika ‘Gerakan Membaca Lalu Ditulis’ dapat berhasil dilaksanakan di seluruh sekolah Magetan. Wow, Gemas!

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka  
Ismail, sitas Andalas.  
Kemendikbud. 2015. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta.  
Kemendikbud. 2015. *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta.

## **Miris, Aku Semakin Dianaktirikan**

Oleh: Nanik Handayani

*Masih ingatkah cerita tentang Bawang Putih yang nasibnya selalu disisihkan oleh Bawang Merah dan ibu tirinya? Begitu pun nasib 'aku' si bahasa Jawa, bahasa ibu ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat yang sebenarnya pengguna asli bahasa tersebut. Kemunculan bahasa 'pesaing' yang entah berasal dari lingkungan modern, ataupun dari perkembangan teknologi informasi mulai menggerus keberadaannya.*

Bahasa 'pesaing' yang sering digunakan sebagai alat komunikasi baik dalam situasi formal dan nonformal berupa bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, termasuk bahasa yang muncul di media sosial maupun elektronik. Di lingkungan perkotaan maupun di pedesaan, kehadirannya dianggap meningkatkan strata sosial, elit, terpelajar, dan bergengsi.

Ironis, bahasa Jawa di banyak pelosok Jawa Timur maupun Jawa Tengah sebagai basis pemakainya, hilang gaungnya, apalagi di kalangan Generasi Z saat ini. Mereka 'gagu' berdialog dalam bahasa Jawa, terkesan sulit melafalkan kosakata, bahkan menyimak percakapan terdengar aneh sehingga sama sekali tidak memahami maksud lawan bicara. Bahasa ibu ini, menjadi asing di negeri sendiri.

Sadar atau tidak sadar, kehadiran bahasa 'pesaing' menggeser norma-norma dalam bahasa Jawa. Ahli bahasa seperti Harimurti Kridalaksana, Gorys Keraf, dan Chaer memberikan pandangan tentang norma bahasa yang mencakup aspek penggunaan bahasa yang benar, baik, dan sesuai dengan konteks sosial. Pada kenyataannya sekarang, bisa kita lihat di kalangan Generasi Z, norma ini tergusur, mereka bahkan tidak memiliki kepercayaan diri penuh ketika bertutur.

Norma-norma dalam bahasa Jawa berkaitan erat dengan tata krama atau sopan santun berbahasa, yang biasa dikenal sebagai *Unggah Ungguh Basa*. Menurut Frans Magnes Suseno, unggah ungguh basa identik dengan sikap, cara bicara dan membawa diri sesuai dengan derajat kedudukannya. Karakter kehalusan budi tercermin pada tataran penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai etika terapan.

### **Bahasa Jawa di Mata Generasi Z**

Generasi Z tumbuh di era digital, sangat akrab dan mahir menggunakan teknologi, terutama gawai. Bahasa teknologi sangat dekat

dan sering digunakan dari pada bahasa Jawa. Kondisi ini membuat semakin menganaktirikan bahasa Jawa pada konteks penggunaan sehari-hari sebagai alat komunikasi, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Karakter bahasa pada interaksi di *WhatsApp* berupa singkatan-singkatan atau akronim misalnya, bahasa prokem, bahasa di TikTok mencerminkan *style* atau gaya gaul ala Gen Z.

Pergeseran anggapan tentang makna lebih keren bergaya bahasa ala Gen Z saat ini, karena mereka merasa nyaman, asyik, lebih akrab, dan lebih percaya diri daripada harus ribet memikirkan kosakata bahasa Jawa yang asing di telinga dan lawan bicara bingung atau bahkan menertawakannya. Mereka takut salah melafalkan fonem atau menggunakan tingkatan bahasa yang lebih halus (*krama alus*) kepada orang yang lebih tua. Ketakutan ini merujuk kepada sebutan yang sering diucapkan oleh nenek atau kakek (orang yang lebih tua dari orang tua Gen Z) sehingga menurunkan level jati diri yaitu “*bocah ora duwe tata krama*” (anak tidak tahu sopan santun). Kesalahan berbahasa Jawa ini, justru menyudutkan mereka sehingga ketakutan dalam menerapkan menjadi lebih besar.

### **Indikator Keterasingan Bahasa Jawa di Kalangan Gen Z**

Kemampuan berbahasa Jawa di kalangan anak muda (Gen Z) terutama dalam berbahasa krama menunjukkan penurunan. Fenomena ini menjadi perhatian Dosen Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga, Puji Karyono (Novia Hariati, Jawa Pos.com. Ed.10/7/2025). Ungkapnya, Gen Z lebih tertarik mempelajari bahasa asing daripada bahasa Jawa *Krama*.

“Indikatornya sederhana, misalnya nilai mata pelajaran bahasa Jawa seringkali lebih rendah dibanding bahasa Inggris. Artinya bahasa Jawa belum diterima secara baik dalam kehidupan keseharian mereka,” tutur Puji, Kamis (10/7)

Dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 36 Tahun 2024, bahasa Jawa ditetapkan sebagai mata peajaran muatan lokal wajib pada Kurikulum Merdeka pada Satuan SMA/SMK dan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Sedangkan Pergub Nomor 19 Tahun 2014, mata pelajaran bahasa daerah ditetapkan sebagai muatan lokal wajib di sekolah/madrasah.

Waktu pembelajaran dalam seminggu ditetapkan sebanyak dua kali pertemuan. Dari sedikitnya waktu pembelajaran di sekolah ini, dampaknya, banyak guru bahasa Jawa mengeluh tentang hasil nilai

akademik murid-murid yang rendah. Mereka mengerjakan berlembar tugas tetapi kurang dalam praktik berdialog. Begitu banyak hal dipelajari hanya pada permukaannya saja, sedangkan pembelajaran mendalam di rumah dan kebermaknaan bahasa Jawa sebagai bagian dari budaya daerah dan kearifan lokal yang belum dipahami secara utuh dan menyeluruh. Orang tua pun pada kenyataannya abai dalam pembiasaan, lingkungan pun tidak mendukung tumbuh kembang keberadaan bahasa Jawa.

Pembiaraan kesalahan dalam penggunaan bahasa Jawa merupakan salah satu faktor penyebab rongrongan paling parah terhadap eksistensi bahasa Jawa. Kekhawatiran ini, dikuatkan oleh pernyataan UNESCO bahwa setiap 2 minggu sekali akan ada satu bahasa daerah di dunia yang punah. Mungkinkah suatu hari nanti bahasa Jawa bernasib demikian? Bagaimana mengatasinya? Mari kita mengarahkan *spotlight* kita sejenak kepada Gen Z dalam praktik keseharian berbahasa Jawa.

### **Kesalahan Berbahasa Jawa yang Sering Dilakukan Gen Z**

Ketika seseorang melakukan pelafalan, fonem atau bunyi bahasa itu tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan di dalam satu runtutan bunyi. Akibat saling berkaitan dan pengaruh memengaruhi antarbunyi, bunyi tersebut bisa saja berubah secara fonetis dan fonemis. Apabila perubahan itu tidak menyebabkan identitas fonemnya berubah maka bersifat fonetis, dan jika perubahan itu membuat identitas fonemnya berubah maka bersifat fonemis (Chaer, 2009: 96)

Kesalahan pelafalan fonem yang sering muncul dalam berbahasa Jawa di kalangan gen Z secara lisan antara lain akibat adanya:

1. Koartikulasi, yaitu proses artikulasi lain yang menyertai artikulasi pertama (artikulasi primer). Contohnya: kata *kertas* dilafalkan menjadi *kretas*, *srengenge* dilafalkan *serngenge*, *dodol* dilafalkan *dhodhol*, *sethithik* dilafalkan *setitik*, *kidung* dilafalkan *kidhung*.
2. Pengaruh bunyi lingkungan, yaitu bunyi yang berada sebelum dan sesudah bunyi utama, yaitu asimilasi dan disimilasi, contohnya: kata *stasiun* dilafalkan *setasiun* (asimilasi), *mengko dhisik* dilafalkan *kosik*, *wegah* dilafalkan *gah* (disimilasi).
3. Distribusi, adalah letak atau tempat suatu bunyi dalam satu satuan ujaran. Contohnya: kata *iki* dilafalkan *ikih* (aspirasi, *h* adalah aspirat), kata *jawab* dilafalkan *jawap* (netralisasi, *b* dilafalkan *p*), kata *pereng* (*e pepet*) diucapkan *pErEng* (*e miring*) (harmonisasi vokal, *e miring* diucapkan sebagai *e pepet* atau sebaliknya).

4. Akibat proses morfologi, yaitu perubahan fonem akibat adanya proses morfologi, yaitu morfopenemik dan morfofonetik. Contohnya: kata *nggaru* dilafalkan *ngegar*, akibat penambahan awalan *ng*, kata *kancane* dilafalkan *kancae*, penambahan *ne* diubah menjadi *e*.
5. Perkembangan sejarah, yaitu pemakaian sejumlah leksikal yang berubah karena perkembangan sejarah, sehingga beberapa kata berubah cara pelafalannya. Contohnya kata *wira wiri* dilafalkan menjadi *riwa riwi*, *maturnuwun* dilafalkan *matursuwun*.

### **Aksentuasi Literasi Digital Bahasa Jawa untuk Generasi Z**

Apa yang dekat dengan anak itulah yang paling disukai. Begitu pula dengan literasi bahasa Jawa. Pendekatan teknologi digital menjadi yang paling tepat dilakukan untuk pembelajaran bahasa Jawa di era sekarang ini. Berdasarkan survei yang dilakukan *Katadata Insight Center* (KIC) dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) berjudul “Status Literasi Digital di Indonesia 2021”, pada 2021, 60 persen Gen Z termasuk pada penilaian kelompok responden dengan literasi digital tinggi. Maka bahasa Jawa bisa menjadi akrab dengan Gen Z jika bersanding dekat dengan literasi digital.

Konten-konten kreatif berbahasa Jawa sebenarnya sudah banyak bertaburan di media sosial. Para guru bahasa Jawa dan pegiat literasi telah banyak menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam mendokumentasikan karya berbahasa Jawa dalam bentuk digital berupa *e-book*, tayangan di *YouTube*, *Facebook*, *Instagram*, dan lain-lain. Sarana ini dapat meningkatkan minat dan memperkaya wawasan Gen Z.

Gen Z harus banyak terlibat dalam acara-acara yang merujuk pada kearifan lokal seperti kegiatan upacara adat, pementasan atau pertunjukan seni tradisional, untuk menebalkan rasa bangga dan peduli terhadap pelestarian bahasa Jawa. Ruang-ruang literasi berbahasa Jawa perlu diperbanyak, baik bahan baca maupun media pembelajaran di sudut-sudut baca atau tempat-tempat umum.

Pencanangan “Program Kamis Mlipis’ pada bulan Juli tahun 2025, merupakan wujud Pemkot Surabaya dalam meningkatkan pembiasaan “Sehari Berbahasa Jawa di Sekolah” dari TK-SMP. Hal ini wajib ditiru juga di Kabupaten Magetan sebagai upaya penting menjaga eksistensi bahasa Jawa sebagai bagian dari budaya daerah.

Segala upaya ini bertujuan agar bahasa Jawa tidak lagi sebagai anak tiri yang terus dipinggirkan. “Bawang Putih tidak lagi harus menanggung kesedihan berkepanjangan, hingga suatu ketika nyawanya terenggut sia-sia. Ia seharusnya masih sebagai anak kandung yang selalu dijaga dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang di pangkuan Ibu Pertiwi.” Jangan hanya menjadi penonton, ayo kita peduli kepada si “Bawang Putih”.

Salam Literasi!

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Dhamina, S. I. & Wanti, I.L. 2022. *Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Kelas Menengah di Ponorogo* 1(2) hal 85-95. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Diwangkara>.
- Herawati, Novia. 2025. *Bahasa Jawa Mulai Ditinggalkan Gen Z, Dosen Unair : Ini Alarm Bahaya untuk Budaya Daerah*. Surabaya : Jawa Pos.com.ed. Kamis/10/7/2025.06.40 WIB.
- Magnes Suseno, Frans. Dr. -Suseno SJ. 1985. *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Nur, Fajriatun. 2018. *Dongeng Nusantara Favorit Bawang Merah Bawang Putih*. Jakarta Selatan : Redaksi Cikal Aksara.
- Putri, R.O. & Setyawan, B. W. (2024). *Pemanfaatan Bahasa Jawa sebagai Dasar Utama Perkembangan Moral Anak Pada Usia Dini Oleh Masyarakat Desa Salam*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1). Hal 47-52. Dol <https://doi.org/1060155/jbs.v11i1.319>.
- Sasangka, S. S. T. W. (2011) *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta : Yayasan Paramalingua
- Tarigan, H. G.(1997). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta : Depdikbud.
- Wanti, L. I. Dkk. 2024. *Analisis Kesalahan Berbahasa Fonologis di lingkungan Masyarakat Ponorogo*. *Jurnal Diwangkara* 3(2) Hal 83-87 <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Diwangkara>.

## WarKop Tumblek, GaTel!

Oleh: Nindita Candra

Fenomena ngopi! Ngopi adalah kegiatan yang sangat populer di Kabupaten Magetan, mulai dari anak muda hingga kalangan orang tua, bahkan kalangan legislatif, eksekutif, dan profesional pun tidak lepas dari kegiatan ngopi. Sesungguhnya ngopi di sini sudah bukan lagi tentang minum secangkir kopi. Tapi ada banyak hal yang dilakukan dari sekadar ngopi (minum kopi) namun di dalamnya selalu ada kegiatan perbincangan yang menimbulkan sosialisasi, membentuk sebuah diskusi, dan menikmati waktu bersama dengan teman maupun kolega. Lalu apa hubungan ngopi, literasi, dengan judul WarKop Tumblek, GaTel?

### Literasi Ngopi

Sejarah yang dicetak dalam bahasan ngopi ini sangat panjang. Di Jawa, hal ini menjadi bagian dari budaya. Dimulai saat Belanda membawa kopi ke Indonesia pada 1696, kegiatan ngopi mulai banyak dilakukan masyarakat Indonesia. Karena Ngopi adalah bagian dari kultur yang unik, sering kali kegiatan ini diadakan di kafe, warung kopi (warkop), atau bahkan di tempat kerja. Hal ini juga menjadi kesempatan berdiskusi, berbagi ide, dan membangun hubungan sosial. Hingga kopi bukan hanya sekadar kafein, rasa, dan aroma. Persoalan masyarakat zaman sekarang mulai *update* status tempat kopi yang cantik, estetik, maupun berkelas menjadi hal umum, tetapi tetap menarik untuk diperbincangkan.

Pada 2015, saya bersama suami dan almarhum papa pernah mengunjungi sebuah warkop/warung kopi dengan nama Warkop Mama Tumblek. Warkop ini berada di daerah Srogo, tepatnya di Jalan Raya Panekan, Kebaran, Magetan. Saya kerap mendengar beberapa pengunjung memesan kopi tumblek gatel, kalimat yang menggelitik di telinga saya. Ternyata itu adalah bagian akronim dari *gagang potel* yang artinya pegangan cangkirnya patah/cangkir tanpa pegangan dan penyajiannya yang unik. Layaknya menyajikan kopi di dalam cangkir dengan *lepek*/tatakan gelas, ditutup dengan penutup gelas. Namun ini berbeda, dengan kondisi cangkir tanpa pegangan, kondisi tertelungkup

di atas *lepek*. Yang lebih membagongkan lagi adalah teknik meminumnya harus hati-hati agar kopi di dalam cangkir tidak tumpah ruah. Dengan sedikit menggeser-geserkan cangkir yang *numplek* (tertelungkup) dapat mengeluarkan sedikit demi sedikit kopinya di atas tatakan. Cara minum dengan menyeruput (meneguk pelan) di pinggiran tatakan menciptakan suasana seni yang tidak lazim saya lihat. Keanehan ini menjadi pemikiran, kenapa juga harus serumit itu jika mau ngopi? Ternyata dengan menelungkupkan gelas di atas *lepek* itu membuat panas kopi tahan lebih lama dibandingkan jika kopi di atas cangkir ditutup dengan tutup gelas.

Suasana ngopi memberikan kenyamanan bagi setiap pengunjung meski terlihat rumit caranya. Pengunjung *anteng* dengan aktivitas ponselnya, diskusi ramai di setiap kelompok, bahkan sekumpulan pemuda saling mengumpat tanpa memandang dan fokus pada segelintir rokok di tangan.

Ngopi, yang tadinya sebuah kebiasaan kini berubah menjadi budaya. Di sinilah letak literasi budayanya. Bagaimana memahami keberagaman melalui kegiatan sosial dan bermasyarakat di abad 21 ini. Literasi budaya ngopi tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan peradaban, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global.

### **Ngopi sebagai Gaya Hidup**

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas bangsa. Hal ini merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa, yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Dengan ragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak.

Bahasa daerah dan tindak laku beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku. Ini berarti budaya menjadi jiwa dalam bahasa dan perilaku yang

dihasilkan oleh suatu masyarakat. Misalnya seperti kata *gatel* yang memiliki filosofi buruk. Bagi orang Jawa mengatakan itu adalah kata yang tidak lazim diungkapkan. Namun yang terjadi, justru kata *gatel* itu menjadi fenomena unik saat digabungkan dengan warung kopi dan menu kopinya, yang ternyata merupakan akronim kata.

Justru dengan penggunaan kata tidak lazim itu pada akhirnya bisa membuat kata *gatel* seperti biasa saja diungkapkan, meski pada awalnya kuping terasa kelu.

Di warung kopi Mama Tumplek itu saya melihat kondisi



Dokumentasi diambil dari

<https://www.facebook.com/share/19OEMvTML6/>

sebagai warga Magetan, pengalaman langsung dalam bermasyarakat adalah sebuah laku yang besar artinya untuk membentuk ekosistem yang saling menghargai dan memahami.

Pernah saya berkunjung di sebuah *coffee & resto* Savier yang terletak di jalan tembus Sarangan-Tawangmangu sekitar tahun 2017. Di sana menyajikan salah satu merek kopi terkemuka yaitu *Savier Coffee* yang dikenal sebagai salah satu merek kopi premium kelas dunia. Dengan mengutamakan pemilihan biji kopi terbaik dari berbagai belahan dunia, *Savier Coffee* mampu menciptakan rasa kopi yang sempurna dalam setiap cangkir yang disajikan. Namun yang terlihat bukan kopi yang menjadi andalan pengunjung datang, tapi karena suasana yang nyaman dan pemandangan yang estetik menarik para pelanggan untuk hanya sekedar nongkrong.

masyarakat Magetan yang beragam. Pandangan dan perayaan inklusivitas sangat berperan untuk membangun kesetaraan warga. Mendorong setiap anggota masyarakat untuk mencari keuniversalan dari budaya baru yang dikenalnya untuk menyempurnakan kehidupan mereka. Untuk membangun kesadaran

Bagaimana tidak? Bisa dibayangkan, jika kopi hitam *gatel* saja di warkop tumpuk dimulai dari harga 3.000 rupiah, jika berganti nama *black coffee* bisa menjadi belasan ribu rupiah. Tidak hanya itu, fenomena yang saya lihat saat ini banyak warung kopi, kafe, dan tongkrongan yang sudah tidak lagi didominasi oleh kaum pria. Emak-emak, remaja putri, bahkan anak-anak sekarang sudah memulai menjadikan ngopi sebagai gaya hidup. Sungguh perubahan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Gaya bahasa pada menu warung kopi kini menentukan harga, penataan tempat jualan kopi juga bisa menaikkan harga dagangan.

### **Gerakan Literasi Budaya di Warung Kopi**

Sekarang kita akan bicara kaitannya literasi budaya di masyarakat. Bagaimana dengan penerapannya? Bagaimana ngopi ini bisa kita ubah menjadi sebuah literasi budaya untuk menumbuhkembangkan pemahaman dan sikap terhadap kebudayaan sebagai identitas bangsa dan memahami hak dan kewajiban sebagai generasi muda dari kuatnya arus budaya global yang masuk ke Indonesia.

Bagaimana dapat mengedukasi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran dan memahami nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan bangsa ini? Mestinya sekarang tempat umum, tongkrongan, dan warung kopi pun bisa mendukung hal ini. Partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan pada fasilitas publik dapat menambah dukungan penerapan literasi budaya. Tentunya hal ini nanti akan meningkatkan kegiatan literasi yang ada di masyarakat, jumlah pengguna bahasa daerah di Magetan, serta menurunkan angka kejahatan yang ada.

Adapun strategi yang perlu kita laksanakan untuk hal ini adalah menguatkan pegiat literasi melalui pelatihan dan festival ditempat-tempat tongkrongan. Apalagi Magetan memiliki banyak sekali destinasi kafe, warung kopi, dan tempat wisata yang menarik pengunjung melalui estetika tata ruang, lokasi dan pemandangan alam. Pelatihan bagi pegiat literasi di masyarakat bertujuan untuk memperkaya pemahaman dalam mengaplikasikan literasi budaya pada kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang memahami, menghormati, menghargai, serta melindungi

kebudayaan dan kesatuan bangsa. Ini sudah pernah dilaksanakan oleh komunitas Yagama Magetan, kolaborasi dengan Kosamara dan pegiat literasi Mataraman yang difasilitasi oleh Dinas Arpus Kabupaten Magetan di tahun 2024 tanggal 29 Juni di Warung Kopi Bara daerah Sumber Dodol.



*Dukungan para pelaku seni dalam berliterasi di warung kopi bara Desa Sumberdodol, Panekan (Dokumentasi Penulis)*

Dalam kegiatan ini pendampingan dari para pelaku seni yang terus berkarya sangat menentukan, agar berjejaring dan mendapatkan akses pertunjukan. Akses yang diberikan kepada pelaku seni berguna untuk memperkenalkan karya mereka kepada masyarakat. Ini adalah salah satu dari literasi budaya yang bisa dipertontonkan dan ditunjukkan secara tidak formal.

Dalam hal ini meningkatkan jumlah dan ragam sumber literasi yang bermutu bagi masyarakat sangatlah perlu, seperti halnya akses bahan bacaan di tempat tongkrongan yang bisa kita kolaborasikan dengan perpustakaan komunitas terdekat atau pemilik bisa menyediakan bahan bacaan yang ringan. Apalagi hampir semua warung kopi, angkringan, tongkrongan, dan kafe sudah memiliki jaringan internet.

Internet sudah bagian dari tongkrongan masyarakat. Di sini kita dapat memaksimalkan fungsi internet, televisi, dan lain-lain sebagai sumber literasi yang terkini dengan pembatasan sesuai dengan kesepakatan di antara masyarakat. Tidak hanya itu harusnya apa yang sekarang kita lakukan untuk mendekatkan literasi budaya kepada masyarakat melalui warung kopi ini juga bisa melalui pemutaran film-

film bertema sejarah atau budaya, hal ini tentunya akan lebih bisa diterima baik dikalangan muda maupun tua.

Ngopi akan semakin lebih asyik dan bermakna, kan? Masyarakat juga akan mudah memahami bahasa-bahasa yang tidak lazim dengan sudut pandang yang lebih pintar. Tidak seperti apa yang pernah saya alami dulu. Masyarakat dan pelaku *enterprenuer* pun bisa makin kreatif dan inovatif dalam bersaing, seperti warkop tumppek *gatel*, dengan penggunaan bahasa yang tidak lazim namun justru dapat menarik para pecinta kopi untuk datang ngopi di sana. Namun refleksi yang masih perlu kita cermati adalah adanya sisipan literasi budaya yang bisa memberikan manfaat positif kepada masyarakat melalui budaya ngopi.

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Suwarno, H. 2017. Literasi Abad 21. [Http://guruinspiratif.com/literasiabad-21/](http://guruinspiratif.com/literasiabad-21/).
- Jatnika, Y. 2017. Literasi Budaya Untuk Menumbuhkan Karakter Bangsa. <http://mepnews.id/2017/04/18/literasi-budaya-untuk-penumbuhankarakter-bangsa/>.
- UIN Sunan Kalijaga. 2013. Pentingnya Literasi Budaya di Tengah Gencarnya Arus Budaya Global. <http://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/741/pentingnya-literasi-budaya-di-tengah-gencarnya-arus-budaya-global>.
- Wicaksana, M. 2017. Simposium Budaya Kebangsaan: Strategi Kebudayaan Menuju Indonesia Hebat Sebuah Kisah Baru Strategi Kebudayaan. <http://ivaa-online.org/2017/06/23/simposium-budaya-kebangsaan-strategikebudayaan-menuju-indonesia-hebat-sebuah-kisah-baru-strategikebudayaan/>.

## **Poca Sembada Istimewa, Kok Bisa?**

Oleh: Ninik Setiyani

*Poca, pojok baca? Ah, itu kan biasa. Keberadaannya adalah hal yang sangat lumrah dan mudah ditemukan di setiap sekolah. Lalu mengapa pojok baca di Sembada SMP Negeri Barat 2 menjadi istimewa? Tentu banyak cerita di dalamnya.*

### **Literasi Murid Menentukan Hasil Rapor Sekolah**

Seperti murid yang memiliki rapor evaluasi belajar, sekolah pun mempunyai hasil evaluasi secara menyeluruh yang mencakup kemampuan literasi murid, karakter murid, kondisi keamanan sekolah, kondisi kebinekaan sekolah, kualitas pembelajaran, dan kemampuan numerasi murid. Hasil evaluasi tersebut kita kenal dengan Rapor Pendidikan Sekolah. Karena hal tersebut, maka setiap sekolah berlomba-lomba untuk meningkatkan kompetensi literasi murid melalui berbagai kegiatan GLS.

GLS, Gerakan Literasi Sekolah sudah dikibarkan jauh sebelum adanya Rapor Pendidikan. Namun, sejak Rapor Pendidikan dirilis oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022, sekolah menjadi lebih giat lagi dalam upaya menggerakkan literasi di sekolah masing-masing. Hal ini tentu gayung bersambut dengan upaya pemerintah dalam peningkatan capaian literasi secara nasional. Walaupun data pada tahun 2024 indeks literasi masyarakat Indonesia dinyatakan ada peningkatan oleh Perpustakaan Nasional berdasarkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM), akan tetapi UNESCO menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001% atau hanya satu orang yang gemar membaca aktif dari 1.000 orang Indonesia. Ini menjadi tantangan bagi kita semua.

Bagaimana dengan sekolah sebagai subjek pendidikan? Dalam hal ini, sekolah berperan utama sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan literasi. Menurut UNESCO literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dari mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperoleh. Sedangkan menurut pandangan Elizabeth Sulzby, literasi merupakan kecakapan seseorang

dalam menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan komunikasi, yang mencakup membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis. Kecakapan ini memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan cara dia berkomunikasi sesuai dengan konteks dan tujuan yang spesifik. Dengan kata lain, literasi bukan hanya kemampuan untuk memahami dan menghasilkan bahasa tertulis dan lisan, tetapi juga kemampuan untuk melakukannya dengan cara yang efektif dan sesuai dengan situasi yang dihadapi (Ismanto Didpu, Pelangi Literasi Madrasah, 2021).

Di sekolah menengah pertama, keterampilan membaca adalah hal yang sangat penting untuk ditingkatkan dalam giat literasi. Membangkitkan minat membaca murid menjadi tantangan terbesar sebuah sekolah. Banyak sekali pilihan kegiatan yang menjadi rujukan untuk meningkatkan literasi sekolah antara lain dengan membuat pojok baca di dalam kelas maupun di luar ruang kelas, mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah, mengadakan kegiatan lomba-lomba yang berkaitan dengan literasi murid, dan juga kunjungan ke perpustakaan daerah. Kegiatan tersebut pasti sudah dilakukan oleh sekolah-sekolah di Kabupaten Magetan karena kompetensi literasi murid menjadi salah satu indikator keberhasilan rapor pendidikan sekolah.

Semakin tinggi capaian kompetensi literasi murid maka semakin tinggi pula hasil rapor pendidikan sekolah walaupun indikator tersebut bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan. Problemnnya adalah apakah giat literasi di sekolah dapat berjalan dengan baik dan berdampak? Apakah pojok baca di sekolah juga sudah dimanfaatkan murid dengan baik? Hal ini menjadi masalah umum yang terjadi di sekolah. Lembaga sekolah sudah memfasilitasi berbagai upaya untuk peningkatan kompetensi literasi murid namun hasilnya belum maksimal. Pojok baca sudah terpajang di banyak sudut, tetapi dilewatkan begitu saja oleh warga sekolah. Lomba literasi diadakan, tetapi yang betul-betul berminat mengikuti, ya itu-itu saja.

Menyerah? Tentu tidak. Trik jitu perlu dimunculkan untuk membangkitkan minat murid dalam membaca. Kolaborasi dengan berbagai pihak perlu dikuatkan. Motivasi perlu dikobarkan, jangan

sampai padam. Jika gagal, itu adalah tantangan yang harus dijawab bersama untuk mencapai kesuksesan.

### **Cerita Pojok Baca Sembada**

Awal tahun pelajaran 2023-2024, SMPN 2 Barat mulai menggiatkan kembali gerakan literasi sekolah yang lebih fokus pada mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca di dalam kelas. Wali kelas mengusahakan pengadaan buku bacaan nonpelajaran seperti komik, buku cerita bergambar, novel, cerita rakyat, buletin, majalah, dan masih banyak lagi. Buku bacaan yang disediakan adalah buku-buku ringan yang harapannya dapat dinikmati oleh murid untuk informasi dan hiburan.

Pada bulan-bulan awal, antusiasme murid mulai tampak. Pemandangan murid membaca mulai terlihat, sampai pada bulan ke enam. Tumpukan buku di pojok baca tampak sangat berkurang, bahkan ada satu kelas yang pojok bacanya tidak ada buku sama sekali. *Zonk*. Kemana perginya buku-buku tersebut? Berbagai macam alasan disampaikan, seperti dipinjam kelas lain tapi tidak kembali, rusak, hilang, dan sebagainya.

Ibu Ely, salah satu wali kelas, menyampaikan bahwa pengadaan buku pojok baca di kelasnya adalah sumbangan dari pribadinya. Ia berburu buku bacaan ringan di pasar loak Madiun yang terkenal dengan sebutan Pasar Puntuk. Buku-buku yang dijual di Pasar Puntuk terkenal rapi, masih bagus, dan harganya bersahabat di kantong. Dengan modal yang tidak terlalu banyak, Ia sudah bisa membawa pulang banyak buku bacaan. Dan buku tersebut ditaruh di pojok baca kelasnya.

Dengan berjalannya waktu, ketika buku bacaan di tumpukan pojok baca berkurang jumlahnya, ia merasa senang dan bangga. Ia pikir semangat dan minat membaca murid di kelasnya sangat tinggi, karena memang ada beberapa murid yang izin meminjam buku untuk dibawa pulang. Namun pada akhirnya, ia menyadari bahwa koleksi buku kelasnya semakin habis dan entah ke mana. Hal tersebut juga terjadi di kelas-kelas lainnya. Pada akhir semester, tak satu pun kelas yang bertahan jumlah buku bacaannya utuh seperti saat pertama. Nasib yang sama juga terjadi pada pojok baca yang ada di luar kelas. Rak-

rak buku pada pojok baca sekolah juga kehilangan koleksinya. Ini adalah tantangan bagi sekolah. Lalu bagaimana mengatasinya? Dibutuhkan solusi cerdas untuk mengatasi permasalahan raibnya buku bacaan pada pojok baca kelas dan juga sekolah.

### **Hasil Refleksi Menghasilkan Inovasi**

Dari refleksi terkait pojok baca yang diadakan pada akhir semester, menyatakan bahwa ketersediaan pojok baca cukup menarik bagi murid namun masih banyak murid yang belum berminat membaca. Murid kurang bertanggung jawab terhadap koleksi buku di kelasnya. Pantauan wali kelas terhadap keberlangsungan pojok baca juga dinyatakan kurang.

Banyak masukan dan pendapat dari bapak ibu guru dan staf tata usaha serta murid sebagai peserta refleksi. Murid perlu diberikan tanggung jawab terhadap pengadaan buku dan keberlangsungannya. Para wali kelas sepakat untuk menyerahkan kepada murid terkait pengadaan buku. Dengan kesepakatan ini muncul sebuah inovasi yaitu gerakan ‘OSOB’ *One Student One Book*. Satu murid wajib membawa buku bacaan ke sekolah dan menaruhnya di pojok baca kelas. Murid memberi label nama pemilik pada masing-masing buku. Murid mempunyai tanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan buku miliknya. Jika buku hilang, maka murid tersebut wajib menggantinya dengan buku yang lain sehingga jumlah koleksi buku di kelasnya tidak berkurang.

Sedangkan untuk pojok baca sekolah, solusinya dengan gerakan ‘OTOB’ *One Teacher One Book*. Satu guru wajib membawa satu buku bacaan ke sekolah dan menaruhnya di pojok baca sekolahku. Sama halnya dengan murid, guru memberi label nama pada bukunya. Guru bertanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan buku miliknya. Dan apabila buku hilang atau rusak, guru wajib menggantinya dengan buku yang baru.

Wali kelas bertugas sebagai pemantau pemanfaatan pojok baca kelas. Wali kelas bersama perangkat kelas membuat administrasi pemantauan. Daftar koleksi buku kelas, buku peminjaman, dan catatan penting pojok baca wajib dimiliki setiap kelas. Buku peminjaman digunakan untuk mencatat pinjaman buku yang dibawa pulang. Waktu

peminjaman hanya berlaku satu hari. Sehingga hari esoknya, buku yang dipinjam harus dibawa ke sekolah. Buku catatan penting pojok baca digunakan untuk mencatat buku yang rusak atau hilang dan buku ganti yang sudah diserahkan.

Sebenarnya, dengan adanya pojok baca cukup menarik perhatian murid untuk membaca, namun belum semua murid memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca buku. Bagi murid yang suka membaca, pojok baca menjadi tempat favorit mereka. Akan tetapi, untuk murid yang belum termotivasi untuk membaca, pojok baca akan dilewatkan begitu saja. Oleh karena itu, gerakan literasi Sembada diaktifkan kembali dengan metode yang berbeda yaitu dengan *Gerlik*, gerakan literasi menarik.



*Kegiatan membaca mandiri murid Sembada di SMPN 2 Barat  
(Dokumentasi pribadi)*

Sebelum adanya *Gerlik*, kegiatan literasi dilakukan di perpustakaan sekolah. Murid membaca buku secara mandiri. Setelah ada *Gerlik*, setiap Kamis literasi diisi dengan kegiatan membaca bersama di masing-masing kelas dibersamai oleh guru mata pelajaran jam pertama. Murid diberi kemerdekaan untuk membaca buku apa saja. Boleh yang sudah tersedia di pojok baca kelas, membawa sendiri dari rumah, atau meminjam terlebih dahulu di perpustakaan.

Pada kegiatan *Gerlik*, murid tidak hanya membaca tetapi juga berlatih menulis sesuai kesepakatan. Hasil tulisan dibendel menjadi satu dan dipajang di pojok baca kelas sehingga teman yang lain juga dapat menikmatinya.

Akhirnya keberadaan pojok baca kelas dan sekolah menjadi istimewa di Sembada. Mengapa? Karena dari kondisi terkini pojok baca kelas menunjukkan seberapa peduli murid dan wali kelas terhadap minat membaca kelasnya. Bagus tidaknya pojok baca kelas menunjukkan *attitude* murid di kelas tersebut. Kelas yang pojok bacanya amburadul tidak terawat adalah cerminan betapa amburadulnya kelas itu. Karena hal tersebut, pojok baca menjadi hal yang istimewa yang harus pula diistimewakan keberadaannya di masing-masing kelas. Pun pojok baca sekolah.

Dari keberadaan pojok baca di SMPN 2 Barat, secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan literasi murid yang dapat dilihat dari hasil Rapor Pendidikan Sekolah. Untuk kemampuan literasi murid pada Rapor Pendidikan Sekolah tahun 2025 menunjukkan peningkatan 2,23% dari tahun 2024. Hal ini cukup membanggakan.

Seperti kata pepatah, hasil tidak akan mengkhianati usaha. Tetap lakukan yang terbaik untuk peningkatan literasi murid dan apabila hasilnya belum sesuai harapan, itu artinya sekolah dan seluruh warga sekolah masih memerlukan *effort* yang lebih keras lagi untuk mewujudkannya. Salam literasi!

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Alditta Khoirun Nisa. (2024, Desember 30). *IPLM 2024 Catat Rekor Tinggi, Literasi Nasional Semakin Meningkat*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia . <https://www.perpusnas.go.id/berita/iplm-2024-catat-rekor-tinggi-literasi-nasional-semakin-meningkat>, diakses pada Selasa, 15 Juli 2025 pukul 09:25.
- Didpu, Ismanto. (2021). *Pelangi Literasi Madrasah*. Sukabumi: CV. Haura Utama.

## **Guru Tidak Literat, Sekolah Bakal Sekarat**

Oleh: Nurul Badriyah

*Siswa pada minggat  
Finansial terus melarat  
KS tak bisa menggugat  
Guru tak mampu berbuat  
Orang tua hanya bisa curhat  
Masyarakat cuma melihat*

*Jumlah sekolah terus melesat  
Jarak antarsekolah mendekat  
Kualitas belum meningkat  
Seakan hati tersayat  
Sekolah terlanjur sekarat  
Apakah akan tamat?*

### **Fenomena Sekolah Sekarat**

Bagaimana perasaan Anda saat membaca puisi di atas? Yah... begitulah kondisi yang saat ini terjadi. Pada Jumat, 18 Juli 2025 Portal Media Online Jatimnesia merilis sebuah berita dengan judul: Tahun Ajaran Baru 2025 Magetan, 1 SDN Tutup, 2 SDN Tak Dapat Siswa Didik. Sumber berbeda menyebutkan sejumlah sekolah dasar di Jawa Timur kekurangan murid pada tahun ajaran 2025/2026.

Beberapa faktor dinilai menjadi pemicunya, antara lain soal jarak antarsekolah yang berdekatan, minimnya anak usia masuk sekolah di daerah itu, preferensi orangtua dalam memilih sekolah, dan kompleksitas variabel penanganan sekolah.

Pengamat pendidikan dari Universitas Negeri Malang, Djoko Saryono menilai sekolah kekurangan murid sebenarnya tidak hanya terjadi pada sekolah dasar (SD), tetapi juga jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Fenomena ini sebenarnya sudah berlangsung cukup lama dan belum ada pemecahan yang komprehensif untuk menanganinya.

Bernando, Dosen Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga dalam sebuah artikel di Media Indonesia pada 25 Juli 2025 menyatakan:

*“Lima tahun terakhir, kita dihadapkan pada fenomena menarik yang sekaligus cukup miris terjadi dalam dunia pendidikan kita, khususnya pendidikan dasar (SD). Semakin berkurang minat orang tua untuk mendaftarkan anak-anak mereka di SD Negeri. Dari waktu ke waktu, fakta itu semakin menyerangai dan sangat deras menyergap keseharian kita, khususnya dalam tiga tahun ini. Problem serius ini perlu ada upaya revitalisasi total dan menyeluruh!”*

Padahal, sekolah dasar menjadi menjadi fondasi penting dalam pembangunan manusia. Aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi pertimbangan serius bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Urgensi sekolah dasar yang sangat fundamental ini menjadi modal utama bagi tumbuh kembang anak secara komprehensif.

*Bolehkah hanya diam?  
Mulut hanya menggumam  
Tangan hanya menggenggam  
Hati hanya meredam  
Emosi terus mengancam  
Hanya meradang dendam*

*Ayolah...  
Tantangan segera diterkam  
Keyakinan harus dicengkeram  
Pemikiran digali lebih dalam  
Jangan hanya mengandalkan alam  
Munculkan beragam program  
Literasi terus dipertajam*

### **Haruskah Guru Literat?**

Saya akan mencoba memulai dari hal yang lebih umum yaitu pendidikan. Sebuah artikel pada laman Sekolah Literasi Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan adalah jalan panjang membangun negeri dan kunci kemajuannya adalah literasi. Literasi ibarat nadi. Tanpa denyutnya, pendidikan akan kehilangan nyawa. Meskipun secara fisik institusi pendidikan masih ada, tanpa literasi, ia akan kehilangan makna dan fungsi utamanya. Literasi yang dimaksud tentu

tidak sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan memperoleh, memahami, dan mengolah informasi menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

Sebagai salah satu pilar gerakan literasi, sekolah harus menjadi tempat lahirnya generasi literat. Warga sekolah yang literat hanya akan terwujud manakala sekolah mampu menjadikan literasi sebagai budaya, bukan rutinitas semata. Literasi akan menjadi budaya manakala dilakukan secara terencana, terus menerus, dan melibatkan semua pihak—dari siswa, guru, hingga tenaga kependidikan. Literasi sekolah harus menjadi gerakan bersama yang berakar kuat dalam setiap elemen komunitas pendidikan.

Sebagai ujung tombak pendidikan, guru memiliki peran strategis dalam menghidupkan literasi. Salah satu ciri guru yang literat adalah memiliki semangat untuk mencari tahu dan cinta terhadap pengetahuan. Dengan kata lain, guru literat adalah guru yang pembelajar. Ia tak segan menginvestasikan waktu, tenaga, bahkan biaya pribadi demi meningkatkan kompetensi. Seorang guru pembelajar sadar bahwa jika ia berhenti belajar ia akan tertinggal dan kehilangan relevansi dalam mendidik generasi masa depan.

Selain memiliki semangat dalam meningkatkan kompetensi diri, guru literat juga memiliki semangat untuk berbagi. Setiap guru pasti memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda, yang bisa dibagi kepada guru lainnya. Mulai dari pengalaman mengajar di kelas, pengalaman membuat program sekolah, hingga pengalaman dalam melakukan praktik baik literasi.

Berbagi bisa dengan berbagai cara, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bisa melalui pelatihan, melalui kelompok belajar guru (*learning community*), ataupun melalui tulisan. Dengan semangat berbagi, seorang guru tak hanya meningkatkan kecakapan literasi di lingkungan pendidikan, tetapi juga menanam benih perubahan yang berdampak luas. Pada akhirnya nanti, guru hari ini akan berganti generasi. Beruntunglah bagi guru literat yang dikenang melalui karya-karyanya yang bermanfaat. Karya yang mampu menjadikan pahala terus mengalir, meskipun jasad pemiliknyanya tak lagi hadir.

Jika guru literat bergerak bersama bahu membahu melakukan perubahan dan inovasi secara konsisten dan terarah, maka bukan tidak mungkin akan memperbaiki kondisi sekolah yang semakin sekarat. Guru literat tak akan pernah kehilangan jati diri untuk terus maju bergerak mengokohkan pondasi literasi di sekolah bahkan masyarakat. Guru literat akan selalu mempunyai solusi dalam menyelesaikan segala permasalahan, termasuk permasalahan dalam sekolah.

Guru literat itu...

Selalu punya semangat bertumbuh tanpa mengeluh  
Selalu berupaya untuk terus berdaya agar tidak merana  
Selalu aktif dan kreatif untuk terus inovatif  
Selalu menjadi benteng agar generasi tak cengeng  
Selalu tangguh dan tak mudah runtuh dari buruknya pengaruh

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Jatimnesia.com, (2025, Juli 18). *Tahun Ajaran Baru 2025 Magetan, 1 SDN Tutup, 2 SDN Tak Dapat Siswa Didik* <https://jatimnesia.com/ta-baru-2025-magetan-1-sdn-tutup-2-sdn-tak-dapat-siswa-didik/#:~:text=%E2%80%9D%20Beberapa%20tahun%20memang%20sudah%20tidak,Kabid%20Pendidikan%20Dasar%20Dikpora%20Magetan.&text=SDN%201%20Magetan%20Selesaikan%20MPLS,Magetan%20Dan%20Unesa%20Teken%20MoU>.
- Kompasiana.com, (2023, July 4). *Menjadi Guru Literat? Upgrade Diri Salah Satunya.* <https://www.kompasiana.com/jujujuriyah0390/64a3eb3808a8b5073745cfd3/menjadi-guru-literat-upgrade-diri-salah-satunya-simak-yang-lainnya?page=all#section1>
- Nabila Khansa dkk, (2024). *Problematika Penerapan Literasi Di Sekolah Dasar Negeri 067980 Medan Denai.* *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* Vol.2, No.3 Agustus 2024 e-ISSN: 2963-4768; p-ISSN: 2963-5934, Hal 59-65 DOI: <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3014>
- Sekolah Literasi Indonesia, (2024, November 25). *Generasi Hebat Lahir dari Guru Literat.* <https://sekolahliterasi.id/generasi-hebat-lahir-dari-guru-literat/>
- Werdiono Defri (2025, July 15). *SD Kurang Siswa Dari Persaingan Antar sekolah Sampai Preferensi Orangtua Yang Kini Bergeser.* <https://www.kompas.id/artikel/sd-kurang-siswa-dari-persaingan-antarsekolah-sampai-preferensi-orang-tua-yang-kini-bergeser>

## Membaca dan Menulis, Tak Mungkin Diceritakan

Oleh: Purwatie

*Makin nyaring dengung literasi. Akankah kita diam tanpa ekspresi?*

Menuangkan gagasan, ide, dan pendapat dalam bentuk tulisan itu sulit. Menulis itu harus punya bakat. Keturunan dari orang tua. Yang kebetulan orang tuanya bukan penulis, dia pun akan demikian. Menulis hanya kerjaan orang kota, hanya untuk orang yang bersekolah tinggi. Benarkah begitu?



*Usia senja tak membatasi terus berliterasi (Dokumentasi Penulis)*

Penulis sering mendapatkan pertanyaan bagaimana agar bisa menulis? Bahkan ada beberapa komentar: kamu hebat, Ibu sangat berbakat, sudah banyak bukunya. Komentar-komentar tersebut sering Penulis terima. Jika mereka tahu, tulisan Penulis masih jauh dari kata berbakat. Tulisan-tulisan itu sudah melalui proses kritik dari penulis senior, junior, bahkan dari yang bukan penulis.

Kalau silau dan gagap dengan teori tulis-menulis, selamanya kita tidak akan mulai dan bisa menulis. Sejak awal aturan kepenulisan sudah menjadi momok dan beban mahabarat. Diksi mesti variatif, kalimat harus efektif, ejaan dan tanda baca harus benar. Harus ini-itu. Semua yang harus tersebut menjadi jaring pembelenggu pikiran dan nyali kita untuk mulai memilih dan menyusun kata menjadi kalimat dan paragraf. Pakem-pakem formalisme tersebut memasung dan mematikan gairah untuk menulis. Dengan begitu, mendorong tercipta kerangka berpikir negatif bahwa menulis itu sulit karena banyak sekali aturan dan dogma yang harus ditaati.

Bayangkan! Saat kita *ngrumpi*, atau ketika diminta pendapat dan solusi dari problem yang dialami oleh rekan. Ternyata kita lancar

menyampaikan ide. Pendapat mampu kita utarakan tanpa beban. Nah, kalau kita mampu menyampaikan ide, pendapat, gagasan solutif dengan lancar melalui bahasa lisan (berbicara), seharusnya juga dengan mudah menuangkan pendapat dengan tulisan. Tinggal mengubah teknik penyampaiannya. Semula gagasan disampaikan secara lisan, kemudian diganti menjadi bahasa tulis. Semula menggunakan suara, intonasi, dan dinamika yang kreatif variatif, diubah menggunakan tulisan dengan memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar. Lalu, di mana kendalanya?

### **Anda Pribadi Literat?**

Seseorang dapat disebut literat bila memiliki kompetensi dan kecakapan hidup. Orang yang berdaya dan mampu memberdayakan keadaan atas dasar kesadaran belajar, kemampuan memahami realitas, dan bisa mengejawantahkan pikiran ke dalam perilaku sehari-hari. Dikatakan literat bila seseorang memiliki tiga karakter menonjol yaitu selalu adaptif, kontribusinya selalu positif, dan solutif.

Buku ibarat emas, semakin dibaca, dibuka lembar-lembarannya, ia makin berkilau. Makin dibaca, buku makin menunjukkan manfaat kepada pembacanya. Dengan rajin membaca, pembaca dapat mengambil manfaatnya. Makin banyak informasi ditemukan, makin kreatif, dan tajam wawasan. Bahkan bisa mengubah gaya hidup dan meningkatkan penghasilan. Bisa diibaratkan bahwa membaca adalah jihad aksara.

Manusia sebaiknya rajin membaca, rajin menulis, dan rajin berdiskusi. Seseorang yang rajin membaca akan memahami dan menguasai banyak hal. Yang dibaca bisa buku pengetahuan umum, misalnya buku cara merebus sayur yang benar, cara memasak daging kambing agar tidak *perengus*, atau cara efektif menanak nasi agar bisa bertahan seminggu. Kepahaman terhadap materi yang dibaca tersebut dapat menjadi modal untuk menjadi penulis andal. Orang berkarakter seperti itulah pantas disebut literat.

### **Menulis Harus Berbakat?**

Penulis yakin bahwa semua orang bisa jadi penulis. Orang itu siapa saja. Bisa pelajar, mahasiswa, dan individu merdeka di tengah

masyarakat. Produktivitas menulis perlu dipupuk terus agar menjadi pribadi yang produktif, terus belajar, dan bermanfaat. Jadi, menulis itu merangkai manfaat untuk kebahagiaan.

Apakah benar potensi menulis itu turun dari orang tua? Penulis yakin pernyataan tersebut tidak sepenuhnya tepat. Ada sahabat yang berprofesi sebagai guru, peneliti, bahkan ibu rumah tangga, mampu menulis dengan baik. Kualitas tulisannya juga bagus.



*Tulislah yang kaupahami (Dokumentasi Penulis)*

Ketika Penulis jajaki lebih dalam, ternyata orang tua mereka sama sekali tak

pernah menulis. Ada orang tuanya sebagai pedagang, petani sederhana, dan tentara. Mereka tak pernah bersinggungan dengan kegiatan tulis-menulis. Jadi, pendapat yang mengatakan bahwa kemampuan menulis merupakan warisan orang tua, menurut Penulis, terbantahkan.

Ada juga yang berpendapat bahwa menulis itu harus memiliki bakat. Masa iya? Di sini pun Penulis tidak sependapat. Ada siswa harus membuat laporan perjalanan setelah melaksanakan kegiatan wisata studi, mahasiswa harus menulis skripsi atau disertasi. Mereka tidak harus memiliki bakat menulis. Mereka perlu mengamati dan membaca berbagai referensi, mengumpulkan data, menentukan metode, contoh, populasi, dan sebagainya. Jadi, bakat tidak menjadi syarat dalam menulis laporan perjalanan, skripsi, maupun disertasi.

Apa saja yang dibutuhkan dan mengantarkan seseorang hingga mampu menulis? Kuncinya adalah banyak membaca! Kemudian ikuti tahapan menulis yang benar. Yang paling utama adalah ada kemauan untuk mulai menulis. Berarti, kunci untuk bisa menulis adalah banyak membaca agar ada bahan dan ide untuk menulis, paham cara menulis, dan mulai menulis. Bahan tulisan didapatkan dari membaca buku,

mengamati objek, dan mengumpulkan data. Jadi, bisa menulis tidak harus berbakat!

Banyaklah membaca untuk mencari ilmu agar hidup terarah. Tulislah ide, gagasan, buah pikiran, dan episode kehidupan kita agar membawa berkah. Dengan begitu, kita bisa menjaga waktu dari hal sia-sia, karena waktu adalah nyawa berjalan. Bertambah umur tanpa bertambah amal adalah kerugian nyata. Gunakan tiap kesempatan yang ada untuk berliterasi agar hidup bermanfaat dan abadi.

Sebenarnya diperlukan penguatan literasi dari hulu ke hilir. Tidak hanya berhenti pada diksi seruan atau anjuran. Apalagi sekadar narasi di kertas. Penguatan literasi memerlukan gerakan bersama yang masif. Literasi bisa berhasil apabila ada implementasi nyata di lapangan, terukur, dan berkelanjutan.

### **Malam adalah Anugerah**

Dalam perjalanan manusia, waktu adalah modal paling bernilai, tak dapat dibeli kembali. Waktu berjalan, umur bertambah, tiap embusan nafas mendekatkan manusia pada akhir perjalanan, yaitu kematian. Apa yang kita wariskan bila kematian datang? Betapa indah bila kita dapat menggunakan kehidupan untuk berbuat baik, menebar manfaat, membawa berkah, dan tak sia-sia. Seperti pohon, makin tua makin lebat buahnya.

Setiap insan memiliki talenta. Salah satu talenta itu adalah menulis. Mulailah menulis dengan hal-hal yang diketahui. Tulislah tentang pengalaman dan perasaan sendiri (J.K. Rowling). Penulis novel Harry Potter yang terkenal tersebut menyampaikan bahwa menjadi penulis tidak perlu menyusahkan diri sendiri. Menulislah apa yang diketahui, disukai, dan dikuasai.

Menulis bisa kapan dan di mana saja. Malam bisa menjadi alternatif terbaik untuk meracik kata dan mencurahkan isi jiwa. Malam bukan hanya waktu untuk beristirahat. Malam saat terbaik untuk menyimak suara hati yang sering tenggelam dalam ingar-bingar siang hari. Di keheningan malam, tatkala suara bising kendaraan mereda, notifikasi ponsel berhenti, dan erangan dunia senyap, seseorang mampu lebih jujur kepada diri sendiri.

Ketika malam mendorong kesunyian, menulis mampu menggugah kesadaran. Setiap kata, rangkaian kalimat dan berhimpun paragraf akan membawa kebermaknaan mendalam. Tulislah yang dipahami. Dengan begitu, kegiatan menulis akan lancar tanpa paksaan. Yang kita tulis sudah mengalir deras dan siap dituangkan dalam rumpun kata dan kalimat. Diksi yang terpilih di malam hari sering lebih dalam dan menggetarkan. Menulis di tengah malam adalah bentuk kesendirian yang produktif. Ya Allah, biarkan setiap huruf ini menjadi saksi bahwa penulis pernah berusaha. Jadikanlah tulisan ini sebagai cahaya bagi pembaca.

### **Perpustakaan dan Dinosaur**

Menurut pegiat literasi dan penulis nasional Bachtiar Adnan Kusuma, perpustakaan bisa bernasib seperti dinosaurus. Yaitu binatang purba yang punah karena tak mampu beradaptasi dengan zaman. Demikian juga dengan perpustakaan, bisa menjadi *librarysaurus*. Ini tidak mustahil! Karena sebagian orang saat ini memburu informasi tidak lagi ke perpustakaan. Informasi bisa diakses kapan saja dan di mana saja melalui *gadget*.

Dijelaskan oleh Bachtiar Adnan Kusuma bahwa pada 2016-2020 di Amerika Serikat telah terjadi tragedi. Ada 434 perpustakaan umum tutup, 25% berkurang, 8.000 pekerjaan pustakawan hilang, 16% pengunjung berkurang tiap tahun. Saat ini juga Penulis rasakan, tidak perlu berkunjung ke perpustakaan bila mencari bahan bacaan. Cukup membuka *gadget* dari mana dan kapan saja sambil beraktivitas.

Dari realitas di atas, pustakawan perlu berbenah diri. Dibutuhkan kreativitas dan inovasi agar perpustakaan tak ditinggalkan pengunjungnya. Salah satu caranya adalah jemput bola, mendatangi masyarakat. Pustakawan tak boleh ibarat tempurung atau menara gading yang retak. Dekatkan buku dengan masyarakat, anak-anak, remaja, dan ibu rumah tangga. Berikan akses kepada mereka untuk berakrab dengan beragam buku sesuai kegemaran dan kebutuhannya. Dengan mengakrabi buku dapat mengurangi kegandrungan main HP.

## **Halo, Bunda Literasi...**

Bunda Literasi adalah tokoh panutan, berperan sebagai penggerak tumbuhnya budaya dan minat baca di masyarakat, khususnya di kalangan perempuan, generasi muda, dan anak-anak. Mereka adalah mitra utama pemerintah dalam gerakan literasi nasional. Penyokong pergerakan literasi dari desa/kelurahan hingga tingkat nasional.

Bunda Literasi berperan penting sebagai penggerak budaya baca, pemberdayaan perempuan dan anak, mitra pemerintah, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan kesejahteraan. Ia adalah sosok inspiratif yang berperan penting dalam membangun masyarakat agar melek huruf, cerdas, dan berdaya saing. Ia menjadi *role model* penguatan ekosistem literasi berbasis keluarga.

Sebelum menjadi teladan yang baik bagi masyarakat, terlebih dahulu dia harus hobi literasi. Jangan sampai kita terjebak panggung formal, membentuk Bunda Literasi namun ia tidak paham mau ke mana dan harus melakukan apa?



*Menulis yang dikuasai, berbuah prestasi  
(Dokumentasi Penulis)*

Bunda Literasi bukan hanya bunda bagi putra-putri tercinta, tapi menjadi bunda bagi siapa saja yang mau berkontribusi di jalur literasi. Aksinya bukan sekadar seremonial. Ia mencipta aksi literasi berkesinambungan.

Tokoh perempuan yang dilantik sebagai Bunda Literasi bisa menggerakkan ibu-ibu rumah tangga agar membacakan buku untuk anaknya sebelum tidur. Ia bisa membentuk pojok baca dan relawan baca yang bertugas menggerakkan literasi dari hilir ke hulu. Kiprah ini

membutuhkan kemauan kuat, rela menyediakan waktu, tenaga, pikiran untuk membentuk ekosistem literasi yang masif, massal, dan berkelanjutan.

Tidak ada kata terlambat untuk menjadi literat. Bacalah untuk mengembangkan sayapmu. Membaca adalah perjalanan tanpa batas. Setiap kata adalah benih kebijaksanaan. Menulis adalah cara memberi suara pada pikiran kita. Menulis adalah cara menciptakan jejak di dunia ini. Baca, pahami, dan tulislah. Peristiwa akan terurai oleh waktu dan takkan jadi sejarah jika tak diikat dengan tulisan. Salam literasi. Literasi untuk kesejahteraan!

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

<https://kbbi.co.id/arti-kata/perengus>

<https://altsaqafah.id/esai/wujudkan-masyarakat-literat-di-lingkungan-terdekat/>, Unduh: 20 Juli 2025

<https://kumparan.com/syarif-yunus/siapa-sih-orangyang-disebut-literat-1wcZVkgJbxN/full>

Suprayogo, Tjahjo. Dkk. 2021. *Sehimpun Mutiara Literasi Indonesia 2*. Perpunas Press: Jakarta.

## Indonesia Darurat Baca

Oleh: Rahmad Wahyudi

Membaca adalah jendela dunia, namun sayangnya, jendela ini masih tertutup rapat bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Literasi merupakan fondasi bagi kemajuan individu dan bangsa di era informasi yang serba cepat ini. Kemampuan membaca, menulis, memahami, dan menganalisa informasi menjadi sangat penting sekali terutama bagi anak sekolah menjadi tulang punggung di masa yang akan datang, sayangnya di era sekarang ini dengan adanya *gadget* minat membaca sangat berkurang, banyak anak-anak larut dalam *games* yang melenakan sehingga lupa akan tugas dan tanggung jawab diri selaku pelajar.

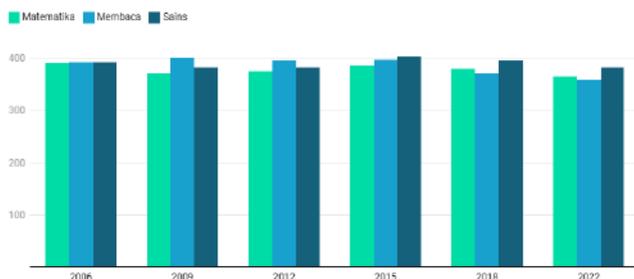
UNESCO menyatakan dari 1.000 orang penduduk Indonesia, ternyata hanya satu orang yang memiliki minat baca. Indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001%. Data BPS juga menunjukkan peran orang tua masih kurang dalam meningkatkan literasi anak dari usia dini, tercermin dari aktivitas anak bersama orang tua dalam hal membaca sangat minim.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menunjukkan persentase anak yang dibacakan buku cerita/dongeng dan belajar/membaca buku anak usia dini yang dilakukan bersama orang tua/wali masih sangat kecil, yaitu berturut-turut hanya sekitar 17,21% dan 11,12%. Padahal, kedua aktivitas ini sangat bagus untuk menambah literasi anak usia dini.



Tabel 1: prosentase anak belajar membaca bersama orang tua (Sumber: BPS 2024)

Skor *Program for International Student Assessment* (PISA) kita masih relatif rendah dan tertinggal dari negara lain. Pada 2022, skor literasi membaca Indonesia menjadi yang terendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, dan berangsur-angsur mengalami penurunan.



Tabel 2: Skor PISA tahun 2022  
(Sumber: BPS 2024)

### Penyebab Rendahnya Minat Baca

Minat baca yang rendah pada siswa tidak muncul tanpa alasan, pasti ada penyebabnya. Menurut Sarlina yang dikutip oleh Jayadi dan lainnya (2017:88). Faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca adalah ketersediaan waktu, keadaan sosial ekonomi keluarga, lingkungan, pendorong internal, serta motivasi untuk mencapai pencapaian yang lebih baik. Jika sebelumnya untuk mendapatkan informasi dalam menyelesaikan tugas, seseorang siswa perlu membaca buku atau setidaknya pergi ke perpustakaan untuk memperoleh informasi yang diinginkan, maka saat ini dengan adanya teknologi informasi (seperti mesin pencari *Google, Yahoo, Baidu, uc browser, Bing, AI*, dan sejenisnya) memudahkan siswa untuk belajar menemukan data yang dia butuhkan. Kondisi yang serba cepat ini dapat membentuk pola pikir siswa untuk bergantung pada keberadaan mesin pencari informasi tersebut menyebabkan penurunan minat belajar. Media sosial memiliki peran signifikan dalam memengaruhi ketertarikan belajar dan membaca siswa. Keberadaan *Instagram Facebook, Twitter, Tik-Tok, WhatsApp* sedikit banyak telah menyita waktu murid sehingga melalaikan mereka dari membaca dan belajar. Keberadaan media sosial bagaikan candu yang membuat murid terus-

menerus ingin mengaksesnya. Sebagian murid menunjukkan peningkatan antusiasme terhadap pemanfaatan media sosial media untuk membaca dan belajar. Hal ini dianggap cukup mencemaskan sehingga diperlukan langkah-langkah yang tepat agar semangat dan ketertarikan baca anak dapat kembali berkembang.

### **Belum Optimalnya Peran Sekolah?**

Sekolah mempunyai peranan penting dalam menggalakkan budaya membaca bagi murid. Kurikulum yang dirancang pemerintah sebagai formula untuk mendongkarak budaya literasi, namun permasalahan yang muncul dengan padatnya materi dalam pembelajaran guru cenderung menghabiskan waktu untuk mengejar materi yang disampaikan di kelas. Selain permasalahan di atas ada juga tak kalah peliknya bantuan operasional sekolah (BOS) hanya mampu meng-cover pembelian buku paket dari pemerintah. Buku-buku bacaan yang ada di perpustakaan maupun sudut-sudut baca sekolah belum memadai. Menurut observasi Penulis buku yang digemari murid yang bergenre fiksi masih sangat kurang, sehingga murid juga enggan ke perpustakaan sekolah. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru juga merupakan salah satu elemen eksternal, faktor yang menyebabkan kurangnya minat baca murid, ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang diterapkan pengajar yang dominan di kelas dengan cara membagi kelompok dan selanjutnya salah satu murid dalam kelompok tersebut mempresentasikan di kelas. Hal ini membuat siswa merasa jenuh dalam pembelajaran sehingga hanya satu atau dua siswa yang membaca saat mereka ditunjuk oleh kelompoknya untuk mempresentasikan. Selain itu, beberapa guru tidak mendorong siswa untuk rutin membaca, ada pula hanya menggunakan metode konvensional dalam mengajar dengan ceramah saja. Sekolah juga harus menyusun program membaca setiap minggu dengan pendekatan bahasa. seperti “bahasa utuh” yaitu suatu metode di mana kemampuan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara diajarkan secara menyeluruh. Kegiatan seperti program membaca senyap selama 15 menit yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah, kemudian menyusun jurnal, ringkasan, atau hasil karya mengenai konten bacaan/buku yang telah dibaca selanjutnya bisa

dipajang dan dilombakan dalam bentuk tulisan atau presentasi, sehingga siswa termotivasi untuk membaca.

### **Peran Orang Tua dalam Menuntun**

Sebagai orang tua seyogianya menuntun anak-anak untuk mengembangkan jati diri. Keluarga yang mempunyai budaya membaca akan memberikan pengalaman yang berbeda terhadap kegiatan anak di rumah. Karena pada hakikatnya anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Budaya membaca di lingkungan keluarga perlu digaungkan minimal dengan memberikan jam belajar keluarga, bisa dipilih waktu yang tepat sesuai dengan kesepakatan bersama anggota keluarga. Membuat jadwal baca keluarga mulailah dengan membaca kita suci secara rutin, dengan ini akan menguatkan rohani dan memberikan pengalaman spiritual. Lanjut dengan mengulang materi pelajaran ataupun dengan memperkaya bacaan yang lainnya. Anggaran membeli buku bacaan perlu diperhitungkan tiap bulannya agar koleksi buku yang ada di rumah bertambah. Hal ini akan memberikan dampak semangat untuk membaca di perpustakaan keluarga. Mengatur pemakaian media elektronik (tv, permainan video, ponsel, internet). Peran orang tua, guru sangat berperan penting dalam usaha ini, di mana guru dan orang tua bekerja sama memberikan pengetahuan kepada siswa/anak mengenai efek negatif dari pemakaian media elektronik yang tidak diawasi dapat mengakibatkan pemborosan waktu belajar dan penurunan konsentrasi.

### **Komunitas Masyarakat Mempunyai Andil Penting dalam Literasi**

Bahan bacaan yang bermutu memungkinkan tiap orang untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kepentingannya. Dari situlah, tumbuh harapan bahwa masyarakat kita akan semakin mencintai bahan bacaan dan memiliki pengetahuan yang luas sehingga kemampuan berpikir kritis masyarakat akan semakin terasah.

Untuk itu, selain perlu dikembangkan perpustakaan berbasis masyarakat yang dikelola oleh masyarakat dengan anggaran swadaya masyarakat. Hal itu dapat dilakukan melalui: penyadaran pada masyarakat untuk bahu membahu dalam mengatasi keterbatasan

sarana perpustakaan di wilayahnya dengan program “donasi buku” atau “waqaf buku” atau pendanaan sukarela dari donatur tertentu dari warga yang lebih mampu untuk biaya operasional perpustakaan tersebut. Untuk menumbuhkan ketertarikan baca pada masyarakat telah dilaksanakan berbagai program. Saat ini, pemerintah dan praktisi pendidikan, organisasi nonpemerintah, serta komunal yang memperhatikan situasi literasi (minat baca) telah melaksanakan berbagai aktivitas yang diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk membaca, tetapi hasil maksimal belum dicapai.

Implementasi berbagai inisiatif untuk meningkatkan minat baca yaitu dengan melaksanakan berbagai usaha yang disesuaikan dengan situasi masyarakat dan harus dimulai dari komunitas itu sendiri. Membangun masyarakat yang peduli membaca, peran masyarakat dalam mengembangkan budaya cinta membaca adalah suatu keperluan yang tidak bisa dihindari. Melalui beragam kampanye secara nyata serta pertemuan yang baik bersifat formal maupun informal, kebiasaan membaca harus menjadi kebiasaan dalam komunitas. Aktivitas menyukai membaca perlu dilakukan dengan konsisten dan berkelanjutan agar tercipta kebiasaan baru.

\*\*\*

#### **Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik. 2024.<https://www.bps.go.id/>
- Jayadi, dkk.2017. Faktor penyebab kurangnya minat baca mahasiswa di perpustakaan. *Ejournal.Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Puslitjakdikbud Balitbang Kemendikbud RI. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Memabca 34 Provinsi*. Jakarta: Kemendikbud RI.

## **Tak Literat, Gawat!**

Oleh: Riful Hamidah

*Mampukah modal literasi negeri ini menjawab tantangan zaman yang maju pesat? Jika tidak, apa yang harus diperbuat? Padahal, tak literat, gawat!*

### **Apa Kabar Literasi di Negeri Ini?**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat, telah mampu mengubah wajah dunia dalam berbagai aspek kehidupan. Saat ini, keberadaan internet, media sosial, dan berbagai *platform* digital menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas masyarakat sehari-hari. Di tengah derasnyanya arus informasi ini, kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara efektif menjadi sangat penting. Kemampuan ini disebut ‘literasi’. Adapun orang yang memiliki kemampuan literasi disebut ‘literat’.

Literasi tidak lagi hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, melainkan telah berkembang menjadi suatu keterampilan yang kompleks karena melibatkan pemahaman informasi, berpikir kritis, komunikasi, serta pemanfaatan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Lantas, bagaimana dengan kemampuan literasi masyarakat di negeri ini?

Data UNESCO tahun 2019 menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah yaitu 0,001%. Artinya, dari seribu orang Indonesia, hanya satu orang yang rajin membaca. Rendahnya literasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya fasilitas perpustakaan, minimnya promosi literasi, serta penggunaan teknologi yang lebih banyak untuk hiburan daripada membaca (UNESCO, 2019). Sementara di lingkungan sekolah, rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk itu perlu ditekankan bahwa budaya membaca harus ditanamkan sejak usia dini melalui keteladanan orang tua dan guru (Suyanto, 2010).

Asep Sapa’at seorang ahli literasi pendidikan juga berpendapat bahwa faktor utama rendahnya minat baca adalah kurangnya akses

terhadap bahan bacaan yang menarik dan sesuai usia. Ia juga menyoroti kurangnya program literasi yang inovatif dan menyenangkan di sekolah (Sapa'at, Asep, 2017). Adapun Muhammad Nur seorang dosen sekaligus peneliti pendidikan bahasa menilai rendahnya minat baca disebabkan oleh metode pembelajaran yang belum mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi informasi melalui bacaan. Sistem pembelajaran cenderung fokus pada hafalan ketimbang pemahaman (Nur, Muhammad, 2018).

Itulah realita wajah literasi di negeri ini. Kebenarannya tak bisa dimungkiri. Fakta di lapangan, khususnya yang terjadi di sekolah menunjukkan demikian. Rendahnya minat baca siswa, tak terkecuali guru, terkonfirmasi oleh jaranginya aktivitas membaca di area publik dan sepiunya kunjungan guru dan siswa di perpustakaan. Aktivitas mereka di media sosial pun, lebih banyak melihat konten hiburan dibanding membaca atau menulis. Tak jarang pula mereka termakan oleh berita *hoax*. Begitu gampangnya berpendapat dan membangun persepsi dari informasi dengan hanya membaca judul berita yang bombastis tanpa membaca lengkap isinya. Akibatnya terjadi kesalahpahaman. Bahkan, tak sedikit yang menjadi korban modus penipuan.

### **Tak Literat, Gawat!**

Seseorang yang memiliki kemampuan literasi yang memadai, ia akan mampu menyaring informasi dengan baik. Ia juga akan mampu mengekspresikan pendapat dengan penuh tanggung jawab dan mempertahankan kebenarannya dengan bijak. Kemampuan literasi bukan hanya alat untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk berkembang dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

Sebaliknya, tanpa literasi yang memadai, seseorang akan menjadi korban informasi palsu, mudah dimanipulasi, dan salah mengambil tindakan. Penulis mengalaminya sendiri. Kejadiannya pada saat acara Pembukaan Lomba Debat Bahasa Indonesia jenjang SMA/SMK Tahun 2025 di Kabupaten Magetan. Penulis dengan percaya diri hadir karena mengira diundang oleh panitia. Biasanya juga begitu. Nah, ketika akan menandatangani daftar hadir, ternyata nama Penulis tidak tercantum di sana. Menurut panitia, yang diundang hanya perwakilan.

Akibat tidak literat, Penulis menjadi tamu gelap. Padahal sudah terlanjur duduk. Duh, betapa malunya!

Penulis juga pernah salah kostum di suatu kegiatan seminar yang dihadiri oleh ratusan orang, gara-gara kurang teliti membaca instruksi di *flyer* kegiatan. Kalau tidak karena sayang dengan uang pendaftaran yang terlanjur keluar, Penulis pasti sudah kabur. Akan tetapi Penulis memilih bertahan mengikuti seminar di antara puluhan pasang mata peserta lain yang menatap aneh.

Pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) Tahun Pelajaran 2025/2026 di pertengahan bulan Juli 2025 lalu, kemampuan literasi para guru sedang diuji. Kemendikdasmen menerbitkan banyak sekali informasi tentang MPLS yang berupa surat edaran, buku pedoman, maupun buku rujukan. Kalau guru tidak membaca dan memahami dengan baik, pasti ada kegiatan yang terlewat atau tidak optimal dalam pelaksanaannya.

Benar saja, ada panitia dari sekolah lain yang tidak membaca informasi secara lengkap. Mereka tidak tahu kalau ada jadwal asesmen literasi dan numerasi yang harus dikerjakan oleh peserta MPLS. Mereka juga tidak tahu kalau ada survei yang harus diisi oleh peserta, kepala sekolah, dan guru. Akibatnya, mereka dibuat kalang kabut. Asesmen dan survei dilaksanakan di luar jadwal yang telah ditentukan dan tanpa persiapan yang memadai.

Akibat rendahnya kemampuan literasi juga sering dialami oleh siswa. Contohnya, saat peringatan Hari Sumpah Pemuda Tahun 2024. Sekolah menginstruksikan seragam upacara berupa baju batik dan bawahan berwarna hitam. Namun, di grup *WhatsApp* kelas, ada seorang siswa yang iseng mengunggah pengumuman Hari Sumpah Pemuda tahun 2023 yang menentukan siswa memakai seragam abu-abu putih.

Oleh karena sebagian siswa tidak teliti membaca dan tidak konfirmasi kepada guru, mereka menganggap itu pengumuman yang terbaru. Keesokan harinya mereka memakai seragam yang keliru. Beberapa siswa memutuskan untuk pulang dan memilih tidak masuk sekolah karena merasa malu. Sedangkan siswa yang menyebarkan berita palsu mendapat sanksi dari sekolah. Tak literat, memang gawat!

## Menjadi Literat, Tak Bisa Sekejap

Rendahnya kemampuan literasi di kalangan guru maupun siswa, perlu mendapatkan penanganan yang serius. Sekolah harus berupaya melaksanakan berbagai program kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan literasi tersebut.

Salah satu Gerakan Literasi Nasional berupa membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, telah dilakukan oleh sekolah sejak tahun 2015. Namun, tidak semua sekolah merasakan dampak kalau kegiatan itu dapat meningkatkan literasi siswa secara signifikan. Sekolah harus mencari cara-cara baru yang lebih kreatif agar pembiasaan tersebut berjalan efektif.

Penulis sangat tertarik dengan berita yang dimuat oleh Detik. Com pada tanggal 16 Juli 2025. Kepala Daerah Sulawesi Barat membuat peraturan siswa diwajibkan membaca minimal 20 buku sebagai syarat kelulusan. Dua buku di antaranya yang wajib dibaca adalah tentang Andi Depu dan Baharuddin Lopa, tokoh asal Sulbar yang penting bagi bangsa. Menurut Gubernur, hal ini juga merupakan bagian dari pembinaan literasi. Hal ini tentu bisa menjadi inspirasi bagi daerah lain.

Upaya lain yang bisa dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi yaitu pembenahan perpustakaan sekolah. Untuk menarik minat pengunjung, transformasi perpustakaan sekolah menjadi *digital library* perlu dilakukan. Sekolah juga perlu menambah koleksi buku-buku pengayaan yang diminati oleh siswa. Ruang perpustakaan ditata nyaman mungkin dan mudah mengakses internet. Optimalkan penggunaan ruang perpustakaan untuk kegiatan pembelajaran dan juga penyelenggaraan *event* atau lomba-lomba bertema literasi. Secara periodik sekolah memberikan apresiasi kepada guru dan siswa yang berkarya dalam bidang literasi dan perpustakaan sekolah.

Selain membiasakan membaca, budaya menulis juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi. Contoh yang sudah dilaksanakan di sekolah penulis yaitu guru dibiasakan menulis refleksi pembelajaran setiap minggu.

Nama kegiatannya yaitu Budaya Si Jaring (Refleksi Pembelajaran Mingguan). Hal Ini sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan literasi guru sehingga dapat berkembang dan menjadi lebih baik.



*Tampilan awal "Si Jaring" (Dokumentasi Penulis)*

Budaya Si Jaring dilaksanakan sejak bulan Januari 2025. Dari hasil refleksi yang dilakukan, guru akan mengevaluasi pembelajarannya. Guru terdorong untuk memperbaiki pembelajarannya dengan melakukan inovasi. Kemudian menuliskannya dalam bentuk praktik baik. Hasil tulisan ini diikuti lomba agar guru lebih termotivasi dan bersemangat meningkatkan kemampuan literasinya. Terbukti pada tahun 2025, sejumlah guru mengikuti ajang lomba penulisan praktik baik yaitu EJIES (*East Java Inovative Education Summit*) yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

Kemampuan literasi bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendasar. Sekolah sangat berkepentingan dalam membangun budaya literasi yang kuat. Menjadi literat tidak bisa sekejap tapi butuh waktu, konsisten, dan komitmen yang kuat dari semua lini di sekolah.

Dengan kemampuan literasi yang memadai, masyarakat tidak akan mudah dimanipulasi oleh derasnya arus informasi yang terkadang kurang bertanggung jawab. Mereka bisa menjadi kontrol sosial yang kritis serta dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Hanya dengan masyarakat yang literat, Indonesia dapat menghadapi tantangan zaman dan meraih peluang di era digital dengan percaya diri.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Nur, Muhammad. (2018). “Meningkatkan Minat Baca melalui Pembelajaran Bahasa Berbasis Literasi.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145-153
- Sapa’at, A. (2017). *Pendidikan Literasi di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suyanto, S. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi Erlangga
- UNESCO Institute for Statistics. (2019). *Literacy Rates Continue to Rise from One Generation to the Next*. Paris: UNESCO
- <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8013214/> Resmi, Anak SMA/SMK Sulbar Wajib Baca 20 Buku biar Lulus, Ini alasannya. Diakses tanggal 2 Agustus 2025

## **Kebijakan: Kunci Perkembangan Dunia Literasi?**

Oleh: Rochim Angga Kusuma Suprpto

Ada banyak hal baru di pemerintahan yang juga baru. Tidak sedikit beberapa hal baru itu menjadi gebrakan tersendiri dan menjadi penciri perubahan yang dilakukan oleh pemerintahan. Namun demikian, tidak sedikit juga kebaruan itu memunculkan kebingungan di beberapa tempat. Terlebih saat perubahan itu belum begitu familier dan sulit dipahami oleh banyak pihak.

Pada akhirnya banyak yang tidak kaget dengan kebingungan demi kebingungan yang dialami oleh para pejabat negeri ini. Perubahan kebijakan dari menteri lama ke menteri baru cukup banyak. Tidak sedikit pula perubahan kebijakan itu memang benar-benar satu hal yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Namun demikian, sebelum lebih jauh menelisik tentang kebijakan, ada baiknya kita menyamakan definisi atas kebijakan itu sendiri.

### **Kebijakan: Sebuah Definisi**

Adapun definisi kebijakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring adalah konsep dan asa yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dan sebagainya). Definisi lainnya masih menurut KBBI Daring adalah pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran.

Berawal dari definisi tersebut di atas, tidak heran jika menteri baru menyampaikan banyak kebijakan baru dan beberapa terobosan dari menteri sebelumnya. Setidaknya, saat menteri baru atau pemerintahan yang baru menyampaikan berbagai kebijakan, para staf dan tim kerja yang kebersamai para pejabat itu bisa memahami keinginan pejabat dan mampu merealisasikannya tanpa melanggar aturan atau ketentuan hukum yang berlaku.

### **Kebijakan Peduli Literasi?**

Beberapa tahun terakhir ini saat mengemuka istilah Generasi Nol Buku, rasanya hampir semua instansi pemerintahan memunculkan

istilah literasi untuk menjawab permasalahan rendahnya minat baca di Indonesia. Beberapa kebijakan pun dibuat dengan harapan permasalahan yang ada terjawab dan teratasi dengan baik. Seminar demi seminar tercipta, *workshop* guru, hingga istilah Bunda Literasi juga dimunculkan di tengah kehidupan kita. Apakah banyaknya kebijakan yang tercipta itu lantas serta merta bisa menjawab rendahnya tingkat literasi di masyarakat kita?

Pertanyaan di atas tidak bisa dijawab dengan mudah. Proses meningkatkan minat baca, membudayakan baca dan tulis di tengah masyarakat, hingga berharap tercipta warga yang literat bukan suatu hal yang bisa dengan cepat dilihat hasilnya. Butuh waktu yang tidak sebentar dan yang pasti kesabaran para pegiat literasi benar-benar diuji.

Meski demikian, kita masih bisa bersyukur karena ada sebagian pejabat dan para pemangku kebijakan di Indonesia peduli terhadap gerakan literasi ini. Terlebih di Kabupaten Magetan, kita bisa melihat sarana yang dibangun untuk menunjang gerakan membangkitkan minat baca dan tulis itu. Ya, Graha Pusat Literasi yang berada di Kecamatan Plaosan sebagai bukti komitmen Pemerintah Kabupaten Magetan dalam mendukung gerakan kampanye baca tulis dan kepedulian tinggi terhadap perkembangan literasi di wilayah Kabupaten Magetan.



*Gedung Graha Pusat Literasi di Kecamatan Plaosan*

*(Sumber: <https://kominfo.magetan.go.id/resmi-sudah-magetan-kini-punya-graha-pusat-literasi/>)*

### **Aksi Nyata Semua Pihak**

Langkah pertama telah tercipta dengan adanya dukungan dari pemerintahan terkait perkembangan literasi di Indonesia khususnya wilayah Kabupaten Magetan. Namun, kita menyadari betul bahwa peningkatan minat baca dan tulis maupun perkembangan dunia literasi tidak cukup hanya didukung dari sektor pemerintahan saja. Ini merupakan kerja sama dari berbagai sektor agar lebih komprehensif dan masif pergerakan juga perkembangannya.

Saat kebijakan dari pemerintah sudah relatif mendukung, maka yang perlu diwujudkan berikutnya adalah kerja sama dari para pihak terkait. Sebagai contoh saat pemerintah telah mengampanyekan gerakan membaca buku untuk semua siswa jenjang SMA, maka pihak sekolah diharapkan dapat menindaklanjuti dengan aturan teknis pelaksanaannya.

Hal lain yang bisa dijadikan satu wujud kolaborasi misalnya saat satu komunitas memiliki program perpustakaan jalanan, maka setidaknya Satpol PP bisa mendukung dengan turut mengondisikan situasi tempat pelaksanaan kegiatan tersebut, hingga memberikan arahan lebih jelas agar program perpustakaan jalanan bisa berjalan tanpa melanggar aturan yang berlaku.

Dengan demikian, diharapkan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah di berbagai levelnya itu bisa mewujudkan menjadi satu tindakan nyata dan tidak terbatas pada jargon hitam di atas putih saja.

### **Kebijakan Adalah Kunci**

Bagaimana bisa dikatakan suatu kebijakan bisa menjadi kunci perkembangan dunia literasi? Kembali kepada makna definisi kebijakan di atas, garis besar satu pekerjaan saat sudah jelas dan dapat tersampaikan dengan baik pada semua jajaran pemangku keputusan, dipastikan kolaborasi antar pihak akan terwujud.

Seperti halnya Undang-Undang Cipta Kerja yang diklaim memudahkan banyak hal terkait birokrasi dan investasi di negeri ini, maka kebijakan yang dibuat terkait dunia literasi diharapkan dapat komprehensif dan aplikatif pada berbagai level organisasi terkait. Tidak hanya organisasi atau instansi pemerintahan, tetapi juga instansi

lainnya yang peduli dan punya semangat tinggi dalam pengembangan dunia literasi.

Selain tingginya tuntutan kolaborasi antar pihak, kesadaran akan proses pembuatan kebijakan yang saling mendukung juga penting dipertimbangkan agar tidak terjadi salah paham atau bahkan bentrok yang tidak diinginkan saat proses pelaksanaan kegiatan. Hal ini sebagaimana terjadi di Taman Literasi Jakarta, Satpol PP membubarkan pelaksanaan kegiatan oleh Komunitas Perpustakaan Jalanan. Oleh karena itu, agar kejadian serupa tidak terulang dan berpotensi menimbulkan konflik yang tidak diinginkan, komunikasi antarpihak menjadi penting dilakukan.

Komunikasi itu harus dilakukan oleh berbagai pihak. Tidak hanya pemerintahan yang proaktif, tetapi juga komunitas apapun itu harus menjalin komunikasi yang baik dengan instansi maupun komunitas lainnya. Harapannya, mewujudkan kebijakan demi kebijakan yang saling mendukung dan menopang demi kemajuan juga perkembangan dunia literasi pada umumnya.

### **Inovasi Tiada Henti**

Di tengah maraknya kegiatan bernuansa literasi dan munculnya komunitas penggerak literasi di wilayah Kabupaten Magetan, ada baiknya inovasi yang ada tetap berlanjut dan ditumbuhkembangkan. Hal ini terbukti dari angka tingkat kegemaran membaca Kabupaten Magetan yang mengalami peningkatan cukup signifikan dari tahun 2022 senilai 61,8 menjadi 72,06 di tahun 2024. Meski demikian, peningkatan nilai tersebut tidak boleh menjadikan kita lengah dan terlena. Hal ini dikarenakan saat angka tersebut dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Jawa Timur, nilainya tidak terlalu membahagiakan. Dengan kata lain, kita masih harus bekerja keras untuk terus meningkatkan angka penilaian tersebut.

Beberapa hal yang dirasa penting dipertahankan dan terus dikembangkan di Magetan antara lain:

1. Jam Pelayanan Perpustakaan  
Benar jika dikatakan bahwa Magetan bukan kota besar, bukan juga daerah yang memiliki kampus besar atau aktivitas akademik yang tinggi. Oleh karena itu, wajar jika intensitas

warga ke perpustakaan untuk mengakses informasi tidak setinggi di kota besar. Namun, hal ini tidak bisa dijadikan pembenaran untuk perpustakaan memberikan pelayanan yang kurang optimal. Bagaimana pun perpustakaan menjadi ujung tombak kegiatan literasi di suatu daerah. Penting kiranya memberikan akses yang lebih panjang bagi warga masyarakat dengan beragam waktu aktivitasnya. Mungkinkah perpustakaan kita terbuka sampai pukul 20.00 WIB?

2. Kebijakan Perangi Nol Buku

Generasi Nol Buku harus dihapus dari Indonesia, khususnya di wilayah Kabupaten Magetan. Oleh karena itu, terobosan yang sangat mungkin dilakukan adalah dengan membuat kebijakan praktis sehingga dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan. Sebagai contohnya Gubernur Sulawesi Barat telah menerbitkan SE Nomor 000.4.14.1/174/11/2025 yang mewajibkan seluruh siswa SMA/SMK membaca minimal 20 buku sebagai syarat lulus. Bukan hal yang tidak mungkin hal serupa diterapkan di Kabupaten Magetan dan dalam hal ini pemerintah menjadi ujung tombaknya.

3. Ruang Terbuka Literasi

Ruang terbuka literasi ini bisa dikatakan sebagai satu tempat yang dapat diakses oleh semua orang khususnya dengan aktivitas literasi. Tempat ini dapat dihadirkan di ruang publik yang banyak diakses oleh masyarakat misalnya alun-alun atau ruang terbuka hijau lainnya. Kampanye membaca, informasi dunia literasi, hingga seluk beluk pengembangan literasi dapat ditemukan di sini.

4. Aktivitas Komunitas

Tidak dapat dimungkiri peran penting komunitas dalam pengembangan dunia literasi. Beragam aktivitas dari komunitas literasi menjadi pendukung juga penyemarak yang memberikan semangat tersendiri. Ada yang memunculkan aktivitas klub buku, diskusi kepenulisan pekanan, kajian literasi tiap bulan, nonton bersama film yang menginspirasi, hingga bedah buku dan bedah karya dari para anggota.

Ragam aktivitas dari komunitas ini menjadi salah satu penggerak penting dalam kampanye pengembangan dunia literasi. Sasaran peserta atau anggota dari tiap komunitas yang mungkin beragam memungkinkan aktivitas yang dilaksanakan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat.

Dengan demikian, saat aktivitas komunitas begitu bernas, maka sarana dan prasarana yang disediakan juga dikembangkan oleh pemerintah akan berfungsi optimal. Kolaborasi antar pihak pun berjalan sesuai dengan harapan.

Akhir kata, sinergi dan kesinambungan antar pihak menjadi faktor penting dan tak terbantahkan untuk kita membangun perkembangan literasi, membangun peradaban di wilayah Kabupaten Magetan khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dengan sinergi dan kolaborasi yang terbangun antarpihak, diharapkan mampu melahirkan kebijakan yang tepat sasaran, berdaya guna, dan menggerakkan perkembangan dunia literasi kita.

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebijakan> diakses tanggal 20 Juli 2025
- Dinas Kominfo Magetan (2021). *Resmi Sudah, Magetan kini Punya Graha Pusat Literasi*. <https://kominfo.magetan.go.id/resmi-sudah-magetan-kini-punya-graha-pusat-literasi/> diakses tanggal 20 Juli 2025.
- Seputarjatim.co.id (2023). *Tingkat Kegemaran Membaca di Magetan Tahun 2022 Masuk Kategori Tinggi*. <https://seputarjatim.co.id/tingkat-kegemaran-membaca-di-magetan-tahun-2022-masuk-kategori-tinggi/> diakses tanggal 20 Juli 2025.
- BPS (2025). *Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat dan Unsur Penyusunnya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2024*. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/TIROMldrTjVjVzEwVWtkbmRUSk5abkk0T0U5Q1FUMDkjMw==/tingkat-kegemaran-membaca-masyarakat-dan-unsur-penyusunnya-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur--2024.html?year=2024> diakses tanggal 20 Juli 2025.

## **Bahasa Prokem Racun Jati Diri Keindonesiaan**

Oleh: Sarno Arbara

*Miris.*

*Diam-diam bahasa prokem  
menjadi ancaman serius yang  
meracuni jati diri keindonesiaan.  
Bagaimana hal itu terjadi?*

Para pembaca, agar terhindar dari kesesatan informasi, Penulis perlu membatasi pengertian judul di atas. Bahasa prokem dalam tulisan ini adalah bahasa yang sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari terutama di kalangan remaja. Sedangkan pembahasan bahasa prokem di sini mengacu pada komunikasi dan interinteraksi melalui *handphone*.

Bahasa prokem terkesan bahasa santai dan kreatif, namun perlu diketahui bahwa bahasa prokem merupakan bahasa yang tidak baku. Dikatakan demikian karena bahasa tersebut cenderung mengabaikan kaidah kebahasaan. Sebagai ilustrasinya dapat dilihat dalam aplikasi *WhatsApp*. Ragam bahasa tulis maupun bahasa lisan tidak lagi memerhatikan kaidah-kaidah kebahasaan. Mereka menulis sekenanya yang penting ringkas dan terkesan gaul. Hal ini dapat merusak tatanan kebahasaan, baik bahasa itu sendiri maupun karakter penuturnya. Jika tidak waspada terhadap penerapannya maka bisa dimungkinkan akar budaya dan jati diri bangsa akan terkisis habis.

### **Awal Mula Bahasa Prokem**

Bahasa prokem ini lazim digunakan di wilayah Jakarta pada tahun 1970-an. Seiring berjalannya waktu, bahasa prokem menyebar digunakan di banyak daerah di seluruh Indonesia. Pada tahun 1990-an, bahasa informal ini mulai melebur dan tergantikan dengan ragam baru yang saat ini lebih dikenal sebagai bahasa gaul. (Sumber: Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas)

Bahasa tersebut awalnya digunakan sebagai bahasa rahasia atau kode untuk berkomunikasi antara kelompok-kelompok tertentu. Akan tetapi sekarang berkembang pesat bagaikan jamur yang tumbuh di

musim penghujan. Perkembangan tersebut tentu beriringan dengan perkembangan teknologi yang super canggih dewasa ini.

Tidak bisa dimungkiri, di era sekarang ini *handphone* seolah-olah menjadi kitab wajib bagi manusia, bahkan anak-anak mulai kecanduan. Jika komunikasi lisan dilakukan seperti pertemuan *face to face* atau tatap muka konsekuensinya adalah pemborosan finansial pembelian pulsa. Jika komunikasi tertulis dilakukan dengan menggunakan kertas seperti zaman dahulu tentu tidak efektif karena luas layar *handphone* sangat terbatas. Maka dari itu para penutur melalui *handphone* berupaya menulis sesingkat-singkatnya walaupun melanggar kebakuan bahasa. Di samping hal tersebut penutur juga menggunakan bahasa dengan ujaran sesingkat mungkin meskipun kurang santun terhadap lawan bicara.

### **Dampak dan Pengaruh Penggunaan Bahasa Prokem**

Berkomunikasi menggunakan *handphone* tentu ada perhitungan tersendiri terkait pemborosan finansial maupun penggunaan *space* atau ruang kosong pada layar kaca. Hal itulah yang menjadi penyebab para komunikasikan menggunakan bahasa dengan seenaknya sendiri tanpa memperhitungkan kaidah kebakuan bahasa. Dalam kondisi seperti ini para komunikasikan saling menyadari dan yang penting lawan bicara mengerti maksud yang disampaikannya. Pretensi seperti itu terus berkembang menjadi sebuah aksioma di tengah masyarakat dan akibatnya adalah bahasa Indonesia terabaikan sehingga rentan menimbulkan kesalahpahaman. Sebab tidak semua orang memiliki pemahaman yang sama.

Agar mencapai efektivitas yang maksimal kadang para komunikasikan menggunakan simbol-simbol yang orang lain tidak mengerti. Jadi kehadiran bahasa prokem riskan terhadap muatan bahasa rahasia atau kode-kode khusus. Biasanya hanya kalangan remaja atau kelompok tertentu yang menggunakannya. Kini bahasa prokem menyebar luas pada berbagai kalangan baik di kalangan papan atas maupun di kalangan bawah sehingga kehadirannya tidak dikatakan rahasia lagi.

Masyarakat memaklumi terhadap penggunaan bahasa prokem. Meskipun bahasa prokem dianggap meninggalkan kaidah kebahasaan tetapi tidak ada larangan tegas terkait penggunaannya. Pemakluman

tersebut terjadi karena asas kelaziman. Artinya meskipun bahasa prokem itu tidak taat asas tetapi sudah lazim digunakan sebagai alat komunikasi di masyarakat luas. Hal seperti ini dalam bahasa Jawa dikatakan *salah kaprah* artinya kesalahan yang sudah umum dan sering dilakukan sehingga tidak dianggap kesalahan oleh banyak orang.

Contoh bahasa prokem yang sering muncul pada aplikasi *WhatsApp* bisa dilihat pada table 1 berikut:

| No | Bahasa Prokem    | Bahasa Baku              |
|----|------------------|--------------------------|
| 1  | q dah nyampk     | saya sudah sampai        |
| 2  | pean bw bukux y? | kau bawa bukunya ya?     |
| 3  | msh otw          | masih perjalanan         |
| 4  | ok, ttdj         | baik, hati-hati di jalan |
| 5  | Thanks           | terima kasih             |
| 6  | thx              | terima kasih             |
| 7  | ok mas bro       | baik saudara             |
| 8  | ntar ya?         | sebentar ya?             |
| 9  | Gue              | Saya                     |
| 10 | tdk apa”         | tidak apa-apa            |

Meskipun penggunaan bahasa prokem tidak dianggap kesalahan tetapi kita harus waspada penggunaannya agar tidak terjadi interferensi terhadap bahasa Indonesia. William Davies menyatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Rakyat tanpa bahasa nasional hanyalah setengan bangsa. Bahasaku sayang, bahasaku malang dalam Sarno (2005: 3).

Kalau kita lengah atau tidak waspada maka bisa lunturlah jati diri keindonesiaanya. Oleh karena itu, para pemangku kebijakan hendaknya selalu gigih membentengi bahasa nasional kita dengan cara menutup masuknya bahasa prokem agar tidak campur aduk dengan bahasa resmi negara. Bahasa prokem tidak boleh digunakan dalam situasi resmi atau kenegaraan. Bahasa prokem hanya bisa digunakan dalam percakapan sehari-hari alias dalam situasi tidak resmi.

Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa prokem sebaiknya dilakukan dengan orang yang setara baik, dari segi usia maupun dari segi strata sosial masyarakatnya.

## Kebebasan Berbahasa

Kebebasan berpendapat memang dijamin oleh UUD 45. Dalam amandemen ke II UUD 45 dijelaskan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. (Pasal 28E butir 3).

Objek dalam tulisan ini bukanlah kebebasan gagasan ketika berserikat dan berkumpul. Akan tetapi Penulis hanya menitikberatkan pada efektivitas dalam penggunaan bahasanya, sebab bahasa ragam apa pun juga merupakan hasil gagasan. Hal ini sejalan dengan tema bimtek untuk komunitas kepenulisan Kabupaten Magetan tahun 2025 yang menyatakan bahwa “*Literasi sebagai Fondasi Kemerdekaan Berpikir dan Berinovasi.*” (Dinas Arpus Magetan).

Meskipun ada jaminan kebebasan, tetapi berkomunikasi bukan berarti bebas tanpa batas. Dalam interaksi sosial tentu saja sikap penutur tidak bisa lepas dari moral, etika, dan kesantunan, sebab di samping sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang saling menghormati sesamanya. Untuk itu jika kita berkomunikasi melalui media sosial khususnya melalui *handphone* sebaiknya tidak meninggalkan norma-norma yang berlaku.

## Percaya Diri terhadap Bahasa Baku

Sebagai penutur, kita perlu mengetahui mana bahasa yang baik dan mana bahasa yang benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi, atau pemakaian bahasa Indonesia yang tepat dan serasi sesuai dengan golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa. (School of Future Interpreneurs: 2023). Dengan demikian bahasa Indonesia yang baik harus mengacu pada, 1) dengan siapa kita berbicara, 2) di mana kita berbicara, dan 3) dalam situasi apa kita berbicara.

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia itu meliputi kaidah ejaan, pembentukan kata, kalimat, dan paragraf. (La Ode Madina: 161)

Contoh kebakuan bahasa bisa dilihat pada table 2 berikut:

| No | Tidak Baku | Baku   |
|----|------------|--------|
| 1  | Jadual     | Jadwal |

|    |   |  |
|----|---|--|
| 2  | Jum'at  | Jumat  |
| 3  | tidak..!!!!   | tidak..!   |
| 4  | Propinsi  | Provinsi   |
| 5  | National  | Nasional   |
| 6  | Buku sejarah baru terbit.   | Buku sejarah, baru terbit.(alternatif 1)   |
| 7  | Buku sejarah baru terbit.   | Buku sejarah baru, terbit.(alternatif 2)   |
| 8  | Kucing makan kursi.   | Kucing makan gereh.  |
| 9  | Pencuri berhasil ditangkap polisi.  | Polisi berhasil menangkap pencuri.   |
| 10 | Ibu pergi ke pasar. Ia membeli sandal. Harganya sepuluh ribu. Besok hari libur. | Ibu pergi ke pasar. Ia membeli sandal. Harganya sepuluh ribu. Sandal yang dibeli ibu diberikan adik. |

Agar bahasa prokem tidak berinterferensi negatif (meracuni) bahasa baku maka ada hal-hal yang harus diperhatikan antara lain. 1) Para guru, dosen harus gigih menekan bahasa prokem yang menjamur di media sosial dengan cara mengarahkan siswa dan mahasiswa agar tidak mencampuradukkan ke dalam bahasa resmi. 2) Para orang tua diharapkan membentengi penggunaan *handphone* pada anak-anaknya agar tidak menyimpang dari norma kebahasaan dan norma kesantunan. 3) Pemerintah khususnya pemangku kebijakan, hendaknya gigih memprogram serta melakukan penyuluhan atau pembinaan bahasa melalui badan bahasa/balai bahasa maupun instansi terkait.

Jika dimungkinkan, bolehlah guru dan dosen secara berkala melakukan sidak *handphone* siswa dan mahasiswanya. Bahasa tabu, kasar, dan bahasa kotor menjadi sasaran dalam sidak tersebut. Jika melanggar kaidah dan norma masyarakat setempat guru dan dosen bisa memberikan sanksi yang disepakati.

### **Simpulan dan Saran**

Bahasa prokem merupakan bahasa yang sering digunakan sehari-hari terutama di kalangan remaja. Bahasa prokem tidak boleh dicampuradukkan dengan bahasa resmi.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar bersifat resmi, formal, dan baku adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasa, ejaan, dan kosakata baku, namun juga harus memperhatikan kesantunan,

kejelasan, dan efektivitas dalam berkomunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Bahasa Indonesia yang baik mengacu kepada siapa kita berbicara, di daerah mana kita berbicara, dan dalam situasi apa kita berbicara. Sedangkan bahasa yang benar mengacu pada kaidah kebahasaan.

Para penutur diharapkan bisa menerapkan perilaku sopan santun melalui bahasa lisan maupun bahasa tulis terutama dalam penggunaan *handphone*. Dengan mencermati premis-premis di atas hendaknya para pemangku kebijakan, guru, dosen maupun instansi terkait selalu waspada terhadap menjamurnya bahasa prokem. Di samping itu para orangtua dan masyarakat diharapkan selalu membentengi mental anak-anak agar tidak salah arah ketika menggunakan *handphone*.

Sebagai penutup dalam tulisan ini, Penulis masih menaruh rasa optimis. Jika semua pihak gigih dan tetap waspada atas jangkitnya racun bahasa prokem yang mengancam bahasa resmi maka kuatlah bahasa nasional kita. Untuk itu marilah kita jaga kebulatan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar tidak tercerabut dari akar budaya warisan leluhur. Begitulah cara mempertahankan jati diri keindonesiaan agar tidak luntur dan tidak terkikis habis. Semoga..!

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Arpus Magetan. (2025, July). *Petunjuk Teknis Bimtek untuk Komunitas Kepenulisan Kabupaten Magetan Tahun 2025*. Retrieved July 18, 2025, from Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan: file:///C:/Users/user/Downloads/JUKNIS%20BIMTEK%20KEPENULISAN%20UNTUK%20KOMUNITAS%202025.pdf
- Bahasa Prokem*. Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. [https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_prokem](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_prokem).
- La Ode Madina. (2019, Desember) . Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi. *J-DEPACE*, Volume. 2, Nomor. 2, h. 157. <https://jurnal.lpmiunvic.ac.id/index.php/jpkm/article/view/47/23>
- Purwantoro, G. (2012:40) *UUD 1945 Sebelum dan Sesudah Amandemen*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Stella Maris School of Future Interpreneurs. (2023, September 1). Bahasa Indonesia yang baik dan Benar. *Educare In Caritatem*. <https://stella-maris.sch.id/bahasa-indonesia-yang-baik-dan-benar/>
- Sarno. (2005, Oktober 10). Bahasaku Sayang Bahasaku Malang. *Media Wahana Informasi dan Dedikasi*. Media No. 8 / Th. XXXV /Oktober 2005. h. 3-5.

## Warisan Tanpa Wasiat

Oleh: Shanti Rochmatin

*Pernahkan kita berpikir bahwa tidak semua warisan perlu dibubuhi tanda tangan notaris? Tidak semua pula berbentuk emas, sertifikat, atau ladang berhektar-hektar. Ada warisan yang hadir diam-diam, diturunkan tanpa surat, tapi mengakar kuat dalam kebiasaan.*

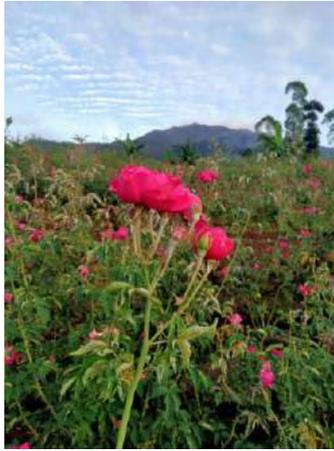
Warisan itu tidak disimpan di lemari besi, melainkan di kepala dan tangan para petani. Metode menanam yang disesuaikan dengan cuaca dan jenis tanah, cara merawat tanaman tanpa melukai alam, hingga pilihan jenis tanaman yang tak sembarangan, seringkali ditentukan oleh kearifan lokal dan keberadaan hayati di sekitar ladang. Bahkan sebelum benih ditanam, ada ritual ucapan syukur yang dilakukan dengan khidmat, seolah menegaskan bahwa bertani bukan sekadar soal hasil panen, tapi juga soal hubungan yang sakral antara manusia dan bumi.

Inilah bentuk literasi budaya yang nyaris tak tercatat tapi tetap hidup. Pengetahuan yang tidak diajarkan di sekolah, namun tumbuh di setiap langkah petani saat menyentuh tanah. Lalu, apa jadinya jika warisan ini perlahan menghilang, tak sempat diwariskan karena kita terlalu sibuk mencatat yang bisa dihitung, tapi lupa merawat yang seharusnya dihayati?

### Warisan Refugia

Apa sih refugia itu? Apakah itu taman bunga di Plaosan yang banyak dijadikan *spot selfie*? Atau jangan-jangan, itu cuma nama bagus yang nempel di sebelah gedung Graha Pusat Literasi Magetan, tapi kita sendiri belum tahu artinya?

Meskipun istilah refugia terdengar modern, praktiknya sebenarnya sudah dilakukan oleh nenek moyang petani sejak lama. Para petani dari generasi ke generasi terbiasa menanam tanaman pendamping seperti kenikir, turi, dan bunga liar di pematang ladang. Mereka menyebutnya sebagai "*pagar hidup*" atau "*taneman pembatas*", yang dipercaya bisa menolak hama, mendatangkan serangga baik, dan menjaga tanah tetap subur.



*Mawar Gunung Lawu (Dokumentasi Penulis)*

Para petani memiliki kearifan lokal yang kuat dalam mengelola alam. Salah satu bentuk adaptasi mereka terhadap tantangan pertanian modern adalah penerapan sistem refugia di pematang lahan. Refugia merupakan konsep budidaya tanaman berbunga di sekitar lahan pertanian yang berfungsi sebagai tempat berlindung bagi musuh alami hama. Dengan kata lain, refugia adalah upaya menjaga keseimbangan ekosistem agar pengendalian hama bisa berlangsung secara alami, tanpa ketergantungan penuh pada pestisida kimia.

### **Mawar sebagai Warisan Ekonomi**

Di tengah kebutuhan akan pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, petani memanfaatkan tanaman refugia secara lebih kreatif. Mereka tidak hanya menanam bunga secara sembarangan, tetapi juga memilih jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Salah satu pilihan unggulan yang sejak jaman dulu eksis adalah bunga mawar.

Mawar dipilih karena beberapa alasan kuat. Pertama, bunga ini memiliki daya tarik visual yang tinggi sehingga dapat menarik serangga predator alami hama seperti lebah, kupu-kupu, dan serangga parasit lainnya. Kedua, mawar termasuk tanaman yang dapat dipanen hampir setiap hari, terutama jika dirawat dengan baik. Bunga mawar menjadi

primadona terutama di hari-hari menjelang lebaran harganya bisa ratusan ribu mengalahkan harga daging sapi dan emas. Artinya, selain berfungsi ekologis, mawar juga mendatangkan *value* ekonomi yang nyata bagi keluarga petani.

Praktik ini menunjukkan sinergi antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan. Para petani tidak lagi semata-mata bergantung pada hasil panen utama seperti padi, cabai, atau jagung, tetapi juga mendapatkan pemasukan tambahan dari penjualan bunga mawar.

Ibu-ibu di desa turut berperan dalam merawat dan memetik bunga, mawar tidak hanya menarik serangga baik, tapi juga bisa dipanen dan dijual. Setiap pagi, ibu-ibu memetik bunga mawar dari pematang, menjualnya ke pasar bunag di setiap pagi dan sore hari, di mana para pedagang sudah menunggu dengan setia. Satu takaran bunga mawar dalam wadah *senik* dengan berat kurang lebih 1 kg dijual dengan harga Rp50.000,00 sampai Rp70.000,00 di hari biasa. Bila menjelang hari raya harganya bisa berlipat-lipat mencapai harga Rp350.000,00. Mawar yang tadinya hanya sekadar tanaman refugia untuk mengusir hama di tangan para petani bisa mendatangkan cuan yang lebih dari cukup sambil menunggu panen raya tanaman pokok tiba.

Maka dari itu, sistem refugia dengan mawar bukan hanya strategi bertani yang cerdas, tetapi juga sebuah gerakan ekologis dan ekonomi yang membumi. Inovasi ini mencerminkan bagaimana petani mampu beradaptasi tanpa meninggalkan akar budaya dan kearifan lokal. Refugia mawar menjadi simbol harapan bahwa dari pematang lahan yang sederhana, lahir solusi besar untuk masa depan pertanian yang lestari dan mandiri.

### **Warisan Literasi Betaljemur**

Di tengah warisan intelektual tradisional Jawa, Buku Betaljemur Adammakna menempati tempat istimewa. Bukan sekadar buku primbon yang mengatur hari baik dan larangan, tetapi juga menyimpan kearifan lokal yang menjadi panduan hidup masyarakat agraris, termasuk dalam hal bercocok tanam. Di dalamnya, tersimpan berbagai petunjuk tentang musim tanam, perhitungan hari baik, serta pertanda alam yang diyakini berpengaruh pada hasil panen.

Kitab ini menjelaskan tentang pembagian musim dalam sistem penanggalan Jawa, seperti musim *rendheng* (musim hujan) dan musim *ketiga* (musim kemarau) yang dipadukan dengan perhitungan *weton*, *neptu*, dan *sasi* (bulan) untuk menentukan waktu terbaik menanam padi, palawija, atau tanaman lainnya. Bahkan pemilihan jenis tanaman yang cocok, pantangan tertentu, hingga cara mengolah tanah pun tidak lepas dari perhitungan tersebut.

Menariknya, meskipun Betaljemur bukan kitab yang diwariskan secara fisik dari satu generasi ke generasi berikutnya, isi dan ilmunya telah menyatu dalam praktik keseharian para petani. Mereka mungkin tidak pernah membaca langsung naskah aslinya, namun ajaran-ajaran di dalamnya hidup lewat petuah orang tua, kebiasaan desa, hingga ungkapan-ungkapan yang terdengar saat menanam dan memanen. Itulah bentuk literasi budaya yang mendarah daging, pengetahuan yang tidak dibukukan, tapi dihidupkan.

Maka, ketika seorang petani berdiri di tengah ladangnya sambil menengadah ke langit, ia tidak hanya membaca awan, ia sedang menafsir semesta. Dan di balik gerak tangannya yang menanam benih, tersembunyi jejak literasi kuno yang terus tumbuh dalam diam.

### **Merawat Warisan dalam Syukur**

Ladang warisan dari nenek moyang ini juga menghidupkan budaya. Dalam acara *kenduri tani* atau *sedekah bumi*, bunga mawar hasil ladang dipakai sebagai simbol penghormatan pada alam. Bahasa Jawa tetap dipakai dalam lantunan doa, dan tradisi tanam-menanam tetap dijaga sebagai bentuk keselarasan dengan alam. Ladang bukan sekadar tempat cari makan, tapi ruang budaya yang hidup dan bernapas. Setiap awal musim tanam, masyarakat Desa Sidomulyo selalu mengadakan acara “*wiwit*”, yaitu tradisi turun-temurun sebagai bentuk rasa syukur dan harapan kepada Tuhan agar hasil panen kelak melimpah. *Wiwit* dilakukan dengan membawa makanan dari rumah ke ladang, diletakkan di pematang atau tengah sawah, lalu diiringi doa bersama.

Makanan yang dibawa tidak sembarangan. Ada sayur kluwih, yang dipercaya sebagai simbol harapan agar panennya *luwih-luwih*, berlebih dan melimpah. Selain itu ada tumpeng nasi putih atau kadang nasi kuning, sebagai simbol gunung yang mengandung doa kepada Tuhan

Yang Maha Esa. Lauk pauk sederhana seperti tahu, tempe bacem, telur pindang, dan ayam panggang sebagai pelengkap rasa syukur. Peyek kacang atau teri, simbol kerja keras yang ringan tapi gurih hasilnya. Urap sayur, sebagai simbol kerukunan dan keberagaman, karena terdiri dari berbagai macam sayur yang disatukan dalam satu bumbu. Kadang juga disertakan buah pisang raja, sebagai simbol ketekunan dan kesabaran.

Lebih dari itu, tersimpan pula nilai-nilai spiritual dengan doa yang terus dijaga seperti *wiwit*, tradisi syukuran sebelum menanam yang dilakukan dengan penuh penghormatan kepada alam dan Sang

Pencipta. Ini bukan sekadar seremonial, melainkan perwujudan kesadaran bahwa bertani bukan hanya tentang menanam dan menuai, tetapi tentang hidup berdampingan dengan alam dalam harmoni dan rasa syukur.

Warisan seperti inilah yang tak akan lekang oleh waktu jika terus dirawat, diajarkan, dan dimaknai. Karena pada akhirnya, tanah bisa berpindah tangan, tapi kebijaksanaan dan nilai budaya yang tumbuh darinya, itulah warisan sejati yang patut kita jaga bersama.

### **Warisan Literasi Merdeka dalam Inovasi**

Petani Jawa bukan sekadar pewaris tanah, tetapi juga pewaris cara berpikir yang pada dasarnya merdeka. Meski hidup dalam balutan tradisi, mereka memiliki ruang luas untuk berinovasi, bereksperimen, dan membaca zaman. Kemerdekaan berpikir ini tampak jelas dalam cara mereka mengolah tanah dan memilih jenis tanaman. Tidak melulu terpaku pada warisan lama, tetapi juga terbuka pada perubahan dan peluang. Sudah menjadi rahasia umum bahwa menanam sayur-mayur, meski menjadi tradisi utama, seringkali menjadi beban tersendiri. Harga yang tak menentu, modal awal yang besar, dan tenaga yang terkuras tak jarang membuat hasilnya tak sepadan. Bahkan tak sedikit yang harus merugi meski ladangnya subur.

Namun, di sinilah kemerdekaan itu bekerja. Ada petani yang tak lagi menjadikan bunga mawar sekadar tanaman pinggiran atau refugia pemanis pematang ladang. Ia berani menggeser posisi mawar menjadi tanaman utama. Ladangnya kini bukan lagi dipenuhi kubis atau sawi, melainkan mawar yang dipetik setiap hari, dengan harga yang lebih

stabil dan justru melonjak tajam menjelang bulan puasa atau musim hajat. Inovasi ini bukan semata soal untung atau rugi, tetapi tentang keberanian untuk keluar dari pakem warisan tanpa harus meninggalkan akar budaya.



*Petani mawar (Dokumentasi Penulis)*

Literasi budaya tidak membelenggu, tetapi justru membebaskan. Ia menjadi pondasi bagi petani untuk membaca waktu, menakar peluang, dan mengolah tanah bukan hanya dengan cangkul, tetapi juga dengan akal sehat dan visi masa depan. Di ladang-ladang itu, kita menemukan makna baru dari kemerdekaan, yaitu kemerdekaan yang tumbuh dari tanah, disiram tradisi, dan dipanen sebagai inovasi.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Nuryani, S. (2020). *Kearifan Lokal dalam Pertanian Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Pusat Perlindungan Tanaman Hortikultura. (2022). *Petunjuk Teknis Refugia dalam Pertanian Organik*. Bogor: Balai Perlindungan Hortikultura.
- Soetarno, R. (2015). *Upacara Tradisional Petani Jawa: Studi Nilai dan Makna Filosofis*. Surakarta: UNS Press.
- Wibowo, D. A. (2019). "Penerapan Konsep Refugia sebagai Inovasi Pengendalian Hama Berkelanjutan." *Jurnal Agroteknologi*, 13(1), 55–63.
- Yulianto, B. (2021). *Sistem Tadah Hujan dan Adaptasi Petani di Lereng Lawu*. Malang: UB Press.

## **Giat Literasi Memikat Awal Penulis Hebat**

Oleh: Siti Lestari

Tidak dapat dimungkiri tantangan zaman semakin pesat informasi kian deras. Mengenalkan generasi sekarang tentang literasi informasi berbagai macam kegiatan positif harus ditingkatkan. Penggunaan teknologi digital di masa kini kurang mempunyai keahlian dalam hal literasi informasi sehingga banyak informasi hoaks bertebaran di media massa. Secara sederhana, literasi memang dipahami sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis. Membaca dapat diartikan sebagai proses menerjemahkan lambang-lambang bahasa hingga menjadi proses pengertian. Sementara itu, menulis adalah mengungkapkan pemikiran dengan mengukir lambang-lambang bahasa hingga membentuk suatu pengertian. Literasi dahulu diartikan hanya sebatas membaca menulis, tetapi saat ini literasi memiliki cakupan lebih luas. Tak dapat dimungkiri budaya literasi kita masih rendah ada beberapa penyebab antara lain faktor internal meliputi perasaan, perhatian, dan motivasi dan faktor internal peran guru/pendidik, lingkungan, dan fasilitas.

Literasi dimulai dari diri siswa, akan tetapi sangat penting ketika seorang guru mampu mengarahkan dan memberi pembelajaran tentang pentingnya literasi diawali keterampilan membaca. Kemampuan membaca menjadi tumpuan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan tulisan. Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan, pendapat kepada pihak lain dengan bahasa tulis. Akan tetapi sering ditemukan seseorang mengalami kesulitan saat mengungkapkan dan menuangkan ide dan gagasannya secara tertulis. Bagaimana menumbuhkan minat siswa menulis terutama menulis prosa berupa cerpen?

### **Membenahi Guru Sastra**

Tidak semua guru bahasa mampu menjadikan sastra sebagai magnet yang mampu menarik minat siswa untuk mencintai sastra. Lebih memprihatinkan, pengajaran sastra hanya sekadar menghafal nama-nama sastrawan dengan hasil karyanya.

Pengajaran sastra dapat berfungsi sebagai berikut: 1) Melatih keempat keterampilan berbahasa; 2) Menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, agama, dan kebudayaan; 3) Berperan mengembangkan kepribadian; 4) Membantu pembentukan watak; 5) Memberikan hiburan, kenyamanan, dan kepuasan; 6) Memperluas dimensi kehidupan.

Siapa yang menjadi penggeraknya? Ya, tentunya guru “sastra”. Siapakah itu? Setidaknya ada pemikiran dan peningkatan, meskipun kenyataan di lapangan tidak semua guru dapat mengajarkan sastra. Guru “sastra” menjadi figur sentral dalam menaburkan benih dan menyuburkan apresiasi sastra di kalangan siswa. Pengajaran sastra diberikan kepada guru yang tepat, imajinasi siswa akan terbawa ke dalam suasana pembelajaran yang dinamis, menarik, kreatif, dan menyenangkan. Sebaliknya, jika pengajaran sastra disajikan oleh guru yang salah, situasi pembelajaran semakin akan terjebak dalam atmosfer yang kaku, monoton, dan membosankan. Imbasnya siswa tak lagi tertarik kegiatan menulis terutama menulis cerpen. Hal ini terjadi karena guru yang mengajar selain tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang sastra, juga miskin ide, miskin kreativitas, miskin metode, teknik, serta bahan bacaan sebagai referensi.

### **Teknik Menulis Cerpen**

Berdasarkan pengalaman mengajar, Penulis menerapkan satu teknik menulis cerpen. Hal yang mendorong karena masih banyak siswa mengalami kesulitan saat menulis puisi dan prosa berupa cerpen. Teknik observasi mengolah fakta-imajinatif memikat siswa menulis cerpen. Dalam teknik ini perlu ditanamkan pada siswa bahwa menulis cerpen berangkat dari pengalaman pribadi. Modalnya hanya satu pengalaman melihat, mendengar, merasakan, atau mengetahui. Siswa dapat menceritakan dirinya sendiri, dan mencampur aduk pengalamannya itu dengan imajinasi sebebaskan-bebasnya. Sebuah kebebasan berekspresi tanpa terlalu memikirkan “apakah ini menarik, ini indah, ini benar”.

Tentu saja selain itu metode guru yang menyenangkan dalam mengajarkan sastra sangat mendukung pembelajaran menulis cerpen. Dalam teknik ini siswa disarankan untuk melakukan observasi

terhadap dirinya sendiri dan sekelilingnya. Misalnya siswa berbicara tentang musibah kebakaran, musim kemarau yang berkepanjangan, sebuah persahabatan, tentang cinta kasih sayang, tentang guru-gurunya, tentang cita-cita yang harus disiapkan sekarang, dilengkapi imajinasi sendiri.

Imajinasi, minat dan belajar menulis cerpen harus ditumbuhkan oleh motivasi guru dengan mengembangkan kreativitas siswa. Proses kreatif siswa dapat berkembang jika ada empat unsur, yakni pengenalan pribadi, pengetahuan, dorongan internal eksternal siswa, kebermaknaan belajar dan hasil bernilai bagi orang lain. Kemampuan guru dalam memotivasi siswa menjadi tantangan tersendiri sehingga kelas menjadi hidup siswa semakin terpancing menulis. tentu saja guru harus lebih dahulu memancing imajinasi, minat dan menumbuhkan keinginan untuk mencoba, mencoba membacakan sebuah cerpen yang berangkat dari pengalaman dekat atau diketahui siswa.

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan teknik observasi fakta-imajinatif sebagai berikut:

1. Pada kegiatan awal, guru memberikan sekilas cerita yang pernah dialami dan selalu teringat karena pengalaman tersebut sangat membekas dalam hatinya. Guru meminta salah seorang siswa untuk memberikan contoh pengalaman yang paling berkesan.
2. Pada kegiatan inti, secara individu siswa memdata peristiwa dan memilih satu peristiwa yang paling berkesan., siswa merancang konflik berkaitan dengan peristiwa tersebut dan bertanya jawab dengan guru. Siswa menentukan konflik dan alur berdasarkan alur cerita yang dipilih. Siswa mengonsultasikan kembali cerita yang telah dibuat dengan konflik yang dibangun dan alur yang telah ditentukan. Siswa merevisi kembali beberapa hal yang diperlukan. Siswa membacakan hasil karyanya di depan teman-teman sekelasnya. Guru memberikan contoh penyuntingan berdasarkan cerita pendek yang telah dibacakan tadi. Siswa menyunting cerpen hasil pekerjaan teman berdasarkan ketentuan yang disepakati. Siswa merevisi kembali cerpen berdasarkan hasil suntingan temannya. Siswa menyimpulkan

hasil kegiatan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

3. Pada kegiatan penutup, siswa dan guru bersama-sama refleksi. Hasil yang dicapai dengan menggunakan teknik observasi mengolah fakta- imajinatif, kemampuan menulis cerpen lebih meningkat dibandingkan sebelumnya. Hal itu dapat diketahui dari hasil penilaian sikap, aktivitas siswa, antusiasme siswa mengikuti pelajaran, kemampuan menulis cerpen dan interaksi siswa dengan guru semakin meningkat. Siswa lebih tertarik dan merasa senang, kuatnya kecenderungan terhadap observasi kegiatan, pendirian dan harapan untuk masa depan, serta keinginan selalu belajar.

Berdasarkan data hasil dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik observasi fakta-imajinatif sebagai media pembelajaran menulis cerpen dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Pelaksanaan pembelajaran lebih optimal.

Ada beberapa hal-hal penting yang perlu dilakukan sebagai motivasi untuk memublikasikan karya siswa:

1. Meminta orang-orang terdekat untuk membaca karya kita, boleh memberikan kritik atau tanggapan dari karya tersebut. Jangan takut akan kritikan, sebab kritikan akan lebih memotivasi dalam mengembangkan teknis menulis. Orang yang maju adalah orang yang berani dikritik, sebagai usaha mengembangkan diri. Kritik mulai dari tema yang diangkat, tokoh dan perwatakan, gaya bahasa, alur, latar cerita, hingga amanat. Dengan demikian kita tahu kelebihan dan kekurangan cerpen.
2. Gunakan media yang ada untuk menampung karya. Dalam lingkup kecil, dapat memajang di majalah dinding, atau buletin sekolah.
3. Cara lain dapat bergabung dengan komunitas penulisan cerpen. Biasanya dalam komunitas akan menemukan orang-orang yang sama tingkatannya atau lebih dari kita dalam hal menulis. Banyak hal positif saat berdiskusi, Karya akan selalu ditanggapi oleh ahli di bidang penulisan, tentu saja karya lebih

terasa terasah dan berbobot. Lebih mudah mendapatkan *channel* orang-orang yang menampung karya kita.

4. Jika merasa karya layak untuk dipublikasikan, karya dapat dikirim ke media masa yang ada di daerah sekitar kita. Kirimkan melalui situs-situs internet atau penerbit yang menampung tulisan-tulisan sastra. Tidak lupa pula, agar peluang cerpen hasil karya kita dimuat lebih besar, kirimkan lebih dari satu karya cerpen. Dengan demikian, pihak redaksi akan memiliki cadangan karya, jika karya tidak bisa dimuat.

### **Giat Literasi Mulai dari Sini**

Gayung bersambut setelah siswa mendapatkan referensi ilmu dari guru. Guru kontinuu memberikan kesempatan bagi siswa yang berminat dalam bidang tulis menulis. Apresiasi luar biasa saat mengantarkan siswa mengikuti serangkaian kegiatan berupa kunjungan ke gedung Graha Pusat Literasi Kabupaten Magetan, mengikuti jambore jurnalistik, seminar literasi dan pelatihan menulis, serta kiat-kiat menerbitkan buku yang diselenggarakan setiap tahun oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (Dinas Arpus) Kabupaten Magetan bersama dengan Pengurus Daerah Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB) Provinsi Jawa Timur.



*Kegiatan Jambore Jurnalistik Siswa SMP Negeri se-Kabupaten Magetan yang diselenggarakan oleh Dikpora Magetan, MKKS, bersama Hujan Buku, 13 s/d 14 Januari 2024 (Dokumentasi Penulis)*

Tentunya dengan tujuan utama memajukan gerakan literasi sekolah, menyemarakkan gemar membaca nasional, serta pembinaan kepenulisan untuk siswa/siswi SMP. Dengan memilih siswa yang berminat dan berbakat menulis ini adalah “jembatan menuju kesuksesan”. Kesempatan tidak akan datang dua kali. Terbukti setiap tahun selalu diadakan kegiatan tersebut. Salah satu diseminasi kegiatan literasi diikuti adalah “Junior Writerpreneur”. Wadah pembinaan sekaligus ajang kompetisi kepenulisan bersama Dinas Arpus sejak 2021. Berbekal pengetahuan dan teknis menulis cerpen yang diajarkan mampu mengantarkan siswa masuk dua puluh besar kegiatan “Junior Writerpreneur” sejak 2021 dan terus berlangsung hingga pelaksanaan tahun kelima saat ini (Magetan, 2025).



*Penulis bersama siswi yang meraih Dua Puluh Besar Penulis Terbaik Kompetisi Penulis Muda Magetan "Junior Witerpreneur #4" Tingkat SLTP Tahun 2024 (Dokumentasi Penulis)*

\*\*\*

**Daftar Pustaka**

- Aminudin. (2009). *Memahami dan Menulis Cerita Pendek*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Baksin, Askurifai. (2008). *Aplikasi Praktis Pengajaran Sastra*. Bandung: PT Pribumi Mekar
- Kumpulan Artikel Populer Hasil Diklat Profesi Guru (2017). *Profesi Guru Dalam Tantangan Zaman Now*. Bandung: Mujahid Press.
- Widijanto Tjahjono. (2007). *Pengajaran Sastra Yang Menyenangkan*. Bandung: PT. Pribumi Mekar.

## **Pendekatan Saintifik, Yess!**

Oleh: Suhartatik Nur Halimah

*“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”*

Mencermati begitu pentingnya peranan pendidikan bagi anak usia taman kanak-kanak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka sudah seharusnya setiap anak mendapatkan pendidikan yang layak agar anak dapat hidup sejahtera kelak nanti.

Dengan demikian, guru merupakan pengendali sekaligus pelaku dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus dapat membuat sistem pengajaran menjadi efektif, efisien, serta menarik bagi anak. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah kegiatan bermain melalui pendekatan saintifik agar siswa menjadi subjek aktif melalui tahapan tahapan ilmiah sehingga dapat membangun pengetahuan baru dan memadukan dengan pengetahuan sebelumnya.

Pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, menalar, mengeksplorasi, dan mengkomunikasikan. Melalui permainan aspek motorik halus anak dapat dikembangkan dengan pendekatan saintifik tersebut dan salah satu pembelajaran yang mengasah motorik halus anak adalah mengupas telur secara mandiri. Kegiatan motorik halus anak bertujuan supaya otot-otot jari menjadi kuat, otot tangan berfungsi dengan baik, serta lentur menggerakkan jemari mereka.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013). Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Kegiatan pembelajaran saintifik dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Lima pengalaman belajar ini diimplementasikan ke dalam model atau strategi

pembelajaran, metode, teknik, maupun taktik yang digunakan (Kemendikbud, 2013).

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Dalam hal ini, siswa dipandang sebagai subjek belajar bukan lagi objek belajar sehingga perlu dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, guru hanya bertugas sebagai fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan pembelajaran. Penguatan pendekatan saintifik dalam pembelajaran perlu diterapkan model pembelajaran seperti *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning* (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014).

Purwandari (2015) menyatakan bahwa pembelajaran *inquiry* terbimbing sangat cocok digunakan dalam pembelajaran fisik dikarenakan melatih konsep berpikir dan kemandirian siswa. Melalui model-model pembelajaran tersebut, siswa akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

### **Strategi Pemecahan Masalah**

Tujuan: 1) Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan; 2) Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; 3) Meningkatkan aktivitas belajar anak secara mandiri maupun kelompok; 4) Merangsang otak anak, melalui gerakan gerakan jari mereka; 5) Menunjang keterampilan anak.

Langkah ini diharapkan dapat menginspirasi guru untuk mengembangkan materi dan melaksanakan pembelajaran dengan berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Metode dan cara melaksanakan kegiatan: 1) Penggunaan aspek HOTS, 5M, 4 dimensi pengetahuan, dan kecakapan abad 21 didalam proses pembelajaran; 2) Karena Kurikulum 2013 mengamanatkan pendekatan saintifik 5M, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.

Media pembelajaran yang digunakan dalam praktek terbaik ini adalah: 1) Macam gambar binatang bertelur; 2) Gambar aneka telur.

Adapun instrumennya: 1) Instrument mengamati untuk proses pembelajaran berupa lembar observasi; 2) Instrumen unjuk kerja untuk kegiatan praktek langsung.

### **Hasil Kegiatan**

Dengan menggunakan pendekatan saintifik, membawa minat anak untuk belajar semakin lebih baik lagi. Anak tidak bosan dan rasa ingin tahu mereka semakin besar, jadi membuat pembelajaran semakin kondusif dan dinamis saat pembelajaran berlangsung.

Dengan menggunakan media telur sungguhan anak merasa sangat senang. Bahkan banyak dari mereka langsung antusias ingin makan telur bersama karena merupakan protein hewani yang sangat bagus untuk kebutuhan tubuh manusia.

Dengan demikian, optimalisasi pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21, HOTS, integrasi literasi dan PPK, dan pendekatan saintifik kepada peserta didik, sudah diterapkan dalam pembelajaran di TK Kartini Sombo Poncol. Semoga anak dapat mengembangkan berpikir tingkat tinggi dengan baik. Hanya saja untuk mengembangkannya, anak guru harus aktif dan selalu memperluas wawasan untuk mencari media dan sumber belajar yang menarik setiap harinya.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Sugiyono, 2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.  
Aan komariah. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.  
Djam'an satori. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.  
Aisyah, Siti. (2013). Pembelajaran Terpadu (PGTK2501). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.  
Wardhani, IGAK. & Wihardit, K. (2014). Penelitian Tindakan Kelas (IDIK4008). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

## **Literasi Tiada Henti, Berkarya Tanpa Jeda**

Oleh: Sukadi

Saya tertarik dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan yakni Bimtek untuk Kepenulisan Kabupaten Magetan Tahun 2025 dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan RI ke-80 Tahun 2025. Meski saya juga tidak pernah absen mengikuti kegiatan serupa yang diselenggarakan oleh MediaGuru Indonesia yakni pelatihan menulis SaguSabu (satu guru satu buku). Bedanya, Dinas Arpus Magetan dengan inisiasinya yang luar biasa mengundang berbagai komunitas kepenulisan di Kabupaten Magetan bahkan Kabupaten Madiun dan sekitar untuk bersama-sama menghasilkan karya literasi menulis pada 24 Juli 2025 dan tahap kedua Kamis 31 Agustus 2025 bertempat di Gedung Pusat Literasi (GPL).

Ini sangat menarik dan menjadikan saya terpacu untuk hadir dan mengikutinya. Kegiatan tersebut sangat positif selain untuk mengasah kemampuan menulis, mengkilas balik dan merefleksi diri atas pencapaian yang sudah diraih dan dilakukan selama ini. Juga sebagai ajang silaturahmi dari berbagai komunitas kepenulisan di Kabupaten Magetan dan sekitarnya. Pun demikian sebagai manusia senantiasa sadar akan keterbatasan dan kekurangan terdorong untuk berusaha terus belajar dan memperbaiki diri.

### **Jejak Literasi**

Ditetapkannya Magetan sebagai Kabupaten Literasi menambah sederet julukan lain untuk Magetan, yaitu Mageti Bumi Literasi. Kenapa julukan itu diberikan? Diantaranya karena Magetan memiliki Graha Pusat Literasi (GPL) yang menjadi tempat pengembangan dan pembudayaan literasi masyarakat untuk mendorong tumbuh kembangnya karya penulis lokal. Graha Pusat Literasi (GPL) juga sebagai pengembangan ekowisata yang memadukan wisata literasi dan alam. Selain sebagai pusat kegiatan literasi juga sarana peningkatan budaya membaca untuk maksimalisasi indeks literasi masyarakat, utamanya dalam rangka peningkatan budaya literasi, inovasi, dan kreativitas.

Komunitas di Magetan yang setidaknya terus menggelorakan api dan bara literasi salah satunya komunitas literasi Hujan Buku (HB). Komunitas ini tetap intens dalam kegiatan-kegiatan literasi demi eksistensi Magetan sebagai Bumi Literasi. Dari komunitas ini pula yang

mendorong agar budaya dan gerakan literasi mendapat pengakuan dengan diterbitkannya Peraturan Bupati Magetan Nomor 62 Tahun 2020 Tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan. Peraturan Bupati ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di satuan pendidikan, masyarakat, dan keluarga. Sebagaimana tertuang dalam Bab II, Pasal 2 ayat 2. Diperkuat pada pasal 4 ayat 1 setiap satuan pendidikan, masyarakat, dan keluarga wajib menumbuh kembangkan budaya gerakan literasi. Tahapan gerakan literasi antara lain, diajarkan, dilatih secara konsisten, dibiasakan, dijadikan budaya dan dijadikan karakter.

Pengalaman yang saya peroleh dalam menggerakkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi di Kabupaten Magetan yakni:

1. Literasi Lintas Kecamatan Berujung Diklat Menulis Buku.  
Aksi literasi yang saya lakukan bersama Tim Hujan Buku Magetan dan Penerbit Telaga Ilmu (kala itu) dengan mendatangi komunitas dalam format pertemuan di setiap kecamatan dengan cara sosialisasi dan menyebarkan virus literasi kepada para guru dan kepala sekolah. Sinergi berbagi dan mengajak mereka untuk berkarya dengan dan menumbuhkan kepedulian tinggi terhadap literasi dan bergandengan tangan bersama membangun peradaban literasi lintas kecamatan di Kabupaten Magetan.  
Menjadi salah satu panitia dalam kegiatan Diklat Guru Menulis Buku yang dibuka oleh Bupati Magetan, Suprawoto. Mendorong para guru dan kepala sekolah untuk menghasilkan karya berupa buku. Selain mengkoordinir naskah yang ditulis oleh para peserta diklat, juga sebagai mentor yang mendampingi, membantu, serta menuntun para peserta agar bisa menyelesaikan proses menulis. Hasil dari pelatihan guru menulis buku terbitlah kurang lebih 530 judul buku ber-ISBN karya peserta dari jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK.
2. Pameran Buku dan Penghargaan Pegiat Literasi.  
Literasi bukan sekadar membaca dan menulis, tetapi membangun budaya sebagai fondasi awal manusia menguasai dunia. Buku karya para guru dan kepala sekolah dipamerkan dalam rangka pameran buku karya penulis lokal Magetan yang juga dihadiri oleh Kepala Perpustakaan RI Syarif Bando. Sebagai salah satu pegiat literasi di Kabupaten Magetan, kebanggaan yang luar biasa buku karya saya bisa ditandatangani oleh beliau. Berawal dari

tekad membumikan literasi menulis di Kabupaten Magetan khususnya di bidang pendidikan. Saya dipandang berhasil memotivasi dan menggerakkan para siswa, guru, kepala sekolah, maupun komunitas literasi (Hujan Buku Magetan). Sehingga pada tahun 2021 melalui penghargaan tersebut saya menyandang predikat sebagai pegiat literasi di Kabupaten Magetan. Bahkan geliat literasi semakin menjadi virus literasi di Kabupaten Magetan.



*Kegiatan literasi lintas kecamatan  
(Dokumentasi Tim Hujan Buku)*

### 3. Literasi Tiada Henti.

Dari pengalaman dan aksi nyata literasi yang telah saya lakukan habituasi menulis menjadi nafas setiap langkah berliterasi. Saya beranggapan bahwa goresan pena akan menjadi prasasti dan literasi bagi para generasi. Sehingga semangat dan cinta literasi harus selalu dan terus mengalir dalam darah dan jiwa. Meski saya bukanlah penulis profesional, tetapi menulis mampu membuat hati saya menjadi rapi, tertata dan menjadi lebih berhati-hati. Bagi saya menulis adalah literasi cinta yang akhirnya menuntun saya berada di rumah besar Gurusiana MediaGuru Indonesia. Dari sinilah saya mulai konsisten berkarya. Tidak saya duga sama sekali bisa menorehkan banyak karya buku melalui pelatihan menulis SaguSabu (satu guru satu buku). Dan tidak ada bayangan sedikit pun bisa berhasil menuntaskan dan menaklukkan tantangan menulis 365 hari tanpa henti selama satu tahun penuh.



*Bersama Kepala Perpustakaan RI dan Bupati Magetan Suprawoto (kiri) Penghargaan dari Bupati Magetan (kanan) (Dokumentasi Tim Hujan Buku)*

Selain itu yang membanggakan diri, saya telah 41 kali memenangi lomba menulis buku MediaGuru. Sebuah prestasi yang luar biasa pula bagi saya. Semua itu merupakan pencapaian yang tanpa disengaja dari semangat dalam berliterasi. Mari terus berkarya, berbagi inspirasi dan menoreh prestasi. Sebagaimana ungkapan menarik dari Michael Chrichton, penulis novel Jurassic Park: *“Sebuah karya akan memicu inspirasi. Teruslah berkarya. Jika Anda berhasil, teruslah berkarya. Jika Anda gagal teruslah berkarya. Jika Anda tertarik teruslah berkarya. Jika Anda bosan teruslah berkarya.”*

\*\*\*

### Daftar Pustaka

Peraturan Bupati Magetan Nomor 62 Tahun 2020. Tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan.  
Sukadi. (2025). Memoar Bersama Bupati Magetan. Trenggalek: Paramarta.

## Dobrak Labirin!

Oleh: Sukma Satriani

Waspada! Banyak mata melirik ke arah kita. Jeritan hati pun semakin menggema. Ketika polemik besar sedang melanda negara Indonesia, jiwaku terpanggil untuk memberantasnya.

Benteng labirin terbentang, mengurung daya fikir peserta didik era Generasi Z akibat krisis budaya literasi. Seperti tak tentu arah, mereka menyusuri lorong kehidupan hanya berbekal peta buta. Suatu pemahaman menghadapi situasi tanpa peduli narasi dan deskripsi, hanya mengandalkan egoisme semata.

Minimnya literasi menjadi penyebab Gen Z enggan berfikir kritis ketika bertindak. Pada akhirnya, mereka semakin terperangkap di lorong labirin yang berisikan berita menyesatkan.

### Sebab Terciptanya Labirin

Dalam konteks ini, labirin merupakan perwujudan situasi berbahaya di mana peserta didik tidak memiliki kemampuan literasi yang mumpuni. Mereka terkurung di zona merah, karena tidak bisa menganalisis informasi dan mengevaluasi sumber berita yang relevan.

Menurut Azizah, negara Indonesia mengalami krisis literasi. Hal ini berdasarkan survei *Program for International Student Assessment (PISA)* tingkat literasi Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara atau 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. (Azizah, 2022, hlm. 129).

Penulis menjabarkan faktor penyebab krisis budaya literasi sebagai berikut:

| Keterangan                                 | Faktor Internal  | Faktor Eksternal  |
|--|--|---|
| Krisis budaya literasi peserta didik Gen Z | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Kurangnya kemampuan dasar dalam berbahasa.</li><li>2. Minimnya minat baca.</li><li>3. Kesalahan penggunaan <i>gadget</i> sedari dini.</li></ol> | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Tidak adanya peran orang tua dalam mendukung literasi.</li><li>2. Akses bacaan berkualitas dan menarik terbatas.</li><li>3. Metode pembelajaran yang salah dalam penyampaian materi.</li></ol> |

Tabel 1: Faktor Penyebab Krisis Budaya Literasi Peserta Didik Generasi Gen Z

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dua faktor penyebab krisis budaya literasi merupakan kombinasi mematikan. Jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, kondisi ini akan menjadi bom waktu yang menghancurkan ujung tombak bangsa.

Sebagai contoh orang tua sibuk dengan dunianya, kemudian memberikan *gadget* pada anak sebagai media belajar tanpa ada bimbingan pemakaian. Sedangkan anak belum paham akan bahaya *gadget*, alhasil tujuan pemakaian media elektronik bagi anak tidak terarah. Anak lebih tertarik bermain *game* dan melihat konten yang tidak bermanfaat. Rendahnya minat baca membuat mereka mudah terprovokasi dengan banyaknya berita *hoax* di internet.

Seperti yang disampaikan Sujaya, peran orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Kurangnya perhatian orang tua juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca, menulis, bernalar, dan juga berhitung. Selain itu perlu juga dipahami bahwa kondisi keluarga yang kekurangan juga andil pada rendahnya tingkat literasi. (Sujaya, Memberdayakan kualitas Siswa, Guru, dan Sekolah di Era Informasi Global, 2024).

Terciptanya lorong labirin juga diperparah dengan minimnya bacaan berkualitas dan menarik. Kondisi perpustakaan sekolah yang tidak sesuai standar juga menjadi poin penting hilangnya minat literasi. Padahal perpustakaan merupakan gerbang dunia literasi yang nyata bagi peserta didik. Buku-buku yang tersimpan harusnya menjadi jantung kehidupan. Ibaratnya jika jantung itu cacat, maka tubuh pun tidak akan sempurna.

Bangsawan berpendapat bahwa perpustakaan yang tidak memadai dalam hal koleksi buku, fasilitas, dan dukungan staf akan menghambat siswa dalam mengembangkan kebiasaan membaca yang baik. (Bangsawan, Minat Baca Siswa, 2024).

Hal lain yang patut digarisbawahi adalah metode pembelajaran yang dipilih oleh guru. Metode pembelajaran yang tidak kreatif juga menambah hilangnya minat literasi peserta didik Gen Z. Guru yang terkesan monoton dalam penyampaian materi, *killer*, dan tidak fleksibel membuat peserta didik kehilangan semangat belajar. Sehingga kegiatan literasi pun seakan hanya formalitas belaka.

Menggugah semangat literasi peserta didik yang tengah tertidur bukanlah perkara mudah. Dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat dan menarik untuk mencapai tujuan tersebut.

Di SMKN 2 Magetan, pembelajaran biasanya menggunakan metode berbasis proyek. Proyek dikerjakan secara kolaborasi antar mata pelajaran baik itu *produktif* (mapel kejuruan) maupun *normada* (mapel di luar kejuruan).

### **Dobrak Labirin!**

Untuk menghidupkan semangat literasi, Penulis membuat proyek baru berupa *game* yang disebut Dobrak Labirin. *Game* ini biasanya diadakan sekaligus untuk pengambilan nilai tengah semester.

Sebagai acuan, langkah pertama bentuklah kolaborasi MGMP lintas mata pelajaran. Semakin banyak disiplin ilmu yang bergabung, kemampuan literasi akan semakin terasah. Selanjutnya, buatlah rute penjelajahan di area sekolah, atau bisa juga menggunakan sistem *outing class* agar suasana lebih segar.

Permainan ini ibarat kita berjalan di lorong-lorong labirin. Jika ingin keluar dari pos pertama, kita harus menemukan sebuah *mystery box*. Kotak tersebut berisikan pertanyaan yang wajib dipecahkan oleh peserta didik beserta timnya. Agar lebih menarik, buatlah pertanyaan dalam bentuk teka-teki seunik mungkin yang masih berkaitan dengan mata pelajaran. Teka-teki boleh tentang sastra, matematika, agama, kewarganegaraan, kejuruan, dan lain sebagainya.

Setiap pos permainan wajib dijaga satu guru untuk pengambilan nilai tengah semester dari jawaban teka-teki. Ujian yang dulu menakutkan, sekarang bisa dibuat *fun* atau menyenangkan.

Sediakan juga fasilitas untuk peserta didik berupa media digital (akses internet) maupun konvensional (berbagai macam buku bacaan penunjang) sebagai sarana memecahkan teka-teki.

Kemudian, sosialisasikan *game* tersebut kepada seluruh warga sekolah. Beri gambaran tentang apa itu labirin dan kenapa kegiatan ini harus dilakukan.

Kita harus mendorong peserta didik menyalakan api kecil yang kelak menjadi secercah cahaya di tengah gelapnya labirin. Api kecil yang dimaksud adalah niat dan tekad untuk berbenah diri. Dengan penuh semangat dan motivasi, mereka akan meruntuhkan tembok-tembok labirin yang selama ini kokoh menghalangi pandangan.

Langkah terakhir yakni hari pelaksanaan *game* Dobrak Labirin. Kumpulkan siswa di lokasi yang menjadi garis *start* permainan. Bagilah siswa menjadi beberapa tim. Setiap tim maju bergiliran mencari *mystery*

*box* yang tersembunyi. Jika sudah ketemu, pecahkan teka-teki di dalamnya secara berkelompok. Tim yang jawabannya benar berhak menuju pos-pos selanjutnya hingga ujung garis *finish*.

Dalam proses pemecahan teka-teki, mau tidak mau semua peserta didik pasti melakukan kegiatan literasi. Kemampuan membaca dan berbahasa mereka akan terlatih, diiringi kemampuan mengolah dan menganalisis data. Otomatis ketika mereka mencapai garis *finish* tujuan dari literasi sudah tuntas.



*Kegiatan literasi digital siswa SMKN 2 Magetan untuk memecahkan teka-teki Dobrak Labirin (Dokumentasi Penulis)*

Untuk menambah semangat dalam bermain *game* Dobrak Labirin, berikan *reward* bagi tim yang pertama kali sampai di garis *finish*. *Reward* tidak harus berupa uang atau barang, melainkan bisa berupa *spot* mading yang berisikan foto maupun karya dari tim mereka.

Jika *game* Dobrak Labirin ini berhasil, dampak positif pasti akan terlihat. Siswa menjadi lebih bersemangat untuk berfikir kritis, cerdas dan inovatif.

Setelah minat literasi mereka bangkit kembali, tugas terberat bagi seorang guru adalah mempertahankan bara api tersebut agar tetap terang dan semakin panas. Tidak selesai di satu waktu saja, melainkan berlanjut hingga masa mendatang.

Kunci utama kesuksesan ini adalah tetap konsisten. Selain itu, juga diperlukan penambahan fasilitas penunjang literasi di setiap sudut sekolah. Perbanyak buku-buku edisi terbaru untuk menarik minat baca, boleh berupa novel, antologi cerita maupun puisi, dan karya sastra lainnya.

Selanjutnya, hidupkan kembali Pojok Baca di kelas. *Update* mading sekolah dengan konten-konten menarik. Perhatikan juga akses internet sebagai penunjang literasi digital peserta didik agar tidak ketinggalan zaman.



*Fasilitas perpustakaan di SMKN 2 Magetan (Dokumentasi Penulis)*

Ayo, pasang kuda-kuda! Bersama-sama kita kawal bangkitnya semangat literasi peserta didik khususnya di era Gen Z. Bukan hanya untuk kita, tetapi untuk bangsa dan negara Indonesia. Generasi Emas tercipta dari generasi yang sadar akan pentingnya literasi. Sekali lagi mari kita dobrak labirin yang mengurung kecerdasan anak dalam pengolahan data. Salam literasi! Selamatkan anak bangsa dari kebodohan kini dan nanti!

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Azizah, S.N. (2022). E-Library Tingkatkan Minat Baca Generasi Milenial. Dalam Qosim, dkk (Ed.), Literasi Teknologi di Era Disrupsi "Catatan Kritis Mahasiswa" (hlm.129). Semarang : CV Alinea Media Dipantara.
- Bangsawan, I.P.R.(2024). Minat Baca Siswa. Kompleks Pemerintahan Kabupaten Banyuwasin : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwasin.
- Sujaya. (2024). Memberdayakan Kualitas Siswa, Guru, dan Sekolah di Era Informasi Global. Jalan Intan C2 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat : PT. Adab Indonesia.

## **Membumikan Literasi**

Oleh: Sukrotin Maulidah

*Literasi terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Perjalanan literasi dari masa ke masa memberikan wawasan penting untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital.*

Tercatat dalam sejarah peradaban Islam, literasi dini: menyimak, memahami, dan berkomunikasi bahasa lisan, ditandai dengan datangnya wahyu pertama yang disampaikan kepada Rasulullah saw. dengan perantara malaikat Jibril di gua Hira dengan diawali kata *Iqra'* yang berarti bacalah!

Wahyu yang pertama turun ini, yaitu surat Al'Alaq ayat 1-5 menunjukkan betapa pentingnya proses membaca bagi seorang muslim, bahkan membaca di sini diikuti dengan karakter: 1) Membaca harus disertai nama Tuhan. 2) Membaca penciptaan Allah terhadap makhluk utamanya manusia. 3) Membaca dengan nama Tuhan akan disertai proses pemberian pengetahuan oleh Allah Swt. melalui pena. 4) Sejatinnya hanya Allah Swt. sajalah yang menganugerahkan pengetahuan kepada manusia dari sebelumnya tidak tahu.

Selanjutnya muncullah proses literasi dasar: mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan literasi perpustakaan, sehingga peradabannya tercatat dalam sejarah lintas generasi.

Saking pentingnya literasi ini, hingga pada Perang Badar antara kaum muslimin dan musyrikin yang dimenangkan kaum muslimin banyak pihak lawan yang ditawan Rasulullah saw., dan sebagai tebusannya adalah mengajarkan baca tulis, masing-masing diharuskan mengajar sepuluh orang muslim.

Pada masa Khalifah Abu Bakar As-Siddiq literasi dilanjutkan dengan adanya kodifikasi (pengumpulan) tulisan Al-Qur'an, karena banyaknya penghafal dan penulis yang gugur dalam perang. Dilanjutkan pada masa Khalifah Usman bin Affan dengan kebijakan beliau untuk membukukan Al-Qur'an, sehingga sampai pada kita saat ini adalah jasa para sahabat Rasulullah saw. Al-Qur'an adalah sumber segala pengetahuan, baik pengetahuan alam, sosial maupun budaya. Di dalam Al-Qur'an terdapat ilmu yang banyak sekali dan baru ditemukan kebenarannya oleh para peneliti akhir-akhir ini.

Literasi di era sekarang membantu individu untuk memahami dan menganalisis informasi dengan lebih baik, berpikir kritis, adalah suatu

proses mental yang melibatkan evaluasi mendalam terhadap informasi, penalaran logis, dan penyusunan kesimpulan yang rasional.

Kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting di era digital ini, di mana banjir informasi dari berbagai sumber seringkali membingungkan.

### **Pentingnya Literasi**

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis: Literasi membantu individu untuk memahami dan menganalisis informasi dengan lebih baik.

Berpikir kritis adalah suatu proses mental yang melibatkan evaluasi mendalam terhadap informasi, penalaran logis, dan penyusunan kesimpulan yang rasional. Kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting di era digital ini, di mana banjir informasi dari berbagai sumber sering kali membingungkan. Dengan menguasai kemampuan berpikir kritis, siswa mampu membedakan informasi yang valid dan relevan dari yang tidak, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk menganalisis teks, mengevaluasi karakter, memahami pesan yang tersirat, dan mengeksplorasi tema-tema penting yang diangkat dalam karya sastra (Iskandar, 2019).

2. Membuka akses ke pengetahuan: Literasi memungkinkan individu untuk mengakses pengetahuan dan informasi yang luas. Literasi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu sebelum mereka dapat mempelajari materi yang lebih kompleks. Literasi mencakup enam jenis utama, yaitu literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, serta literasi budaya dan kewargaan. Dalam konteks pendidikan, setiap jenis literasi ini memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami dunia di sekitar mereka dan mengambil bagian dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Menguasai literasi dasar tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu harus mampu memproses informasi secara efektif dan menerapkannya dalam berbagai situasi (Ziv, 2020).

3. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi: Literasi membantu individu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan efisien. Berikut adalah beberapa alasan mengapa literasi membantu komunikasi yang lebih efektif:
  - Memperkaya kosakata:  
Literasi memungkinkan individu untuk mempelajari dan memahami lebih banyak kata, yang pada gilirannya memperkaya perbendaharaan kata mereka dan membantu mereka dalam memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan pesan mereka.
  - Meningkatkan pemahaman:  
Literasi membantu individu untuk memahami struktur kalimat dan konteks bahasa, sehingga mereka dapat menyusun pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh orang lain.
4. Mendorong inovasi dan kreativitas: Literasi memungkinkan individu untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan baru.  
Dampak literasi pada kemerdekaan berpikir:
  - Membebaskan dari kebodohan.  
Literasi membantu individu untuk memahami dunia sekitarnya dan membuat keputusan yang lebih baik.
  - Literasi membantu memahami informasi.  
Kemampuan membaca dan memahami informasi yang kompleks memungkinkan individu untuk mendapatkan pengetahuan tentang berbagai topik, termasuk peristiwa terkini, isu-isu sosial, dan fenomena alam.
  - Literasi meningkatkan kemampuan berpikir kritis  
Literasi tidak hanya melibatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi bias, dan mengevaluasi argumen.
  - Literasi membantu membuat keputusan yang lebih baik:  
dengan pemahaman yang lebih baik tentang dunia dan kemampuan berpikir kritis, individu dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keuangan, kesehatan, dan lingkungan.

- Literasi memungkinkan partisipasi aktif dalam masyarakat Individu yang melek huruf lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi, serta berkontribusi pada kemajuan masyarakat.
- Literasi penting dalam era digital  
Di era informasi saat ini, literasi digital, yaitu kemampuan untuk menggunakan informasi dan komunikasi secara efektif, menjadi semakin penting untuk memahami dan memanfaatkan informasi yang tersedia secara *online*.

Dengan demikian, literasi memainkan peran penting dalam memberdayakan individu untuk memahami dunia di sekitar mereka, membuat keputusan yang lebih baik, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Meningkatkan kesadaran kritis.

Literasi membantu individu untuk memahami dan menganalisis informasi dengan lebih kritis. Literasi memungkinkan seseorang untuk memahami informasi yang kompleks dan menyaring informasi yang relevan dari berbagai sumber.

Mengembangkan keterampilan menganalisis.

Dengan literasi, individu dapat menganalisis informasi yang diterima, mengidentifikasi bias, dan mengevaluasi keabsahan sumber informasi.

Mendorong berpikir kritis.

Literasi membantu seseorang untuk berpikir lebih mendalam, mempertanyakan informasi yang diterima, dan menarik kesimpulan yang logis.

Memfasilitasi pengambilan keputusan yang tepat.

Dengan kemampuan menganalisis dan memahami informasi secara kritis, individu dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan terinformasi.

Mengurangi penyebaran misinformasi.

Literasi yang baik membantu individu untuk mengidentifikasi informasi yang salah atau menyesatkan, sehingga dapat mengurangi penyebaran hoaks dan informasi palsu.

Meningkatkan partisipasi sosial.

Literasi memungkinkan individu untuk memahami isu-isu sosial dan politik, serta berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Mendorong pemikiran independen.

Memungkinkan individu untuk berpikir secara independent dan membuat keputusan yang lebih baik.

Dengan kemampuan berpikir kritis dan akses informasi yang lebih luas, individu dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan sesuai dengan tujuan mereka, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Seseorang yang memiliki literasi sains yang baik dapat memahami konsep-konsep ilmiah dan menerapkannya untuk menciptakan inovasi dalam bidang teknologi atau lingkungan. Demikian pula, literasi digital memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan media sosial untuk berbagi pengetahuan, berkolaborasi, dan menciptakan konten kreatif.

Dengan kata lain, literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang bagaimana individu menggunakan informasi dan pengetahuan yang mereka peroleh untuk berinovasi dan memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, literasi memang sangat penting sebagai fondasi kemerdekaan berpikir dan berinovasi.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Departemen Agama RI. (1983). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran
- Iskandar, A. (2019). *Pengaruh pembelajaran sastra terhadap kemampuan berpikir kritis siswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(1), 33-47.
- Kemenag Jawa Timur. (2018). *Buku Panduan Khusus Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM)*. Bidang Pendma
- Ziv, R. (2020). *The importance of basic literacyskills in modern education*. Journal of Educational Research, 18(4), 45-60.

## Geliga Mami

Oleh: Supardi

*Zaman sekarang Gen Z baca buku? Ogahlah...*

Bukankah demikian yang terjadi saat ini? Kecintaan Generasi Z terhadap buku sangatlah jauh berkurang, jangankan membaca buku bacaan, membaca buku pelajaran saja (bagi yang masih di bangku sekolah) juga *ogah*.

Berdasarkan pengamatan Penulis (Penulis keseharian bertugas di SMPN 1 Nguntoronadi) bahwa siswa SMP yang masuk golongan Generasi Z memiliki keterampilan literasi sangat rendah. Hal ini bisa dilihat dari hasil rangkuman rapor pendidikan SMPN 1 Nguntoronadi indikator proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mencapai kompetensi minimum mengalami penurunan sebesar 4,45% yaitu pada tahun 2023 mendapat skor 57,78 sedangkan tahun 2024 mendapat skor 53,33%. Dari permasalahan ini perlu diambil langkah setrategis gerakan literasi sebagai bentuk upaya meningkatkan kemampuan literasi pada siswa.

Bisakah gerakan literasi pada generasi Z memanfaatkan *hand phone* atau *gadget*? Apa mungkin juga dilakukan dengan memanfaatkan akal imitasi (*artificial intelligence*)?

Gerakan literasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis pada generasi muda. Generasi Z menurut Noordiono (2016) adalah generasi yang sedini mungkin telah mengenal teknologi dan internet, generasi yang haus akan teknologi. Sedangkan penelitian Stillman (2017) mengemukakan Generasi Z adalah generasi kerja terbaru, lahir antara tahun 1995 sampai 2012, disebut juga Generasi Net atau Generasi Internet.

Di era digital ini, Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi digital memiliki potensi besar untuk memanfaatkan akal imitasi dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Dalam esai ini, Penulis mengangkat judul “**Geliga Mami**” akronim dari **Gerakan Literasi Generasi Z dengan Manfaatkan Akal Imitasi**, yang mana tulisan ini membahas tentang bagaimana gerakan

literasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan akal imitasi pada Generasi Z.

### **Pentingnya Literasi pada Generasi Z**

Kondisi riil di lapangan terlihat bahwa seakan-akan Generasi Z tidak lagi hobi dengan literasi. Menurut data UNESCO, indeks literasi Indonesia pada tahun 2023 hanya berada di angka 0,001%, artinya hanya 1 dari 1.000 orang di Indonesia yang memiliki minat baca. Hal ini diperparah dengan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yang menunjukkan bahwa Generasi Z menghabiskan rata-rata 8 jam 42 menit per hari untuk mengakses internet, namun hanya 8 menit untuk membaca.

Padahal literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat penting bagi setiap individu, terutama pada Generasi Z yang hidup di era digital. Dengan kemampuan literasi yang baik, Generasi Z dapat memahami informasi yang kompleks, menganalisis data, dan membuat keputusan yang tepat. Selain itu, literasi juga dapat membantu Generasi Z untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

### **Memanfaatkan Akal dalam Gerakan Literasi**

Akal yang dianugerahkan oleh Tuhan hanya pada makhluk istimewa yaitu manusia merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan literasi pada Generasi Z. Dengan menggunakan akal, Generasi Z dapat memahami informasi yang kompleks, menganalisis data, dan membuat keputusan yang tepat dan akurat. Berikut beberapa cara untuk memanfaatkan akal dalam gerakan literasi:

1. Membaca secara kritis yaitu dengan memahami informasi yang disajikan, menganalisis data, dan membuat kesimpulan yang tepat.
2. Menggunakan sumber informasi yang valid karena Generasi Z cenderung mengambil suatu informasi dengan cepat tanpa memperhatikan sumbernya, sehingga perlu diajarkan untuk menggunakan sumber-sumber yang valid, seperti buku, artikel ilmiah, dan situs *web* yang terpercaya.

3. Mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis. Generasi Z perlu diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis, yaitu dengan memahami informasi yang kompleks, menganalisis data, dan membuat keputusan yang tepat dan akurat.

### **Memanfaatkan Imitasi dalam Gerakan Literasi**

Imitasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan literasi pada Generasi Z. Dengan imitasi, Generasi Z dapat belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua, atau teman bahwa kisah yang mereka ambil dari *web* dengan sumber terpercaya. Berikut beberapa cara untuk memanfaatkan imitasi dalam gerakan literasi:

1. Mengikuti dan meneladani contoh yang baik seperti guru atau orang tua yang memiliki kemampuan literasi yang baik.
2. Menggunakan model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kooperatif.
3. Mengembangkan kemampuan bekerja sama yaitu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama.
4. Menerima dan memberi penguatan dari hasil literasi mereka, baik dari kisah idola yang diperoleh dari *web*, media sosial, dan aplikasi *online* yang digunakan.

### **Strategi Gerakan Literasi untuk Generasi Z**

Strategi dalam Gerakan literasi sangat menentukan keberhasilan program. Berikut beberapa strategi gerakan literasi yang dilakukan penulis di satuan pendidikan untuk Generasi Z:

1. Mengembangkan inovasi program literasi yang komprehensif untuk meningkatkan kemampuan literasi pada Generasi Z.
2. Menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kemampuan literasi pada Generasi Z, seperti dengan menggunakan aplikasi pembelajaran *online* atau situs *web*, media sosial yang menyediakan sumber informasi yang valid.
3. Mengembangkan kompetensi kemampuan mereka dalam berliterasi menggunakan teknologi digital, sehingga mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi generasi berikutnya.

## **Kesimpulan**

Gerakan literasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir logis dan kritis pada Generasi Z. Dengan memanfaatkan akal dan imitasi, Generasi Z dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka. Strategi gerakan literasi yang komprehensif perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan literasi pada Generasi Z. Dengan demikian, Generasi Z dapat menjadi generasi yang cerdas, logis, kritis, dan inovatif.

\*\*\*

## **Daftar Pustaka**

- <https://www.kompasiana.com/kharismaputri0593/6629a292c57afb38bf2f1c92/menurunnya-tingkat-literasi-di-kalangan-generasi-z-indonesia>
- Noordiono, Aziz. 2016. Karakter Generasi Z Dan Proses Pembelajaran Pada Program Studi Akuntansi. Skripsi thesis, Universitas Airlangga.
- David Stillman, Jonah Stillman. 2018. Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja. Gramedia Pustaka Utama
- Akbar, Aulia. 2017. Membudayakan Literasi Dengan Program 6M Di Sekolah Dasar Vol. 3 No.1. PGSD STKIP Sebelas April Sumedang.
- Fitriyani, Pipit. 2018. Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. Universitas Ahmad Dahlan.
- Hidayah, Layli. 2017. Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya Vol. 1. No.2. Universitas Islam Malang.

## Arahkan Cinta pada Cita-cita

Oleh: Suparno

Orang tua resah, melihat fenomena sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan satu benda yang sangat dicintai oleh anak-anak kita tak bisa berpisah walau sebentar. Dari sini pembaca pasti sudah bisa menebak. *Gadget* atau HP (*handphone*) atau gawai. Saya yakin jawaban pembaca betul 100 persen. Fenomena ini tidak terjadi pada anak-anak saja tapi juga melanda orang dewasa. Semua itu dampaknya luar biasa, baik dampak negatif maupun dampak positif. Dalam tulisan ini akan dibahas dampak bagi anak-anak saja, karena anak-anak jangkauannya panjang, harapannya masih lebar, cita-citanya masih luas. Dengan mengetahui dampak negatif ini diharapkan anak-anak sadar, bahwan cintanya sampai saat ini berada “di jalan yang salah”. Cinta yang benar adalah meraih cita-cita terlebih dahulu.

### Dampak Negatif

Penelitian yang dimuat dalam jurnal *Environmental Science and Pollution Research international* tentang dampak negatif penggunaan *gadget* terhadap kesehatan mata. (<https://hellosehat.com/>) Penelitian ini mengungkap bahwa keluhan yang paling sering dirasakan ketika menggunakan *gadget* berlebihan yaitu kelelahan mata, penglihatan kabur, dan iritasi mata.

Dalam kasus yang kronis retina mata menjadi tidak simetris. Kalau sudah seperti ini, anak cepat dibawa ke rumah sakit agar mendapatkan penanganan yang tepat. Tetapi mencegah lebih baik daripada mengobati. Oleh karena itu orang tua harus waspada terhadap penggunaan HP, khususnya bagi anak-anak di bawah umur.

Sayangnya hal ini sulit dihindari, karena sudah menjadi tuntutan zaman, bahwa setiap anak wajib mempunyai HP. Kalau tidak punya, orang tua merasa malu. Mereka kasihan pada anaknya. Merasa seperti tidak bisa menjadi orang tua yang bertanggung jawab memenuhi keperluan anak. Bagi orang tua yang tidak ingin repot ketika mengasuh anak di waktu kecil, diberi mainan HP. Anak akan asyik bermain *game*, hingga lupa waktu makan, waktu, salat, waktu belajar,

bahkan waktu sekolah. Anak-anak yang sudah kecanduan sulit dihentikan, dan mereka memiliki karakter yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini berbahaya sekali terhadap masa depan anak-anak kita.

Dampak penggunaan HP dapat mengganggu perkembangan anak. Ketika belajar anak perlu fokus, atau konsentrasi, jangan ada hal lain yang dipikirkan. Dari HP kadang ada panggilan, atau *WhatsApp*. Ini juga akan mempengaruhi anak, yang berakibat proses berpikir menjadi ruwet dan macet. Dalam kondisi yang akut anak-anak sulit diarahkan, mereka asyik dengan dunianya sendiri, tertutup, dan tidak peduli dengan orang lain, sehingga menjadi autis.

Anak-anak yang masih lugu menjadi sasaran yang empuk bagi penjahat. Sehingga rawan kejahatan. Kadang disuruh memfoto dirinya dalam keadaan tanpa busana, dengan iming-iming tertentu. Setelah itu disebarluaskan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab. Akhirnya viral, maka jadi masalah bagi dirinya, keluarga, sekolah, dan lain-lain. Kalau sudah begitu maka akan merepotkan banyak orang.

Dengan mempunyai HP, maka pengeluaran kita akan bertambah, apalagi kalau HP hanya digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat maka hanya akan menjadi pemborosan saja ([https://disperkimta.bulelengkab.go. id/](https://disperkimta.bulelengkab.go.id/)).

Sekarang beban orang tua semakin bertambah, karena setiap bulan harus memenuhi paket pulsa. Satu keluarga terdiri dari empat orang, empat HP, empat kartu seluler, maka tak kurang Rp500.000,00 pengeluarannya, belum untuk membeli HP. Kalau masing-masing dua juta maka delapan juta juga keluar dari koceknya.

Sementara itu kemampuan HP itu sendiri, kalau sudah lima tahun sudah ketinggalan aplikasi dan fiturnya. Berarti setiap lima tahun harus ganti HP, yang itu semua adalah pemborosan. Penggunaan HP secara terus-menerus dapat membuat anak menjadi ketergantungan. Akibatnya, anak menjadi sulit berbuat apa-apa tanpa kehadiran HP. Dampak negatif kecanduan HP ini juga dapat menyebabkan daya ingat dan kemampuan otak anak menurun karena dimanjakan oleh fasilitas yang disediakan oleh perangkat tersebut. Pada kondisi yang parah, hal ini dapat memicu kecanduan HP yang berefek pada

kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan, kehilangan motivasi, bahkan depresi.

Sementara ini, Penulis menemui beberapa anak yang seperti kehilangan semangat untuk meraih cita-cita dan masa depannya.

Kalau hal ini sampai terjadi pada anak-anak kita maka sedih yang kita rasakan. Anak adalah investasi masa depan. Pendidikan anak adalah investasi terbaik bagi orang tua. Oleh karena itu segeralah orang tua terketuk hatinya untuk ikut peduli terhadap pendidikan anak. Jangan menyerahkan 100 persen keberhasilan pendidikan anak pada guru. Guru hanya 30 persen dan yang 70 persen adalah keterlibatan orang tua.

### **Dampak Positif**

Dengan HP kita bisa mendapatkan informasi tentang apa saja, yang diperlukan. Mempermudah komunikasi dan memperluas jaringan persahabatan. Dan informasi itu juga ada yang positif dan ada yang negatif. Yang negatif sering kali lebih menarik, karena dihiasi oleh setan, sehingga Pondok Pesantren Temboro menyebutnya sebagai “Iblis gepeng”.

Dengan HP kita bisa menjadi *YouTuber*, *content creator*, *Facebook Pro*, yang bisa mendapatkan uang. Namun, dalam tulisan ini kita tidak membicarakan dampak positifnya dulu secara mendalam, karena masa anak sekolah, tugas utamanya adalah sekolah, belajar, dan mengembangkan kompetensi, serta kepribadiannya.

Dari uraian di atas dan sesuai dengan judul yang berbunyi “Arahkan Cinta pada Cita-cita”, maka yang harus diprioritaskan dahulu adalah jam belajar, jam sekolah, dengan mengurangi pemakaian HP lebih dahulu.

Sejumlah negara di Eropa mulai menerapkan kebijakan terkait larangan penggunaan HP dan bermacam gawai pintar lainnya di lingkungan sekolah. (<https://infobanknews.com/>)

Berikut ini beberapa negara maju di dunia yang melarang siswanya membawa HP ketika belajar di kelas, yaitu: Prancis, Italia, Belanda, Finlandia, Spanyol, Belgia, dan Amerika Serikat.

Di sekolah Penulis sendiri yaitu SMPN 1 Parang, anak-anak dilarang membawa HP saat masuk kelas pembelajaran. Ketika jam pertama berbunyi, semua HP anak dikumpulkan dalam sebuah map. Kalau pulang, dibagikan lagi ke anak-anak. Hal ini juga mendapatkan dukungan dari orang tua agar anak-anak tidak bermain HP ketika pembelajaran berlangsung. Dengan HP dikumpulkan maka juga mengurangi atau menghilangkan sama sekali penyalahgunaan HP terutama pada saat jam pelajaran berlangsung.



*Anak bermain HP (Dokumentasi Penulis)*

Selain itu, ketika di rumah ada kebijakan dari sekolah 1268, artinya dalam satu hari harus ada kegiatan tidak menggunakan HP selama dua jam, yaitu jam 6 sampai dengan jam 8. Antara jam 6 sampai dengan jam 8 harus berkomunikasi antara orang tua dengan siswa, atau belajar bersama, atau berdiskusi bersama keluarga. Sehingga dari sini juga belajar sosialisasi di antara anggota keluarga. Lantas dengan berkurangnya waktu penggunaan HP, anak-anak bisa fokus belajar, atau diskusi santai dengan anggota keluarga yang lain.

Kegiatan ini disetujui bersama antara sekolah dengan orang tua atau wali murid sehingga sama-sama menyadari untuk kebaikan dan kepentingan masa depan anak. Di Magetan, sekolah-sekolah yang tidak mengizinkan siswa membawa HP saat masuk jam belajar di sekolah adalah; 1. SMPN 1 Parang, SMPN 2 Magetan, SMPN 1 Takeran, SMPN 3 Kawedanan, dan lain-lain.

Hal ini akan lebih baik lagi menurut Penulis jika semua sekolah se-Kabupaten Magetan mulai dari SD, SMP secara serempak tidak

mengizinkan anak-anak membawa HP saat jam pelajaran di kelas berlangsung.

Berikutnya yang juga tidak kalah pentingnya adalah menciptakan kegiatan positif menarik, menantang, di alam terbuka sehingga anak-anak tidak menggunakan HP. Realisasi kongkritnya adalah kegiatan perkemahan, latihan Pramuka. Sebagai contoh dalam kegiatan Perkaju (Perkemahan Kamis Malam Jumat) penerimaan tamu Penggalang pada tanggal 17 malam 18 Juli 2025.

Hampir semua sekolah melaksanakan Perkaju. Anak-anak sibuk mempersiapkan dan mengikuti kegiatan itu. Mulai mendirikan tenda, menyiapkan api unggun, dan lain lain.

Kegiatan itu tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri tetapi dilakukan secara gotong royong dan kerja sama. Lebih-lebih jika kegiatan dilakukan di alam terbuka seperti di bumi perkemahan, maka akan lebih menantang dan seru yang membuat siswa tertarik.

Pramuka adalah sarana membentuk karakter mulia yang sudah tidak diragukan lagi, hal ini sesuai dengan AD/ART Gerakan Pramuka pasal 4: (2009) tujuan Gerakan Pramuka adalah terwujudnya kaum muda Indonesia yang dipersiapkan menjadi; a. Manusia yang berwatak berkepribadian, berakhlak mulia, tinggi kecerdasan, dan ketrampilannya serta sehat jasmaninya. b. Warga negara yang berjiwa Pancasila, setia, dan patuh pada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan yang praktis, di luar lingkungan sekolah dan luar lingkungan keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, terarah dengan menerapkan prinsip dasar dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya watak, kepribadian, dan akhlak mulia.

Berikutnya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang diminati. Berikan ruang yang cukup di sekolah untuk mengembangkan potensi anak.

## Kesimpulan

Dari uraian di atas, yang dimaksud “Arahkan Cinta pada Cita-cita” adalah, gunakan waktu dan tenagamu untuk belajar dan bekerja, jangan gunakan waktu terbanyakmu untuk bermain HP. Gunakan HP sebagai sarana untuk belajar, untuk bereksplorasi tentang ilmu pengetahuan. Akan tetapi juga harus bisa mengukur berapa jam dalam sehari menggunakan HP. Jangan sampai berhenti menggunakan HP setelah mata terasa capek, kabur, dan *ngeres*. Batasi anak-anak di bawah umur untuk menggunakan HP, atau menggunakannya di bawah pengawasan orang tua.

Ciptakan kegiatan-kegiatan positif yang akan membuat anak asyik dengan dunianya sehingga lupa dengan yang dicintainya, yaitu HP. Ajak mereka berinteraksi dengan saudara dan orang tua.

Periksalah HP anak secara berkala, boleh seminggu sekali atau maksimal sebulan sekali. Hal ini sebaiknya disepakati bersama antara anak dengan orang tua pada saat pertama membeli HP. Sehingga menjadi semacam kontrak untuk mereka tidak tenggalam dalam pemakaian HP.

Demikian tulisan singkat ini semoga ada manfaatnya untuk perkembangan yang lebih baik generasi muda anak bangsa pemegang estafet kepemimpinan nasional Indonesia.

\*\*\*

## Daftar Pustaka

- <https://disperkimta.bulelengkab.go.id/>, Minggu, 20 Juli 2025:14.20.  
<https://www.merdeka.com/Minggu>, 20 Juli 2025: 19.56.  
<https://hellosehat.com/sehat/informasi-kesehatan/dampak-negatif-penggunaan-gadget/>, Jum’at, 25 Juli 2025: 10.54.  
<https://infobanknews.com/daftar-negara-eropa-yang-larang-siswa-bawa-HP-ke-sekolah/>, 25 Juli 2025: 11.46.  
Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2009) Gerakan Pramuka, anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.  
Hidayah, Layli. 2017. Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya Vol. 1. No.2. Universitas Islam Malang.

## **Menjadi Jiwa yang Merdeka**

Oleh: Supriyoko

Merdeka untuk melakukan sesuatu yang berharga, sesuai pilihan hati, seperti tokoh Karna. Karna dalam Bahasa Sansekerta berarti telinga, sehingga tidak mengherankan jika akhirnya hidup dalam bayang-bayang ketidakadilan, lahir bukan sebagai pangeran, melainkan dibesarkan oleh keluarga kusir yang sederhana. Karena



*Sumber: Ravi Varma Press*

ulah Dewa Surya dengan segala olah pikirnya membantu Dewi Kunti agar tetap sebagai wanita yang suci.

Karna mempunyai semangat yang dalam untuk menuntut ilmu, belajar keterampilan memanah, dan cita-cita tinggi menjadikannya simbol perjuangan. Dalam kisahnya, Karna mengajarkan bahwa nilai sejati seseorang tidak ditentukan oleh darah bangsawan, melainkan oleh tekad, keberanian, dan kesetiaan untuk memilih jalan menjadi satria.

### **Saya senang bersama orang gila**

Penulis teringat dalam suatu kesempatan, Suprawoto, Bupati Magetan periode 2018-2023, mengatakan “Saya senang bersama dengan orang-orang gila”, dan “Kita sudah jauh dari sastra”. Apa yang disampaikan beliau, ternyata merupakan sebuah pemantik untuk kita semua.

Apa yang menjadi dasar perhatian pemerintah tentang literasi terkait dengan budi pekerti, diatur dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah. Surat Keputusan Kadikpora Nomor 420/0094.3/Kept/403.101/2019 Komunitas Hujan Buku dan Perbup No 62 Tahun 2020 tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan.

Kitab Mahabarata sudah ratusan tahun silam, namun cerita dan isi masih relevan sampai sekarang. Dunia dengan dua sisi hitam dan

putih terajut dengan indahnya. Pendawa dan Kurawa mewakili sosok tokoh yang membawa nilai, permasalahan kehidupan, dan pelajaran lintas generasi dan zaman. Kebaikan dan kejahatan bercampur dalam setiap tindakan dan keputusan para tokohnya. Dalam kisah ini, manusia diajak merenungi makna *dharma* atau kebenaran dan *adharma* atau kejahatan, bakti atau pengabdian yang membentuk jalan hidup manusia.

Kita hidup jangan jauh dari sastra, melalui sastra, pendidikan literasi dapat menyentuh nilai-nilai luhur seperti kejujuran, pengorbanan, dan identitas diri yang kuat, sehingga wayang tidak hanya warisan budaya, tapi juga sarana pembelajaran karakter bangsa. Dengan sastra tentu kita akan dapat memahami isi yang tertuang pada setiap karya. Sastra tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyelipkan rasa, makna, karakter, dan pesan yang mendalam melalui bahasa yang indah dan penuh simbol.

Mahabarata mengajarkan kita untuk peka terhadap emosi, nilai-nilai kemanusiaan, serta memahami sudut pandang yang berbeda. Sastra merupakan literasi nyata, untuk menuju kecerdasan dan berpikir dengan nalar yang kritis. Melalui sastra, kita diajak menyelami kehidupan dari berbagai sisi, tidak hanya tokoh dari Pendawa, dapat juga tokoh dari pihak Kurawa yaitu Karna.

Wayang dalam budaya Jawa merupakan warisan nenek moyang, banyak tokoh dengan cerminan watak seseorang. Setiap karakter wayang membawa nilai moral yang dalam, menjadi cermin kehidupan. Karna merupakan saudara dari Pendawa harus berpihak pada Kurawa karena adanya rengkuhan hati dari Duryudana. Bukankah itu sebuah pilihan hati yang harus dijalani? Maka tak heran ada keyakinan tentang tokoh-tokoh wayang yang identik salah satu daerah. Misalnya Prabu Baladewa ratu di Mandura, identik dengan Madura dan adanya makam Prabu Darmakusuma dianggap makam Prabu Yudistira oleh sebagian masyarakat Demak. Orang-orang gila menjadi penekun pilihan hati harus masa bodoh dengan dengan segala yang yang diyakini dan dialami (Nugroho, 2021).

### ***Nylinthis***

Istilah *nylinthis* penulis gunakan pertama kali pada judul tulisan buku karya bersama Daring Oke Guru Milenial saat pandemi Covid-19. Kata *nylinthis* berasal dari bahasa Jawa dengan kata dasar *clinthis*, termasuk golongan kata benda yang mempunyai arti kurang ajar. Kata *nylinthis* mendapat tambahan *ater-ater anuswara [nya-]*, sehingga menjadi kata jadian dan berjenis kata kerja, yang berarti melakukan suatu tindakan sesuai bentuk dasarnya.

Perilaku kurang ajar sering kali ditunjukkan dengan sikap dan tindakan oleh seseorang kepada orang lain. Bentuknya bisa berupa ucapan, tindakan, hingga sikap menantang tanpa alasan yang bijak. Seseorang yang bersikap kurang ajar sering kali dianggap tidak sopan dalam lingkungan sosial, perilaku semacam ini bukan hanya mencoreng nama pribadi, tetapi juga bisa merusak hubungan, menimbulkan masalah, bahkan membuat orang lain merasa tidak dihargai atau tertekan bahkan terancam.

Penulis beranggapan tokoh Karna dan Dewi Kunti juga menerapkan istilah *nylinthis*. Karna dengan kurang ajarnya tidak menyebut ibu kepada Dewi Kunti saat pertemuan pertama dengan Arjuna, tentu ada alasan yang melatar belakungnya. Dewi Kunti juga telah melakukan *nylinthis*, sehingga lahirlah Karna atau nama lainnya Surya Putra. Kedua tokoh tersebut mengambil makna lain bertindak kurang ajar untuk kebaikan bersama. Coba bayangkan kalau tidak *nylinthis*, apa yang akan terjadi, tentu cerita akan berbeda.

Peristiwa dalam cerita tersebut, sangat mengilhami Penulis untuk berbuat sesuatu, yaitu *nylinthis* dari sisi positif. Karena dengan *nylinthis* dapat memaksa diri untuk keluar dari zona nyaman dan mengikuti alur yang ada dalam pikiran. Bahkan oleh Penulis, Bupati Suprawoto dan Ibu, didaulat sebagai pengisi klip video lagu “*Dalan Kembar*”.

### **Kita Harus Berpotret**

Penulis menyadari dalam kegiatan literasi yang menjadi pilihan hati, memang dibutuhkan sosok idola sebagai penyapu ranjau yang memberi wadah maju. Sosok ini hadir tidak hanya sebagai penggerak, tetapi juga sebagai penuntun yang membuka jalan di tengah rintangan

dan keraguan. Epos Mahabarata karya Resi Vyasa dari India dengan tokoh Karna yang dijadikan sebagai publik figur, adalah salah satu potret nyata yang dijadikan landasan pondasi oleh Penulis.



*Penulis bersama Bapak Suprawoto (Dokumen pribadi)*

Kita berpotret tanda kita berpikir, potret diri yang kita ciptakan hari ini bukan semata-mata untuk dilihat, tetapi menjadi cermin arah perjuangan dan kontribusi kita di masa depan. Potret diri merupakan rekam jejak kita dengan penuh kesadaran, bukan untuk pamer, melainkan untuk warisan nilai yang dapat dibaca, diteladani, dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Potret adalah cermin diri, agar kita menggali potensi diri dan menapak jalan kebaikan dengan langkah yang nyata.

Potret diri penulis di tahun 2013 menginisiasi Antologi *Gurit Sabrang* lewat grup *Facebook*, penulisnya ada sebagai TKW di luar negeri, yaitu Hong Kong dan Jepang. Setelah itu terbit buku-buku dengan biaya sendiri dan dibagi-bagikan kepada orang lain. Buku-buku itu adalah kumpulan *cerita cekak Thukul ing Lemah Nela*, *Pucuk Angin Cemara Sewu*, antologi geguritan *Potret*, *Nalika Lumuh Nganggur*, novel *Nyempal Carang*, autobiografi *Cathetan Saka Padesan*, dan *Nylinthis*.

Buku *Nylinthis* termasuk untuk cendera mata saat Temu Pendidik Nusantara Kabupaten Magetan tahun 2025. Selain itu, Penulis juga menulis syair lagu Mars Bumi Mageti Bumi Literasi, *Dalan Kembar*, *Dham Jati*, lagu macapat *Dhandhanggula* Suprawoto dan *Pring Sedhapur*.

Tahun 2018 bergabung dengan Komunitas Hujan Buku Magetan dan menjadi mentor Workshop Guru Menulis Buku dan *Road Show Literasi*. Acara *Mbulan Ndhadhari* yang dilaksanakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan merupakan kegiatan literasi yang multi, Penulis juga ikut terlibat didalamnya. Selain itu juga membuat *gurit tanpa ucap* dan puisi tanpa kata melalui *video short* akun *YouTube* SMP Negeri 1 Parang.

Literasi melalui cerita wayang dalam kisah Karna, takdir diciptakan untuk menjaga misteri sebagai anak dari Dewi Kunti tetap terjaga saat akan adu kesaktian dengan Arjuna. Kunti terkejut dan pingsan saat melihat Karna, yang tidak lain adalah anaknya dengan Dewa Surya. Duryudana menobatkan Karna sebagai Raja Angga, namun tetap sebagai anak kusir kereta yang bernama Adirata. Saat akan bertanding adu kesaktian dengan Arjuna tidak dapat terlaksana karena perbedaan kasta.

Saat perang Bharatayuda berpihak ke Kurawa, karena rasa terima kasihnya kepada Duryudana yang telah dijadikan saudara dan hidup di tanah Kurawa. Karna berjuang untuk jati diri sejati menjadi satria dan meninggal sebagai satriya dengan panah Pasopati milik Arjuna yang masih saudaranya.

Penulis mengidolakan Karna, Bupati Suprawoto, George Quinn adalah sosok-sosok sebagai inspirator untuk mengembangkan potret diri berliterasi. Dari beliau, kita belajar bahwa ketekunan dan kecintaan bukan sekedar kata, melainkan sikap hidup yang nyata. Karna, meskipun lahir dari latar belakang sederhana, menunjukkan bahwa harga diri dan keberanian bisa mengangkat martabat seseorang. Sementara Bupati Suprawoto memberi teladan tentang pentingnya literasi, budaya, sosialisasi nilai. George Quinn, meskipun orang asing tetapi cinta dan peduli dengan bahasa dan budaya Jawa.

Lalu apa yang dilakukan? Adalah dengan kerja ikhlas tanpa mengharapkan imbalan atau jabatan. Karena bagi jiwa yang merdeka, kepuasan tertinggi bukan terletak pada pujian atau penghargaan, melainkan pada proses memberi tanpa batas. Justru di tengah cibiran dan keraguan orang lain, tekad semakin ditempa.

Mengapa kita harus mempunyai potret diri? Karena potret diri bukan sekedar citra, melainkan cerminan perjalanan, nilai, dan

dedikasi yang kita bangun. Kita belajar, bahwa yang tak terlihat bukan berarti tanpa dampak. Pilihan jalan yang kita tempuh sering kali lebih bermakna, karena di sanalah keikhlasan diuji. Kita tidak sedang berlomba untuk terlihat hebat, melainkan untuk menanam kebaikan yang kelak akan tumbuh pada waktunya.

Dengan memiliki potret diri, kita dapat merefleksikan siapa diri kita, apa yang telah dilakukan, serta kemana arah pengembangan kita. Potret Karna memilih jalan menjadi satria, dengan caranya sendiri dan menjadi jejak yang dapat menginspirasi yang lain.

Penulis sebagai guru bukan hanya pengajar, tapi juga pembelajar sepanjang hayat seperti pada jiwa Karna. Ketika kita mampu mendokumentasikan praktik baik, gagasan, dan pencapaian, tentu tidak hanya membangun identitas, tetapi juga mewariskan semangat perubahan dalam dunia literasi pendidikan. Menjadi jiwa yang merdeka bukan berarti tidak berbuat sesuatu, namun jiwa merdeka yang mempunyai jati diri.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Nugroho, Ki Sigit Sapto. (2020) Punokawan Penuntun Menuju Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Pendit, S. Nyoman. (2014) Mahabarata, Jakarta: PT Gramedia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Perbup No 62 Tahun 2020 Tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan.
- Right, Asrul (2019) Guru Nekat Selfie, Cara Maknyus Melejitkan Authentic Self Branding, Yogyakarta: Araska.
- Purwadarminta (1939) Kamus Digital, Bau Sastra Jawa.  
[https://chitravali.com/index.php?route=product/product&path=60\\_80\\_133&product\\_id=309](https://chitravali.com/index.php?route=product/product&path=60_80_133&product_id=309)
- <https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=89256152>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Karna>
- <https://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/albidayah/article/view/9102>
- <https://jv.wiktionary.org/wiki/clinthisan>

## Anak Disabilitas, Tanggung Jawab Siapa?

Oleh: Surono

*“Ma, Zizin minta susu!”*

*“Ma, Zizin pampers-nya basah!”*

*“Ma, Zizin minta sekolah!”*

Ini hal mudah bagi sebagian orang, namun menjadi hal yang sulit bagi sebagian keluarga disabilitas. Lalu bagaimana peran YAGAMA, pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat bertanggung jawab terhadap anak-anak disabilitas?

### Siapa YAGAMA?

YAGAMA adalah singkatan dari Yayasan Abhinaya Gantari Mahika, sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang sosial menangani anak-anak disabilitas (anak-anak istimewa) yang masih usia sekolah. Yayasan ini secara resmi ditetapkan oleh Kemenhumkam RI nomor: AHU-0019861.AH.01.04. Tahun 2023, beralamat di Dusun Mategal Desa Sumber Dodol Kec. Panekan, Kab. Magetan. Anggotanya beragam profesi di antaranya adalah guru, tenaga kesehatan, orang tua dari anak disabilitas, dan masyarakat yang peduli disabilitas.

### Apa Saja Kegiatan YAGAMA?

Kegiatan YAGAMA dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sosial dan pendidikan. Mari kita lihat tabel berikut:

| No | Bidang     | Kegiatan   |
|----|------------|--|
| 1  | Sosial     | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Anjaksana keluarga disabilitas</li><li>2. Penelusuran data anak disabilitas</li><li>3. Asesmen awal kondisi anak dan keluarga</li><li>4. Penyaluran berbagai bantuan</li><li>5. Penggalangan dana untuk keluarga disabilitas</li><li>6. Membangun kerja sama dengan berbagai pihak</li><li>7. Peringatan hari disabilitas</li></ol> |
| 2  | Pendidikan | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pembinaan bakat menari dan melukis</li><li>2. Sekolah kunjung bagi keluarga disabilitas tidak mampu</li><li>3. Melakukan asesmen Pendidikan</li><li>4. Parenting bagi keluarga disabilitas</li><li>5. Membangun kerjasama dengan berbagai</li></ol>   |

| No | Bidang | Kegiatan  |
|----|--------|---|
|    |        | lembaga lokal, nasional, dan internasional<br>6. Pendidikan dan pelatihan bagi tutor dan anggota YAGAMA |

(Dokumen Program YAGAMA)

Dari tabel di atas, dapat jelaskan bahwa kegiatan YAGAMA tidak hanya berperan dalam melayani terkait kebutuhan hidup anak-anak disabilitas, namun juga pengembangan bakat dan minat, serta kesehatan. Kegiatannya juga tidak hanya menyentuh anak-anak disabilitas, namun kegiatannya dilakukan secara holistik yaitu menyentuh anak, orang tua, tutor, dan para anggota, sehingga dapat memberikan pelayanan yang komprehensif bagi keluarga disabilitas.



*Asesmen keluarga, parenting, dan penyerahan kebutuhan pokok  
(Dokumen kegiatan anjangsana YAGAMA)*

Kegiatan anjangsana dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Kegiatan ini juga mencakup penyaluran bantuan, *parenting* keluarga, asesmen keluarga, dan penelusuran keluarga disabilitas. Saat ini YAGAMA telah mendampingi keluarga disabilitas sebanyak 150 keluarga yang tersebar di wilayah Kecamatan Panekan, Kecamatan Plaosan, Kecamatan Ngariboyo, Kecamatan Parang, Kecamatan Poncol, Kecamatan Nguntoronadi, dan Kecamatan Lembeyan. Dari 18 Kecamatan di Kabupaten Magetan, baru tujuh Kecamatan yang mendapat pendampingan YAGAMA.

Bagaimana dengan kecamatan lainnya? Tentu kami mengajak semua unsur baik pemerintah, lembaga swasta, dan seluruh lapisan masyarakat untuk turut bergotong royong membantu para keluarga disabilitas. Yang jumlah keluarga disabilitas ini cukup banyak di Kabupaten Magetan. Menurut data Kemdikbud, (per 13 Juni 2025) mengenai jumlah anak

berkebutuhan khusus (disabilitas) usia sekolah (sekitar 7–18 tahun) di Kabupaten Magetan sebanyak 605 orang.

Lalu, bagaimana YAGAMA memberikan layanan pembinaan bakat minat anak-anak disabilitas? YAGAMA telah menyiapkan program pengembangan bakat menari dan melukis bagi anak-anak disabilitas. Kegiatan ini gratis tanpa dipungut biaya apa pun. Kegiatan dilakukan secara rutin, setiap hari Sabtu bertempat di sanggar disabilitas. Kegiatan ini melibatkan tutor profesional di bidangnya dan didampingi oleh para anggota YAGAMA. Saat ini telah dibina sebanyak 10 anak yang memiliki bakat menari. Dan 12 anak yang memiliki bakat melukis. Salah satu di antara 12 anak tersebut ada yang dapat melukis dengan kaki dengan hasil lukisan yang cukup bagus. Baik dari anak-anak penari maupun pelukis, selalu ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan di tingkat kabupaten.



*a. Melatih tari*



*b. Melatih melukis*

*(Dokumen kegiatan pengembangan bakat tari dan melukis oleh YAGAMA)*

### **Bagaimana Peran Pemerintah Daerah?**

Pemerintah Daerah, melalui Dinas Sosial dan Dinas Dikpora terus melakukan kolaborasi dengan YAGAMA. Dengan Dinas Sosial, YAGAMA telah mengadakan MoU tentang penanganan anak-anak disabilitas usia sekolah. Saat ini, Dinas Sosial Kabupaten Magetan telah meminjamkan tempat kegiatan bagi YAGAMA untuk tempat pembinaan menari, melukis, pelatihan tutor, atau kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan penanganan anak-anak disabilitas yaitu di sanggar disabilitas. Untuk kegiatan anjangsana, Dinsos juga telah meminta pendamping disabilitas kecamatan untuk mendampingi Tim YAGAMA. Dengan harapan semua keluarga disabilitas dapat disasar untuk mendapat penanganan dan pelayanan.

Selain itu YAGAMA juga telah mengajukan bantuan kebutuhan pokok bagi keluarga disabilitas yang akan disalurkan melalui kegiatan ajangsana, mengajukan anggaran untuk bantuan transportasi bagi para tutor. Bagaimana keberhasilannya? Kita tunggu bersama-sama. Jika berhasil, tentu Tim YAGAMA akan menyampaikan kepada yang berhak menerimanya.

Peran Dinas sosial di Kabupaten Magetan memang sangat besar dalam menangani anak-anak disabilitas dengan beragam keterbatasan sebagaimana data berikut:

| JENIS DISABILITAS | JUMLAH PENYANDANG |
|-------------------|-------------------|
| FISIK             | 1062              |
| SONSORIK          | 565               |
| MENTAL            | 1099              |
| INTELEKTUAL       | 512               |
| GANDA             | 215               |
| <b>TOTAL</b>      | <b>3453</b>       |

(Sumber: Jurnal Publika. Volume 10 Nomor 1, tahun 2022, 205-218)

Berdasarkan data tersebut, jenis disabilitas dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis yaitu fisik, sensorik, mental, intelektual, dan ganda. Untuk menangani para difabel, Dinas Sosial selain berkerja sama dengan YAGAMA juga membuat berbagai program. Yaitu, program pendampingan disabilitas per kecamatan, layanan *home care*, fasilitas rumah terapi, Satgas Pintar, pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Berbasis Keluarga (RSBK), program desa inklusi.

Kepala Dinas Sosial Kabupaten Magetan, Parminto Budi Utomo, menekankan pentingnya peran desa/kelurahan dalam mendukung penyandang disabilitas melalui anggaran desa serta penyediaan fasilitas yang menunjang kehidupan mereka sehari-hari, misalnya ruang usaha, kemudahan administrasi, dan dukungan lokasi usaha bagi penyandang disabilitas anak. Secara keseluruhan, Dinas Sosial Kabupaten Magetan mengimplementasikan penanganan anak-anak disabilitas melalui pendekatan rehabilitasi sosial, pendampingan keluarga, intervensi langsung, dan penguatan lingkungan sosial agar inklusif dan ramah disabilitas (Magetankita.com).

Lalu bagaimana peran Dinas Dikpora? Sebagai lembaga yang mengelola pendidikan, Dinas Dikpora juga telah melakukan MoU dengan YAGAMA berkaitan dengan pelayanan pendidikan sekolah kunjung. Program ini diperuntukan bagi anak-anak disabilitas usia sekolah yang tidak mampu hadir di sekolah. Sehingga pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan di rumah oleh tutor dari YAGAMA. Dalam program ini ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu, asesmen awal bagi anak-anak disabilitas, penentuan materi, dan metode pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen, serta pendampingan dan pembelajaran sesuai dengan jenjang sekolahnya. Anak-anak yang masuk dalam sekolah kunjung ini secara resmi juga terdaftar di sekolah kesetaraan yaitu Paket A sehingga setelah lulus mereka juga mendapat ijazah.

Selain kerja sama dengan YAGAMA, Dinas Dikpora Kabupaten Magetan juga memiliki sejumlah program dan kebijakan yang fokus pada pendidikan anak-anak disabilitas, yaitu: (1) Pendidikan inklusi yang sudah diterapkan di sekitar 60 lembaga pendidikan di Magetan, mencakup jenjang PAUD, TK, SD, hingga SMP, dengan dukungan 203 guru pembimbing khusus, (2) Penambahan sekolah inklusi, dan (3) Kerja sama pelayanan pendidikan kesetaraan ([paramitra.or.id](http://paramitra.or.id)).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Dinas Dikpora Kabupaten Magetan aktif membangun sistem pendidikan inklusif yang terintegrasi dan berkelanjutan bagi anak-anak disabilitas, memperluas akses melalui sekolah inklusi, kolaborasi dengan berbagai lembaga, dan dukungan kebijakan agar anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan peluang belajar yang setara dan optimal.

Untuk dinas lainnya seperti Dinas Arpus, Disperindag, Dinas Kesehatan, dan Dinas Peternakan, serta Baznas juga memberikan dukungan dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh YAGAMA. Dinas-dinas ini biasanya memberikan dukungan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh YAGAMA.

### **Bagaimana Peran Sektor Dunia Usaha, Komunitas Disabilitas, dan Masyarakat?**

Lembaga-lembaga di luar pemerintah yaitu dunia usaha, komunitas disabilitas, dan masyarakat cukup perhatian dan memberikan dukungan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan YAGAMA. Sektor ini biasanya memberikan bantuan berupa fasilitas kegiatan gratis, bantuan konsumsi

bagi peserta, santunan yang berupa sembako atau juga dalam bentuk uang.

YAGAMA sebagai yayasan yang fokus dalam melayani anak-anak disabilitas, tentu akan terus mengajak semua unsur, baik lembaga pemerintah dan nonpemerintah untuk bergotong royong dalam memfasilitasi anak-anak dan keluarga disabilitas. Peran yang sedang dijalankan YAGAMA ini pun sesungguhnya adalah dalam rangka membantu pemerintah untuk memenuhi hak penyandang disabilitas.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Kemendikdasmen. (2025, Juli 20). Verval peserta didik berkebutuhan khusus dikabupaten magetan.  
online:[https://referensi.data.kemdikbud.go.id/berkebutuhan\\_khusus/total/wilayah/051000/2?utm\\_source=chatgpt.com](https://referensi.data.kemdikbud.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah/051000/2?utm_source=chatgpt.com)
- Magetankita.com. (2025, Juli 20). Memberi Ruang bagi Penyandang Disabilitas di Magetan  
online: <https://magetankita.com/memberi-ruang-bagi-penyandang-disabilitas-di-magetan/>
- Muhammad Khoiril Ichwan & Galih Wahyu Pradana. (2022). Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Sheltered Workshop Peduli (SWP) Baskara Di Desa Gebyog Oleh Dinas Sosial Kabupaten Magetan. *Jurnal Publika*. Volume 10 Nomor 1, Tahun 2022, 205-218.
- Paramitra. (2025, Juli 20). IPerkenalkan Program I-SEE, Tim I-SEE Kabupaten Magetan Kunjungi Dinas Sosial online:<https://paramitra.or.id/2024/05/20/perkenalkan-program-i-seetim-i-sec-kabupaten-magetan-kunjungi-dinas-sosial/>.
- Peraturan Daerah Kabupaten Magetan Nomor 5 tahun 2021 tentang Penghormatan, Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas.

## **Warna Menulis dalam GLS: Putih, Hitam, Jangan Abu-abu!**

Oleh: Titim Matun Nasriyah

Jembatan literasi sekolah (baca: GLS atau Gerakan Literasi Sekolah) telah berdiri tegak. Fondasinya dibangun semenjak terbitnya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Hadirnya diharapkan dapat menyatukan kembali puing-puing kehancuran (baca: literasi murid rendah). Literasi menjadi urat nadi, tidak hanya dihidupkan di bumi, langit pun tak menolak. Buah pikiran sang sastrawan legendaris Indonesia: “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah” begitu moncer. Menulis memberikan warna di negeri yang *gemah ripah loh jinawi* ini. Karenanya, penulis tegaskan memilih salah satu warna: putih (lanjutkan), hitam (hentikan), tetapi jangan memilih abu-abu! Sebagai percampuran antara putih dan hitam, abu-abu memberi kesan ragu-ragu. Bukankah, bagi yang ragu-ragu, sebaiknya kembali?

### **Urgensi Literasi di Sekolah**

Ibarat kendaraan menyeberang, jembatan literasi sekolah memang seharusnya dibangun. Berbagai survei membuktikan bahwa minat baca di negara pemilik candi Borobudur ini rendah. Menduduki peringkat bawah. Parah, bukan?

Hal miris mencederai wajah-wajah anak didik kita. Kemampuan dalam menyerap bacaan sudah tidak bisa kita harapkan. Misalnya, sering juga kita baca komentar negatif di media sosial. Penyebabnya tidak membaca deskripsi secara utuh.

Sekolah sebagai pusat pendidikan dan peradaban. Karenanya, menipiskan minat baca dalam jembatan itu memang tepat. Hadirnya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti membawa angin segar. Kewajiban membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai membuka semangat baru.

Semenjak saat itu (baca: berdirinya GLS), larislah buku-buku bacaan, perpustakaan ramai, hadir spot-spot baca. Ada setetes harapan memajukan peradaban di negeri ini.

Literasi dapat mendukung pendidikan holistik atau pendidikan utuh. Kita kutip pendapat Widodo (2019:6) tentang pendidikan

holistik itu. “Pendidikan holistik mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara harmonis (terpadu dan seimbang). Potensi itu meliputi intelektual, emosional, fisik, sosial, kreativitas, dan spiritual.” Melihat urgensinya, penulis katakan bahwa GLS itu memang super keren. GLS mampu mengibarkan panji-panji pendidikan.

Karena menggaung, urgensi GLS penulis rangkum setidaknya memuat: (1) salah satu kecakapan pembelajaran abad ke-21 (berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas), (2) pentingnya kehadiran guru dalam membimbing di era digital, dan (3) menulis sebagai salah satu kemampuan literasi memberikan dampak nyata di dunia ini. GLS sungguh benar-benar penting, bukan? Artinya, penulis tandaskan untuk memilih warna putih.

### **Menulis Itu Penting?**

Benar, sebagai salah satu kemampuan literasi, menulis itu penting. Salah satunya ‘memberikan dampak nyata di dunia’. Merujuk KBBI, ‘dampak’ dinyatakan sebagai benturan atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif.

‘Memberikan dampak dunia’ penulis kutip pendapat Tendi Murti (Founder KMO atau Komunitas Menulis Online). Penulis yang akrab disapa Kang itu memaparkan contoh buku yang memberikan dampak dunia. Salah satunya adalah *The Origin of Species* milik Charles Darwin. Buku itu ”berhasil” membunuh banyak orang berkulit hitam gara-gara teori evolusi itu. Mengerikan, bukan?

Kang Tendi juga mencontohkan buku lain yang mampu mengubah dunia. Sudah pernah melihat film *1 Litre of Tears* (2005) yang begitu menguras air mata? Buku itu diadaptasi dari tulisan *diary* Aya Kito yang berjudul *A Diary with Tears*. Menceritakan perjuangannya melawan penyakit degeneratif saraf otak (SCA). Ia tulis segala rasanya dalam buku *diary* itu. Sampai bukunya banyak, dia tidak selamat dari kematian. Buku itu begitu menginspirasi kita agar menghargai hidup.

Penulis menyimak kajian ringan Maulana Basyir. Lulusan doktor kepakaran bidang hadis di Jamia Masjid Khair ul Madaris Pakistan itu memberikan pendapat pembedahan tubuh manusia. Tulisan-tulisan yang bersumber dari hadis ini menginspirasi para dokter bedah.

Ilmu kedokteran berkiblat pada buah karya tulisan yang begitu mendunia: *Canon of Medicine*. Pikiran Ibnu Sina itu begitu berharga. Singkatnya, tulisan memberikan dampak dan mengubah peradaban dunia.

Di berbagai belahan dunia, muncullah pemikiran-pemikiran, pandangan-pandangan, dan tindakan-tindakan dari dampak sebuah tulisan. Tentu, kita berharap memberikan dampak baik.

Pertanyaan sederhana begitu menggeramkan. Mengapa tulisan yang memberikan dampak buruk banyak dibaca? Jawabannya begitu menusuk sanubari: karena ada penulisnya. Berdasarkan hal ini, mari bersama-sama hadirkan tulisan-tulisan baik sebanyak-banyaknya. Karenanya, apakah menulis harus dipaksa? Bukankah alah bisa karena terpaksa? Memilih putih? Tunggu dulu!

### **Karena Menulis Penting, Bukankah Seharusnya Dipaksa?**

Sebagai pusat peradaban, membiasakan menulis di sekolah itu penting. Misalnya dalam kegiatan sekolah yang penulis ilustrasikan sebagai berikut. “Dalam rangka menyambut Hari Kartini, diwajibkan kalian menulis puisi, artikel, cerpen, atau berita di sekolah kita tentang kegiatan ini. Jika sudah selesai, dikumpulkan per kelas.”

Tentu, itu pembiasaan positif. Dari pembiasaan-pembiasaan positif, muncullah karakter-karakter positif, dan puncaknya budaya positif literasi di sekolah benar-benar melekat. Kalimat ini penulis jabarkan dari kutipan dalam Modul 1.4 Pendidikan Guru Penggerak. “Suatu lingkungan positif menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik. Dari kebiasaan-kebiasaan baik, akan tumbuh menjadi karakter-karakter baik. Pada akhirnya, membentuk budaya positif”.

Namun, bagaimana dengan fakta menulis yang terjadi di lapangan? AI (Akakal Imitasi) menjadi solusi. Murid terjebak dalam kerumunan kata yang tersumbat. Bukankah itu pemaksaan bagi murid? Memilih warna hitam? Sekali lagi, tunggu dulu!

### ***Pelan-Pelan Saja!***

Penulis merasa menyayangkan jika murid hanya dijejali: membaca, membaca, membaca, dan menulis, menulis, dan menulis. Padahal, tidak demikian adanya. Penulis memang ugah-ugalan mencintai

literasi, tetapi tidak akan menjejali. Terlebih, Penulis ditunjuk sebagai ketua penggerak literasi di sekolah, “Petunia Aksara Snesba”.

Sebagai pendidik di era sekarang, literasi dapat kita kemas menjadi kegiatan yang mengasyikkan. Terinspirasi dari lagu *Pelan-Pelan Saja* milik grup band Kotak, semoga sajian tabel ini dapat menginspirasi.

| No. | Nama Program                              | Kegiatan   |
|-----|---|--|
| 1.  | Pohon literasi dari kegiatan sarapan pagi | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Murid sarapan dengan gembira.</li> <li>• Menuliskan tentang sarapan ke dalam satu kalimat</li> <li>• Kertas berwarna, membentuk daun, bunga, dan lain-lain</li> <li>• Dirangkai menjadi pohon literasi kelas</li> </ul> |
| 2.  | Tantangan menulis 100 kata (10 menit)     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Disajikan 100 tabel</li> <li>• Murid menulis kata bebas dalam waktu 10 menit</li> </ul>   |
| 3.  | Sambung kalimat menjadi cerita            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Disajikan sebuah cerita yang sudah terkenal, misalnya kisah Malin Kundang.</li> <li>• Satu murid menulis satu kalimat dan begitu seterusnya hingga menghimpun cerita.</li> </ul>  |

Tabel 1.1 Contoh Program Literasi Asyik

Literasi juga dapat dikemas dalam sajian yang kreatif. Ada beragam ide yang dapat kita adaptasi sebagaimana contoh berikut.

| No. | Nama Program  | Kegiatan   |
|-----|---|--|
| 1.  | Pojok baca kelas                                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dihias sesuai dengan kreativitas kelas</li> <li>• Disediakan bacaan bermutu sesuai jenjang</li> <li>• Hasil membaca, misalnya mengubah puisi menjadi musikalilas.</li> </ul>                                      |
| 2.  | 1000 bait pantun dalam HUT ke-46 SMP Negeri 1 Barat   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Satu murid menulis 1–2 bait pantun</li> <li>• Disajikan kaidah pantun</li> <li>• Jika tulisan bukan pantun, tidak mengapa.</li> <li>• Tulisan terpilih dibukukan dalam antologi “Semerbak Bait Snesba”</li> </ul> |
| 3.  | Menulis puisi akrostik nama depan atau nama panggilan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan puisi akrostik karena singkat, memacu semangat</li> <li>• Karya dikurasi dan dibukukan dalam antologi “Sekuntun Nama Mengukir Doa”</li> </ul>   |
| 4.  | Replika burung garuda                                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai <i>masquerade</i> (penyamaran)</li> <li>• Cocok untuk bercerita</li> </ul>  |

Tabel 1.2 Contoh Program Literasi Kreatif

### **Writing Tresna Jalaran saka Kulina**

Dari pembiasaan menulis ibarat lagu *Pelan-Pelan Saja*, tumbuhlah cinta lagu *Witing Tresna Jalaran saka Kulina*. Apakah itu berarti murid harus *ugal-ugalan* menulis? Artinya, kita pastikan memilih warna putih? Lagi-lagi tunggu dulu, bersabarlah!

Sebagai guru, kita harus menyadari bahwa setiap murid adalah bintang. Setiap bintang memancarkan sinarnya sendiri. Sinar itu tidak dalam waktu bersamaan. Artinya, tidak semua murid tercipta dengan *passion* sebagai penulis.

Menyikapinya, setidaknya Penulis menggagas beberapa ide. *Pertama*, menulis bagi murid tentu harus dibiasakan. Pembiasaan itu dikemas dalam asyik dan kreatif. *Kedua*, dukungan bagi murid yang benar-benar memiliki *passion* menulis. Hal ini dilakukan dengan pembimbingan, mendukungnya mengikuti kelas-kelas menulis, dan membiasakan membaca. Bagaimanapun, membaca adalah sahabat karib menulis.

Tabel berikut ini meyakinkan kita untuk memilih warna putih. Artinya, kita memang harus melejitkan menulis bagi murid-murid dengan *passion* menulis.

| No. | Kegiatan             | Keterangan  |
|-----|----------------------|---|
| 1.  | Pembimbingan menulis | <ul style="list-style-type: none"><li>• Dilaksanakan secara intensif, terlebih saat akan lomba.</li><li>• Materi-materi dan praktik menulis.</li></ul> Beberapa materi itu misalnya. <ul style="list-style-type: none"><li>• Materi <i>show not tell</i> (agar paragrafnya indah).</li><li>• Kesenambungan topik (menyusun paragraf agar koheren dan kohesif).</li><li>• Pengakraban EYD dan KBBI</li><li>• Strategi paragraf luar biasa (cara pengembangan paragraf)</li></ul> |
| 2.  | Prestasi Menulis     | <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Sulthon Aulia Firdaus</b><br/>Juara 2 penulis terbaik Junior Writerpreneur #2 tingkat SLTP se-Kabupaten Magetan (2022)</li><li>• <b>Nada Sutan Assyifa'a</b><br/>Juara 2 lomba cipta baca puisi tingkat SMP/MTs tahun 2024 (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan)</li><li>• <b>Namira Fitra Amalia</b></li></ul>   |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>Juara 1 lomba menulis cerpen tingkat SMP/MTs tahun 2024 (SMA Negeri 1 Parang)</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Ridho Hartanto</b><br/>Juara 1 lomba menulis cerpen tingkat SMP/MTs tahun 2025 (oleh SMA Negeri 1 Barat)</li><li>• <b>Dwi Aminudin Al Fatah</b><br/>Juara 2 lomba menulis cerpen tingkat SMP/MTs tahun 2025 (oleh SMA Negeri 1 Barat)<br/>20 besar penulis terbaik Junior Writerpreneur #5</li><li>• <b>Amelia Farras Kalista</b><br/>Juara 2 lomba menulis cerpen tingkat SMP/MTs tahun 2023 (oleh SMA Negeri 1 Parang)<br/>Juara 2 lomba menulis cerpen tingkat SMP/MTs tahun 2024 (oleh SMA Negeri 1 Parang)<br/>20 besar penulis terbaik Junior Writerpreneur #4</li></ul> |
|--|--|--|

Tabel 1.3 Pembimbingan dan Prestasi Menulis

Menulis dalam GLS hanya berjalan jika dilaksanakan secara serentak. Dukungan dari seluruh warga sekolah juga penting. Serentak ini selaras dengan sifat bunga petunia putih yang bersifat merekah secara serempak. Sifat ini dijadikan sebagai ikon komunitas literasi di sekolah Penulis, Petunia Aksara Snesba.

Ide-ide yang dituangkan Penulis di atas semoga meyakinkan pembaca! Sekali lagi, Penulis tandaskan agar memilih satu warna saja: putih atau hitam. Pemilih warna abu-abu: silakan kembali!

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, melalui laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Basyir, Maulana. 2025. Inspirasi Kisah Pembedahan Nabi Muhammad., kajian disampaikan secara lisan.
- Murti, Tendi. 2021. Menulis untuk Peradaban, (disajikan dalam Kelas Menulis Online).
- Nurchayani, Andri, dkk. 2022. Modul 1.4 Budaya Positif. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Widodo, Hendro. 2019. Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah. Yogyakarta: UAD Press.

## **Ikut Gang Doli!**

Oleh: Tri Budi Astuti

*Cerita adalah jiwa manusia, dan mendongeng adalah cara untuk membagikannya. Lalu apa hubungannya dengan Gang Doli?*

Jangan tertipu membaca judul di atas. Gang Doli yang dimaksud Penulis bukanlah Gang Dolly di Surabaya yang pernah terkenal sebagai salah satu pusat prostitusi terbesar di Asia Tenggara. Gang Doli yang Penulis maksud adalah singkatan dari Gerakan Sayang Anak, Mendongeng untuk Literasi.

Banyak peneliti maupun media massa mengungkapkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih cukup rendah. Menurut data UNESCO, minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Itu berarti, dari 1.000 orang Indonesia, hanya ada satu orang yang memiliki minat membaca.

Mengutip penelitian lain yang berjudul *World's Most Literate Nations Ranked* oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Sungguh peringkat yang tidak bisa dibanggakan.

Bahkan lebih lanjut, data BPS juga menunjukkan bahwa peran orang tua masih kurang dalam meningkatkan literasi anak dari usia dini, tercermin dari aktivitas anak bersama orang tua dalam hal membaca sangat minim. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menunjukkan persentase anak yang dibacakan buku cerita/dongeng dan belajar/membaca buku anak usia dini yang dilakukan bersama orang tua/wali masih sangat kecil, yaitu berturut-turut hanya sekitar 17,21% dan 11,12%. Padahal, kedua aktivitas ini sangat bagus untuk menambah literasi anak usia dini.

### **Mengapa Mendongeng**

Ada sejuta jawaban mengapa dongeng merupakan salah satu usaha efektif dalam meningkatkan literasi anak. Dan bukan tanpa alasan jika Penulis memilih dongeng untuk dimunculkan dalam tulisan ini.

Mendongeng merupakan salah satu tahap awal untuk membentuk seorang menjadi jenius. Mendongeng memicu kekuatan berpikir yang super, yang melepaskan berjuta-juta imajinasi.

Menurut ahli psikologi anak, Suci Rahmadani, pertumbuhan mental seorang anak berjalan sangat cepat, terutama sampai anak berusia enam tahun. Kecepatan belajar anak bagai kuda yang berlomba dalam pacuan. Setelah melewati usia ini, kecepatan belajar anak akan menurun, dan lebih mendatar.

Sebelum anak memasuki usia sekolah, orang tua, kakek, atau nenek biasanya menjadi guru bagi anak. Pada masa ini, anak yang dibiasakan untuk berinteraksi secara intens dengan orang-orang di sekelilingnya memiliki kecenderungan untuk lebih pandai berkomunikasi daripada anak yang dibiarkan bermain sendiri.

Cara mengajar orang tua dahulu kala ternyata tidak jauh dari kegiatan mendongeng. Sebelum anak tidur, atau saat berkumpul bersama cucu-cucunya di ruang tengah. Kegiatan yang sederhana, dengan dongeng didengarkan secara turun temurun dari kakek buyutnya, akan diceritakan kembali kepada anak cucunya, dan hal tersebut ternyata sangat memikat, menarik perhatian dan tak terlupakan. Keluarga yang memiliki roh dongeng di dalamnya, melahirkan generasi yang penuh kejutan.

Penulis teringat saat masih duduk di sekolah dasar, sekitar tahun 90-an, di mana pada saat itu hiburan melalui media radio masih sangat digemari. Setiap hari, sepulang sekolah, Penulis dan teman-teman sudah berkumpul di satu tempat, siap sedia mengelilingi sebuah radio klasik dengan tenaga baterai, untuk mendengarkan serial drama radio berjudul *Saur Sepuh*, *Mak Lampir*, dan judul-judul lain yang tahun-tahun berikutnya sebagian telah masuk layar televisi menjadi serial drama kolosal.

Ternyata mendengar kisah cerita tanpa visual sungguh sangat menarik. Imajinasi Penulis begitu liar berkelana dan membentuk bayangan-bayangan samar seakan-akan Penulis menyaksikan dengan mata kepala sendiri apa yang dilakonkan di dalam drama radio tersebut. Semua orang diam dalam imajinasi masing-masing dan terhanyut dalam alur cerita. Bahkan kami bisa sampai menangis sesenggukan, tertawa terbahak-bahak, atau malu-malu kucing saat ada

percakapan romantis. Dan nikmatnya menyimak drama melalui radio itu tidak akan dapat dirasakan oleh anak-anak zaman ini, yang sangat dimanjakan oleh canggihnya teknologi.

Bahkan pada saat itu, saat kaset dengan pita gulung masih digunakan, sedang populer diputar rekaman drama berjudul *Kejamnya Ibu Tiri*, yang kami putar berulang kali, yang masih membuat kami ikut menangis darah, saat ibu tiri berbuat kejam kepada anaknya, yang mana membuat anak-anak saat itu memiliki *mindset* bahwa semua ibu tiri itu kejam. Hal yang sebenarnya tidak benar tapi karena didengarkan terus menerus menjadi suatu yang dianggap benar, dan sangat melekat di hati anak-anak.

Saat anak sudah masuk usia sekolah, ternyata kekuatan dongeng masih sangat besar dalam membentuk karakter anak. Saat anak diberikan kisah sebuah dongeng yang memuat pendidikan karakter, amanat yang baik, anak akan lebih tertarik dan tidak merasa dinasehati atau disindir. Anak akan mencerna kisah itu dengan imajinasi dan interpretasinya sendiri sehingga esensi dari cerita tersebut akan lebih melekat di hati anak. Apalagi dongeng tersebut dikisahkan dengan baik, menarik, dan diselingi dengan bahan canda.

Manfaat dari kegiatan mendongeng juga dapat dirasakan ketika anak ingin meningkatkan keterampilan bahasa mereka, termasuk kosakata, pemahaman kalimat, dan ekspresi verbal. Secara tidak sadar, anak akan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dan secara tidak langsung dapat memperluas jaringan pertemanan mereka karena mereka lebih pandai berkomunikasi dengan orang lain.

Manfaat lain yang dapat dirasakan dalam kegiatan mendongeng adalah terjalannya hubungan emosional yang lebih erat, antara orang tua dan anak, antara guru dan murid atau antara murid sendiri dalam satu komunitas sehingga penanaman nilai-nilai moral akan lebih mudah tercapai.

### **Tema Apa yang Menarik?**

Saat ingin melakukan kegiatan mendongeng, tentu saja kita harus menyiapkan tema yang sesuai untuk usia anak-anak. Tema kita sesuaikan dengan tujuan atau amanat yang ingin kita sampaikan kepada mereka. Tema keberanian untuk memupuk keberanian

menghadapi tantangan dan mengatasi rintangan, seperti Elsa dalam film *Frozen*, tema persahabatan untuk melembutkan hati anak, mengajarkan kepada mereka akan pentingnya menjalin hubungan baik dengan teman, menjaga kesetiaan, dan rasa solidaritas.

Kita juga bisa mengangkat tema tentang kecerdasan dan kreativitas yang dapat menginspirasi mereka untuk dapat berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan, seperti sang legenda *Si Kancil yang Cerdik*.

Tema yang tak lekang oleh waktu juga bisa kita pertimbangkan untuk diajarkan kepada anak-anak seperti fabel, legenda, sage, atau dongeng fantasi seperti *Malin Kundang*, *Timun Mas*, *Ali Baba*, dan sebagainya.

Tema ini tidak hanya dapat menghibur anak-anak, akan tetapi juga dapat memberikan pelajaran moral yang sangat berharga yang dapat membangun karakter kuat dan tangguh pada diri mereka dan mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dan kreativitas.

### **Tips Mendongeng untuk Orang Tua**

Para orang tua yang ingin menerapkan mendongeng untuk anak-anaknya, terutama yang masih berusia di bawah enam tahun, dapat memulainya dengan mencari cerita-cerita yang menarik dan sesuai dengan minat buah hati mereka. Cobalah untuk dapat bersuara dengan intonasi dan ekspresi yang berbeda-beda sehingga dapat menggambarkan berbagai karakter tokoh dalam cerita tersebut.

Jangan lupa ciptakan suasana yang interaktif dengan mereka dengan sesekali mengajukan pertanyaan pemancing atau meminta anak untuk menebak apa yang akan terjadi selanjutnya dalam cerita tersebut sehingga kreativitas dan daya imajinasi mereka akan semakin terasah. Perhatikan juga reaksi anak terhadap cerita kita apakah sudah mulai bosan atau semakin tertarik.

Terakhir dan yang paling penting adalah jadikan momen mendongeng ini sebagai suatu rutinitas yang dinantikan oleh anak. Pilihlah waktu yang paling tepat sehingga anak selalu menantikan momen kebersamaan ini, contohnya saat sebelum tidur malam.

## **Tips Mendongeng di Sekolah**

Untuk anak usia sekolah, para guru juga dapat menerapkan metode ini dengan berbagai variasi sehingga lebih menarik, interaktif, dan tidak membosankan. Kegiatan ini dapat dilaksanakan saat mata pelajaran bahasa, kegiatan ekstrakurikuler bahasa, atau program khusus lainnya.

Tidak boleh dilupakan bahwa guru harus memilih cerita yang relevan dengan usia, minat, dan kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini murid juga harus dilibatkan secara aktif sehingga mereka dapat berpartisipasi secara penuh seperti menyambung cerita yang didengar, atau bahkan membuat cerita menurut versi dan minat mereka sendiri.

Jangan lupa untuk menggunakan metode yang interaktif dan melatih kolaborasi anak seperti melakukan diskusi, tanya jawab, atau membagi mereka dalam kelompok-kelompok kecil untuk melaksanakan suatu proyek literasi tertentu yang menarik.

## **Satu Anak Satu Cerita**

Satu anak satu cerita merupakan salah satu ide pengembangan literasi dimana anak diminta untuk dapat menciptakan cerita mereka sendiri, baik melalui tulisan, gambar, atau presentasi. Kegiatan ini dapat menjadi bagian dari pelajaran bahasa untuk meningkatkan kreativitas dan mengembangkan kemampuan diri.



*Kegiatan mendongeng dalam Gebyar Karya Seni SD Negeri Jabung 2 Tahun 2024  
(Dokumentasi Penulis)*

Setelah anak menciptakan satu cerita, anak dapat membagikan cerita tersebut kepada teman-teman sekelasnya, atau bahkan dalam acara khusus yang dibuat untuk mewadahi kegiatan tersebut, misalnya peringatan Bulan Bahasa, Hari Anak Nasional, atau lainnya. Kegiatan ini dapat membantu anak meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan tentu saja meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Kegiatan ini membutuhkan dukungan sepenuhnya dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Dengan memberikan bimbingan secara berkala, memberikan motivasi tiada henti, membantu mereka saat mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, memberi masukan yang konstruktif, umpan balik yang membangun serta memberi kesempatan seluas-luasnya agar anak dapat mengekspresikan ide-ide mereka.

Kegiatan yang sederhana dan bisa dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dampaknya sangat luar biasa itu dinamakan mendongeng. Jika semua orang tua kompak menghadirkan roh dongeng di dalam rumahnya, para guru menjiwakan dongeng kepada anak didiknya, jangan heran jika suatu saat anak Indonesia mampu terbang ke Planet Mars sambil minum kopi ditemani Raden Gatotkaca.

Mendongenglah sampai imajinasimu lupa bahwa Bumi adalah satu-satunya planet yang bisa dihuni manusia. Jadi, mau ikut Gang Doli?

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

Suci rahmadani. (2015). Upaya meningkatkan kemampuan menceritakan kembali melalui metode mendongeng. Sekolah guru Indonesia. Gorontalo  
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20241214152735-128-595993/minim-baca-anak-anak-indonesia-darurat-literasi>  
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEd0V05FTjBaRVJuYzA1bVkwcHlhVk5KUjJGTIVUMDkjMw==/indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-dan-unsur-penyusunnya-menurut-provinsi--2024.html?year=2024>

## **SEMATAKU: Angin Segar Literasi di Sekolah**

Oleh: Yastin Ismityas Septiani

*Berbagai cara dilakukan demi peningkatan literasi bangsa kita, mulai perbaikan infrastruktur perpustakaan, pembinaan komunitas literasi, donasi buku bacaan ke daerah-daerah, hingga penggalakan gerakan literasi di sekolah. Tapi kenapa perpustakaan sekolah masih sepi pengunjung? Koleksi bukunya pun hanya untuk pajangan tanpa ada yang menyentuh bahkan membacanya?*

Beberapa waktu terakhir, banyak pihak mulai sadar akan pentingnya kemampuan literasi pada setiap individu, khususnya pada siswa. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah telah merilis sebuah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2021. Namun saat ini, banyak guru mengeluh karena beberapa siswa kurang bisa memahami suatu informasi yang dibacanya. Ketika diminta menganalisis sebuah studi kasus mereka lebih menyukai menyalin pendapat dari internet tanpa mau berusaha dengan hasil pemikirannya sendiri.

### **Literasi di Indonesia**

Indonesia memiliki potensi besar dalam hal sumber daya manusia. Menurut studi dari grup konsultansi PwC, Indonesia berpotensi untuk menjadi ekonomi dengan PDB terbesar ke-4 dunia di tahun 2050. Namun, tingkat literasi atau minat baca Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara lain. Faktanya, menurut UNESCO, minat baca Indonesia termasuk yang terendah di dunia.

Pada tahun 2022, dilaporkan bahwa skor literasi membaca di Indonesia hanya mencapai 359 poin. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan skor 371 poin yang dicapai pada tahun 2018. Jika dilihat lebih mendalam, skor literasi membaca Indonesia pada tahun 2022 juga lebih rendah daripada pencapaian tahun 2000. Hasil studi *Programme for International Student Assessment*, dari OECD menyatakan 70% siswa Indonesia memiliki kemampuan literasi yang rendah.

## **Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah**

Menjalani peran sebagai guru SMA, menjadikan saya sadar bahwa ada beberapa masalah literasi yang dialami siswa saat ini. Masalah tersebut adalah kurang mampu memahami dan mengolah informasi secara kritis dan efektif. Kurangnya minat dalam membaca buku menjadi salah satu penyebab dari masalah literasi di atas. Ini merupakan tantangan bagi sebagian besar guru di tanah air. Minat baca yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya akses terhadap bahan bacaan, belum adanya pembiasaan membaca buku sejak dini, minimnya variasi bahan bacaan serta dominasi media sosial.

Terlahir sebagai Generasi Z yang tumbuh bersama internet dan media sosial, siswa di tingkat SMA menjadi pribadi yang sulit terlepas dari dua hal itu. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial daripada membaca buku. Hal ini membuat mereka tidak memiliki waktu untuk membaca dan minat baca mereka pun menurun. Mereka hanya mengandalkan informasi dari media sosial yang dibatasi oleh durasi di tiap kontennya. Padahal, dalam memahami sebuah informasi dibutuhkan bacaan yang lengkap, sehingga mampu menyerap informasi secara menyeluruh.

Setiap masuk kelas, di sela-sela materi pelajaran yang saya berikan, saya selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk gemar membaca buku. Tapi hasilnya masih nihil, terbukti dengan sedikitnya jumlah pengunjung di perpustakaan sekolah. Selain itu, siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kritis ketika disajikan sebuah masalah studi kasus yang harus mereka cari solusinya.

Ketika memiliki tugas membuat makalah, siswa enggan mencari sumber referensi yang ada di buku fisik. Mereka lebih menyukai cara instan, yaitu menyalin referensi dari media daring atau *website* yang kadang sumbernya kurang kredibel, kemudian menempelkan di halaman pekerjaan mereka tanpa mau melakukan riset apakah ini valid atau tidak.

Pada tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mendorong pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang merupakan bagian dari penerapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti (Mansyur dkk., 2023). Ruang lingkup gerakan literasi sekolah atau GLS berupa lingkungan fisik sekolah yang meliputi sarana dan prasarana, dukungan seluruh pihak sekolah termasuk guru, dan peserta didik, serta program-program pendukung untuk mengembangkan minat membaca peserta didik di sekolah (Harahap dkk, 2017).

Untuk mendukung program GLS tersebut, sekolah saya mengadakan kegiatan literasi yang diadakan setiap dua minggu sekali. Kegiatan dimulai dengan setiap siswa membaca buku apapun yang disukai kemudian menuliskan kembali garis besar isi buku yang dibaca dalam waktu 45 menit dan hasil tulisan dikirim melalui *Google Form*. Setelah dievaluasi, beberapa siswa tidak mengirim hasil membaca, beberapa siswa bahkan ada yang tidak memiliki bahan untuk dibaca, ada juga yang menuliskan hasil *copy paste* dari teks buku yang dibaca.

Dari evaluasi tersebut saya simpulkan bahwa kegiatan literasi yang sudah dilaksanakan belum mampu menarik perhatian siswa, sehingga dibutuhkan program baru yang lebih segar dan kreatif. Program literasi yang kreatif harus mampu merangkul dunia remaja agar diminati siswa. Dengan demikian saya membuat erakan pecinta buku "SEMATAKU" (SMAsaka cinTA buKU).

### **Tentang SEMATAKU**

Semataku adalah tempat berkumpulnya siswa yang memiliki minat dan potensi dalam membaca buku dan menulis sebuah tulisan/gagasan. Gerakan SEMATAKU akan saya aplikasikan di ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) yang saya bina. Jika sudah terbentuk dengan baik dan terbukti efektif, SEMATAKU tak hanya untuk anggota KIR, tapi juga untuk siswa lain yang mau bergabung.

Dari gerakan SEMATAKU diharapkan mampu menjadi wajah baru di kalangan siswa, bahwa remaja Gen Z juga suka membaca buku dan pandai menulis. Tidak hanya menjadi *silent reader* di media sosial, tapi juga menjadi bagian dari kreator di media sosial. Sehingga siswa tersebut bisa menjadi teladan, pionir, penggerak dalam berliterasi di sekolah.

Karena sasaran dalam gerakan ini adalah remaja, maka kegiatan dikemas semenarik mungkin untuk kalangan Gen Z.

Kegiatan tersebut adalah terbagi dalam kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan. Kelompok kegiatan mingguan adalah “*Book Discussion*” yaitu diskusi singkat tentang satu buku/satu studi kasus yang *urgent* dan disepakati oleh anggota untuk dibahas. Dalam kegiatan ini anggota yang bertugas untuk memimpin diskusi bergantian setiap minggunya. Kegiatan diadakan di depan aula atau gazebo literasi dengan menggunakan papan tulis portabel sebagai media presentasi. Setiap anggota harus terlibat aktif dalam diskusi dengan harapan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan belajar memetakan sebuah gagasan atau masalah.

Kelompok kegiatan bulanan adalah “Kompetisi Literasi”, yaitu dengan mengadakan kompetisi baca puisi, menulis artikel dan karya fiksi. Kompetisi ini diadakan setiap enam bulan sekali. Tujuan diadakan kompetisi adalah untuk menarik minat siswa yang di luar anggota KIR. Dengan adanya kompetisi tersebut, minat, dan potensi siswa akan terlihat. Dan juga pemberian reward berupa hadiah dan penghargaan menjadikan siswa diakui eksistensi dirinya.

Kelompok kegiatan tahunan adalah “Workshop Menulis”, yaitu kegiatan pelatihan menulis fiksi atau nonfiksi serta mengadakan “Bincang Buku” yaitu *talk show* tentang sebuah buku yang sedang digemari di kalangan remaja. Dua kegiatan tersebut dilakukan untuk menunjang kemampuan siswa dalam mengorganisir gagasan yang mereka hasilkan dalam kegiatan membaca melalui tulisan. Ketika siswa mampu menuliskan gagasan yang dimiliki, maka kemampuan berpikir kritis juga meningkat dan menjadikan kompetensi siswa meningkat.

Di akhir tahun, setiap anggota gerakan diminta untuk menuliskan sebuah refleksi dalam setahun melaksanakan Gerakan SEMATAKU. Refleksi tersebut dibukukan menjadi sebuah buku yang dibagikan kepada setiap anggota dan bisa menjadi buku yang sangat *memorable* dalam masa SMA mereka.

Gerakan SEMATAKU ini akan berjalan dengan baik jika ada dukungan dari berbagai pihak di sekolah, di antaranya adalah kepala

sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sarana dan prasarana, kesiswaan dan humas, serta bapak ibu guru. Maka dari itu, saya akan menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai pihak demi terwujudnya SEMATAKU di sekolah saya.

Kemampuan literasi merupakan fondasi utama yang harus dimiliki setiap individu demi mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Maka dari itu dibutuhkan berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan literasi. Beragam upaya telah dilakukan oleh banyak pihak, pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga. Melalui gerakan SEMATAKU, semoga menjadi sedikit harapan untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara maju yang masyarakatnya memiliki kemampuan intelektual tinggi.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Agustin, Densy Salsa Bela dan Suhartono. (2025). Program Pengembangan Literasi Melalui Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas X SMA Hang Tuah 4 Surabaya. *Bapala*. 12 (1). 29. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/65341>
- Sampoerna Foundation. (2024, April 22). Budaya Membaca di Indonesia: Tantangan dan Penyebabnya. Retrieved from Sampoerna Foundation: <https://www.sampoernafoundation.org/id/media/news/budaya-membaca-di-indonesia-tantangan-dan-penyebabnya>

## Jangan Remehkan Lidi

Oleh: Yulaikha Minarti

Beberapa waktu terakhir, banyak pihak mulai sadar akan pentingnya kemampuan literasi pada setiap individu, khususnya pada siswa. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah telah merilis sebuah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2021. Namun saat ini, banyak guru mengeluh karena beberapa siswa kurang bisa memahami suatu informasi yang dibacanya. Ketika diminta menganalisis sebuah studi kasus mereka lebih menyukai menyalin pendapat dari internet tanpa mau berusaha dengan hasil pemikirannya sendiri.

Untuk bisa menjalani hidup di tengah masyarakat kita saat ini, tidak cukup hanya dengan niat dan perilaku baik yang kita miliki. Kita harus masuk dalam perkembangan teknologi yang setiap saat semakin maju dan berkembang. Tanpa masuk di dalamnya, sudah otomatis kita akan tertinggal. Belajar dengan buku teks di depannya, buku tulis dan bolpoin disiapkan untuk bisa sewaktu-waktu menulis poin-poin penting yang bisa ditemukan di buku teks tersebut. Itu salah satu metode belajar siswa di Indonesia sebelum era literasi digital. Bagi yang pernah mengalami beberapa generasi pasti bisa merasakan begitu jauh berbeda kebiasaan belajar dulu dengan sekarang.

Ketika duduk di kereta dalam perjalanan lebih dari lima jam, apa yang kita lakukan? Apakah bisa kita tidur selama itu di kereta? Beberapa waktu yang lalu saya melakukan perjalanan dengan menggunakan jasa KAI. Semua tempat duduk di kereta telah terisi dengan bergantian orang yang menempatnya. Ada tua, muda, dan balita. Ketika duduk bersebelahan banyak di antara mereka yang hanya langsung duduk saja kemudian sibuk dengan ponsel di tangannya. Mereka diam, tetapi sebenarnya ngobrol dengan teman, saudara, orang tua, anak, istri, suami, atau siapa saja yang ada di kontak ponselnya. Kemampuan menulis dengan media ponsel manusia zaman sekarang memang sangat luar biasa. Bahkan yang tidak bisa melihat pun, bisa menulis *chat* WA. Saya teringat tahun delapan puluhan ketika naik kereta. Waktu itu belum banyak orang yang mempunyai *handphone*. Lalu apa yang mereka lakukan pada waktu

itu? Mereka saling menyapa, bertanya jawab, ngobrol, bahkan ada yang sampai menjadi jodohnya. Tidak ada ponsel di tangan. Berbagai tema yang mereka obrolkan dari makanan sampai pekerjaan, yang bisa membuat mereka tidak jenuh duduk di kereta berjam-jam lamanya. Suasana gerbong ramai dengan obrolan. Zaman sudah berubah. Kemajuan teknologi sudah sedemikian pesat. Kebutuhan alat elektronik berupa ponsel tidak bisa dimungkiri lagi. Dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Ketika melakukan perjalanan jauh dan ponsel tidak terbawa, mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

Saat ini jangan pernah kita meremehkan literasi digital. Teknologi telah merasuk ke dalam setiap aspek kehidupan kita. Membeli tiket kereta saat ini memakai aplikasi KAI dan sejenisnya dengan pembayaran memakai uang digital. Bagaimana yang tidak mempunyai aplikasinya?

Berbelanja di supermarket, pembayaran banyak menggunakan *QRIS*. Bagaimana yang belum memiliki aplikasinya? Bahkan apabila ingin bepergian ke tempat tertentu tanpa kendaraan sendiri pun sudah bisa sampai ke tempat tujuan. Ada aplikasi *Grab*, *Maxim*, atau sejenisnya. Bagaimana yang tidak mempunyai aplikasinya? Ketika ingin menikmati makanan atau minuman tertentu, sudah banyak aplikasi yang bisa memesan makanan dan minuman. Kita tidak perlu jauh-jauh mendatangi tempat penjualan tersebut. Kita tinggal mengunduh aplikasi *ShopeeFood*, *GrabFood*, dan sejenisnya.

Literasi digital telah menjadi keterampilan yang penting bagi kita semua di segala usia. Dari pelajar, karyawan, pekerja, ibu rumah tangga, ketua RT, bahkan semua pejabat pemerintah. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan perangkat digital secara efektif bukan lagi sebuah pilihan namun itu adalah suatu keharusan.

### **Apa itu Lidi?**

Lidi yang dimaksud penulis merupakan akronim dari Literasi Digital. Dikutip dari buku *Peran Literasi Digital di Masa Pandemi* karya Devri Suherdi, yang dimaksud dengan literasi digital adalah pengetahuan serta kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mengakses dan menemukan informasi.

Maksudnya adalah kemampuan kita untuk mencari, mengidentifikasi, dan menemukan informasi yang relevan melalui berbagai platform digital. Kita harus mampu dan memahami cara menggunakan komputer, ponsel, internet, dan berbagai aplikasi serta platform digital.

2. Kemampuan mengevaluasi informasi.  
Kemampuan untuk menilai kredibilitas, keandalan, dan keakuratan informasi yang ditemukan di dunia digital.
3. Kemampuan menggunakan informasi  
Kemampuan untuk menggunakan informasi digital untuk berbagai keperluan seperti, belajar, bekerja, atau berkomunikasi
4. Kemampuan membuat dan berbagi informasi.  
Kemampuan untuk membuat konten digital sendiri dan membagikannya kepada orang lain melalui berbagai platform digital.
5. Kemampuan berkomunikasi secara digital.  
Kemampuan untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif melalui media digital.
6. Kemampuan memahami etika digital.  
Kesadaran akan norma, nilai dan prinsip-prinsip moral dalam berinteraksi di dunia digital. Kesadaran tentang hak dan kewajiban dalam menggunakan teknologi digital, termasuk menghormati hak cipta, privasi, dan keamanan data serta menghindari penyebaran informasi palsu atau hoaks.
7. Kemampuan menjaga keamanan digital.  
Pemahaman tentang risiko keamanan digital dan tindakan yang perlu diambil untuk melindungi diri dari ancaman digital seperti *malware*, *phishing*, dan penipuan *online*. Menjaga keamanan data pribadi serta informasi sensitif lainnya.

### **Di Mana Lidi Diterapkan?**

Berbagai aspek kehidupan kita untuk saat ini tidak bisa terlepas dari literasi digital. Sebagai contoh adalah:

1. Penerapan lidi di sekolah.

Berkomunikasi dengan guru atau teman bisa menggunakan media sosial seperti *WhatsApp* dan *Telegram*. Mengirim tugas sekolah bisa lewat *email*. Pembelajaran dengan cara *online* yaitu dengan aplikasi maupun *web*. Melaksanakan ulangan harian dengan menggunakan *Google Form*, *Quizis*, dan sejenisnya. Mencari bahan ajar dari sumber terpercaya di internet. Bagi guru, ada aplikasi tertentu untuk membuat media pembelajaran yang menarik bagi siswa.

2. Penerapan lidi di rumah.  
Melakukan penelusuran dengan menggunakan *browser*, apabila kita memerlukan untuk mencari tahu tentang sesuatu hal. Mendengarkan musik dari layanan *streaming* resmi. Melihat tutorial memasak lewat *YouTube*, menggunakan laptop yang tersambung ke internet untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan. Menghubungi keluarga yang berada jauh dari kita baik lewat suara ataupun *Video Call*.
3. Penerapan lidi di Masyarakat.  
Masyarakat saat ini banyak menggunakan media sosial untuk menggalang dana atau donasi. Penggunaan medsos untuk sarana promosi penjualan. Memakai aplikasi *meeting* untuk rapat RT. Menggunakan grup di medsos untuk menyebarkan informasi yang tepat dan kredibel.

### **Mulai Kapan ada Istilah Lidi?**

Konsep literasi digital pertama kali muncul pada tahun 1997 ketika Paul Gilster memperkenalkan istilah “Digital Literacy” dalam bukunya. Ia mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi melalui berbagai sumber digital. Seiring waktu konsep ini berkembang dari sekadar keterampilan teknis menjadi pemahaman yang lebih luas tentang interaksi dengan teknologi digital.

Poin-poin penting dalam sejarah literasi digital di Indonesia adalah sebagai berikut :

Tahun 1970-an istilah literasi informasi mulai digunakan terutama dalam konteks perpustakaan dan pendidikan. Tahun 1980-an literasi

komputer mulai berkembang dengan fokus pada keterampilan teknis menggunakan komputer.

Tahun 1997 Paul Gilster memperkenalkan konsep literasi digital dalam bukunya *Digital Literacy*. Awal tahun 2000-an literasi digital mulai dikenal luas, terutama dengan munculnya internet dan media sosial. Tahun 2005 istilah literasi digital semakin populer dengan fokus pada kemampuan berinteraksi dengan informasi hipertekstual.

Saat ini literasi digital menjadi kebutuhan penting di berbagai bidang, termasuk pendidikan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari terutama dengan perkembangan Revolusi Industri 4.0.

### **Sepenting Itukah Lidi untuk Saat Ini?**

Aspek kehidupan saat ini hampir semuanya serba digital. Oleh sebab itu lidi memang sangat kita butuhkan. Sebab memang banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dari lidi, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegiatan mencari dan memahami informasi dapat menambah wawasan individu.
2. Meningkatkan kemampuan individu untuk lebih kritis dalam berpikir serta memahami informasi.
3. Menambah penguasaan kosakata individu dari berbagai informasi yang dibaca.
4. Meningkatkan kemampuan verbal individu
5. Meningkatkan daya fokus serta konsentrasi individu.
6. Menambah kemampuan individu dalam membaca, merangkai kalimat serta menulis informasi.

Apabila kita mengikuti arus kemajuan teknologi tersebut pasti kita tidak akan ketinggalan zaman.

### **Siapa yang Harus Memahami Lidi?**

Sudah banyak di antara kita yang berusia 45 tahun ke atas yang kehidupannya dirugikan hanya karena mereka tidak melek teknologi. Ada yang tertipu, terkuras rekeningnya, dan masih banyak kasus yang lain.

Literasi digital bukan lagi keterampilan tambahan, melainkan kebutuhan dasar di era informasi saat ini. Beberapa alasan mengapa semua orang perlu memahami literasi digital:

1. Kehidupan sehari-hari.  
Literasi digital membantu individu dalam mengakses informasi, berkomunikasi, bertransaksi, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas *online*.
2. Pendidikan.  
Literasi digital membantu siswa dalam mencari, memahami, dan mengevaluasi informasi secara kritis, serta berpartisipasi dalam pembelajaran daring.
3. Dunia kerja.  
Literasi digital menjadi keterampilan yang semakin dicari oleh perusahaan, memungkinkan individu untuk bekerja secara efektif dan efisien di lingkungan kerja modern.
4. Kewarganegaraan digital.  
Literasi digital membantu individu untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat digital, termasuk memahami etika digital dan melawan penyebaran informasi palsu.
5. Keamanan.  
Literasi digital membekali individu dengan pengetahuan tentang keamanan siber, membantu mereka melindungi diri dari penipuan *online*, pencurian identitas, dan ancaman lainnya.

### **Bagaimana Memanfaatkan Lidi? Apa Tantangannya?**

Literasi digital dapat kita manfaatkan untuk berbagai kegiatan, mulai dari mencari informasi, belajar, berkomunikasi, hingga mencari hiburan. Untuk memanfaatkannya secara optimal, penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mencari informasi yang valid, menggunakan media sosial dengan bijak, serta menjaga keamanan dan privasi di dunia digital. Kita biasakan diri untuk berpikir kritis terhadap informasi yang kita temukan. Jangan langsung percaya begitu saja, tetapi analisis informasi tersebut dengan saksama.

Tantangan literasi digital saat ini di antaranya:

1. Arus informasi yang banyak.  
Ini adalah tantangan yang paling kuat. Artinya masyarakat terlalu banyak menerima informasi di saat yang bersamaan.

Dalam hal inilah literasi digital berperan, yaitu untuk mencari, menemukan, memilah serta memahami informasi yang benar dan tepat.

2. Konten negative.

Tantangan yang lain adalah adanya konten negatif seperti pornografi, isu SARA, dan lainnya. Kemampuan individu dalam mengakses internet khususnya teknologi informasi dan komunikasi harus dibarengi dengan literasi digital agar bisa diketahui mana konten yang positif dan bermanfaat serta mana konten yang negatif.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Pradana, Yudha. (2018). Atribusi Kewargaan Digital dalam Literasi Digital. Untirta Civic Education Journal.
- Suherdi, Devri (2021). Peran Literasi Digital di Masa Pandemi. Kabupaten deli serdang. CV Cattleya Darmaya Fortuna.
- Sumiati, Eti dan Wijonarko. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19. Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia.

## **Perpustakaan Keluarga: Proyek Mini Bermakna Besar**

Oleh: Yuliati

Masih ingatkah saat masa-masa pandemi Covid-19 melanda? Kala itu anak-anak sedang berjuang dalam proses pembelajaran secara daring. Tanpa disadari proses pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan ponsel ini menorehkan keprihatinan yang memerlukan sentuhan agar bangkit dari keterlelanaan.

Sejak bulan Maret 2020 dapat dirasakan telah terjadi perubahan pola hidup masyarakat yang sangat signifikan. Masih tersimpan di ingatan, bagaimana kondisi di awal tahun 2020 tersebut. Rasa khawatir memenuhi pikiran. Jalan-jalan menjadi sepi dari lalu-lalang kendaraan. Pasar-pasar tutup, pusat perbelanjaan, termasuk toko buku juga tutup. Bahkan tempat-tempat ibadah juga menjadi sepi dari umat. Masjid-masjid yang utamanya berada di pinggir jalan besar tidak diizinkan untuk digunakan sebagai tempat salat berjamaah ataupun kegiatan dakwah yang mengumpulkan banyak orang. Demikian pula tempat ibadah selain agama Islam. Tempat-tempat yang biasa terjadi bertemunya banyak orang, termasuk lembaga pendidikan ditutup. Siswa pun belajar di rumah, dengan moda daring. Tak ada pertemuan atau tatap muka. Pemerintah melakukan hal tersebut bertujuan untuk menyelamatkan warga masyarakat dari suatu penyebaran penyakit yang sangat membahayakan yang disebabkan oleh virus Corona.

### **Generasi Rebahan, Dampak Masa Pandemi Covid-19**

Virus Corona menyerang organ pernapasan, utamanya paru-paru yang dikenal dengan penyakit Covid-19. Virus yang berupa makhluk renik yang berukuran sangat kecil ini—sehingga untuk bisa mengamatinya harus menggunakan mikroskop elektron—sangat membahayakan. Untuk mencegah penyebaran serangan virus yang semakin meluas, maka diharapkan semua warga masyarakat untuk tetap berada di rumah (*stay at home*). Untuk bidang pendidikan, sekolah pun melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Bagaimana dampak pandemi Covid-19 tersebut terhadap dunia pendidikan? Mengingat ketika pembelajaran daring, mau tidak mau anak-anak harus menggunakan *handphone* untuk mengikuti proses pembelajaran jarak jauh. Penggunaan buku menjadi berkurang. Lalu bagaimana cara mengembalikan anak-anak untuk memanfaatkan buku

sebagai sumber belajar? Pada dasarnya, membaca buku merupakan fondasi bagi anak untuk berliterasi.

Sebagai seorang guru di sebuah SMA, penulis mengamati perilaku murid selama tiga tahun terakhir, yaitu tahun pelajaran 2022/2023, 2023/2024, dan 2024/2025. Para murid tersebut, merupakan anak-anak masa pandemi Covid-19 pada saat masih SMP. Nampak sekali bahwa pada waktu pembelajaran di kelas ada kecenderungan anak-anak ini malas, rebahan di kelas sambil memainkan ponselnya di jam-jam pembelajaran. Hal ini terjadi karena mereka terbiasa menggunakan alat tersebut selama masa pandemi. Mereka telah lupa dengan buku, lupa dengan membaca.

Lalu bagaimana dengan dunia pendidikan di masa yang akan datang? Bagaimana dengan nasib anak-anak yang sedang tumbuh kembang untuk menggapai cita-citanya di masa depan? Anak-anak adalah harapan bangsa. Merekalah yang akan memimpin bangsa ini pada Indonesia Emas 2045. Saat sekarang, masa depan anak-anak usia sekolah sedang dipertaruhkan.

Pada masa Covid-19, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring menjadi pilihan agar para siswa mendapatkan haknya untuk tetap memperoleh pelayanan pendidikan. Ternyata hal ini menimbulkan dampak yang serius. Perlu dipikirkan, apakah selama PJJ tersebut dapat menjamin bahwa anak-anak akan mengikuti proses pembelajaran daring dengan disiplin? Apakah mereka benar-benar mampu mencapai kompetensi yang seharusnya dicapai dengan tanpa pengawasan dari guru secara langsung? Apakah anak-anak memiliki kemauan untuk membaca buku-buku materi pelajaran atau buku pengetahuan lain seperti buku sastra, buku motivasi, dan bukan hanya membaca di suatu laman tertentu atau *web* dari internet?

Untuk yang terakhir ini menjadi bahan pemikiran yang sangat penting. Bahkan secara nasional pun kemampuan literasi anak-anak di Indonesia sangat rendah. Nampaknya anak-anak di Indonesia (bahkan termasuk orang dewasa) masih belum menyadari betapa pentingnya membaca. Paulo Coelho menulis kepada Sheikh Mohammed bin Rashid al-Maktounm, wakil presiden UEA (Uni Emirat Arab), “Dengan mengendarai bahtera pengetahuan, ditenagai oleh angin membaca, Anda akan segera berlabuh di pantai yang sangat cerah, dan masa depan yang makmur.” Sheikh Mohammed menjawab, “Tidak ada masa depan tanpa buku,” (Satria Dharma, 2019). Heroik sekali! Begitu pentingnya

membaca buku. Hingga di negara tersebut ada Undang-Undang Membaca Nasional Uni Arab Emirat (*UAE Reading National Law*). Kemajuan negara UAE dalam hal mengelola budaya membaca menjadi suatu kewajiban karena telah diundang-undangkan ini menjadi pembanding bagi bangsa kita. Akankan Indonesia melakukan hal yang sama?

Di Indonesia sebenarnya sudah ada gagasan mengenai budaya membaca untuk para murid yang berlabel Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan sejak tahun 2015 ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti murid melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Berbagai upaya dilakukan oleh sekolah agar murid-murid menjadi anak yang memiliki budaya membaca.

Sebagai contoh dari kegiatan tersebut misalnya diadakannya jurnal yang harus diisi oleh murid-murid, baik di jenjang SD, SLTP, maupun SLTA. Namanya Jurnal Literasi. Jurnal tersebut berupa kolom-kolom berisi hari, tanggal, bulan, tahun, judul buku yang dibaca, pengarang, jumlah halaman, sampai halaman berapa membacanya, dan sebagainya. Ada juga pembiasaan lima menit membaca sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Bahkan ada juga sekolah yang memfasilitasi lemari/rak berisi beberapa buku bacaan di setiap kelas, dan dinamakan perpustakaan kelas.

Begitu keren program literasi di sekolah. Lalu apa yang harus dilakukan orang tua untuk menggiatkan literasi baca bagi anak-anak? Ketika anak-anak di rumah, maka mereka sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Di samping pendampingan pada saat belajar di rumah, mengapa tidak digunakan kesempatan tersebut untuk “melanjutkan” program sekolah di bidang literasi?

### **Proyek Keluarga**

Alangkah bijaknya jika keluarga dalam hal ini orang tua, bisa mengajak anak-anak untuk membaca, bukan menyuruh. Artinya orang tua juga melakukan kegiatan tersebut. Akan menjadi pemandangan yang menakjubkan ketika ibu, ayah dan anak berada bersama dengan masing-masing memegang buku di tangannya, dan membaca. Seluruh anggota keluarga meletakkan ponsel dan membaca buku. Mengapa harus buku? Bukankah di ponsel juga ada sumber ilmu pengetahuan atau informasi lengkap yang dibutuhkan? Dr. Tod Laursen, presiden dari Khalifa

University menyebutkan bahwa dalam era internet sekarang ini buku dan perpustakaan tetaplah menjadi sarana yang utama dalam mencerdaskan masyarakat, (Satria Dharma 2019).



*Perpustakaan keluarga (Dokumentasi Penulis)*

Ketika buku menjadi pilihan pertama untuk meningkatkan budaya baca, maka sebagai orang tua wajib memfasilitasi kebutuhan buku bagi anggota keluarga. Memulai untuk mengoleksi buku sebanyak-banyaknya dengan berbagai genre merupakan langkah awal yang sangat menyenangkan. Langkah ini akan menjadi sesuatu yang bermanfaat, menjadi tahap pertama untuk mewujudkan terbentuknya perpustakaan keluarga di rumah. Apakah ini merupakan sesuatu yang berlebihan? Tidak, justru tanpa adanya koleksi buku di dalam keluarga maka seakan tak ada jendela untuk melihat dunia lain. Seperti ungkapan lama yang hingga sekarang masih relevan adalah “Buku adalah jendela dunia”, karena dengan membaca buku akan membuka cakrawala baru dan menambah wawasan.

Bagaimana agar keluarga bisa memiliki koleksi buku? Hal ini perlu dikomunikasikan dulu dengan anak-anak, apa yang ingin mereka baca. Jenis buku apa yang mereka suka, maka orang tua yang memfasilitasi, mewujudkan, dan membelikan! Tentu saja orang tua harus menyeleksi buku yang direkomendasikan anak-anak. Jangan sampai mereka salah

baca buku, karena, “*A man is the book he read*”. Sifat seseorang ditentukan oleh buku yang dibacanya. Orang tua harus mengajak anggota keluarga untuk mewujudkan perpustakaan keluarga bersama. Sehingga mereka, utamanya anak-anak akan merasa menjadi bagian dari program ini. Dengan melibatkan anak-anak untuk merekomendasikan buku apa yang mereka inginkan, maka mereka akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk ikut memanfaatkan buku tersebut yaitu dengan membacanya. Sedikit demi sedikit, akan terwujudlah perpustakaan keluarga.

Peran keluarga begitu besar. Orang tua bisa melakukan hal positif untuk keluarga. Anak-anak yang pernah menjadi korban ‘generasi rebahan’ selama pandemi Covid-19 bisa berubah menjadi sesuatu yang berbeda. Dengan memiliki perpustakaan pribadi dalam keluarga, akan lebih menyenangkan. Kemampuan literasi anak-anak akan menjadi lebih meningkat.

Proyek keluarga ini, menjadikan anak-anak untuk berjibaku dengan buku. Kegiatan positif dengan membaca buku dengan nyaman di tengah-tengah keluarga akan menyelamatkan generasi yang sempat dipertaruhkan. Dengan buku, akan tetap ada masa depan bagi mereka. Dengan buku, anak-anak kita akan melihat isi dunia.

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Dewi Retia Kartika. (2020). *Soal Anak yang Susah Belajar di Tengah Pandemi Corona, Bagaimana Sebaiknya Sikap Orangtua?* Kompas.com 05/09/2020, 10:30 WIB Diakses Jumat, 19 Juli 2025 20.15.
- Lie, Anita. (2003). *101 Cara Menumbuhkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Dharma, Satria. (2019). *Literacy and The Color Of My Days*. Surabaya: Tankali.

## Biografi Penulis



**Anwarratus Sai'ah (Aan Rindaha);** Tinggal di Magetan. Mendedikasikan diri untuk dunia pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Magetan. Beberapa buku NuBar kumpulan puisi, artikel, dan cerpen di antaranya; *Menulis Antologi Puisi GURU (Gerakan Akbar 1000 Guru ASEAN Menulis Puisi) 2018, Merajut Kebaikan Ramadan 2020, Melipat Jarak Menuang Rindu 2021, Refrain 2021, Antologi Puisi Rindu untuk Ibu (2023),*

*Kumpulan Puisi dan Opini Pendidikan HUT ke-78 PGRI Cabang Magetan: Mewujudkan Guru Profesional dengan Cipta Puisi untuk Pendidikan Magetan yang Hebat (2024), Antologi Puisi Ramadan (2024).* Sapa di lini masa: Instagram: aanrindaha, Facebook: Aan Rindaha As; Twitter: @AanRindaha.



**Ari Andayani;** Pendidik dari SD Negeri Joketro 3, Kabupaten Magetan Jawa Timur. Alumnus Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Surabaya tahun 2006 dan Universitas Terbuka Jurusan PGSD-BI tahun 2016. Penghobi seni teater khususnya teater tradisional ini akhirnya mulai menulis buku, di antaranya: sebuah judul buku antologi drama berjudul “*Mata Hati*”, karya nonfiksi (buku modul teori kepemimpinan), serta sebuah

karya yang berisi kumpulan praktik baik pembelajaran dan kepemimpinan. Penulis pernah berkesempatan mengikuti Program Sekolah Model sebagai Fasilitator Sekolah tahun 2018 dan Pengajar Praktik pada Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 10 tahun 2023. Penulis dapat dihubungi melalui email: mrsari1993@gmail.com.

## Biografi Penulis

**Asmini Santi;** Kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Bendo Kabupaten Magetan Jawa Timur. Sebelumnya pernah menjadi guru di SMP Negeri 2 Ngariboyo mulai tahun 2002-2022. Alumnus FPMIPA S1 Pendidikan Fisika Universitas Negeri Malang 1996 dan S2 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Tahun 2024. Pernah mengikuti pendidikan Guru Penggerak Angkatan 4 dan menjadi pengajar praktek Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 9 di Kabupaten Magetan. Dan saat ini masih aktif di Komunitas Guru Penggerak Kabupaten Magetan dan aktif mengadakan kegiatan pengembangan keprofesian guru bersama pendidik di Kabupaten Magetan. Aktif dalam kegiatan bersama kepala sekolah dalam forum MKKS SMP Negeri di Kabupaten Magetan.



**Diane Marianta Uneputty;** Guru SMKN 1 Magetan. Alumnus Sastra Jepang Universitas Dr. Soetomo Surabaya dan Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta. Aktif sebagai penggiat literasi Magetan dan relawan kebencanaan wanita. Sebagai koordinator Pokja Tanggul Bencana GKJW MD Madiun, Humas Lintas Ambulance Indonesia (LAI) dan Pendamping Disabilitas Yagama. Kolektor barang antik yang hobi *backpackeran*. Penulis dapat dihubungi melalui Facebook/Instagram dee uneputty.



## Biografi Penulis



**Emy Murniati;** Guru Bahasa Inggris SMKN 1 Magetan, Kabupaten Magetan Jawa Timur. Alumnus FKIP Pend. Bahasa Inggris Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 1992, 1995–sekarang guru bahasa Inggris SMKN 1 Magetan, 1994–2001 guru bahasa Inggris SMK Muhammadiyah Magetan, 1993–1995 guru bahasa Inggris SMA Negeri 2 Magetan, 1991-1992 asuransi dan tutor bimbel, 2004 *founder* MGMP, 2004-2011 Ketua MGMP Kab.

Magetan, Pengajar Bimbel dan Kursus Bhs Inggris, IN Kurikulum 13, IN Guru Pembelajar, Pengajar Praktek Angkatan 4, Fasilitator PGP Angkatan 9 dan 11, Juri lomba berbahasa Inggris (*speech, storytelling, debat*) Kabupaten dan Provinsi Jawa Timur. Penulis bisa dihubungi melalui IG *emymurniati16*, FB Emy Murniati.



**Endro Tri Murdoyo;** Bumi Sukowati hijrah ke bumi Mageti, lahir di Sragen, 16 Mei 1978. Mulai menulis buku, majalah, dan geguritan sejak diangkat jadi guru di SMPN 1 Magetan tahun 2009. Lulus Guru Penggerak Angkatan 9 tahun 2024. Di Kabupaten Magetan ikut aktif jadi dalang dan penggiat literasi. Salah satunya jadi ketua komunitas *Gandhang Mageti* di Pendapa Surya Graha serta jadi tim inti *Mbulan Ndadari* dari Dinas Arpus Magetan. Prestasi

dalam bidang literasi budaya, Penyaji 10 Dalang Terbaik Tingkat Jawa Timur tahun 2012. Dari bumi Sukowati sekarang mengabdikan di bumi Mageti. Di situ bumi dipijak, langit dijunjung.

## Biografi Penulis

**Erna Sulistyorini;** Kepala SMP Negeri Satu Atap Poncol dan Plt Kepala SMP Negeri 1 Poncol Kabupaten Magetan Jawa Timur. Alumni IKIP Negeri Malang tahun 1999 Jurusan Pendidikan Sejarah dan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) tahun 2013 jurusan Magister Pendidikan Sejarah. Memiliki tiga judul buku nonfiksi (buku teori) berjudul *Modul Kejar Paket A dan Paket B Mata Pelajaran IPS* (2020), *Karakteristik Benua dan Samudra* (2020), *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Bermedia Gambar Tokoh Pergerakan Nasional* (2023), karya lainnya berjudul *Antologi Karya Ilmiah* (2019). Penulis aktif di Komunitas Hujan Buku Magetan. Penulis dapat dihubungi melalui FB dan IG Erna Sulistyorini.



**Erwin Yusniar;** Kepala Sekolah SMPN 2 Poncol. Aktif dalam kegiatan literasi dan pemerhati disabilitas di Kabupaten Magetan dan tergabung dalam Yayasan Abhinaya Gantari Mahika (YAGAMA). Beberapa buku yang ditulis ikut memperkaya koleksi Kabupaten Magetan. Penulis merupakan Guru Prestasi Terbaik Kabupaten Magetan tahun 2017 dan 2023. Kepala Sekolah Inovator Kabupaten Magetan serta meraih prestasi Juara 2 Kepala Sekolah Dedikatif Provinsi Jawa Timur tahun 2024. Tergabung juga dengan *Teachy Program* dan menjadi *Teachy Ambassador* di Indonesia. Penulis juga aktif di sosial media Facebook dan TikTok.



## Biografi Penulis



**Fera Luxiana;** Lahir di Magetan, 14 Agustus 1991. Guru di Sekolah Dasar Negeri Ngujung 2 Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan mulai tahun 2010. Alumni Guru Penggerak Angkatan 9 yang aktif dalam Komunitas Belajar SDN Ngujung 2, Kombine Guru Berbagi Magetan, Komunitas Guru Penggerak dan Komunitas Guru Belajar Nusantara serta kegiatan Temu Pendidik Nusantara XI dan XII. Pemula dalam menulis esai. Penghobi bidang seni.

Penulis dapat dihubungi melalui YouTube Fera Luxiana dan email [feralux.fl@gmail.com](mailto:feralux.fl@gmail.com).



**Henie Gallaran;** Guru bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Sidorejo. Saat ini juga menjadi anggota Dewan Pendidikan. Mulai mengajar di tahun 1990. Tulisan ini merupakan karya yang ketiga. Yang pertama adalah sebuah antologi yang ditulis bersama guru-guru bahasa Inggris pada tahun 2018 ketika menjadi narasumber nasional program Guru Pembelajar. Buku yang kedua adalah Praktik Baik Inovasi Pembelajaran bersama guru-guru bahasa Inggris yang

dikelola Kemendibud RI tahun 2020. Pernah meraih juara 1 Guru Berprestasi Kabupaten Magetan pada tahun 2012. Dan beberapa pengalaman lainnya seperti menjadi juri guru breprestasi, juri lomba *Bagus Diyah*, juri Duta Genre, dan lain-lain.

## Biografi Penulis

**Hermin Setyoningsih;** Lahir di Magetan, 21 Mei 1996. Lulusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Negeri Malang tahun 2019. Semasa kuliah ia aktif menulis di UKM Penulis, Universitas Negeri Malang. Buku yang ditulis berupa antologi puisi berjudul “*Kemuning*” dan “*Dalih Asmara*”. Beberapa karya puisi telah dimuat di berbagai buku antologi puisi. Selain sibuk menulis puisi, ia juga menyibukkan diri menjadi guru bahasa Indonesia di SMPN 1 Kawedanan Magetan. Namun, ia juga aktif menulis di *blog* pribadinya. Ia mempunyai motto “*Menulis adalah separuh perjalanan hidup dan kenangan dalam perjalanan pulang*”.



**Heru Jatmiko;** Mengawali karir di dunia pendidikan sejak tahun 2017 mengajar mata Pelajaran PJOK dan mendapat kesempatan belajar dalam program Guru Penggerak Angkatan XI tahun 2024, aktif mengikuti berbagai komunitas, dan organisasi pendidikan. Lulus S1 tahun 2016 dari IKIP Budi Utomo Malang Jurusan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, tahun 2022 lulus Pendidikan Profesi Guru dari Universitas Adi Buana Surabaya, dan tahun 2025 ini sedang menempuh S2 Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Surabaya. Pengalaman mengajar tahun 2017–2020 di SDIT Ar Rohmah Magetan, Tahun 2020–sekarang di SD Negeri Gonggang 1. Penulis dapat dihubungi melalui email [jatmiko.id77@gmail.com](mailto:jatmiko.id77@gmail.com).



## Biografi Penulis



**Idha Rakhmawati;** Guru yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala SMA Negeri 1 Maospati. Alumnus FMIPA Universitas Negeri Surabaya tahun 2005. Selama ini aktif di kegiatan sosial mendampingi acara yang diselenggarakan oleh YAGAMA yang fokus pada pelayanan anak-anak disabilitas usia sekolah. Pernah mendapat penghargaan sebagai Juara II Lomba Media Pembelajaran Kabupaten Magetan Tahun 2021.

Terdapat satu karya antologi berjudul *Catatan Seorang Guru* Tahun 2025. Penulis dapat dihubungi melalui Facebook Idha Rakhmawati.



**Iis Sri Sunarsih;** Guru Bimbingan dan Konseling di SMKN Poncol Kabupaten Magetan sekaligus anggota komunitas Guru Penggerak. Selama ini dikenal sebagai guru yang menginspirasi dalam bidang inovasi dan teknologi. Mempunyai ketertarikan dan kegemaran dalam bidang kewirausahaan. Penulis pernah menerima penghargaan Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional tahun 2013 dan 2015, Juara 2 Lomba *Short Movie*

tingkat Keresidenan Madiun tahun 2023, Juara 1 Lomba Inovasi Teknologi Kabupaten Magetan tahun 2023, Kategori Terinovatif dalam Jawa Timur Berdaya dan Inovasi tahun 2024, Kategori sangat inovatif dalam Inovasi *Government Award* tahun 2024. Penulis dapat dihubungi melalui Facebook iis zuri dan Instagram iissrisunarsih.

## Biografi Penulis

**Irin Suharti;** Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Karangrejo Kabupaten Magetan Jawa Timur. Alumnus IKIP PGRI Madiun tahun 2014. Sejak tahun 2014 sampai sekarang sudah mengabdikan menjadi guru SMP. Tugas tambahan adalah menjadi kepala perpustakaan sekolah dan koordinator literasi sekolah. Terbiasa menjadi perintis, bukan pewaris. Hobi terfavorit adalah memasak. Kegiatan yang diminati adalah menulis dan bercerita. Penyuka buku fiksi terutama yang bergenre romantis. Esai ini Adalah karya pertama di tahun 2025 ini. Adanya esai ini diharapkan awal perjalanan menjadi penulis hebat di Magetan.



**Lussy Dyah Hapsari;** Guru Bahasa Indonesia SMPN 2 Bendo Kabupaten Magetan Jawa Timur. Alumnus PBSI FBS Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2021. Selama ini aktif di komunitas MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Magetan. Terdapat dua judul buku fiksi dan nonfiksi (buku teori) karya pribadi serta lima lainnya karya antologi. Senang menekuni hal-hal baru tentang seni dan kriya. Penulis pernah menerima penghargaan Guru Inovasi Kabupaten Magetan tahun 2024, *Delegasi Edworld International Program* Istanbul Turkiye 2021, Duta Remaja Sehat DIY 2016–2020. Pernah bergabung sebagai jurnalis majalah Mata Budaya Dinas Kebudayaan DIY 2018–2019. Penulis dapat dihubungi melalui Instagram @Lussy\_dh07.



## Biografi Penulis



**Nanik Handayani**; Lahir di Pacitan, 28 Maret 1974. Lulusan JPBSI FPBS IKIP Surabaya yang juga lulusan Universitas Bangun Nusantara Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa ini menjadi Guru di SMPN 3 Parang. Karya tulisan; *Kabut Timur Lawu* (Pemenang Lomba Manuskrip Sejarah Magetan, 2006), *Langit Kota Menangis Lumpur* (Puisi), *Seorang Gadis pada Pangkuan Malam* (Antologi puisi, 2012), *Teruntuk Ibu* (Antologi puisi bersama

13 penyair perempuan Jatim, 2013), *Mlesat Bareng Ukara* (Antologi Geguritan Bersama Paguyuban Pengarang Sastra Jatim, 2014), *Gurit Pawiyatan Tlatah Kidul Kadipaten* (Antologi guritan bersama siswa SMPN 3 Parang), *Kembang Semboja ing Senthong Tengah* (Antologi Cerkak, 2018), *Kluwung ing Satengah Pedhut* (Antologi Geguritan, 2022), beberapa geguritan dimuat di majalah Jayabaya dan Panjebar Semangat.



**Nindita Candra**; Guru TKN Unggulan Kabupaten Magetan, juga Ketua Umum Yayasan Abhinaya Gantari Mahika bergerak di bidang penanganan anak berkebutuhan khusus. Alumnus pasca sarjana UNIPMA tahun 2024. Beberapa karya yang telah dihasilkan berupa cerita bergambar untuk anak-anak. Judul cergam yang sudah dihasilkan antara lain *Alil Anak Sholeh*, *Legenda Desa Ngariboyo*, *Pasar Baruku Indah*, dan masih banyak lagi. Antologi cerita anak yang sudah dihasilkan di antaranya

adalah cerita sains sederhana “*Kini Aku Tahu!*”, cerita tentang permainan tradisional “*Ayo Dolanan*”, dan masih banyak lagi. Beberapa prestasi telah diraih adalah Juara I Guru Inovatif Kabupaten Magetan Jenjang TK Tahun 2024, Penggerak Teraktif Komunitas Belajar PMM Tahun 2024.

## Biografi Penulis

**Ninik Setiyani;** Kepala SMPN 2 Barat. Saat ini, aktif dalam kegiatan komunitas guru penggerak Magetan dan juga komunitas belajar Magetan. Terdapat satu judul buku fiksi, satu buku karya terjemahan, satu buku pelajaran bahasa Inggris kejar paket B karya pribadi, serta tiga lainnya karya antologi. Penulis pernah menerima penghargaan Juara 3 Lomba Penulisan Artikel Ilmiah Populer Kabupaten Magetan 2019, Penulis Terbaik 3 Belajar dari Pelajar Guru se-Indonesia 2020. Penulis berharap mewariskan ilmu lewat buku akan bermanfaat baginya walau kelak sudah tutup usia.



**Nurul Badriyah;** Kepala Satuan Pendidikan SD Negeri Pendem, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan. Alumnus Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2003. Melanjutkan Pendidikan Akta Mengajar di Universitas yang sama, lulus pada 2005. Penulis juga Alumnus di Universitas Terbuka tahun 2017. Memulai Karir sebagai GTT di SMAN 1 Kwanyar, Bangkalan. Diangkat menjadi PNS pada tahun 2006 di SMPN 1 Klampis, Bangkalan. Tahun 2012 melanjutkan perjuangan menjadi guru di SDN Balegondo 3 Ngariboyo. Selanjutnya, mendapat amanah menjadi Kepala Sekolah pada 28 Maret 2023. Penulis baru mempunyai satu karya dalam bentuk buku antologi dengan judul *Memberi Inspirasi untuk Negeri*.



## Biografi Penulis



**Purwatie**; Alumnus IKIP Negeri Malang tahun 1989, berdinias di SMPN 1 Sukomoro Magetan. Sering diundang sebagai juri baca tulis puisi. Dua buku puisi tunggalnya, *Pelangi di Pucuk Daun* (2019) dan *Kupungut Kembali Serpihan Nyali* (2020), serta puluhan buku antologi. Saat ini persiapan penerbitan buku puisi tunggal ketiganya. Buku terbaru, *Soekarno Aksara dan Api*, antologi puisi memperingati Bulan Bung Karno 2025. Ia

Penulis Terbaik 1 dalam *project* menulis buku berskala nasional *Mengajar Daring Belajar Caring* dan Penulis Terbaik II pada *project* menulis buku *Satu Murid Berjuta Inspirasi* bersama Omera Pustaka 2020. Juara 1 Guru Berprestasi Kabupaten Magetan tahun 2021.



**Rahmad Wahyudi**; Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Plaosan, lahir di Klaten 12 April 1983. Perguruan tinggi dimulai dari ATK dengan mengambil jurusan Desain Sepatu melanjutkan S-1 di Universitas Negeri Yogyakarta, program Magister Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Mengabdikan sebagai ASN di Kabupaten Magetan sejak 2009 dengan penempatan awal SMPN 1 Plaosan. Mengemban

amanah ketua MGMP seni budaya selama dua periode. Mengikuti program Guru Penggerak Kabupaten Magetan Angkatan 4 dan menjadi pengajar praktik Guru Penggerak Angkatan 11. Saat ini menjadi fasilitator pembelajaran mendalam di Kabupaten Magetan.

## Biografi Penulis

**Riful Hamidah;** Guru yang juga mendapat tugas sebagai Kepala SMA Negeri 3 Magetan sejak tahun 2024 hingga sekarang. Pendidikan S-2 Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya tahun 2014. Mencintai dunia kepenulisan dan bercita-cita menjadi pendidik sekaligus penulis. Buku tunggal pertama berjudul *Sahabat Bukan Malaikat* (2018). Buku tunggal kedua berjudul *Naik Pangkat Mudah dan Berkah* (2020). Sedangkan buku tunggal ketiga berjudul *Dwijaya Sang Pencerah* (2023). Selain itu juga menulis puluhan buku antologi. Saat ini menjadi anggota Komunitas Mata Cermad dan Komunitas Gurusiana.



**Rochim Angga Kusuma Suprpto;** Anak bungsu yang lahir dan besar di lereng timur Gunung Lawu. Desa Getasanyar, Kecamatan Sidorejo, Magetan. Alumni Kehutanan UGM ini akrab disapa dengan nama Angga Suprpto. Angga yang lahir tahun 1989 memiliki hobi menonton film, jalan-jalan, makan-makan, dan mendengarkan cerita dari orang-orang di sekitarnya. Beberapa tulisan Angga telah dibukukan ke dalam beberapa judul antologi bersama penulis dari Forum Lingkar Pena (FLP) dan teman-teman seperjuangan lainnya. Angga yang saat ini menjadi pengurus FLP Cabang Magetan merupakan Analis Pangan di Dinas Lingkungan Hidup dan Pangan Kabupaten Magetan. Untuk menghubungi dan keperluan lain langsung saja menuju akun Instagramnya di @anggasuprpto.



## Biografi Penulis



**Abd. Sarno Arbara.** Nama asli **Sarno**; Lahir di Magetan, 27 Agustus 1964. Pemenang LMKS Tingkat Nasional (2009). Pemenang LMCP Tingkat Nasional (2010). Pemenang Lomba Menulis Karya Sastra Kab. Magetan (2019). Peringkat 1 Guru Prestasi Kab. Magetan (2018). Buku telah diterbitkan antara lain, *Mitos Telaga Sarangan* (2016), *Menggugat Kemapanan Kisah Baratayuda* (2018), *Antologi Puisi Potret Kelahiran* (2017). *Antologi*

*Puisi dari Magetan Hingga ASEAN* (2020), *Hari Ini Kisahmu Abadi, Sekumpulan Cerpen* (2022). *Hidden, Novel Remaja* (2022). *Derai Air, Lambai Mata, Senarai Karya* (2024), dan 16 buku antologi bersama. Kini Tinggal di Desa Balegondo, Ngariboyo-Magetan. HP. 085850468660. Email: sarno\_smanti@yahoo.co.id.



**Shanti Rochmatin**; Guru Bahasa Jawa SMAN 2 Magetan. Alumnus UNESA tahun 2008. Aktif dalam kegiatan literasi khususnya sastra Jawa. Tergabung dalam berbagai komunitas sastra di Magetan dan sekitarnya. Tim *Mbulan Nhdari* Kabupaten Magetan dan juga *volunteer* kelas bahasa Jawa di bawah naungan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan. Guru Penggerak Angkatan 7 Kabupaten Magetan, aktif dalam kegiatan sosial yang menangani anak-anak disabilitas di Yayasan

YAGAMA. Terdapat enam judul buku fiksi solo dan lima belas karya antologi. Penulis pernah menerima penghargaan Juara 1 menulis puisi guru tingkat nasional tahun 2017, Penulis geguritan terbaik Provinsi Jawa Timur tahun 2018. Juara favorit Lomba Inotek Kabupaten Magetan tahun 2021 dengan mengangkat tema bunga mawar. Penulis dapat dihubungi melalui Facebook Prameswari Iswara, Instagram @puspa\_mawar.

## Biografi Penulis

**Siti Lestari;** Pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 2 Karangrejo Magetan. Alumnus Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Negeri Surabaya lulus pada tahun 1993. Pada tahun 2011 melanjutkan ke Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana IKIP PGRI Madiun lulus tahun 2013. Hobi membaca, menulis, selain itu juga aktif membimbing siswa ekstrakurikuler jurnalistik. Karya yang telah dihasilkan *Antologi Cerpen Gending Perahu Layar* (Telaga Ilmu, 2019), *Rindu Ibu hingga Aku Jatuh Cinta* (Telaga Ilmu 2019), *Antologi Puisi Detik Demi Detik* (Telaga Ilmu 2022).



**Suhartatik Nur Halimah;** Guru Taman Kanak-Kanak Kartini Sombo, Desa Sombo, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Juara 3 Guru Berprestasi Kabupaten Magetan tahun 2023, juara 3 Lomba Inovasi Pembuatan *pop up book* Kabupaten Magetan 2020, juara 2 Finger Painting 2019, nrasumber Temu Pendidik XI 2024, dan Guru Penggerak 2023. Penulis dapat dihubungi melalui WhatsApp.



## Biografi Penulis



Sukadi; Magetan, 23 Januari 1972. Lahir di Desa Sugihrejo RT 06, RW 02 Kec. Kawedanan, Kab. Magetan. Bekerja sebagai Kepala SMPN 1 Sukomoro Magetan. Karya buku yang telah Penulis terbitkan 9 buku solo, 4 buku antologi mulai tahun 2018 sampai 2020. Tahun 2023 buku yang berhasil dituliskannya *Melukis Prosais, Memoar Penulis Naskah dan Sutradara*. 41 buku antologi pemenang lomba menulis selama bergabung di MediaGuru Indonesia.

Tim Penulis Buku Sejarah Pendidikan Magetan, Tim Penyusun Sejarah Desa Kabupaten Magetan. Tim Penyunting Buku *Email Saka Jakarta* karya Bupati Magetan. Penulis dapat dihubungi melalui email: [sukadi007sukadi@gmail.com](mailto:sukadi007sukadi@gmail.com). Nomor HP. 085745463025.



**Sukma Satriani Rihadini Putri**; Guru Bahasa Jawa di SMKN 2 Magetan. Alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Surabaya tahun 2014. Pecinta dunia sastra sejak usia 11 tahun. Buku pertama yang ia terbitkan berupa antologi guritan dengan judul *Dhalang Ketikung Wayang*, 6 buku diterbitkan secara berkelompok. Saat ini ia juga menjadi nahkoda Jurnalistik Skadama dan musik karawitan Sima Seta. Gemar menulis puisi, cerpen,

syair lagu berbahasa Indonesia dan Jawa. Bersama tim Jurnalistik dan Karawitan Skadama, banyak sekali prestasi yang telah tertoreh baik dari segi sastra maupun musik tradisi.

## Biografi Penulis

**Sukrotin Maulidah;** Komunitas Sahabat Pena. Perjalanan pendidikannya dimulai dari MI Plumpung, tempat pertamanya mengenal makna ilmu dan adab. Selanjutnya, melanjutkan jenjang tsanawiyah di lingkungan yang penuh kedamaian spiritual, yaitu Pondok Pesantren Al Fatah Temboro. Pendidikan Madrasah Aliyah dan dituntaskan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang, sebuah lembaga yang memperkaya wawasan keilmuan sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendalam. Memulai karier sebagai pengajar sejak lulus MAN sambil menyelesaikan pendidikan Diploma 2 IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan menyelesaikan S1 di STAIM Magetan.



**Supardi Abi;** Kepala SMPN 1 Nguntoronadi Magetan. Alumnus S-2 Managemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya 2024. Penulis merupakan ketua Komunitas Guru Penggerak Kabupaten Magetan, Ketua Harian Dua Bidang Pendidikan Inklusi dan Peningkatan Kompetensi Pendamping Khusus pada Yayasan Gantari Mahika Magetan (YAGAMA) periode 2024 sd 2027. Penulis memiliki beberapa hasil karya secara pribadi yaitu *Kumpulan Aksi Nyata PGP Angkatan 4* dan juga karya antologi *Bunga Rampai Mutiara Inovasi Guru Magetan*. Penulis pernah mendapatkan penghargaan Penggerak Komunitas Teraktif 2024, Juara 2 Kepala Sekolah Inovatif 2024. Sosial Media penulis di antaranya Facebook Abuhaidar Supardi, IG@abuhaidar\_supardi.



## Biografi Penulis



**Suparno;** Kepala SMPN 1 Parang Magetan Jawa Timur. Alumnus IKIP Surabaya Surabaya tahun 1989. Selama ini dikenal sebagai Pengajar Praktik, Fasilitator Program Guru Penggerak, dan Tim Teknis Kwarcab Magetan. Terdapat tujuh buku nonfiksi karya pribadi yaitu *Perjuangan Hidupku* (2019, Telaga Ilmu), *Pranatacara Saha Pamedar Sabda* (2019, Telaga Ilmu), *Masalah BK di Sekolah* (2019), *Catatan Harian seorang Kepala Sekolah* (Telaga Ilmu), *Catatan seorang Kepala Sekolah* (Pustaka Ilalang), *Lulus Corona* (2021), *Langkah Jitu Menjadi Penulis Hebat* adalah bukunya yang ketujuh. Penghobi berat Gerakan Pramuka ini juga dikenal sebagai YouTuber dan Blogger. Penulis bisa dihubungi di @suparno2507 dan 08125212122.



**Supriyoko;** Guru Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Parang. Pendidikan S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa IKIP Surabaya tahun 1993. Menerima piagam bupati sebagai Pegiat Literasi, tim penyusun Buku Sejarah Desa, tim penyusun Buku Sejarah Pendidikan di Magetan. Sebagai tim penyusun CP Bahasa Jawa Provinsi Jawa Timur. Juara 1 Guru Berprestasi Kabupaten Magetan tahun 2016, Guru Berdedikasi pada HUT PGRI dari sekolah tahun 2023, juara keempat Guru Inovasi Kabupaten Magetan tahun 2024. Karya buku sastra antologi geguritan, cerkak, novel, autobiografi, gurit tanpa ucap, puisi tanpa suara pada YouTube SMP Negeri 1 Parang. Menjadi anggota Hujan Buku Magetan dan Mata Cermad.

## Biografi Penulis

**Surono;** Pengurus Yayasan Abhinaya Gantari Mahika (YAGAMA). Selama ini aktif diberbagai kegiatan sosial dan pendidikan. Mendesain dan mendampingi berbagai acara yang diselenggarakan oleh YAGAMA yang fokus pada pelayanan anak-anak disabilitas usia sekolah, seperti parenting, pengembangan bakat minat, pelayanan pendidikan, asesmen, penyaluran berbagai bantuan kebutuhan anak-anak disabilitas. Selain itu, aktif juga di kegiatan perancang berbagai program pelatihan bagi para guru, kepala sekolah, dan pengawas. Juga menjadi narasumber di berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh kementerian, dinas, sekolah, atau komunitas-komunitas pendidikan. Penulis dapat dihubungi melalui Facebook Su Rono.



**Titim Matun Nasriyah;** Lahir bertepatan dengan hari Pendidikan Nasional di desa yang kondang dengan sebutan Kampung Madinah Indonesia. Alumnus Pascasarjana Universitas Sebelas Maret (2013) ini merupakan guru Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Barat sejak tahun 2009. Ketua komunitas literasi sekolah “Petunia Aksara Snesba” ini menyamakan dirinya dalam menggiatkan literasi, di antaranya sebagai pembimbing dan penyusun program-program literasi. Menulis *website* sekolah, 5 buku solo, dan 40-an antologi bersama. Pencinta sejarah, aksara Jawa, dan gramatikal bahasa ini merupakan salah satu dari 120 peserta lolos seleksi PESILAT (Penggerak Literasi, Aplikasi, *Leadership*, dan Teknologi) Tahap 2 tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK) Provinsi Jawa Timur.



## Biografi Penulis



**Tri Budi Astuti;** Kepala Sekolah SD Negeri Jabung 2 Kec. Panekan Kabupaten Magetan, alumnus Pascasarjana Universitas PGRI Madiun jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra tahun 2021. Merupakan pembina seni di sekolah yang sudah mengantarkan siswanya menjadi juara berbagai lomba tingkat kabupaten dan provinsi di antaranya cabang cipta baca puisi, bertutur, pidato, pantomim, dan gambar bercerita. Juara 1 lomba Mendongeng

Orangtua Sebelum Tidur Kabupaten Magetan Tahun 2012 dan Juara 2 Guru Prestasi Sekolah Dasar Kabupaten Magetan Tahun 2019. Menjadi Guru Penggerak Angkatan 4 Tahun 2022 dan Pengajar Praktik Program Guru Penggerak Angkatan 9 Tahun 2023.



**Yastin Ismityas Septiani;** Seorang Guru di SMA Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan Jawa Timur. Alumnus UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo Tahun 2015. Selama ini dikenal sebagai salah satu pembina ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja di SMAN 1 Kawedanan. Penulis juga sebagai salah satu pendiri komunitas literasi Jendela Magetan. Terdapat tiga judul buku antologi fiksi dan non fiksi dan beberapa kali menulis untuk media online.

Contoh media online tersebut adalah [mojomok.co](http://mojomok.co) dan [gurusiana.com](http://gurusiana.com). Selain itu penulis juga suka membagikan kegiatan sehari-harinya di video singkat media sosial. Penulis dapat dihubungi melalui Instagram [@yastin\\_ismityas](https://www.instagram.com/yastin_ismityas), Facebook Yastin Ismityas Septiani. Beberapa tulisan penulis juga dapat dibaca di [yastinismi.blogspot.com](http://yastinismi.blogspot.com).

## Biografi Penulis

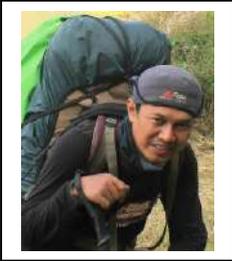
**Yulaikha Minarti**; Guru Bahasa Jawa SMAN 1 Maospati Magetan Jawa Timur sejak tahun 2009. Alumnus Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta Jurusan Sastra Daerah Tahun 1998. Terlahir di Yogyakarta 11 Juli 1975. Anggota Masyarakat Pecinta Cerita Magetan (MATA CERMADE). Penulis Rubrik Javamania di Majalah Sekolah Ria Air SMAN 1 Maospati.



**Yuliati**; Seorang Guru Penulis. Mengajar Biologi dan Pembina Pujangga Ilmiah Smagas di SMAN 1 Karas Kabupaten Magetan Jawa Timur. Lahir di Magetan, 31 Juli 1970. Alumnus S2-P. SAINS-Biologi Universitas Negeri Surakarta tahun 2018. Karya buku: *Biru Ungunya Pramuka Indonesia* (2018), *Antologi Puisi 1000 Guru ASEAN Menulis Puisi* (2018), *Antologi 100 Gurusianer Media Guru (Jalan Terang Guru Pemenang)* tahun 2019. Untuk buku *Belajar Biologi dengan Model RQA* (2020), dan *Belajar Asyik dengan Window Shopping* (2021) merupakan buku pengembangan dari Penelitian Tindakan Kelas. Penulis dapat dihubungi melalui Facebook Yulia Lia, IG. Yulia\_lee70.



## Biografi Editor



**Rotmianto Mohamad;** Pustakawan Dinas Arpus Kabupaten Magetan Jawa Timur. Alumnus FISIP Universitas Airlangga Surabaya tahun 1997. Selama ini dikenal sebagai kreator e-DDC/e-Class yaitu aplikasi bebas berbayar yang sangat penting untuk pengelolaan perpustakaan dan sudah beredar luas sejak 2010. Menulis dua judul buku fiksi *The DDC Game: a Sci-fi Novel* (2016), *Kisah-Kisah Pustaka: Sebuah Novel Pembangun Literasi* (2024). dan dua judul buku teori *Understanding DDC #1: Langkah Awal Memahami Skema Klasifikasi DDC* (2017) dan *Understanding DDC #2: Pengklasifikasian Karya Sastra Berdasarkan Skema Klasifikasi DDC* (2021), serta empat lainnya karya antologi dengan dua yang terpenting terbitan Perpustakaan Nasional yaitu *Kearifan Lokal untuk Memperkuat Literasi* (2021) dan *Pesona Jawa Timur* (2024). Buku terakhir yang disunting sebelum buku ini adalah *Menjadi Relawan Dokter Penanganan Covid-19* karya dr. Melati Arum Satiti, Sp. A, M.Sc. (2024). Penghobi berat mendaki gunung dan olahraga tinju. Pernah menerima penghargaan Bung Tomo Award 2013, pustakawan berprestasi Provinsi Jawa Timur 2014 dan 2015 serta Nasional 2015, juara 1 Lomba Inovasi Teknologi Kabupaten Magetan 2021, Penulis Terbaik Inkubator Literasi Pustaka Nasional 2021 dan Jawa Timur 2024. Dapat dihubungi melalui Facebook Rotmianto Mohamad atau YouTube/Instagram Rotmianto Mohamad Team e-DDC.

# LITERASI SEBAGAI FONDASI KEMERDEKAAN

BERPIKIR DAN BERINOVASI

Sebuah Antologi Esai

Anwaratus Sai'ah - Ari Andayani - Asmini Santi -  
Diane Marianta Uneputty - Emy Murniati - Endro Tri  
Murdoyo - Erna Sulistyorini - Erwin Yusniar - Fera  
Luxiana - Henie Gally - Hermin Setyoningsih - Heru  
Jatmiko - Idha Rakhmawati - Iis Sri Sunarsih - Irin  
Suharti - Lussy Dyah Hapsari - Nanik Handayani -  
Nindita Candra - Ninik Setiyani - Nurul Badriyah -  
Purwatie - Rahmad Wahyudi - Riful Hamidah -  
Rochim Angga Kusuma Suprpto - Sarno Arbara -  
Shanti Rochmatin - Siti Lestari - Suhartatik Nur  
Halimah - Sukadi - Sukma Satriani - Sukrotin  
Maulidah - Supardi - Suparno - Supriyoko - Surono -  
Titim Matun Nasriyah - Tri Budi Astuti - Yastin  
Ismityas Septiani - Yulaikha Minarti - Yuliati



QRCDN : 62-7674-2238-172



**PENERBIT :**  
**DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN KABUPATEN MAGETAN**  
Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01  
Magetan Jawa Timur Indonesia  
Email : [penerbitarpusmagetan@gmail.com](mailto:penerbitarpusmagetan@gmail.com)  
Website : <https://arpus.magetan.go.id>  
Telepon/Fax : (0351) 8198318